

Possessive Boyfriend



ATIKA

POSSESSIVE BOYFRIEND

Penulis : Atika

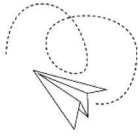
Penyunting : Atika, Mifta Huljani

Desain isi : Mifta Huljani

14x20 cm; 384 Halaman

Ebook ini spesial dibuat untuk terbit di Play Store dan Karyakarsa. Dilarang keras memperjualbelikan dalam bentuk pdf atau format apapun dari ebook ini. Hal tersebut termasuk tindakan illegal dan dapat dibawa ke ranah hukum. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. *All right reserved.*



PROLOG

Punya pacar yang posesif? Sebuah berkah atau kutukan? Aku sih menyebutnya berkah, karena aku suka di posesif-in oleh pacarku. Karena itu adalah bukti bahwa dia sangat mencintaiku dan takut kehilangan aku. Namun ternyata, sifat posesifnya yang terlalu berlebihan itu lama-kelamaan semakin parah. Semakin membuatku tak nyaman.

Sifat posesif itu melebihi orang tuaku sendiri, aku harus melapor ke dia dua puluh empat jam! Apapun itu, aku harus memberitahunya. Apa yang sedang aku lakukan, mau pergi kemana, sama siapa, pulang jam berapa, mengatur pakaianku, penampilanku, ini itu, hingga aku capek mental sendiri. Rasanya... hidupku bukan lagi milikku.

Awalnya aku kira ini hanya masa-masa manis seorang cowok yang jatuh cinta terlalu dalam. Tapi semakin lama, semakin terasa bahwa cinta itu tidak lagi lembut. Dia mulai mengunci setiap gerakanku, mengawasi setiap langkahku, seolah aku adalah barang rapuh yang bisa pecah kapan saja. Atau lebih tepatnya... barang yang harus dijaga dari semua orang, bahkan dari duniaku sendiri.

Perlahan aku mulai menyadari satu hal, bukan lagi aku yang memegang kendali dalam hidupku. Bukan lagi aku yang menentukan apa yang boleh atau tidak boleh kulakukan. Semua—semua hal ditentukan olehnya. Dia tahu kapan aku bangun. Dia tahu kapan aku tidur. Dia tahu siapa saja yang aku temui. Dan jika ada satu saja hal kecil yang tidak kuberitahu... teleponku akan berdering berkali-kali sampai aku mengangkatnya dengan tangan gemetar.

Hal yang lebih menakutkan, dia tidak pernah marah dengan teriakan. Tidak pernah membentak. Tidak pernah memukul meja. Justru sebaliknya—dia marah dengan tenang. Terlalu tenang hingga membuatnya semakin takut. Dan itu jauh lebih mengerikan.

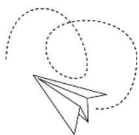
Tatapan matanya berubah dingin. Nada bicaranya turun beberapa oktaf. Senyumnya pun menghilang. Saat itu, aku bisa merasakan jantungku berhenti sejenak. Karena aku tahu... dia merasa dikhianati. Meskipun kesalahanku cuma sesederhana membalas *chat* lima menit lebih lambat. Tapi itu cukup baginya. Lima menit itu cukup untuk membuatnya gelisah, curiga, takut kehilangan... dan berusaha mengikatku lebih keras lagi.

Sampai akhirnya aku tidak sadar, sejak kapan aku mulai kehilangan diriku sendiri. Sejak kapan aku berhenti menjadi "Bila". Sejak kapan aku berubah menjadi seseorang yang hanya hidup untuk menyenangkan dia. Dan yang paling ironis? Walaupun aku takut... walaupun napasku sering sesak... walaupun

aku tahu hubungan ini tidak sehat... Aku tidak bisa pergi darinya. Tidak dari tatapannya. Tidak dari sentuhannya. Tidak dari caranya memanggil namaku dengan suara rendah itu. Tidak dari caranya memelukku seolah dunia bisa hancur kalau aku hilang. Tidak dari cinta yang terasa manis... tapi menyakitkan. Karena dia bukan sekadar posesif. Bukan sekadar pencemburu.

Dia adalah badai—yang perlahan menarikku masuk, membuatku tenggelam, hingga satu-satunya tempat aman terasa... adalah di dalam pelukannya. Namanya adalah Kaleed Zayyan Khalif. Dan inilah cerita tentang bagaimana aku jatuh cinta... pada seorang pacar yang perlahan-lahan mengambil seluruh hidupku.





BAB 1

"Hooooooooommmmmmm.."

Entah sudah ke berapa kalinya aku menguap pagi ini. Pagi yang sejuk karena Palembang sering hujan akhir-akhir ini, ditambah oleh AC mobil Bapak yang super *cool*, membuatku tambah mengantuk.

Aku menyesal kenapa semalam harus begadang padahal hari ini aku wajib bangun pagi. Hal itu dikarenakan hari ini menjadi hari pertamaku magang di perusahaan minyak paling besar se-Indonesia.

Jantungku deg-degan banget. Tanganku dingin. Kakiku gelisah memikirkan bagaimana nanti aku di sana. Selain itu, Bapak yang tengah menyetir ini pun memaksa banget buat mengantarku di hari pertama magang. Aku masih bisa mengingat ekspresi Kaleed, pacarku, yang sangat kecewa—sedih juga karena aku bilang mau diantar sama Bapak.

Bapak sepertinya puas mendengar kabar bahwa aku magang di Pertamina. Kata Bapak, kemungkinan besar aku bisa bekerja di sana karena ada pengalaman magang sebelumnya.

Aku pengen menjawab, "*gak semudah itu Pak. Pertamina aja jarang banget buka lowongan kerja.*" Tapi

karena aku tidak mau mengecewakan harapan orang tua, akhirnya aku pun menjawab, "Aamiin Ya Allah. Semoga aja Pak bisa kerja di sana hehe."

Aku menarik napas panjang sambil menatap bayangan sendiri di kaca mobil. Rambutku sudah diikat, kemeja coklat HMJ Teknik Kimia kami juga tersetrika rapi, celana bahan hitam, dan ransel abu-abu tersampir di pundak. Aku ingin terlihat profesional, tapi tidak terlihat terlalu berusaha. Hari pertama magang di Pertamina bukan hal main-main.

Selain itu aku juga sudah mengalungkan *nama tag* dengan nama dan statusku sebagai anak magang di sini. Sebelumnya aku sudah mengurus itu semua dengan Kaleed di Minggu kemarin.

"Kamu yakin nggak mau Bapak antar sampai depan pintu masuk?" tanya Bapak dari kursi kemudi, suaranya tenang seperti biasa.

"Nggak usah, Pak. Di sini aja. Repot loh pake nitipin KTP segala," jawabku sambil tersenyum kecil.

"Ya gak papa. Bapak bawa kok KTP Bapak," kata Bapak lagi, menunjuk dompetnya di *dashboard*.

"Yee gak usah-gak usah. Nanti Bapak ditanyain macem-macem sama satpamnya. Muka Bapak nyeremin soalnya banyak kumis dan jenggot," kataku sambil bercanda. Tak mungkin kan aku jujur pada Bapak kalau Kaleed sudah menungguku di dalam sana.

"Kamu nih."

"Hehe. Aku pergi dulu ya Pak. Doain lancar." Aku mencium punggung tangan Bapak, tak lupa pula mencium pipi Bapak karena ingin meminta duit jajan.

"Duit jajan?" Aku tertawa kecil melihat Bapak yang terlihat kesal padaku, tapi aku tahu Bapak selalu senang ketika anak gadisnya ini mencium pipinya.

Bagaimana aku tahu? Soalnya ujung bibir Bapak berkedut-kedut menahan senyum.

Bapak mengeluarkan selebar uang merah Pak Soekarno, lalu memberikannya padaku, "Hati-hati. Jangan buat ulah di hari pertama."

"Siap. Gak macem-macem kok. Aku bakal jadi anak magang yang baik dan panutan!" Aku turun dari mobil dengan agak kesusahan karena mobil Bapak cukup tinggi. "Dadah Pak. Hati-hati di jalan." Aku melambaikan tangan ke Bapak yang membuka kaca mobilnya sampai mentok untuk melihatku.

Setelah mobil Bapak berbalik arah, kemudian pergi menjauh sampai tak kelihatan lagi, aku pun mendekati Kaleed yang sudah menungguku depan pintu masuk.

"Pagi Kaleed," sapaku saat berada di belakangnya.

"Dah lama nunggu?"

Kaleed yang awalnya main HP sambil duduk di atas motornya, langsung berdiri melihatku datang, "kenapa gak bilang kalau bentar lagi sampe?"

"Mau *surprise* dong!" jawabku, "aku dah liat kamu dari jauh sebelum mobil Bapak berhenti di situ." Aku menunjuk suatu *spot* yang tak jauh dari kami berada.

"*Surprise*-nya berhasil." Kaleed mengusap kepalaku, kemudian ia memandangkanku dari atas ke bawah. Bukan cara cowok buaya yang *playboy*, bukan... beda. Kaleed memperhatikanku seperti seorang pria

yang ingin memastikan aku aman, rapi, lengkap... dan tidak ada satu pun yang boleh menatapku selain dia.

"Baju kamu agak ketat Bil," katanya datar.

Aku langsung memelototinya. "Serius?! Berarti aku gendutan dong? Perasaan dulu pas awal dapet kemeja ini, masih kebesaran lho."

"Masa?" Dia sedikit mendekat, menatap kemejaku tanpa berkedip. "Tapi pas aku gendong kamu kemarin, masih enteng kok."

"Kaleed!" Aku menatapnya tajam, "pagi-pagi gak usah ngomong sembarangan ya!"

Dia malah tertawa kecil, suara rendah yang terdengar menyebalkan... tapi bikin pipiku panas.

"Bercanda, Bila. Tapi kalo boleh jujur..." Dia berhenti, mendekat sedikit, mencondongkan tubuh. Nafasnya hangat di telingaku. "Kamu kelihatan bagus pake sepatu bot itu."

"Iya kah?" Aku pun mengangkat centil sepatu bot coklat yang baru aku beli—senang mendapat pujian itu, "kayak kerja di pabrik beneran ya. Hehe. Kamu juga cakep banget!"

"Aku emang selalu cakep," jawab Kaleed pede.

"Ya Allah karena sering dipuji, kamu jadi kepedean sekarang ya." Aku menggeleng heran.

"Kan kamu yang muji terus," katanya. Suara baritonnya yang dalam langsung merambat ke tulang belakangku.

Aku mendecak pelan, "bener juga. Ya udah yok masuk. Dah jam tujuh lewat nih," ucapku melihat jam di pergelangan tanganku.

Kaleed mengangguk singkat, "ayo naik."

Tanpa banyak basa-basi, aku pun masuk ke kawasan komplek Pertamina itu sambil memakai helm, sedangkan helm kuning keamanan aku pangku di atas paha.

Tidak sembarang orang bisa masuk kemari. Pengunjung biasa harus menitipkan KTP atau SIM dulu untuk meminjam kartu akses buat masuk. Selain itu, bagi yang bermotor, tidak boleh masuk kalau tidak pakai helm. Baik orang yang mengemudi dan penumpang—keduanya wajib pakai helm. Kecuali yang bermobil, mereka cuma harus buka kaca saat melewati pos.

Tag nama sebagai tanda mengenal yang kami pakai sekarang ini juga kartu akses yang dipinjamkan pabrik selama kami magang. Kalau sudah selesai magang nanti, harus dikembalikan.

"Kal," panggilku dari balik pundaknya. Kaleed pun melihatku dari kaca spion.

"Hm?"

"Bisa gak nanti kita bersikap biasa aja? Kayak gak pacaran gitu?" tanyaku hati-hati, takut dia tersinggung. Kaleed mengerutkan dahi, "kenapa?"

"Aku takut aja ntar banyak yang julid. Apalagi kalau orang pabrik tahu. Pokoknya kita *backstreet* dulu aja selama di sini."

Dari raut wajah Kaleed yang mengeras, sepertinya dia tidak setuju.

"Tapi Papaku tahu aku pacaran sama kamu," jawabnya.

"Emang Papa kamu selalu di kantor apa?"

"Iya tiap hari kalau Papa lagi gak libur," kata Kaleed membuatku syok—cuma sedikit sih karena aku juga sudah memperkirakan ini.

Berkat koneksi orang dalam yang Kaleed punya yaitu Papanya sendiri, pengajuan magang kami bisa diterima dengan mudah. Masalahnya, Papa Kaleed tidak bisa sembarang menaruh kami di divisi yang tidak ada pengaruh beliau. Jadi, kami pun ditempatkan di Unit tempat beliau bekerja.

Syukur, Unit tempat Papa Kaleed bekerja itu kental hubungannya dengan jurusan kami—teknik kimia, sehingga kami bisa membuat laporan magang nanti dengan sangat mudah. Banget malahan. Tinggal *copy paste* saja dari laporan kakak tingkat. Ganti formula, ganti bahan sedikit, beres.

"Tapi gak mungkin juga kita ketemu Papa kamu semudah itu kan? Papa kamu kan atasan penting," ucapku berdalih.

"Bener juga sih." Kaleed mengangguk setuju, "ya sudah mau kamu apa?" tanyanya lagi seolah dia tidak mendengar permintaanku sebelumnya. Kaleed gak pura-pura budeg kan ya?

"*Backstreet* dulu di sini. Gak boleh ada yang tahu kalau kita pacaran."

"Kalau aku setuju, aku dapet apa?"

Aku melotot tak percaya, "loh loh loh, kenapa kayak transaksi ilegal ini?"

"Harus dong. Aku yang dirugikan di sini," katanya membawa motor dengan pelan menuju pintu masuk

pabrik yang cukup jauh dari kompleks perumahan Pertamina.

"Ya Allah apa yang dirugikan coba? Kan ini untuk kebaikan kita berdua juga Kal!" protesku.

Kaleed tersenyum miring, "aku gak tuh? Aku mau semua orang tahu kita pacaran malah."

"Nanti kita di ciye-ciyein oleh kakak-kakak di sana. Malu lah!"

"Ya sudah. Aku tadi kan bilang aku mau nurutin keinginan kamu, tapi harus ada timbal balik," ucap Kaleed tak mau kalah.

"Apa coba? Aku bingung kalau kamu minta balasannya," ujarku sambil memeluk helm kuning, menatapnya dengan muka jengah. Capek banget berdebat pagi-pagi. Masih ngantuk juga!

Kaleed tidak langsung menjawab. Dia malah memelankan gas motor, melambat sedikit sampai deru knalpot terdengar halus. Lalu ia menoleh sekilas ke arahku—mata hitamnya tajam tapi hangat, seperti sedang menimbang sesuatu.

"Ada satu," katanya pelan.

Aku gelisah, menanti jawabannya. Kaleed kadang gak ketebal soalnya, "A-apa?"

Dia menunda ucapannya, membuatku tambah gelisah. Tapi aku bisa melihat dari raut wajahnya yang mendadak tengil, bibirnya yang menahan senyum nakal...ahh, dia pasti sedang memikirkan sesuatu yang aneh.

"Kal, jangan yang aneh-aneh ya."

"Gak aneh." Tapi nada suaranya justru bikin aku makin gugup. "*Simple*. Tapi aku gak mau kamu nolak."

"Ya kalau *simple*, bilang aja."

Kaleed menarik motor ke pinggir sedikit, seolah memberi jeda. Tangannya bertumpu di setang, tapi kepalanya miring sedikit ke arahku.

"Balasannya..." Ia sengaja berhenti. Lama. Membuatku memukul punggungnya karena terlalu geram. Bisa telat ini nunggu jawabannya doang.

"Kal, sumpah kalau kamu minta yang—"

"Aku mau... setiap aku antar kamu pulang..." Dia mendekat sedikit. Suaranya turun, serak, dalam, "kamu harus salim tangan aku."

Aku langsung menganga. "Hah?!"

Kaleed malah tersenyum tipis. Senyum kecil berbahaya yang suka muncul kalau dia habis nge-*checkmate* aku.

"Kenapa kaget?"

"Kaleed... itu... itu... salim tuh yang kayak anak kecil hormat sama orang tua!"

"Terus?"

"Aku pacar kamu, bukan anak kamu!"

Dia tertawa rendah. "Aku tahu."

"Kalau aku salim tangan kamu, kita jadi kayak..." bicaraku gelagapan. "...kayak kamu suami aku!"

Kaleed menatapku lama. Sangat lama. Sampai aku merasa paru-paruku kosong.

"Terus apa masalahnya?" Nada suaranya datar. Tenang. Tapi serius. Sangat serius.

Aku mencubit lengan Kaleed yang terbalut jaket. "Kal, seriusan deh. Minta yang lain aja. Salim tuh *cringe* banget tahu gak!" Membayangkannya saja membuatnya merinding.

"*Cringe* buat kamu." Dia kembali fokus ke jalan, tapi ekspresinya tetap... ngotot. "Buat aku, itu manis banget Bil."

Aku menutup muka. "Aku malu kalau harus salim kamu tiap pulang! Nanti kalau ada tetangga yang lihat gimana?!"

"Bagus dong." Ia memotong cepat. "Biar mereka tahu kita pacaran."

"Apanya yang bagus? Digosipin yang ada!"

Sial. Kenapa Kaleed pagi ini malah bikin aku pengen jungkir balik sih?

"Aku gak mau!"

"Ya udah." Kaleed berhenti di depan lampu merah. "Berarti kita gak *backstreet*."

"Kaleed!"

Dia menoleh pelan dengan mata yang sesekali lihat ke depan. Wajahnya datar, seolah sedang membicarakan kontrak perusahaan, bukan permintaan *absurd*.

"Aku nurutin kamu. Kamu harus nurutin aku."

Dia angkat bahu, "*Fair*."

"Gak *fair* dong!"

"*Fair*." Ia menegaskan lagi. "Kamu yang minta duluan kok."

Aku menutup wajah dengan kedua tangan, menghela napas panjang. "Aku malu, sumpah..."

"Gak perlu malu." Ia mencondongkan tubuh sedikit mendekat. "Kamu salim setiap aku antar kamu aja. Nanti kita lihat dulu situasi sekitar, kalo sepi baru salim." Tiba-tiba senyumnya berubah nakal. "Ayolah Bil. Temen-temen kita aja pada salim sama pacarnya kok."

Ugh. Apa yang dia bilang itu benar. Semua temanku yang pacaran pada salim ke pacar mereka setiap habis dianterin. Menurutku itu *cringe* parah, kayak... alay lebay aja gitu.

Tapi kalau tidak diturutin, Kaleed bakal nunjukin terang-terangan bahwa aku pacarnya pas magang nanti. Apalagi bukan anak kampusku saja yang magang di sana. Banyak mahasiswa dari universitas lain juga. Haduh..

"Jadi... kamu mau atau gak?" katanya santai, seolah tidak baru saja menjatuhkan bom padaku.

Aku diam. Berdebat pun percuma. Dia tau aku gak punya pilihan selain menurut padanya.

"Kalo kamu diam," tambahnya, "aku anggap itu setuju."

"Aku nggak diam!"

"Kamu jawab gak?"

Aku memeluk helm. Kemudian akhirnya, sambil mendesah pasrah, aku berkata pelan,

".....iya."

Kaleed langsung tersenyum. Senyum kecil berbahaya yang artinya: dia menang.

"Pinter," katanya pelan.

"Jangan bilang gitu dong, aku bukan anak TK!"

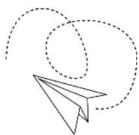
"Emang kamu manis kayak anak TK," jawabnya santai.

“Aku cubit kamu nanti.”

"Gak apa," gumamnya. "Asal kamu salim tangan aku."

Aku pun mencubit perut Kaleed sekarang, tidak menundanya sampai pulang nanti.





BAB 2

Pagi itu ruangan tempat kami magang terasa jauh lebih besar dari yang kubayangkan. AC dingin, bau kopi mengudara, dan suara karyawan senior yang sibuk telepon langsung membuatku gugup setengah mati. Ini hari pertama aku benar-benar masuk ke Unit kantor Papa-nya Kaleed.

"Relaks, Bil." bisik Kaleed di sampingku sambil masuk duluan. Mau relaks gimana... orang dia aja aura-nya bikin tegang. Begitu aku masuk, beberapa karyawan senior menatap kami. Ada yang tersenyum ramah, ada juga yang cuma melirik sekilas lalu kembali mengetik.

"Selamat pagi," ucapku kaku.

"Pagi adek-adek magang," sahut perempuan dengan kacamata baca, dari nama *tag*-nya bernama Rika, menyapa saat kami masuk.

Di sisi lain, ada juga laki-laki berusia tiga puluhan cuma tersenyum kecil dan bilang, "yang baru magang, masuk ke ruangan sebelah kiri. Tunggu di sana aja."

Aku langsung mengangguk sopan, "baik kak."

Aku dan Kaleed masuk ke ruangan yang di maksud, dan melihat ada beberapa anak magang juga di sana. Dua orang cewek dari jurusan dan kampus yang

sama tapi beda kelas. Wajah mereka gak asing— kayaknya mereka masuk pagi. Lalu ada tiga orang yang mengobrol secara akrab, dua cowok dan satu cewek. Mereka beda universitas dari kami. Total ada tujuh orang di dalam sana, termasuk kami berdua.

Belum sempat aku mencari kursi nganggur, dua cowok magang sudah berdiri, hendak menyambut. Dari wajah yang penuh senyum, mereka kayaknya *friendly* banget.

"Wah ada anak magang baru. Hallo gue Adi," katanya menjulurkan tangan padaku duluan, baru Kaleed.

"Gue Rio."

Aku tersenyum kecil sambil membalas jabat tangannya, "Bila."

"Kaleed," kata pacarku yang super jutek ini saat membalas pengenalan mereka.

"Gue Ayu. Salken ya. Btw, kami sudah dua minggu duluan di sini," kata cewek teman kelompok Rio dan Adi tadi.

Aku mengangguk paham dan duduk di kursi kosong di antara mereka. Di tengah-tengah kami, ada meja raksasa berbentuk oval dan di tengahnya ada kotak untuk menaruh pena, pensil, dan sebagainya. Kalau dilihat-lihat ruangan ini seperti ruangan untuk rapat.

Kaleed duduk di sampingku. Ia menepati janjinya untuk bersikap biasa aja—tidak seperti sepasang kekasih—dan membuka laptopnya. Dua cewek seangkatan kami juga tersenyum. Aku sering melihat mereka saat pergantian kelas tiba.

"Hai. Kalian KIC kan?" kata cewek dengan rambut panjang dan cantik seperti boneka itu. Asli imut banget. Dia pasti auto jadi anak emas oleh kakak-kakak yang bekerja di sini.

KIC itu nama kelasku. "Iya."

"Kami berdua KA," jawabnya sambil menunjuk teman sebelahnya yang sibuk main HP tapi wajahnya ikut tersenyum menatapku, "nama gue Vera, dan temanku Feni."

Sudah kuduga, mereka anak pagi. "Gue Bila, dan ini Kaleed. Salken," ucapku sambil menunjuk Kaleed yang tak acuh. Sepertinya nih bocah tidak mau bersosialisasi banget.

Vera, yang rambutnya dicat coklat tua itu, langsung tersenyum manis ke arah Kaleed, "Hai. Semoga kita akur untuk dua bulan ke depan."

Aku refleks menatap Kaleed—ingin melihat reaksi cowokku ini dalam merespon ucapan Vera itu. Dan Kaleed cuma mendengus pelan, dingin banget. Tapi matanya? Justru balik menatapku seolah ingin aku saja yang membalas Vera.

"Iya mohon kerjasamanya," ucapku dengan mata tersenyum canggung. Vera yang tak menduga bahwa Kaleed bersikap defensif sekali padanya, memilih untuk diam dan melanjutkan entah apa yang dia kerjakan di laptopnya sendiri.

Begitulah pengenalan singkat diantara anak magang di ruangan khusus untuk menampung kami sementara kami pura-pura bekerja di sini.

Sampai pukul sepuluh, tidak ada yang kami lakukan selain gabut, main HP, main laptop, ngetik gak jelas, dan *scroll* tiktok. Serius nih magang hari pertama gak ngapa-ngapain?

"Kal.." panggilku pelan.

"Hm," jawab Kaleed, kepalanya agak miring untuk mendengarku.

"Kita gak keliling pabrik gitu? Atau liatin kilang minyak, atau ambil sampel buat dianalisis, atau apa kek?" tanyaku sambil berbisik supaya orang di seberang duduk kami gak kepo nguping.

"Gak boleh asal keliling kalau gak didampingi oleh pekerja di sini. Makanya kalau gak ada arahan, ya kita nganggur," Kaleed menjawab seolah pernah magang saja.

"Berarti... boleh tidur gak sih?"

"Gak boleh," kata Kaleed dengan mata melotot, "kalau mau tidur nanti siang aja pas istirahat," lanjutnya.

"Yahhhh." Padahal aku sudah ngantuk maksimal begini. Mataku berat banget. Maklum, biasa bangun siang karena masuk kuliah siang, sekarang harus bangun jam enam pagi karena magang. Gak siap badan aku tuh. Hiks.

Tak beberapa lama, masuklah tiga orang kakak-kakak dengan seragam pabrik Pertamina yang tampak keren, menyapa kami. Beda dengan Mbak Rika dan Kak Anton yang kelihatan lebih senior, umur mereka bertiga sepertinya baru pertengahan dua puluhan.

"Wah ada anak baru."

Aku, Kaleed, Vera, dan Feni, langsung berdiri melihat mereka masuk.

"Pagi Kak," kata Vera dan Feni sedangkan aku dan Kaleed cuma tersenyum.

"Yow kenalin, kami bertiga yang bakal arahin kalian waktu magang di sini. Tapi kalau mau tanda tangan laporan magang, sama atasan lagi. Nama kakak Redho, ini Joko, dan terakhir Restu," kata Kak Redho dengan kulit sawo matang dan mata bulat besar itu memperkenalkan diri. "Yang baru-baru nih namanya siapa?"

"Aku Vera kak."

"Aku Feni."

"Saya Kaleed."

"Nama saya Bila."

Kak Redho langsung tersenyum lebar saat melihat Kaleed, "oh kamu yang namanya Kaleed." Dia menunjuk Kaleed, bersamaan dengan Kak Joko dan Kak Restu yang juga bertingkah aneh seolah sudah kenal.

"Kenapa ya kak?" tanya Kaleed sopan.

"Pak Dedi bilang anaknya baru magang hari ini, dan namanya Kaleed. Oh ternyata kamu," kata Kak Redho.

Kaleed tersenyum canggung, menggaruk tengkuk lehernya. Mungkin dia bingung mau membalas apa.

"Jadi kalian satu kelas?" Tiba-tiba, Kak Joko menunjukku.

"Iya kak," jawabku.

"Kalian satu kelas juga atau sama?" Kali ini, Kak Joko menatap Vera dan Feni.

"Beda kak. Kami masuk pagi, mereka masuk sore," jawab Vera dengan senyum ramah.

Kak Joko mengangguk paham, "kakak juga dulu masuk sore. *Btw*, kakak alumni Poltek juga lima tahun lalu."

"Wahhh..." Kami serempak merespon karena tidak menyangka ketemu alumni di sini. Kecuali Kaleed tentunya. Dia masih bersikap cuek seperti biasa.

"Tapi bentar deh... wajah kamu kelihatan gak asing banget. Di mana ya kakak lihatnya?" Kak Joko memandangkanku.

"Sama weh. Aku juga awalnya langsung ngeliat dia, kayak sering lihat tapi di mana gitu," sahut Kak Restu yang daritadi diam, tapi sekarang menimbrung ucapan Kak Joko.

Kak Redho menatapku, mengusap dagunya, "Ahh dari TikTok! Dia yang sering *live* itu loh."

"Ahh iya baru inget! Seleb TikTok dari Palembang," kata Kak Joko.

"Pernah masuk '*oy Palembang*' juga," sahut Kak Restu. Tunggu—kenapa mereka bertiga kayak pernah lihat aku semua?

Kak Joko mendekatiku, "bener kan? Kamu yang pernah *live* sambil nyanyi Billie Eilish? Suara kamu bagus lho dek," katanya dengan seru.

"Kakak nonton aku dari tahun kemaren?" tanyaku spontan sebab masa-masa aku *live* sambil nyanyi tuh udah lama banget. Bahkan sebelum aku dekat dengan Kaleed.

"Iya. Kakak udah *follow* kamu lama banget. Tapi akhir-akhir ini sudah jarang maen tiktok jadi gak pernah nonton lagi," kata Kak Joko.

"Ohh gitu.." Aku menganggukkan kepala, setelah itu otomatis menatap ke arah Kaleed. Oh my God, wajahnya berubah keruh. Rahangnya mengeras, dan tangannya di bawah meja terkepal kuat. Kaleed marah!

"Kami juga nonton, tapi gak sesering Joko," kata Kak Restu, dan Kak Redho mengangguk mengiyakan.

"Oh heheh.." Sumpah ini canggung banget! *Please* deh ubah topik pembicaraan! Aku gak mau jumpa fans dadakan begini.

"Oke ya sudah. Kalian yang baru masuk hari ini, santai aja dulu ya. Anggap perkenalan dulu. Besok baru kita ajak keliling," sahut Kak Redho dari belakang. "Nah Adi, Rio, sama Ayu ikut kami."

Ketiga orang yang disebutkan pun berdiri, dan mengangkat tas serta helm keselamatan mereka, lalu keluar mengekori langkah kakak-kakak tadi.

"Dadah Bila..." Kak Joko melambaikan tangannya, mencedipkan satu matanya genit seolah ingin menggodaku.

Ya ampun, ada-ada saja di hari pertama magang malah ketemu penonton *live*-ku.

Kaleed mendengus kesal, menatapku dengan dahi berkerut tapi dia gak ngomong apa-apa. Alamat nih aku harus mengeluarkan jurus ciuman maut untuk meredakan amarahnya.

Setelah kakak tadi keluar, Vera langsung bertanya padaku di tempat duduknya, "Bila, lo maen Tiktok?" tanyanya seru.

"Iya udah lama sih," kataku jawab seadanya.

"Kalo gue gak main TikTok. TikTok kan tempatnya orang joget-joget gak jelas," ucap Vera dengan ekspresi jijik seperti melihat kecoa.

Serius nih dia bilang begitu di depanku yang dipanggil 'seleb TikTok' oleh kakak Pertamina tadi?

"Oh iya banyak yang joget-joget sih." Aku mengangguk, setuju dengan ucapannya. Mengakui validasinya, "Jadi lo gak ada Tiktok?" tanyaku.

Vera mengangguk, "iya alay banget. Gue bahkan gak ada aplikasinya."

"Bagus deh," balasku sambil tersenyum, "kalo gue sekalian cari cuan di situ, jadi *affiliate*. Lumayan buat nambah duit jajan."

"Gue juga *affiliate* kok dari Shopee. Tinggal pake link terus masukin ke *story* IG. Lumayan juga dapetnya," ujar Vera tak mau kalah.

"Wih mantul tuh." Aku mulai males meladeninya.

"Gue kepo deh Bil." Vera menatapku, "emang lo dapet berapa dari *live* nyanyi-nyanyi kata Kak Joko tadi?"

Aku mendesah berat, batinku merasa capek hanya ngobrol dengan cewek satu ini. Sepertinya dia punya aura vampir deh, nyedot energi banget.

"Gak banyak kok," kataku.

"Berapa berapa?" tanya Vera gak sabaran.

"Ya paling sedikit lima juta, paling banyak tiga puluh juta," jawabku tanpa melihat ke arahnya. Aku tak perlu menjelaskan tiga puluh juta yang aku dapat dari *live* itu karena pengaruh Kaleed.

Vera melongo tak percaya, "tiga puluh juta?!" Feni di sebelahnya pun kaget, "banyak banget!"

"Iya alhamdulillah." Aku tersenyum manis—pura-pura agar dia berhenti membicarakan TikTok dan segala macamnya ini. Aku capek, pengen makan, pengen tidur, pengen rebahan.

"Kalo gue *live* juga, mungkin gue bisa dapet lebih dari itu gak sih Fen?" katanya pada Feni dengan semangat yang melebihi saat bertemu kakak-kakak Pertamina tadi.

Tepat. Kena lu jebakan gue.

Jam istirahat akhirnya datang juga. Begitu jam dinding menunjukkan pukul dua belas, semua anak magang langsung berdiri dan siap kabur dari ruangan seperti tahanan yang pintunya baru dibuka. Aku menguap lebar sambil merapikan kabel *charger* ponselku yang kusut, lalu menatap Kaleed yang juga lagi menatapku.

"Ya Allah kaget." Aku mengusap dadaku menerima tatapan intens darinya. Semua orang sudah keluar, tapi kami masih belum, "mau makan gak Kal? Kita keluar aja apa? Ada Pagi Sore tadi kutengok sebelum masuk area pabrik," ucapku mencoba mencairkan suasana, namun Kaleed bergeming.

"Duduk," kata Kaleed pendek saat aku hendak bersiap-siap. Nada suaranya dingin. Dingin banget.

Aku meneguk ludah gugup. Oke... jelas dia masih marah. Padahal sudah dua jam terlewati dari pengenalan kakak-kakak tadi. Aku kira emosinya turun. Tapi ternyata malah makin panas saja.

Aku duduk menurutinya, "kamu marah ya Kal?"

Aduh... kenapa aku harus basa-basi gitu sih? Udah tahu Kaleed marah, masih aja nanya.

Kaleed menopang dagu, menatap mataku lurus. Cukup lama sampai aku salah tingkah sendiri.

"Ngomong dong," ucapku sambil mengerucutkan bibir. Kayak mulut bebek sih.

"Hah.." Kaleed menarik napas lalu mengembuskan napas berat seolah dia sedang stres.

Tanpa kuduga, ia meraih tangan kananku, mencium punggung tangan itu sekilas. Aku langsung melihat ke arah pintu, barangkali ada yang lewat dan memergoki kami. Ya ampun untung gak ada orang.

"Kal! Inget kita lagi *backstreet*," ancamku dengan tatapan mata.

Kaleed menggenggam tanganku, "kamu *enjoy* banget ya, jadi pusat perhatian di hari pertama?"

Aku terdiam sejenak. Oke, sekarang jelas. Dia memang cemburu karena kakak-kakak tadi.

"Kal, itu bukan salah aku. Mereka cuma kenal dari TikTok lama—"

"Dan kamu senyum-senyum juga," potongnya cepat.

"Itu namanya sopan! Masa aku jutek kayak kamu ke Vera tadi?"

Kaleed mendengus kasar, menyandarkan punggung ke kursi. Tangannya masih memegangku tapi kali ini cukup erat.

"Aku jutek ke Vera karena dia genit ke aku. Kamu gak lihat?"

"Oke oke. Aku juga bersikap sopan aja Kal. Bukan kegenitan," ucapku membela diri.

"Masalahnya..." Kaleed mencondongkan tubuh ke arahku, suaranya merendah dan menusuk, "kamu terlalu kebiasaan diperhatiin banyak cowok. Jadi kamu pikir semua itu normal."

Aku langsung tersentak, "A-apaan sih... itu gak bener!"

"Bener." Dia kembali menatapku tanpa berkedip. "Daritadi aku kesel banget liat kakak itu ngedipin mata ke kamu. Dia ngaku *follow* kamu udah lama. Terus kamu juga jawabnya manis banget. Harusnya tadi kamu diem aja atau jawab seperlunya."

"Kal..." aku menghela napas kesal. "Liat kondisi dong. Kita kan di sini sebagai anak magang. Sikap aku tuh masih terbilang wajar kok."

"Bagiku enggak. Kamu masih terlalu *friendly*."

Aku menghela napas—mau protes, tapi Kaleed tiba-tiba menarik tanganku kuat hingga aku hampir terjatuh dari kursi. Wajahnya ketus, urat lehernya menegang.

"Kaleed! Tanganku sakit!" Aku meringis dan berusaha melepaskan tangannya.

Tapi dia tidak bergerak, seolah upayaku hanya sia-sia melawan tenaganya. Aku merasa gak nyaman, tapi aku ngerti dia lagi tersulut emosi.

"Denger ya... Sayang." Nada suaranya lebih rendah—lebih gelap, membuat jantungku berdetak keras, "Aku gak suka orang lain ngeliat kamu kayak gitu. Apalagi dia nonton kamu *live* dari dulu, terus masih ngefans sampai sekarang."

"Kak Joko cuma bercanda."

"Dan aku gak suka bercandaannya."

Aku menunduk, memainkan ujung kemeja yang kupakai. Suasana jadi canggung dan berat. Ditambah lagi perutku lapar dan mataku mengantuk. Sumpah cocok banget.

Aku tahu bahwa Kaleed itu posesif banget, bahkan sejak kami belum jadian. Dia sudah begitu dari dulu. Tapi kali ini aura cemburunya beda. Lebih... tidak stabil dan tidak terkontrol.

"Ya udah maaf kalo gitu." Akhirnya aku mengalah. Aku meminta maaf padanya meski aku tahu, aku bukan pelaku yang melakukan kesalahan. Biar masalah ini cepat kelar, aku harus waras.

"Maaf aja gak cukup," kata Kaleed menatapku lagi tapi tatapannya lebih kelam, mendominasi, dan itu berhasil membuatku gemetar.

"Kamu maunya apa sih?" Aku menatapnya dengan wajah lelah. Baru hari pertama magang, sudah ada masalah begini. Gimana dengan lima puluh sembilan hari selanjutnya?

Dia diam beberapa detik. Seolah berusaha menahan sesuatu yang mengganjal di dadanya. Dan akhirnya dia membuka suara...

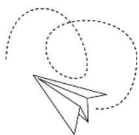
"Bila." Ia menyatukan jari kami, "aku gak mau kejadian kayak tadi terulang lagi."

"I..ya?" Suara aku nyaris hilang. Jujur... deg-degan banget.

Ia memejamkan mata sebentar, lalu membukanya dengan rahang mengencang. Kemudian dia mengucapkan kalimat yang membuatku terdiam mati.

"Hapus akun TikTok kamu."





BAB 3

Aku tetap diam. Bukan karena pasrah, tapi karena aku butuh satu detik buat memastikan aku nggak langsung melempar tas ke kepala Kaleed.

Ruangan tempat magang itu sepi—cuma ada suara AC yang menderu pelan dan getaran halus dari notifikasi ponselku. Mungkin detak jantungku sendiri bunyinya lebih kencang daripada itu semua.

Aku masih terkejut di depan meja Kaleed setelah barusan dia bilang hal yang gak masuk akal buatku.

"Hapus akun TikTok kamu."

Bisa-bisanya dia mengucapkan kalimat itu karena hanya cemburu buta? Aku malah berpikir kalau Kaleed sudah gila.

"Enggak." Jawabanku akhirnya keluar. Pendek. Dingin. Dan sangat jelas.

Kaleed menutup laptopnya pelan, lalu memandang aku seolah aku baru bilang hal paling aneh di dunia. "Bila. Aku serius."

"Aku juga serius, Kaleed." Aku menatapnya balik, tapi kali ini tidak ada rasa gentar.

Dia menarik napas berat lewat hidung yang jelas-jelas udah mulai naik-turun. "Aku nggak suka laki-laki lain bisa lihat kamu, komen kamu, DM kamu—"

"Aku udah nggak *live!*" potongku cepat. "Aku nurut sama kamu yang itu. Terus masih kurang? Harus hapus akun juga? *No way!*"

Aku bisa ngerasain pipiku panas, bukan karena malu, tapi karena marah. Tanganku bahkan mengepal sendiri.

"Akun TikTok itu ladang cuan aku, Kaleed." Nafasku memburu. "Tempat aku cari uang. Kamu tahu aku butuh itu."

Kaleed bangun dari kursi, tubuhnya tinggi menjulang, tapi aku nggak takut sama dia. "Aku bisa kasih kamu uang," katanya, suaranya rendah tapi tegas. "Kamu butuh berapa? Aku ganti semua yang kamu dapet dari TikTok."

Aku terkekeh sarkas. Sumpah, aku nggak tahan. "Kamu tuh baru pacar ya, bukan suami aku!" seruku, tanpa pikir panjang.

Langsung saja tubuh Kaleed menegang. Rahangnya mengeras. Alisnya bertaut dalam.

"Dan aku memang akan jadi suami kamu nanti," katanya pelan, datar, seolah fakta dunia yang nggak bisa diganggu gugat.

Aku melotot. "Belum tentu! Kita nggak tahu masa depan! Bisa aja kita putus minggu depan atau bahkan besok—kalau kamu masih egois kayak gini!"

Kaleed memejamkan mata sebentar, jelas menahan emosi. "Bila, jangan bilang gitu."

"Kenapa? Nggak boleh? Kamu boleh ngatur aku tapi aku nggak boleh ngomong pendapat aku?" Aku menyentak tangan yang semula digenggam Kaleed. Karena pegangan itu melemah, aku bisa melepaskannya dengan penuh amarah. "Aku capek loh, Kal. Capek banget."

"Bila..." suaranya turun satu oktaf. "Aku cuma nggak mau kamu dilihat cowok—"

"Itu masalah kamu, bukan masalah aku!"

Aku sudah tidak peduli lagi apabila di luar ruangan ada yang melihat kami. Terserahlah pokoknya. Aku cuma berharap ruangan ini kedap suara saja biar obrolan remaja yang lagi berantem ini gak kedengeran.

Aku mengambil tasku dengan gerakan kasar, "aku keluar dulu. Mau makan. Mikir. Atau napas. Terserah."

"Bila—"

"Aku laper. Jangan ikutin aku."

Aku melangkah keluar ruangan. Tanpa nunggu jawabannya, tanpa lihat ke belakang. Aku cuma senyum seadanya saat melihat pegawai Pertamina yang sedang makan siang di meja mereka masing-masing.

Begitu keluar kantor yang besar itu, aku pun menatap pintu yang tertutup di belakangku. Aku menghela napas panjang—panjang banget, seakan paru-paruku baru ketemu oksigen lagi setelah lima menit menahan emosi.

Aku langsung berjalan menuju ke gerbang belakang. Rencanaku mau keluar pabrik—ke tempat makan nasi Padang Pagi Sore yang berada di dalam

komplek perumahan Pertamina. Sumpah demi nasi rendang, aku butuh waktu buat tenang—ngisi perut juga karena kelaperan.

Masalahnya satu, aku nggak punya motor. Dan masalah keduanya, Kaleed tetep ngejar aku dari belakang.

"Aku bilang jangan ikutin!" desisku begitu langkahnya terdengar cepat di belakangku.

"Bila, kamu nggak bisa keluar sendiri. Di sini area operasional. Aku harus—"

"Aku nggak peduli! Kamu bikin marah, sekarang kamu atur lagi?!" Aku berjalan makin cepat.

Tapi Kaleed lebih tinggi, lebih panjang langkahnya, dan lebih ngotot dari manusia normal. Dalam waktu sebentar saja, dia sudah sejajar denganku. Lalu dia ngambil tasku.

"Balikin!" seruku.

"Enggak." Nada suaranya sudah frustrasi.

Sekarang gantian dia yang kelimpungan. Atau bisa jadi, dia takut aku putusin.

"Bila, kita naik motor aku. Kamu mau makan Pagi Sore, kan? Ya udah, aku antar ayo."

"Aku bisa jalan sendiri."

"Jalan dari sini ke komplek itu jauh banget, Bila." Dia melotot balik. "Dan gerimis mau turun." Kaleed menunjuk langit yang agak gelap.

Aku mendelik. Dan tentu saja—seolah semesta ikut dalam konspirasi—rintik air turun tepat di kepalaku.

"Aku benci kamu," gumamku kesal.

Kaleed menatapku sekilas, "Aku cinta kamu."

"Aku marah!" Kakiku menghentak tanah.

"Aku sayang kamu."

"Hih ! Aku serius nggak mau ngomong sama kamu!"

"Bila..." Kaleed menarik napas panjang, lalu meraih tanganku. "Aku juga serius nggak mau kamu ilang dari pandangan aku."

Aku menepis tangannya, tapi dia tetap di sampingku, menjaga jarak, tapi tidak pergi.

Akhirnya aku menyerah karena hujan makin deras. "Ya sudah cepetan anter! Tapi aku masih marah."

Kaleed tersenyum kecil, "Silahkan marah. Gak papa asal aku ikut."

Benar-benar nggak ada harga diri pacarku satu ini. Tapi ya sudahlah bodo amat. Aku laper.

Di atas motor, aku duduk dengan badan kaku. Aku juga sengaja menaruh tasku di tengah-tengah antara kami. Kaleed pun nggak bilang apa-apa. Dia cuma memastikan aku tetap memegang pinggangnya dan itu saja sudah cukup bikin aku ingin menegur dia lagi.

Sepanjang perjalanan, aku tetap diam. Kaleed juga. Tapi aku tahu dia sering melirikku dari spion motor.

Angin dari sungai membawa bau air yang khas. Cuaca siang yang agak mendung juga menambah laju udara cukup kuat. Oh ya *btw*, perusahaan tempat aku magang ini berada di dekat Sungai Musi. Kalau di seberang kami, ada PT. Pusri dan perusahaan logistik lainnya.

Kecepatan motor Kaleed melaju pelan, seolah dia sengaja biar bisa mikir lebih panjang. Atau biar aku nggak jatuh karena lagi ngambek dan duduk jauh seenaknya.

Sesampainya di Pagi Sore, aku turun tanpa menunggu dia. "Aku mau makan sendiri."

"Kamu mau makan apa? Aku pesenin."

Emang dasar Kaleed budeg! Gak denger banget omonganku.

"Terserah."

Aku masuk ke Pagi Sore yang memiliki tempat makan satu lantai itu. Ia berada di antara warung atau kios lainnya. Ada supermarket di ujung, ada pula laundry, tukang galon, dan kantin sejenis *food court*.

Aku duduk duluan di meja kosong, melihat Kaleed sedang memesan di dekat pintu masuk. Entah dia memesan makanan apa untukku—aku tak peduli. Lagipula aku ini omnivora, dia mau memesan tunjang pun tetap aku makan.

Seolah mengerti dengan *mood*-ku yang berantakan, Kaleed memilih duduk di sampingku. Untunglah kalau begitu. Kalau kami duduk sedepanan tadi, kayaknya aku gak tahan buat mencubit tangannya.

Nggak ada obrolan di antara kami. Nggak ada juga kontak mata. Hanya terdengar suara sendok yang beradu dengan piring. Dan hasilnya? Emosi aku jadi nggak turun-turun.

Jam sudah mendekati lewat tengah hari ketika kami kembali ke kantor magang. Aku masih marah,

walaupun tidak separah tadi. Kaleed jelas frustrasi melihatku tetap diam, tapi karena di sini ramai, dia juga bersikap acuh tak acuh.

Aku ngelirik Kaleed dari ekor mata, cuma sekali, dan ya benar—waktu dia duduk di kursinya, raut wajahnya kelihatan stres tapi tetap memperhatikan aku. Aku melengos. Tidak senyum. Tidak menatap. Bahkan tidak bicara. Tidak apa-apa.

Aku kembali gabut saja memainkan *game* ikan makan ikan di laptopku. Kalau bosan main *game*, aku buka TikTok. Kalau bosan main TikTok, aku buka Instagram. Kalau bosan juga? Aku pun coret-coret buku dengan tulisan gak jelas. Tapi kebanyakan isinya sumpah serapah untuk cowok ganteng di sampingku ini.

Hingga waktu pulang sudah dekat, akhirnya aku melihat pergerakan Kaleed. Dengan mulus seperti seorang detektif, ia bergerak pelan untuk mengambil HP-ku dari atas meja.

Aku menahan napas. Berusaha untuk tetap menjaga ekspresi wajah seolah baik-baik saja. Sabar... sabar. Aku sengaja gak nanya kenapa dia mengambil ponselku itu. Biarkan saja. Lagipula sejak kami resmi pacaran, Kaleed menganggap HP itu sebagai hp-nya juga.

Namun kesabaranku hampir habis saat Kaleed mengantongi ponselku ke dalam celananya. Serius nih dia nyita hp aku juga? Aku kira dia cuma ngecek isinya seperti biasa.

Argh! Aku kesal setengah mati. Kesal sempurna. *Premium anger*. Versi terbaru.

HP-ku tetap di kantongnya sampai jam empat sore—tepat saat kami diperbolehkan pulang oleh Kak Redho. Saat itulah aku baru berani membuka mulut untuk bicara dengan Kaleed. Setelah semua orang di sekitar kami sudah pergi.

"Tolong balikin," ucapku dingin. Aku gak mau pulang bareng Kaleed, jadi aku perlu menelepon Bapak buat jemput.

Kaleed berdiri, menatapku sejenak. "Ayo pulang."

"Aku mau minta jemput Bapak. Jadi balikin HP aku." Aku bersikukuh meminta HP-ku. Sejenak melihat kantong celananya—loh kok gak ada jiplakan bentuk HP di sana. Kemana dia nyimpennya?

"Aku anter pulang. Ada yang harus kita obrolin." Kaleed hendak meraih tanganku tapi aku lebih dulu menghindar.

"Ngobrol apa lagi?! Aku capek!" Aku berjalan dengan cepat menuju pintu keluar, meninggalkannya di belakang. Motor Kaleed terparkir di area parkir khusus pegawai, tapi parkiran itu berada di luar area operasional. Jadi untuk ke sana saja, kami perlu berjalan cukup jauh.

"Bila." Kaleed mengejar, suaranya terdengar kalut. "Aku nggak mau kamu pulang dengan keadaan marah kayak gini."

Aku mendesah berat. Berbalik badan, menatapnya lama. Dan akhirnya—karena aku butuh HP dan butuh pulang—aku menghela napas.

"Fine."

Bukannya keluar kompleks perumahan, Kaleed justru membawa motornya ke suatu tempat yang aku tidak tahu arahnya kemana. Komplek ini sangat besar. Selain perumahan untuk pegawai Pertamina, di dalamnya juga ada rumah sakit, beberapa sekolah, terus gedung serbaguna, dua masjid, lapangan olahraga—ah masih banyak deh. Makanya setiap sore banyak sekali pengunjung yang datang kemari, meski mereka harus menitipkan kartu identitas sebelum masuk.

Kaleed membawa motornya ke sisi samping dekat gedung serbaguna. Melewati *mess* pekerja, gudang kecil, dan jalanan aspal yang sedikit becek. Suasana sore yang sangat syahdu, ditambah ratusan pepohonan raksasa di setiap sisi jalan, membuatku cukup relaks.

Sampai akhirnya motor benar-benar berhenti di dekat dermaga kecil pinggir sungai. Oh ada tempat begini juga di sini?

Tempatnya sepi. Hanya suara air sungai, kapal-kapal yang berlalu lalang di tengah seperti lalu lintas di darat, dan langit mendung yang mulai gelap. Angin cukup deras sampai poniku terbang-terbang. Kalau aku menggerai rambut di sini, pasti aku akan mirip wewe gombel.

Tanpa disuruh, aku pun turun duluan dari motornya. Sebenarnya perasaanku sekarang sudah bagus. Apalagi melihat pemandangan Sungai Musi sore ini. Tapi demi menjaga *image* jual mahal, aku tetap berakting jutek level dewa.

Angin sungai meniup lantai dermaga hingga tubuhku agak goyang-goyang. Dermaga dari besi ini agak berkarat, tapi aku merasa teras tenag karena rangkanya terlihat kokoh.

Kaleed mengajakku duduk di sebuah ban hitam raksasa yang berada di tengah dermaga. Entah siapa yang naruh itu di sana. Seperti sengaja banget ditaruh buat orang duduk.

"Aku minta maaf."

Aku masih memilih diam.

Kaleed duduk di sampingku, tapi dengan jarak tiga jengkal. Nggak berani terlalu dekat. Namun juga nggak berani terlalu jauh.

"Aku salah," ucap Kaleed lagi sambil menoleh padaku.

Aku mendengus kesal. "Kamu baru sadar?"

"Bila..." Kaleed memijit pelipisnya. Gerakan itu baru pertama kali kulihat hari ini—gerakan orang yang benar-benar capek secara mental, bukan fisik. "Aku tuh takut banget kehilangan kamu."

"Aku nggak ke mana-mana, Kaleed," kataku tanpa menoleh.

Dia menatapku lama, "Tapi aku takut kamu pergi ninggalin aku."

Aku akhirnya memutar badan, menatapnya. Wajahnya... berubah. Bukan marah, bukan posesif. Seperti... luka lama yang baru saja terbuka.

"Aku gak bakal pergi Kal!" jawabku cukup kesal. "Memangnya kamu pernah ditinggal sama siapa sih,

sampai punya trauma takut kehilangan kayak gitu?" tanyaku tak sabaran.

Kaleed menggeleng, "gak ada."

"Gak usah bohong!"

"Gak ada Bila," jawab Kaleed bersikeras dengan pendiriannya, tapi dia tidak berani menatap mataku.

Aku tahu dia sedang berbohong.

Gak bisa gini. Aku mau dia bicara—terbuka denganku. Aku gak mau dia nyimpen rahasia sendiri.

"Kasitau aja yang sebenarnya Kaleed. Aku pacar kamu sekarang, jadi kamu gak perlu nyimpen luka sendirian."

"Tapi nanti kamu tambah marah sama aku," kata Kaleed. Kali ini mata kami bertemu.

"Marah kenapa? Emangnya kamu mau cerita soal mantan?" tembakku langsung.

Dari sikap Kaleed yang berubah diam, ternyata tebakanku benar. Dia punya mantan yang memberikan dia luka begitu dalam sampai dia takut kehilangan seseorang lagi.

Ish!! Aku jadi marah lagi nih! Kesel!

"Cepetan ceritain aja. Aku gak papa. Kamu kan sudah tahu semua mantan-mantanku. Masa' aku gak tau soal mantan-mantan kamu?" Aku mendengus sebal.

"Mantan aku cuma satu," kata Kaleed.

Ya ampun. Aku merasa jantungku baru ditembak oleh panah dewa perang deh. Sumpah nyess banget rasanya. Tapi aku penasaran.. argh!! Emang bener ya ada satu komen di TikTok tuh kalau cewek emang doyan nyari penyakit sendiri.

"Ya udah ceritain." Aku memaksanya tapi Kaleed masih ragu, "Cepetan! Kalo gak, aku bakal minta anter pulang sama cowok lain." ancamku.

Akhirnya Kaleed terpengaruh. "Aku pacaran sekali. Waktu SMA." Nadanya datar, tapi matanya pias. Aku ikut mendekat sedikit. "Terus?"

"Dia selingkuh. Berkali-kali. Dan aku tetap bertahan karena... aku bodoh." Kaleed menatap air sungai seolah itu bisa menghapus memori buruknya. "Terakhir kali, aku liat dia boncengan sama cowok lain. Dia bilang aku terlalu posesif, terlalu ngejaga dia, terlalu ngatur."

"Memang kamu begitu kan?" ucapku dalam hati. Ternyata Kaleed gak berubah sama sekali dari dulu. Gaya pacarannya masih sama. Tukang ngatur dan posesif abis. Bedanya aku dan mantan Kaleed yang dulu, aku nurut sama dia, tapi mantannya memilih untuk membangkang.

Apa aku kayak gitu juga ya biar seru? Hmm boleh juga.

"Makanya kamu kayak gini?" ucapku pada akhirnya, menepis pikiran jahat itu.

Kaleed tidak menyangkal. Dia hanya menghela napas kasar.

"Aku berjanji sama diri sendiri... kalau aku punya pacar lagi, aku bakal jaga sekuat yang aku bisa." Suaranya sedikit pecah. "Aku nggak mau jadi bodoh dua kali. Aku nggak mau kehilangan lagi."

Aku meremas ujung kemejaku. "Kaleed, jaga dan ngatur itu dua hal yang beda."

Dia menatapku cepat. "Aku cuma takut cowok lain ngambil kamu."

"Kamu pikir aku bakal segampang itu diambil cowok laen? Aku juga milih-milih kali Kal. Kalo ada yang lebih ganteng dari kamu sih, iya."

"Bila..." Kaleed mengancamku dengan tatapan matanya.

"Sorry. Bercanda."

Kaleed menggeleng, "jangan buat aku sakit jantung."

"Maaf." Aku melupakan amarahku sebelumnya, "gini aja deh Kal, kalau aku mau sama cowok lain... aku nggak akan duduk di sini sama kamu."

Kaleed terdiam. Wajahnya melembut, tapi juga kayak lagi nahan sesuatu.

"Aku cuma... merasa kamu terlalu berharga buat aku," katanya lirih. "Kamu itu... orang yang bikin aku tenang. Tapi sekaligus bikin aku takut setengah mati."

Aku mengerutkan kening. "Takut kenapa?"

"Takut kamu sadar kalau aku nggak cukup."

Aku spontan terpaku. Kaleed itu jarang—hampir tidak pernah—merendahkan diri. Tapi di sini, di dermaga sepi dengan angin sungai yang dingin, dia tiba-tiba jujur banget.

"Kaleed," panggilku pelan.

Dia tetap menatap air, nggak berani lihat aku.

"Kamu itu cukup. Banget," kataku tanpa ragu. "Aku nggak perlu cowok sempurna. Aku mau cowok yang sayang sama aku. Dan kamu sudah nunjukin itu semua

lewat tindakan kamu. Aku malah takut... jangan-jangan kamu yang masih gamon dari mantan kamu itu.”

Kaleed terbelalak, sontak menggeleng heboh, "Demi apapun, aku gak punya perasaan lagi ke dia." Ia meraih tanganku, menggenggamnya dengan erat, "cuma kamu di hati aku Bil.”

"Prettt. Kenapa kayak sinetron alay gini kita sih?" Aku tertawa canggung, menarik tanganku sebelum Kaleed menciumnya.

Kaleed mematung setelah kutarik tanganku. Dia seperti kehilangan momen, kehilangan kendali—dan untuk pertama kalinya sejak pagi tadi, aku bisa melihat dia... *blushing*. Beneran malu kayak cowok mapan yang tiba-tiba ketahuan naksir cewek di depan umum.

"Aku serius, Bila." suaranya pelan, tapi dalam. "Aku gak gamon. Aku cuma... takut salah lagi. Takut kehilangan lagi."

Aku mendengus, tapi kali ini perasaanku agak ringan. "Ya sudah. Kalo gitu jangan berlebihan. Kamu boleh posesif, tapi jangan berlebihan kayak mau ngurung aku."

"Memangnya aku boleh ngurung kamu?" balas Kaleed cepat.

"Tadi kan aku dah bilang gak boleh... Kaleed!" Aku mencubit pipi Kaleed geram.

"Jadi maksudnya gimana?"

Aku memutar bola mata jengah, "Tadi maksud kamu nyuruh hapus TikTok itu apa? Minta aku berhenti *live*, aku turutin. Minta aku kurangi *postingan*, aku

turutin. Tapi kalo nyuruh aku hapus akun... itu udah lewat batas Kal."

Kaleed diam. Angin sungai berembus, bikin jaketnya bergoyang pelan. Dia menatap air, lalu jari-jarinya memegang ban besar yang kami duduki. Seolah dia sedang nyari keputusan yang bijak.

"Oke," katanya pada akhirnya, "aku minta maaf untuk itu."

"Sepatutnya begitu." Aku mengangguk.

Untuk seorang Kaleed, kalimat itu seperti meteor jatuh dari langit. Jarang. Mahal. Dan selalu mengejutkan.

"Tapi kamu gak harus minta maaf terus," balasku, nada suaraku sedikit melembut. "Kamu cuma harus belajar untuk percaya."

Dia menelan ludah. "Aku lagi belajar."

"Ya belajar yang bener," kataku sambil nyengir kecil. "Jangan pake metode diktator."

Kaleed akhirnya tertawa pelan. Lembut. Dan itu pertama kalinya sejak berantem panjang tadi aku denger suara tawa itu lagi.

"Diktator ya?" ulangnya.

"Iya. Pemimpin negara otoriter. Kayak Korut aja." Aku nyengir makin lebar. "Untung aku masih waras buat bantah kamu."

Kaleed tiba-tiba menatapku. Dalam. Lembut. *Vulnerable*.

"Aku sayang kamu, Bila."

Aku menghela napas panjang. "Aku juga sayang sama kamu. Tapi kalo kamu bikin aku marah lagi, aku beneran tinggalin kamu."

"Sayang..." Kaleed memajukan tubuh, tapi tidak menyentuhku. "Aku bakal memperbaiki semuanya. Aku bakal kontrol semuanya—"

"Justru itu masalahnya." Aku mencubit lengannya pelan. "Kamu tuh bukan harus ngontrol. Tapi harus belajar percaya kalau aku tetap di sini."

Dia terdiam. Lama. Matanya nggak lepas dari wajahku. Seakan dia sedang memetakan semua gerakanku, semua ekspresiku.

"Kalo kamu pergi... aku bisa gila," katanya akhirnya.

Aku mengerutkan hidung. "Ya jangan gila. Capek ngurus orang gila."

"Bila." Nada suaranya berubah lebih serius, "aku minta kamu sabar sama aku."

"Aku sabar," jawabku, "asal kamu juga nurut kalo aku bilang kamu lebay."

Dia mendesah. "Oke. Tapi kamu juga jangan bikin aku *overthinking*."

"*Overthinking* gimana?" tanyaku sambil memeluk kedua lututku.

"Ya itu..." Kaleed menatap jauh ke sungai. "Cowok-cowok yang komen di TikTok kamu. Yang DM kamu. Yang *share* konten kamu. Yang—"

"Diem." Aku memotongnya pelan. "Lagi-lagi kamu begitu! Kalo aku mau sama mereka, aku gak akan milih kamu!"

Wajah Kaleed langsung berubah. Seolah beban sebesar kapal tongkang di sungai itu jatuh dari bahunya.

"Gitu aja simpel, Kal." Aku menambahkan. "Aku sama kamu. Titik."

Ada jeda di sana membuat suasana kembali sunyi. Semakin sore, angin pun semakin kencang. Banyak kapal yang sudah menghidupkan lampu mereka.

Kemudian Kaleed tiba-tiba menunduk—dan meletakkan kepalanya di bahu.

Aku kaget. "Kal, apaan sih?!" Aku menatap ke atas—ke daratan. Kali-kali ada yang melihat. Tapi untungnya, dunia lagi-lagi mendukung tingkah absurd Kaleed. Gak ada orang di sana.

Aman.

"Bentar aja," gumam Kaleed, suaranya menekan. "Aku butuh ini."

Aku hampir ketawa. "Kamu capek ya?"

"Nggak."

"Terus?"

"Masih takut kamu ninggalin aku," jawabnya jujur banget sampai aku terdiam.

Akhirnya aku menghela napas panjang, emosiku mulai mencair seluruhnya. Tangan kiriku mengusap rambut belakang kepalanya pelan. "Aku gak tinggalin."

Kaleed makin menempelkan dahinya. "Janji?"

"Gak bisa janji. Kalau aku metong duluan gimana?"

"Aku bakal nyusul."

"Hush. Gak boleh ngomong macem-macem. Kita lagi dipinggir sungai banget ini. Rawan!"

"Kamu yang duluan Bil."

Kaleed mengangkat wajahnya, memandangu lama... lalu tersenyum. Senyum kecil, tapi hangatnya menusuk dada.

"Aku bener-bener cinta kamu, Bila."

"Iya iya tau," balasku santai. "Aura posesifmu sudah cukup bikin satu kota Palembang *aware* kok."

Dia tertawa lagi. Matanya sedikit memerah, entah karena angin sungai atau emosi yang tertahan.

"Kal," kataku pelan. "Boleh posesif, boleh protektif, boleh cemburu. Tapi jangan berlebihan. Oke?"

Kaleed mengangguk. "Oke."

"Dan kalo kamu takut aku ninggalin kamu..." aku menarik napas, "...belajarlah bareng aku. Belajar saling percaya."

Kaleed menatapku seolah aku barusan nyelametin dia dari jatuh ke jurang.

"Aku janji," katanya akhirnya. "Aku bakal percaya sama kamu."

"Hah bagus. Tapi HP aku mana?"

Kaleed langsung panik, "Ada."

"Kal."

"Oke oke," katanya buru-buru sambil mengeluarkan HP-ku dari dalam tas bagian dalam. "Aku balikin sekarang. Jangan marah lagi."

Aku dengan cepat mengambil ponselku. "Makanya jangan sita HP aku."

"Maaf." Dia menunduk lagi. "Boleh peluk?"

Aku pura-pura mikir, "Hmm... bayar dulu."

Kaleed melotot. "Bila."

"Haha bercanda." Aku akhirnya memeluk pinggangnya sebentar. "Tapi jangan di sini. Di motor aja nanti aku peluk kuat banget."

Kaleed memiringkan wajahnya. Senyum miring jahil langsung terpampang jelas di matanya, "kalo gitu ayo cepet pulang! Sekalian nonton bioskop, mau? Baru jam lima juga."

"Eh ngapain tiba-tiba ngajakin nonton?"

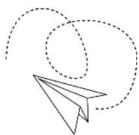
"Mau ciuman."

"Kaleed!!!"

Dan di dermaga sepi itu, di bawah mendung sore Sungai Musi yang terus bergerak, akhirnya kami berdua menemukan titik terang—seolah baru menemukan secercah harapan setelah badai panjang.

Bukan selesai. Justru ini baru permulaan dengan saling mengerti satu sama lain.





BAB 4

Begitu motor Kaleed keluar dari kompleks Pertamina, aku mulai memeluk badannya dengan erat. Pelukan itu—sesuai janjiku—sangat erat membelitnya seperti ular piton yang sedang membelit mangsa. Namun anehnya, bukannya risih, Kaleed justru menyukai itu. Bahkan dia meminta lagi buat mengencangkan pelukanku hingga maksimal. Memang rada stres pacarku ini. Dikira aku punya tenaga kayak atlet sumo apa.

"Bil, mau makan pempek dulu gak?" tanya Kaleed melihatku melalui spion motor.

"Mau!" jawabku semangat.

Walaupun perutku gak terlalu laper sekarang, tapi kalau itu untuk pempek, pasti ada *space* khusus di perutku. Pempek *is my life*. Kalau gak makan pempek sehari aja, *I'll die*.

Memang terdengar cukup lebay, tapi percaya deh, *wong* Palembang tuh sarapannya aja pempek. Kadang setelah makan siang pun, ngemilnya pempek lagi. Eh tiba jalan-jalan malem, nyari pempek juga kalo gak ada tujuan pasti. Mau makan tiap hari pun gak bakal bosan.

"Berarti kita mampir ke Flamboyan dulu," kata Kaleed menyebutkan nama restoran khusus pempek yang cukup terkenal di Palembang.

"Wih enak tuh Flamboyan," ucapku dengan senyum lebar. Padahal tadi aku gak terlalu laper, tapi bayangin pempek Flamboyan, apalagi pempek tahunya, perutku jadi menari bahagia. Keroncongan, maksudnya.

Tibalah kami di Pempek Flamboyan Plaju. Tempat makan itu besar, ada dua lantai dan ada pula *live music* yang dinyanyikan satu orang sambil bermain piano. Terlihat beberapa pegawai restoran yang mondar-mandir melayani pengunjung.

Kami duduk di sudut paling jauh dari *live music* berada karena aku gak mau terlalu berisik. Meja pilihan kami ini cukup untuk empat orang, dan sofa merah yang aku duduki juga sangat empuk. Terlihat mewah untuk ukuran restoran pempek. Maklum, harga pempek di sini seharga lima ribu per biji. Cukup mahal untuk pempek Palembang. Tapi sangat *worth it* untuk rasa dan kualitas.

Satu pelayan cewek mendekati kami sambil membawa piring berisi lima belas pempek campur. Itu sajian awal yang wajib dikeluarkan untuk tamu sebelum tamu memesan menu lainnya.

"Mau makan yang lain gak Yang?" kata Kaleed saat membuka buku menu.

Aku sontak menoleh, kaget. Sejak kapan Kaleed mulai memanggilkku dengan sebutan itu? Sumpah merinding disko badanku.

Ah, aku tahu alasannya. Mungkin karena mbak-mbak di depanku ini sedang kesemsem melihat Kaleed.

Ya siapa juga yang gak terpesona melihat ada cowok dengan wajah *wattpadable* ini?

"Mau tekwan juga," ucapku, nimbrung Kaleed untuk melihat menu bareng.

"Minumnya?" tanya Kaleed.

"Es capucino," jawabku.

Kaleed mengangguk lalu menyebutkan pesanan kepada mbak di depan kami—tanpa melihat ke arahnya, "tekwan satu. Pempek kapal selam satu. Es jeruk dua," ucapnya sambil menutup menu.

"Loh kenapa es jeruk? Aku kan pesen capucino Kal." Aku mengernyit protes padanya.

Kaleed berbisik ke telingaku, "nanti kita beli Tomoro aja."

"Ahhh!" Aku langsung mengangguk semangat, "oke kalo gitu."

"Jadi es jeruk dua ya kak?" Mbak itu mengulangi pesanan kami. "Ada lagi kak?" tanyanya. Dia masih sering ngelirik Kaleed sambil senyum-senyum salah tingkah. Aku cuma bisa berdoa semoga cuko panas tumpah mengenai hati dia yang terlanjur berbunga.

Kaleed menggeleng samar dan melihatku, "ada lagi gak Yang?" tanyanya. Hih, gak bisa banget sumpah aku dipanggil begitu. Masih *cringe*. Kalau *cringe* bisa membunuh... aku sudah wafat sejak 0.01 detik lalu.

"Itu aja mbak," jawabku menatap mbaknya. Mbak itu pun mengangguk dan mengkonfirmasi pesanan kami sekali lagi, kemudian dia pergi ke konter dekat dapur.

Aku meneguk ludah karena sudah ngiler daritadi melihat pempek di atas meja. Ditambah dengan aroma cucko di meja itu—wangi banget, pedas, kental, dan khas Palembang. Enak banget itu. Slurrrpp... jadi laper. Aku langsung semangat, mengambil mangkuk kecil buat cucko, lalu menuangkan cucko itu ke dalamnya. Tak perlu menunggu Kaleed, aku makan pempek duluan.

"Mantap," komentarku.

Kaleed tersenyum bahagia seperti seorang ayah yang lagi lihat anaknya makan dengan lahap, "pelan-pelan ntar tersedak."

"Santai," jawabku dengan acungan jempol. "Kamu juga makan gih. Ntar aku abisin."

"Tinggal pesen lagi aja kalo abis." Kaleed ikut makan dan pilihan pempek pertamanya adalah pempek keriting.

"Hehe canda dong. Aku kan mau makan tekwan juga. Kalo makan pempek kebanyakan, ntar kenyang duluan." Aku mencelupkan pempek ke cucko.

Kaleed mengangguk saja mendengar ucapanku.

Sambil menggigit pempek, aku pun mengambil HP dari tas, "boleh gak aku bikin video buat konten?" Demi menghindari konflik, aku bertanya dulu pada Kaleed.

"Boleh."

"Yeay makasih pacarku." Aku mengusap pipinya senang.

Seperti biasa, Kaleed bersikap acuh tak acuh, seperti *image* dirinya yang terbentuk di akun TikTok-ku. Banyak netizen dan *followers*-ku yang menyebutnya

kulkas. Ada pula yang bilang dia tuh cowok dingin tapi penyayang. Bahkan ada yang ngomen dia itu mirip kanebo kering. Macam-macam deh sebutan orang untuk Kaleed. Tapi *overall*, semua panggilan itu bagus kok.

Karena tidak mau susah cut video, dari awal aku menyetel durasi video itu selama sepuluh menit. Nanti tinggal *edit* dan buang saja yang gak perlu. Mudah.

Aku tidak perlu ngomong karena biasanya aku memakai *voice over*. Aku hanya mengambil video saat aku makan, terus aku mengarahkan kamera ke pempek, cuko, tekwan dan kapal selam yang baru datang. Terus ke arah Kaleed yang lagi menuangkan cuko ke piring pempek kapal selam miliknya.

Setelah itu, aku menaruh ponsel lagi dengan *angle* yang menampilkan aku dan Kaleed dengan jelas.

Aku memperagakan seperti sedang bicara, "*Guys... ini tuh pempek paling enak seduniaaa, sumpah!*", lalu aku mencelupkan pempek ke cuko, terus menyuapkannya ke mulutku.

Dan tiba-tiba...tangan Kaleed bergerak untuk mengusap daguku dengan tisu.

"Ada cuko nempel," katanya tak peduli kalau gerakan simpel itu terekam kamera dengan jelas.

Aku nge-*freeze*, "aku tahu, nanti aku lap kok."

Dia mengangguk paham. Tak puas hanya dengan itu, Kaleed juga menahan daguku dengan tangan kanannya. Dan satu tangan lagi mengusap sekitaran mulutku. Padahal mulutku bersih, gak belepotan cuko. Ada bekas sih tapi dikit banget kok.

"Sudah bersih." Suaranya rendah, pelan, tapi terdengar sangat... intens.

Aku bengong di saat pengambilan videoku terus berjalan. Dia memperlakukanku seperti aku ini kayak *toddler* yang makan berantakan.

Kaleed memiringkan wajahnya sedikit, menatapku sambil nahan senyum, "makannya pelan-pelan Sayang."

Aku mencubit lengannya, "ada-ada aja tingkah kamu nih Kal!" Sumpah dia bikin gemes aja.

Dia pun ngakak. Ternyata dia memang sengaja mengerjaiku.

Saat aku melihat hasil video yang terekam tadi, aku langsung tutup mulut karena tak menyangka hasilnya akan bagus.

Astaga. Itu terlihat lucu, manis, dan mesra banget—*too much* buat standar *backstreet* kami di kantor. Bahkan Kaleed dengan sengaja memanggilku 'Sayang' di sana, seolah ingin menunjukkan pada dunia kalau aku ini memang pacarnya.

"Aku *posting* atau gak ya? Ntar ada orang Pertamina yang lihat gimana," ucapku ragu.

Kaleed cuma nyengir, "*posting* aja," jawabnya pendek.

Tumben nih anak nyuruh *posting* konten cepet. Biasanya dia akan mengecek video aku dulu sebelum aku mengunggahnya ke Tiktok. Tapi terserahlah, pada akhirnya aku *posting* juga video berdurasi satu menit—setelah aku *edit* tentunya.

Dan tak butuh waktu lama, komentar-komentar yang masuk langsung meledak.

"Kak Kaleed udah lama banget gak keliatan?!"

"Upload Kaleed tiap hari dong kak!!"

"ANJIR ROMANTIS BANGET GILAAA."

"Cuko di dagu tapi hati di dia."

"Settingan."

"Ini pasti AI."

"Kan udah pacaran! PJ dong kak!"

"PJ kak. 50 aja ke dana aku. 08xxxx."

Aku pun ngakak sendiri melihat barisan komentar itu. Sedangkan Kaleed cuma melirik sedikit.

"Apa komentarnya?" Dia penasaran.

"Rata-rata orang nanyain kamu."

"Terus?"

"Sekarang semua netijen TikTok tahu kita pacaran," ucapku.

"Bagus kalau gitu." Kaleed tersenyum lebar—paling lebar diantara senyuman Kaleed lainnya di hari ini. Dia seperti puas seolah keinginannya sudah terpenuhi. Dasar manusia manipulatif bermuka kulkas.

Selesai makan, Kaleed lantas mengantarkanku pulang. Begitu sampai, aku langsung turun dan mau lari masuk rumah, tapi tangannya menahan pergelangan tanganku dengan cepat.

"Bila." Tadinya lembut. Sekarang nada dia berubah sedikit tegas.

"Apa? Hehe oh iya lupa. Makasih udah anter," ucapku dengan nada manja yang dibuat-buat.

"Salim dulu."

Aku langsung melele, "Hah? Enggak!" Shibal...aku kira dia sudah lupa karena sudah banyak yang kami lewati hari ini.

"Bila..."

"Kita bukan ... kamu bukan..." Aku gelagapan sendiri.

Kaleed menatapku datar, "janji tetapih janji. Tepati." Dengan santai, dia menempelkan punggung tangannya ke mukaku. Selesai salim tak sengaja itu, aku merasa seperti anak SD yang baru selesai upacara hari Senin, terus menyalami tangan guru-guru yang lewat. Bangga? Enggak. Malu? IYA.

"Tiap hari kayak gini?" Aku mencebik lesu.

"Iya mulai hari ini," jawab Kaleed mutlak seperti tak ingin dibantah.

"Gak mau ah." Karena Kaleed belum melepaskan tanganku sejak 'salim paksa' itu, kami jadi tarik-menarik. Aku mau masuk rumah sedangkan dia menahan tanganku. Nggak kasar sih—cuma kokoh aja.

"Oke. Jangan salahin aku kalau besok aku manggil kamu 'Sayang' di depan semua orang," ancamnya.

"Ya Allah iya iya. Oke aku ngalah." Akhirnya aku menyerah. Daripada aku malu sepanjang masa manganku, lebih baik aku salim tangannya aja.

Kaleed menghela napas puas, matanya menatapku serius tapi berasa adem banget.

"*Good girl.*" Kaleed mengusap kepalaku, "nah sekarang ciumannya."

"Kaleed!!" Aku langsung mau ngelempar dia pake sepatu bot-ku. Bisa-bisanya masih sempat minta ciuman pula. Kalau mau dicium, masuk rumah sini. Eh!!

"Hahaha. Ya udah aku pulang dulu. Besok aku jemput jam setengah tujuh," kata Kaleed sambil menggerakkan stang motor ke arah sebaliknya.

"Oke, hati-hati ya." Aku melambaikan tangan kepadanya.

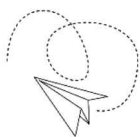
"Bila," panggilnya lagi.

"Apalagi?"

"*I love you,*" ucapnya tersenyum manis. Sebelum aku membalas, ia sudah melajukan motornya tanpa melihat wajahku yang sudah panas seperti habis direbus.

Astaga. Bisa pingsan aku.





BAB 5

Hari kedua magang, aku masih belum terbiasa bangun pagi. Kaleed, cowok super rajin yang jemput aku tiap hari itu, bahkan sudah nangkring depan rumahku sebelum aku mandi. Alhasil, aku belum sempat sarapan saat kami pergi.

Jika ditanya, apakah aku gak dibangunin oleh orang tuaku? Salah *guys*, aku tuh dibangunin tiap hari sebelum Ibu Bapak pergi ke pasar. Tapi ya gitu... karena pintu kamarku terkunci dari dalam, Ibu cuma mengetuk saja dari luar. Aku membalasnya singkat, lalu... tidur lagi.

Ya gitu deh. Makanya kami pergi agak terlambat—kocar-kacir, sampai Kaleed memasangkan sepatu bot kepadaku saat aku mengikat rambut. Tak lupa pula dia yang mengikat talinya.

Sebenarnya gak apa-apa sih anak magang seperti kami datang lebih *ngaret* dari jam masuk, *toh* kami tidak harus absensi. Tapi kan gak enak aja kalau kami terlambat, sedangkan kami mencari nilai matkul di sana. Harus jaga *image* untuk menjadi anak baik.

"Yang baru masuk magang kemarin, ayo siap-siap. Kita keliling Unit." Itu suara Kak Restu—posturnya tinggi,

kulitnya agak gelap, jalannya selalu cepat kayak buru-buru ngejar kereta.

Aku baru saja ingin makan roti *cheese* mentega yang kubeli dari Alfamart sebagai sarapanku yang terlewat, tapi mereka—kakak-kakak Pertamina sudah datang saja memberi instruksi untuk kami. Aduh...kayaknya aku bakal kelaperan super sebelum makan siang.

Vera dan Feni langsung ribut kecil di seberang kami. Vera sudah heboh beres-beres tas, Feni pun sedang pakai helm keselamatan yang warnanya ngejreng banget itu, dan tentu saja Kaleed yang... diam-diam melirik aku. Tatapan itu seolah dapat diartikan sebagai:

"Kamu bakal deket-deket sama cowok mana lagi ntar?"

Ya ampun macam aku ini cewek kegenitan banget. Padahal baru kemarin dia bilang mau belajar percaya sama aku. Dasar Kaleed geblek!

Aku pura-pura gak lihat tatapan horrornya itu. Kami sudah sepakat *backstreet* di kantor, jadi aku harus lebih hati-hati sekarang.

Begitu keluar halaman kantor, terlihat mobil *pick-up* warna hitam sudah menunggu kami. Jujur, aku agak kaget melihatnya. Serius nih kami naik pick up? Terus kami duduk di bak belakang? Rada aneh tapi kayaknya seru juga. Aku belum pernah naik mobil *pick up* sebelumnya.

Yang nyetir di depan adalah Kak Restu, sementara Kak Redho dan Kak Joko duduk bareng kami berempat—aku, Kaleed, Vera, dan Feni, di bak belakang buat ngawasin kami.

"Bila, ntar duduk samping aku ya!" Vera manggil aku dengan semangat untuk duduk di samping dia.

"Oke," jawabku singkat. Aku tidak tahu apa alasan dia ngajakin aku, tapi sebelum itu, kami harus naik dulu ke bak belakang *pick up* yang cukup tinggi ini.

Feni naik sendiri dengan luwes seperti sudah terbiasa, sedangkan Vera dibantu tarik oleh Feni dari atas. Terus aku pun siap-siap untuk naik, tapi Kaleed lebih dulu mengangkat pinggangku untuk lebih mudah naik ke bak.

Aku melotot tak percaya. Ini Kaleed sengaja nih buat ngangkat aku begini? Untung saja Kak Joko dan Kak Redho lagi berdiri tegak menghadap ke depan—mereka sudah duluan di mobil bahkan sebelum kami keluar ruangan—jadi mereka tidak melihat kejadian mendadak tapi terlihat *sweet* ini.

Cuma Vera dan Feni yang melongo. Kayak gak percaya kalau Kaleed barusan '*menggendong*' aku. Aku tahu gerakan Kaleed tuh refleks saja ingin membantuku—mungkin juga karena kebiasaan memperlakukan aku sebagai ratu—ceilah, tapi kan... ah sudahlah. Anggap saja itu perlakuan biasa untuk teman.

"Thanks," jawabku basa-basi. Kaleed mengangguk acuh, naik dengan mudahnya ke atas bak *pick up* itu dan duduk paling ujung.

"Tutup dek," kata Kak Redho menyuruh Kaleed untuk menutup bak itu dan kami siap untuk berangkat.

Mobil pun melaju pelan. Kami duduk cukup rapat karena bak-nya agak sempit untuk enam orang yang sudah dewasa ini. Dua puluh tahun seperti aku ini udah dewasa kan ya? Walaupun tinggiku cuma 155.

Angin pagi ini agak kencang. Aku sampai harus pegang *safety helmet* warna kuning ini biar gak jatuh.

Kaleed duduk tepat di sampingku. Pakaianya menempel dengan bahu. Bukannya ini terlalu dekat gak sih? Aku sampe bisa ngerasain hembusan napasnya, atau mungkin memang karena angin yang bikin semuanya berantakan.

"Awat pegangan," ujar Kaleed pelan, suaranya cuma cukup buat aku dengar.

Tangannya sempat mau narik bagian belakang bajuku —refleks— tapi dia buru-buru berhenti sebelum ada yang sadar.

Aku tersenyum kecil melihat tingkahnya yang cukup lucu. Walaupun Kaleed setuju untuk *backstreet*, tapi perlakuan-perlakuan kecil darinya itu justru membuat orang mudah salah paham.

Seperti dua orang yang duduk di depan kami ini— Vera dan Feni yang duduk di depan kami, menatap dengan curiga. Mereka pasti penasaran. Tapi karena ada Kak Redho dan Kak Joko, mereka memilih untuk diam saja mengamati kami lebih lama.

Sesampainya di tempat kunjungan pertama kali, Kak Redho menunjuk ke bangunan besar bertingkat dengan cerobong menjulang.

“Nah, ini Unit LBO. Tempat olahan dasar buat pelumas. Di sini panas banget, makanya jangan sembarangan turun kalau gak disuruh.”

Kami semua mengangguk patuh mendengar arahnya.

Kak Joko tiba-tiba angkat ponselnya ke udara, “kita *selfie* dulu yok sebelum lanjut!”

Vera langsung semangat diajak foto dengan latar Unit LBO, dan Feni juga ikut merapat.

Aku pun tidak menolak—ya gak mungkin juga lah menolak selfie sendirian, sedangkan yang lain mau aja. Ntar disangka sombong sok iyes. Tapi aku tidak beranjak dari tempat dudukku seperti Vera. Kepalaku cuma nyempil seadanya.

Mungkin karena itulah, Kak Joko menarik tanganku untuk membuat posisi lebih bagus, “dek kamu ke sini tengah-tengah, kamu kan paling mungil.”

Aku ketawa kecil—basa-basi, “aku gak mungil kak, kalian aja ketinggian.”

Mataku melirik Kaleed. Ia diam dan acuh tapi dia juga bisa berbaur dengan baik.

Tak kusangka, Kak Joko menarik bahuku biar muat ke dalam *frame*. Dan *klik*—foto selfie itu diambil dengan cepat. Aku pun kembali ke posisi dudukku dan melepaskan tangan Kak Joko sambil lalu.

“Kak nanti kirimin dong fotonya,” kata Vera.

"Oh boleh. Mana IG kamu nanti kakak kirim," kata Kak Joko. Ia pun memberikan ponselnya pada Vera. Mungkin untuk tukeran IG.

Beda denganku yang mati kutu. Aku bahkan bisa melihat Kaleed yang hampir kehilangan akal sehatnya. Kedua tangannya mengepal di pangkuan. Dan napasnya berat naik turun seolah sedang mengontrol emosi.

Sabar Kaleed... sabar. Jangan meledak!

Seandainya aku bisa bilang begitu, tapi tentu saja gak mungkin untuk sekarang.

Mampus deh aku!

Mobil *pick up* yang kami tumpangi bergerak lagi. Area pabrik terlihat makin ramai dengan orang yang mondar-mandir, bekerja di bagian masing-masing. Tampak banyak sekali pipa besar melintang seperti jaring laba-laba raksasa, suara mesin berdengung konstan, dan udara panas naik dari bawah.

"Di sini biasanya operator *standby*, jadi jangan kaget kalau banyak yang pakai *wearpack* kuning," ujar Kak Redho sambil berdiri di depan. Sesekali dia menyapa orang yang dia kenal.

Kami semua mengangguk-angguk kayak anak TK yang diajak *studi tour*. Tapi setiap dikasih kesempatan untuk bertanya, tidak ada dari kami satu pun yang nunjuk tangan.

Aku sedikit gemeteran waktu mobil ngelewatin area sempit. Bunyinya klotak-klotak, bikin badan goyang. Tiba-tiba Kaleed nyenggol sikuku pelan.

"Hati-hati. Kamu duduknya condong ke depan."

"Aku gak jatuh, santai aja."

"Ya makanya jangan maju-maju begitu."

"Aman kok."

Dia merengut, tidak senang mendengar bantahanku. Sekali lagi aku memergoki Vera dan Feni yang menatap kami dengan mata memicing.

Saat berhenti di area berikutnya, ada dua operator senior yang ramah banget. Mereka mengajak kami foto bareng.

"Yang belakang jangan malu-malu! Sempilin kepala!"

Semua langsung ketawa. Kaleed berdiri agak jauh dari aku, tapi matanya gak lepas sedikit pun. Setiap kali operator itu ngobrol sama kami, setiap kali Kak Joko nimpalin, setiap kali Feni menarik aku ke tengah, tatapan Kaleed makin terasa panas di tengkukku. Dan aku cuma bisa pura-pura gak sadar. Padahal aku sadar banget kalau *mood* Kaleed sudah hancur lebur.

Setiap kali ada cowok asing yang mengajakku bicara ataupun sekedar menyapa, dahinya akan mengernyit dan hidungnya mendengus kesal. Tanpa bicara pun, aku tahu dia pasti cemburu.

Tapi cemburunya parah banget gak sih? Baru segini saja dia sudah hampir gila, bagaimana nanti kalau aku bekerja di tempat yang lain dari dia? Bagaimana kalau nanti aku dan dia pisah kota? Kayak aku merantau gitu buat nyari kerja di kota orang. Mungkin Kaleed bisa masuk RSJ beneran.

Mobil pun bergerak lagi, melewati area yang jalannya paling jelek. Sebenarnya itu bagus sih tapi mungkin karena habis hujan semalam, jadinya agak becek. Bak belakang sampai goyang-goyang kayak kapal kena ombak.

"Aaa aku jatuh!" teriak Vera bercanda.

Feni juga pegangan sama besi samping.

Aku pun ikutan gaya Feni, pegangan—tapi tanahnya yang gak rata bikin aku oleng sebentar. Tak kusangka lagi dan lagi, Kaleed otomatis nangkep lengan aku. Cepat. Kuat. Sampai aku terhenti pas di dada dia.

Kak Joko sampai nyeletuk, "wih, refleksnya mantap, dek!"

Kaleed buru-buru lepasin tanganku. Wajahnya merah menahan malu. "A-aman kan Bil?" katanya datar, berakting sok gak peduli.

Aku cuma ngangguk sambil senyum kecil. "Aman."

Beberapa saat kemudian, kami berhenti di area berisi tangki-tangki putih raksasa. Udara sekitar panas menerpa kulit. Rasanya terik, ditambah angin yang berdebu.

Kak Restu, Kak Redho, dan Kak Joko menjelaskan banyak hal teknis dan dasar, tapi jujur... semua penjelasan mereka gak ada yang masuk ke otak. Itu karena...

Sosok Kaleed yang berdiri tepat di belakangku. Dan bayangannya membantu untuk nutupin punggung aku dari sinar matahari.

"Kenapa kamu di belakang aku?" bisikku.

"Biar kamu gak kepanasan."

"Kaleed... ini tur pabrik, bukan tur pacar."

Dia nyaris ketawa, "tapi kamu memang pacar aku," bisiknya sangat kecil.

"Yes, but kita lagi *backstreet*."

"Ya makanya aku diem-diem. Tenang gak ada yang denger," balas Kaleed santuy.

Aku memutar bola mataku, "serah kamu deh."

Kak Joko tiba-tiba noleh ke aku. "Bil, sudah paham gak tadi bagian *static electricity*?"

Aku belum sempat jawab pertanyaannya, karena Kaleed ngomong duluan.

"Sudah paham, Kak."

Joko mengangkat alisnya, "Iho kok malah kamu yang jawab?"

Kaleed mendadak jadi patung. Tuh kan kebiasaan dia yang bikin aku hampir ketawa.

Kak Redho cepat-cepat nyeletuk, "sudah ayo lanjutin aja. Tambah panas nih. Kasihan anak-anak."

Satu poin buat Kak Redho hari ini—penyelamat *backstreet* kami.

Setelah hampir satu jam muter keliling-keliling pabrik yang super *huge* ini, kami pun kembali naik *pick-up* dan pulang ke gedung kantor magang kami.

Begitu duduk lagi di bak belakang, tubuhku pegal semua seperti habis olahraga maraton *nonstop*. Well, kalau tadi kami disuruh jalan kaki, pasti aku sudah

menyerah duluan. Gak sanggup. PT ini gede banget sumpah.

Kaleed langsung menunduk sedikit, "capek?" bisiknya.

"Banget."

"Nanti aku pijitin kamu."

"Aku mau pijit kaki."

"Kalo gitu, pas balik nanti kita mampir tempat refleksi dulu," balas Kaleed yang membuatku hampir terlonjak senang. Ucapan itu layaknya hujan yang baru turun setelah kemarau satu tahun. Melegakan banget.

"Serius? Aku mau!" jawabku semangat.

"Mau apa nih Bil?" Vera tiba-tiba nimbrung obrolan kami. Padahal aku dan Kaleed ngobrol dengan suara amat pelan.

Aku geleng-geleng, "ada deh."

Vera kembali memamerkan senyum *pick me* khas dia, "kalo asyik aku mau ikutan."

IH MIMPI.

Aku menanggapi dengan senyuman sambil lalu, memilih untuk mengabaikannya daripada membalas ucapannya.

Bertepatan dengan itu, tur kami pun selesai, dan secara bergantian kami turun dari mobil. Kaleed turun lebih dulu, membantuku biar aku tidak terjatuh. Vera juga ingin dibantu, tapi Kaleed melengos pergi.

Astaga aku mau ketawa melihatnya. Sukurin, makanya gak usah kegenitan sama pacar orang.

"Hahhhh.."

Baik aku, Vera, maupun Feni, kami sama-sama mendesah lega saat duduk di kursi. Akhirnya aku merasa hidup lagi saat masuk ke ruangan ber-AC yang adem ini.

Setelah duduk, aku baru benar-benar merasakan lelahnya. Panas, debu, suara mesin—semua membuat kepalaku sedikit berdenyut. Memang aku cocok bekerja di ruangan dingin begini deh daripada di lapangan gitu. Nanti aku cari kerja kantoran aja lah biar gak capek begini tiap hari.

Vera mengambil botol minumannya, "Gila, capek juga. Tapi seru banget!" komennya.

Feni mengangguk setuju, "ini bakal jadi pengalaman banget sih."

Aku hanya tersenyum sambil menyandarkan kepala ke meja. Pintu terbuka membuat kepalaku tegak lagi, tapi ternyata itu Kaleed yang baru masuk ke ruangan. Entah apa yang dia lakukan di luar sampai masuk terakhir. Dia memperhatikan aku sebentar, memastikan aku baik-baik saja, lalu duduk diam seperti lagi jaga *image*.

Tak lama kemudian, pintu ruangan terbuka lagi namun itu bukan kakak-kakak Pertamina tadi. Semua kepala menoleh ke sumber, dan seketika mataku terbelalak kaget karena muncul seseorang yang tidak kusangka akan datang. Papanya Kaleed. Astaga kenapa beliau kemari?!

"Siang," kata beliau terdengar sangat berwibawa. Beliau tinggi, rapi, dan aromanya khas pegawai senior yang sudah puluhan tahun bekerja di industri minyak.

Kemeja putihnya rapi sempurna, sepatu hitamnya mengilap. Itu pasti mahal deh, pasti.

"Selamat siang, Pak!" jawab kami serempak. Walaupun Papanya Kaleed tidak memberitahu kami identitas atau jabatannya di sini, kami sudah tahu beliau berpangkat tinggi hanya dari penampilan saja.

Ternyata Papanya Kaleed membawa dua kantong besar yang sepertinya berisi nasi kotak. Aku bahkan tidak sadar beliau membawa itu karena terlalu fokus menatap wajahnya.

Kalau Kaleed berusia lima puluhan nanti, apakah seganteng itu? *Hot daddy* banget anj... gak gak gak, gak boleh oleng! Aku bersyukur sudah dapat anaknya.

"Kalian pasti capek setelah keliling pabrik. Ini saya bawakan makan siang. Ambil satu masing-masing," katanya menaruh kantong itu ke atas meja.

Kami semua langsung berdiri lebih tegap saking gugupnya.

Tapi aku? Jantungku langsung berdetak keras seperti sedang menghadapi mertua. Walaupun aku sudah sering bertemu beliau, tapi baru kali ini aku mendengar Papa Kaleed ngomong! Arghhhh deg-degan!

"Makasih Pak," jawab kami bertujuh secara bersamaan.

Beliau mengangguk dengan senyum ramah, lalu tatapannya berhenti tepat di depanku.

"Ah, kamu Bila ya yang sekelompok sama anak saya?" kata Papanya Kaleed. Suaranya hangat. Tapi sorot matanya... seolah menilai.

Yang tidak tahu kalau Bapak ini adalah Papanya Kaleed, pasti kaget dan melongo.

Aku menelan ludah, "Eh... iya, Pak..." jawabku gugup.

"Kaleed sering cerita kamu anaknya rajin dan pintar." Beliau tersenyum lebar.

Aku langsung melirik Kaleed. Cowok itu buru-buru memalingkan wajah ke arah lain.

"Gak juga sih Pak. Masih ada yang lebih pintar dari saya di kelas," jawabku basa-basi.

Pak Dedi menyerahkan khusus satu nasi kotak kepadaku, "tetap saja kamu sendiri yang mau terima Kaleed jadi satu kelompok. Kamu kan tahu Kaleed itu peringkat terakhir di kelas."

Aku tersenyum, gugup, "hehe l... iya, Pak. Terima kasih banyak."

Dan entah kenapa... aku bisa merasakan tatapan Kaleed yang tajam dari jarak beberapa meter. Seolah dia sedang berkata dalam hati: *"Papa, jangan lama-lama ngajak ngobrol Bila."*

Papa Kaleed tersenyum lagi, "kalau gitu saya titip Kaleed ya Bila. Kalian juga." Beliau bicara pada anak magang yang lain.

Sebelum pergi, beliau menepuk bahuku sekali. Hangat dan kali ini tanpa tatapan mata curiga. Begitu pintu ruangan kembali tertutup dan Pak Dedi—alias Papanya Kaleed—menghilang dari lorong, suasana ruangan langsung... hening.

Bukan hening biasa. Tapi hening yang bikin bulu kuduk merinding karena semua orang jelas-jelas sedang

memproses apa yang barusan terjadi. Dan benar saja. Vera menoleh ke aku perlahan, matanya melebar seperti mau copot keluar.

"Bila..." bisiknya lirih. "tadi itu... Papanya Kaleed?!"

Feni langsung nyeletuk lebih kencang, "kaget woy?! Jadi yang barusan bawain kita nasi kotak itu—?!" Dia sengaja gak lanjutin ucapannya.

Aku cuma bisa senyum kaku, "hehe... iya."

Vera menepuk dadanya secara dramatis—alay yang bener, "pantesan auranya beda... kirain bos besar dari mana!"

Feni langsung menatap Kaleed yang lagi pura-pura sibuk buka nasi kotak.

"Kaleed diem-diem aja ternyata ada orang dalem."

Kaleed cuma ngangkat bahu, "ngapain juga kasitau orang."

"Hello?!" Vera menepuk meja. "Itu penting banget tahu! Kami barusan disenyum sama bapak kamu! Kami barusan disalami pekerja paling senior! Kami kan bisa minta tolong juga, barangkali Papa kamu mau jadi pembimbing kami di sini. Hehe."

Aku geleng-geleng kepala. Ternyata itu toh alesannya. Kalau Papanya Kaleed yang notabene sudah kami kenal sebelumnya, pasti mudah kasih tanda tangan di laporan magang nanti. Kalau orang baru, harus caper dulu, harus cari muka dulu, harus baik-baikin dulu deh.

"Beliau sudah jadi pembimbing gue dan Bila. Kalian cari orang lain aja," kata Kaleed tanpa melihat ke arah mereka.

"Yeee kan bisa samaan. Kita juga beda kelas, jadi gak masalah dong." Vera tetap ngotot, kayak maksa banget buat jadiin Papanya Kaleed sebagai penanggung jawab kelompok mereka juga.

"Tapi.. beliau tadi ngomong khusus sama Bila ya. Kayak udah kenal duluan gitu?" Feni tiba-tiba ngomong sesuatu yang tidak aku harapkan.

Semua kepala langsung menoleh ke aku. Aku terdiam, mati kutu lagi. Seketika wajahku panas kayak baru ditaruh di atas kompor.

Vera menyipit curiga, "bener juga. Kok Bapak Kaleed tahu muka kamu sih? Dan bisa-bisanya beliau bilang Kaleed sering cerita tentang... kamu?"

Aku membuka mulut, "Eh-eh-itu—"

Kaleed tolongin dong! Malah asyik aja makan nasi kotak tanpa mau bantu aku jelasin ke mereka!

Belum sempat aku mencari alasan yang logis, Vera tiba-tiba menepuk jidatnya dan mendesis pelan.

"Jangan-jangan..." Dia melirik aku. Lalu melirik ke Kaleed. Kemudian melirik aku lagi. Wajahnya langsung berubah 'OMG MODE'.

"JANGAN-JANGAN KALIAN BERDUA INI—"

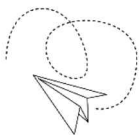
Kaleed berdeham dan menatap tajam Vera, "diem." Vera pun kaget melihat ekspresi Kaleed yang serem. Kagok deh dia.

Feni mendecak, tapi senyumnya nakal. Vera bahkan sudah melipir ke arah temannya seperti sedang ketakutan.

"Gila sih kalian..." katanya lirih, "ternyata... hm hm hm."

Aku hanya bisa menepuk kening, pasrah. Aduh. Sudahlah. Rencana *backstreet* dari teman-teman magang? Misi gagal total.





BAB 6

Rencana untuk *backstreet* saat magang hancur berantakan. Vera dan Feni sudah tahu, kemudian tiga orang dari kampus lain juga otomatis tahu, tapi mereka gak kepo ikut campur.

Adi cuma bilang, "dari awal juga sudah gue duga. Gelagat kalian beda, bukan kayak orang temenan."

Lalu Rio menambahkan, "gue sempet lihat kalian di *fyp* TikTok gue. Malah gue heran kenapa kalian sembunyi-sembunyi di sini, padahal di TikTok mesra banget."

Sedangkan Ayu ikut nimbrung, "*btw*, gue sama Adi juga pacaran dah lama." Dan aku pun terkaget-kaget dibuatnya. Mereka menyembunyikan hubungan mereka dengan sangat baik! Bahkan aku gak ngeh kalau mereka jadian. Mereka seperti teman biasa, bahkan jarang ngobrol. Namun lain halnya dengan Vera dan Feni yang satu angkatan dengan kami ini.

"Pantesan aja Kaleed *naturally* banget nyentuh lo," kata Vera dengan muka tak senang. Mungkin saja, dari awal sejak melihat Kaleed, dia sudah menargetkan Kaleed sebagai target untuk didekati saat magang ini.

"Biarin kami tahu, tapi jangan sampe orang di sini tahu juga. Gak enak nanti," sahut Feni.

"Memang rencana gue begitu dari awal," balasku jutek karena masih kesal kenapa ketahuan cepat sekali. Ini masih hari kedua magang loh!

Tapi ya sudahlah, gak apa-apa rahasia kami ketahuan oleh yang seumuran seperti mereka. Mereka pasti maklum. Namun benar kata Feni, jangan sampai hubunganku dengan Kaleed diketahui oleh para pekerja di sini. Bisa berabe urusannya.

Begitulah kehebohan tentang terkuaknya hubunganku bersama Kaleed sampai jam makan siang berakhir. Setelah itu, sampai kami pulang pada sore hari, aku terus disibukkan oleh Vera yang bertanya berbagai hal mengenai TikTok yang baru saja dia *download* kemarin. Dia mau mengikuti jejakku katanya biar dapat duit puluhan juta dari *live* saja.

Tuh kan dia jilat ludah sendiri. Kemaren ngatain orang yang maen TikTok itu alay, sekarang dia juga ikutan jadi alay dong? Makanya itu, tidak ada yang berkutik di depan kekuasaan uang. Contohnya muncul di depan mataku sendiri.

"Kal, mau tau gak? Temen sekelasku pas SMA kemaren, ngundang nikah lho dua Minggu lagi," ucapku sambil memberikan helm pada Kaleed saat kami sudah sampai di tempat pijit refleksi. Sesuai kata Kaleed tadi siang saat keliling pabrik, ia mengajakku mampir ke sini dulu sebelum pulang ke rumah. *Toh* baru jam empat-an juga.

"Siapa?"

"Namanya Andini. Yang aku gak nyangka tuh ya Kal, dia tuh pendiam banget di kelas! Gak bakal ngomong kalo gak diajak ngobrol duluan. Terus kalau ada tugas untuk maju ke depan, pasti kepalanya nunduk terus. Sepemalu itu! Makanya banyak yang kaget pas dia *share* undangan ke grup," kataku dengan menggebu. Kaleed mendengarkan dengan seksama selagi kami berjalan masuk ke tempat pijit yang cukup besar itu.

"Biasanya memang yang pendiam kayak gitu yang paling cepet nikah," ucap Kaleed berpendapat, "kapan acaranya?"

"Dua minggu lagi nih. Mau temenin aku gak? Ya kalau gak mau... gak papa juga sih. Paling aku bareng temen-temenku nanti," ucapku sambil menyengir lebar. Membayangkan bisa kumpul lagi bersama teman semasa putih abu-abu itu membuat hatiku gembira.

Kaleed mencubit pelan hidungku, "bilang aja kamu memang gak mau aku ikut kan? Biar bisa kumpul bareng temenmu. Apalagi *bestie* kamu pas SMA itu cowok."

"Gak gitu!" tolakku. Tapi ucapannya tadi lima puluh persen ada benarnya. Hehe. "Aku kan udah nawarin kamu sebelumnya."

"Aku ikut, nanti jam sembilan aku jemput."

"Ya elah pagi amat. Dateng pas mau makan siang aja. Abis makan terus salim pengantin, terus pulang deh," ucapku sambil tersenyum kepada mbak-mbak yang menyambut kami di konter depan.

"Selamat datang." Mbak itu mengatupkan kedua tangannya menyambut kami, "mau ambil paket berapa jam kak?" ujanya sambil memperlihatkan berbagai jenis pelayanan pijat beserta biayanya kepada kami.

"Berapa jam Yang?" tanya Kaleed.

Tuh kan panggilan itu lagi. Kayaknya dia memang bertekad untuk memanggilku 'Sayang' kalau di luar deh.

"Satu jam setengah aja," ucapku singkat, memandang mbak itu dengan mata memicing. Lagi-lagi ada fans dadakan Kaleed ke sini. Aku bahkan gak dilihat sama sekali olehnya. Tapi karena mbak itu ramah banget ngomongnya, aku maafin deh.

"Kakaknya mau terapis cewek atau cowok," tanya mbak itu lagi kepada Kaleed.

Bukannya menjawab, Kaleed justru menoleh kepadaku, "cewek atau cowok Yang?"

"Lho kenapa nanya aku? Kalo aku mah pasti cewek lah."

"Untuk aku?" kata Kaleed.

Karena aku akan duduk sebelah dengan Kaleed, sudah pasti aku merasa tidak nyaman jika terapis cowok yang memijat Kaleed. Walaupun sesi pijat nanti dikhususkan untuk kaki saja, tetap aku merasa malu.

"Cewek juga ajalah," ucapku.

"Oke terapisnya dua cewek ya Kak. Silahkan masuk ke kanan, terus tunggu saja di sana ya kak. Terima kasih," katanya menunjuk dengan telapak tangan ke arah ruangan untuk refleksi kaki. Kalau dari posisi kami, ruangan itu ada di sebelah kanan.

Ruangannya cukup besar, terlihat puluhan kursi pijat dengan model sofa empuk, yang sandaran punggung dan kakinya bisa dinaik-turunkan sesuka hati. Pencahayaan pun redup—lampu kuning temaram gitu, musik instrumental mengalun pelan, dan wangi aromaterapi bikin seluruh tempat terasa nyaman.

Seharusnya aku merasa begitu. Nyaman, rileks, dan siap untuk dipijit.

Namun kenyataannya, sejak dua terapis perempuan itu muncul, perasaan adem itu langsung hilang. Buyar. Lenyap tanpa jejak.

Tampak dua mbak-mbak sekitar usia tiga puluhan, seragam putih yang rapi, rambut cepol bersih, wajah kalem... dan senyum mereka otomatis mengarah ke Kaleed duluan sebelum ke aku.

Kaleed? Santai banget. Aku? Hatiku panas banget kayak habis lari di siang bolong.

Well, perasaan ini sudah biasa—melihat kaum hawa yang terpesona melihat wajah pacarku. Aku mengalaminya setiap hari. Walaupun sering, aku tetap kesal melihatnya. Terbesit rasa bangga kalau cowok ganteng ini adalah pacarku, namun kalau keseringan malah bikin bete'.

Kami duduk bersebelahan. Terapisku duduk di depanku, terapis Kaleed di depannya. Mereka mulai mengoleskan minyak, memeriksa tekanan, dan memulai sesi pijat. Ruang sunyi. Tidak ada suara selain musik lembut dan—kadang—desahan orang yang kecapekan di kursi lain.

Tapi aku dan Kaleed? Kami cuma diam sambil main HP masing-masing. Rasanya kalau kami ngobrol sedikit saja, mereka berdua pasti kepo deh. Selain itu, aku juga males diajak ngobrol, aku memilih untuk memasang dinding lebih awal.

Awalnya aku buka sosial media daripada bosan. Tapi saat HP-ku bergetar dan melihat pesan *pop-up* muncul, ada chat dari Kaleed. Aku menoleh sebentar, kenapa nih cowok *chat* padahal kami sebelahan?

Kaleed: *Bisa gak kaki kamu biasa aja?*

Aku mengerutkan dahiku cepat. Pertanyaan konyol macam apa itu pemirsa? Dengan masih kebingungan, aku mengetik pesan balasan.

Bila: *Maksud kamu?*

Beberapa detik kemudian, pesanku dibalas dengan sangat cepat.

Kaleed: *Gak usah mancing aku buat cium kamu.*

Aku menahan diri untuk tidak memukul tangan Kaleed saat ini. Terapisku masih memijat telapak kakiku, dan sentuhannya enak banget. Celana dasar hitamku pun dinaikkan sampai ke batas lutut supaya dia bisa memijat sampai betis dengan leluasa. Aku pun mengetik balasan lagi.

Bila: *Idih. Sendirinya yang nafsu kok nyalahin aku?*

Bersamaan dengan terkirimnya pesan itu, aku sengaja menaikkan celanaku lebih atas lagi sampai pahaku kelihatan dikit. Kaleed memiringkan wajahnya, hanya sesaat, tapi aku tahu dia lagi menahan napas.

Tatapannya... seperti om-om mesum yang siap menerkamku. HP-ku bergetar lagi.

Kaleed: *Oh mancing ya? Oke.*

Aku melirikinya tajam. Dia cuma senyum tipis, senyum kecil yang bikin aku ingin menampar pipinya pakai sandal yang dikasih di pintu masuk tadi. Belum sempat aku mengetik balasan, tiba-tiba mbak terapis di depannya mulai berbicara pada Kaleed.

"Nanti kalau terlalu keras bilang ya, Kak. Biasanya bagian betis cowok-cowok lebih tegang," ujarinya sambil tersenyum manis banget, yang jelas-jelas bukan senyum formal kerja, tapi senyum yang ada "*spark*"-nya.

Oke. Udah mulai nih roman-romannya mau ngajak Kaleed ngobrol.

"Gak apa-apa, Mbak," jawab Kaleed santai. "Biasa aja kok ini. Malah biasanya lebih kenceng lagi."

Aku melotot ke arah dia. Dia sengaja ngomong kayak gitu kan? Kan? Kan??

Terapis itu tertawa kecil. "Wah kuat ya, Kak. Badannya juga kelihatan atletis."

Kaleed cuma mengangguk kecil sambil bilang, "Gak seberapa kok, Mbak."

Oh. Jadi dia balas gombalan itu? Seriusan nih mau mancing aku marah? *Fine*... Tanganku otomatis mengetik cepat.

Bila: *Gak usah SKSD deh!*

Kaleed: *Biarin, seru liat kamu cemburu.*

Aku menghela napas panjang. Belum selesai aku membalas lagi, mbak terapis itu kembali menimpali ucapan Kaleed.

"Kapan terakhir pijit, Kak? Kayaknya banyak banget nih simpul tegangnya."

"Bulan kemaren sih Mbak. Tapi kayaknya, pijitan Mbak lebih enak dari yang pijit aku waktu itu," jawab Kaleed. Dengan nada yang jelas-jelas sengaja dibikin ramah. Kelewat ramah malah. Aku mencubit tangan Kaleed bentar dan dia cuma menahan tawa. HP-ku kembali bergetar.

Kaleed: *Yang, jangan cubit aku. Nanti aku bales loh.*

Bila: *Bales gimana?*

Kaleed: *Bales cubit bibir kamu, tapi jepitnya pake bibir aku.*

Bila: *Kalo berani, bales sekarang. Tapi pasti kamu gak berani deh.*

Kaleed membaca pesan itu. Lalu aku melihat reaksinya dari ekor mata. Dia langsung berhenti senyum. Mukanya berubah menjadi datar. Senyum miringnya kelihatan bahaya. Kaleed menoleh ke arahku pelan, dan meski ruangan gelap, aku tahu sorot matanya bilang, "*jangan macam-macam.*"

Tapi dia tidak ngomong apapun. Dia kembali membenarkan posisi duduk, ngadep depan lagi, pura-pura fokus ke pijatan. Aku mengira dia mau balas pesanku. Tapi tidak. Dia justru mulai ngobrol santai lagi dengan terapisnya.

"Mbak udah lama kerja di sini?" tanya Kaleed.

"Lima tahun, Kak."

"Oh ya? Udah lama juga Mbak. Enak gak Mbak kerjanya?"

“Iya lama kak, Kak. Apalagi kalo dapat pengunjung yang sopan kayak Kakak.”

Sopan atau ganteng nih? Jujur aja mbak gak usah bohong! Kaleed terus ngobrol dengan terapisnya sedangkan aku memilih untuk menopang dagu sambil mainin Hp lagi. Rasanya aku ingin bangkit dari kursi, keluar dari ruangan, dan ngamuk di tempat parkir. Bahkan HP-ku sampai panas di genggamannya karena dibawa emosi. Aku mengetik pesan cepat ke Kaleed sampai *typo*.

Bila: *KAL. GAUSAH NGOBROL.*

Namun tidak dibalas olehnya. Ia hanya melihat sebentar habis itu asyik ngobrol lagi. Aku mendengus kesal. Tanganku gemeteran nahan emosi. Dari tadi udah jelas Kaleed sengaja mau bikin aku cemburu. Ngobrol terus dengan senyum ramah dan muka ganteng gitu sama terapis? Di depanku? Di sebelahku?? Nggak bisa dimaafin itu namanya. Aku mengetik pesan lagi dengan cepat.

Bila: *KALEED. SERIUS. BERHENTI NGOBROL.*

Lagi-lagi Kaleed tidak membalas. Malah senyum-senyum halus sambil mengangguk ketika terapis itu ngomong soal titik refleksi yang sensitif. Kesabaranku habis.

Dia bukannya berhenti, malah makin lanjut ngobrol sama mbak pijit itu. Jam terbang ceweknya kelihatan banget dari cara dia senyum-senyum manis. Dan parahnya? Kaleed malah membalas semua dengan tenang. Sesantai itu, kayak dia lupa kalau pacarnya duduk di sebelah.

Oke. Kalau dia mau main panas, aku bisa lebih panas. Tanpa pikir panjang, aku keluar dari obrolanku dengan Kaleed di WhatsApp dan membuka kontak. Jari-jariku geser ke huruf W.

Wildan.

Dia sahabat dekatku pas SMA yang dulu sering aku ceritain ke Kaleed. Yang menurut Kaleed "*terlalu dekat untuk dibilang cuma teman*". Yang paling bisa bikin urat leher Kaleed keluar setiap aku sebut namanya. Aku menekan *icon* telepon.

Toot...

Toot...

Dalam dering ketiga, Wildan mengangkat teleponku. "*Halo? Oy Bila! Tumben lo nelepon,*" katanya menyapaku semangat.

Aku sontak tertawa kecil. Meskipun aku memanfaatkan Wildan untuk membuat Kaleed cemburu, tapi ternyata, aku memang kangen denger suaranya. *Mood*-ku yang semula ancur, sekarang membaik hanya mendengar suara *bestie*-ku ini.

"Oy apa kabar Wil? Haha lagi gabut jadi iseng aja nelepon lu." Aku membalas sapaan Wildan dengan energi yang sama.

"*Aish iseng pala lu seleb tiktok ini. Kapan-kapan traktir gue lah.*" Suara Wildan terdengar ceria dan keras, kayak biasanya.

"Boleh-boleh.. kapan-kapan kita kumpul." Aku langsung ngomong lumayan kencang, dan sengaja tidak melirik Kaleed. "Heh Wil, lo liat undangan Andini nikah

kan di grup? Dua minggu lagi! Lo pergi gak? Idih sumpah gue kaget banget—"

Belum selesai aku ngomong, aku bisa merasakan kepala Kaleed sudah menoleh ke arahku. Jelas banget lagi nguping pembicaraan aku dan Wildan. Aura cemburunya terasa naik kayak kabut hitam di anime. Bahkan sebelum aku menatap dia pun aku tahu rahangnya sudah mengeras. Rasakan tuh! Cegil ditantang.

Wildan ketawa keras di telepon, "*haha pasti dong gue pergi. Lo juga kan? Mau pergi bareng gue apa?*"

"Gue barengan—" Dan di situlah aku merasakan tangan besar Kaleed langsung merebut HP-ku dalam satu gerakan cepat.

Tanpa basa-basi, tanpa banyak ngomong, tanpa senyum tawa manis ramah yang sedari tadi dia kasih ke terapisnya, Kaleed menekan *icon end call* di layar.

"Kaleed! Apaan sih!" bisikku marah tapi tertahan karena ada terapis.

Seketika ruangan itu terasa hening. Terapisku berhenti mijit selama dua detik karena ikutan kaget. Terapis Kaleed juga bahkan sempat menatapku-terus-Kaleed-terus-kakiku kayak bingung harus bagaimana.

Dan Kaleed? Dengan sangat tenang dia meletakkan HP-ku di pangkuannya sendiri. Tidak dikembalikan. Tidak ngomong apa-apa. Tidak menjelaskan.

Dia cuma mengetik sesuatu di HP-nya sendiri lalu menunjukkan layarnya padaku. Aku pun melihat tulisan di aplikasi *notes*.

Aku sita hp kamu.

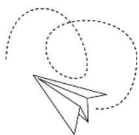
"Kaleed! Gak mau! Balikin!" protesku tak terima.

Kaleed tetap tenang, tapi matanya menatapku tajam, "Jangan telepon cowok lain depan aku."

Aku terpaku. Kaget. Kesel. Eh tambah satu lagi...deg-degan. Terapis Kaleed langsung pura-pura fokus mijit lagi, padahal dari gerak tangannya aku bisa lihat dia sebenarnya takut salah pencet titik refleksi saking kagetnya melihat cowok seganteng ini berubah menjadi cowok super posesif.

Apakah gak ada hari damai satu hari saja? Sumpah, tiap hari ada aja yang bikin ribut.





BAB 7

Aku menempelkan tangan Kaleed ke dahi setelah aku turun dari motornya. Ponselku masih disita olehnya, dan dari sikap Kaleed yang acuh tak acuh itu, kayaknya dia gak ada niat buat kembaliin HP aku.

Sepanjang perjalanan pulang, kami berdebat panjang soal yang terjadi di tempat pijat tadi. Dia yang sengaja bikin aku cemburu, dan dia juga *playing victim* bilang kalau aku duluan yang mencari masalah dengannya.

Apalagi saat aku menelepon Wildan, Kaleed langsung naik pitam. *Well*, dia tidak marah yang menggebu-gebu seperti kemarin. Dia hanya bicara halus, ngomentarin sikapku yang kekanakan—padahal dia sendiri yang *childish* tapi gak nyadar—terus mengancam gak balikin HP aku untuk selamanya. Emang gila, kurasa pacarku ini. Harus diperiksa oleh psikolog secepatnya.

"HP aku." Aku menadahkan tangan ke arahnya, sementara Kaleed menggeleng-gelengkan kepalanya, menolak permintaanku.

Aku menginjak lantai keras-keras dengan satu kaki, "ihh masa' aku gak megang HP sih! Kamu kelewatan

deh!! Bapak Ibuku aja gak pernah nyita HP-ku." Aku juga memukul tangannya dengan geram.

Kaleed menatapku dengan sorot yang dalam, tapi dia tidak bicara apapun. Setelah itu, Kaleed mengeluarkan sesuatu dari dalam ranselnya yang membuatku bernapas lega. Tapi ternyata, dia bukan mengambil ponselku, melainkan HP-nya sendiri.

Kaleed memberikan iPhone 16 Pro Max miliknya yang berwarna *black titanium* itu kepadaku.

"Apa nih maksudnya?" tanyaku sambil menerima ponsel itu.

"Kamu pake dulu HP aku untuk hari ini sampai besok. Aku mau ngecek seluruh isi HP kamu," kata Kaleed seenak jidat.

"Lho lho lho gak boleh gitu!" Aku menggeleng tak terima. Memang sih HP Kaleed ini bikin mata aku langsung ijo neon. Soalnya jika dibandingkan dengan iPhone 11 milikku yang jadul itu, tentu saja aku tergiur untuk tukeran. Tapi bagaimana dengan segala isi dari ponselku yang masih banyak banget Kaleed tidak ketahui.

Bisa mampus aku. Apalagi kalau Kaleed sampai membaca satu per satu obrolanku bersama para *bestie*. Rahasiaku di sana semua!

"Aku gak mau Kaleed! Kamu tau kan HP tuh privasi banget. Apalagi di HP aku ada *mobile banking*, ada dompet digital, terus gimana kalau ada orang yang *chat* aku perihal masalah penting? Gak gak gak! Aku marah banget ya kalau kamu egois kayak gini!" Aku berkacak pinggang sambil melotot padanya. Tapi Kaleed sama sekali tidak takut melihat amarahku.

Kaleed mengusap kepalaku tapi aku langsung menepis tangannya. Dia agak terkejut melihat reaksiku, tapi dia tetap tersenyum, "di HP aku juga ada *mobile banking*. Ada tiga malah. Nanti aku kasitau kode akses sama *password*-nya apa."

"Gak mau! Balikin HP aku sekarang!" Aku menghentakkan kaki ke lantai.

"Sehari aja gak masalah Sayang," kata Kaleed dengan masih suaranya yang manis, tapi terdengar sangat menyebalkan di telingaku.

"Hih!!" Dengan cepat aku mengambil ponsel Kaleed dan menginjak kakinya. Bodo amat deh dia mau kesakitan. Lalu aku berlari masuk rumah tanpa menoleh ke belakang lagi. Sumpah aku kesel banget! Dia seenaknya sendiri tanpa mikirin perasaan aku.

Huh. Awas aja nanti kalau dia mau ngajak tukeran lagi. HP ini akan jadi hak milikku selamanya!

Begitu pintu kamarku tertutup, aku langsung menjatuhkan diri ke kasur dengan dramatis sambil memegang HP Kaleed yang super *elite* itu. Walaupun iPhone 17 sudah rilis, tapi harga terbaru untuk HP ini masih di angka dua puluh jutaan. Apalagi memori HP Kaleed ini sebesar 1TB. Jomplang banget dengan ponselku yang cuma 64 GB.

Makanya aku sempat tersinggung dengan konten kreator yang bilang, "*daripada beli iPhone 64GB mending lu beli flashdisk.*"

Huhu... sebenarnya aku mampu ya beli iPhone 17 secara *cash*. Tapi aku masih sayang dengan iPhone 11-ku. Aku ini tipe yang kalau pakai barang harus tunggu rusak maksimal dulu, baru deh mau ganti.

Layar HP Kaleed dengan *wallpaper earth* itu terbuka dengan mudah karena Kaleed tidak memasang sandi apapun.

"Tukeran HP katanya... baru kali ini aku dapet pacar yang alay. Tapi lumayan lah aku jadi bisa nyobain iPhone 16 Pro Max. Hihhih."

Begitu masuk, hal pertama yang ingin kulihat di HP Kaleed adalah... galeri. Aku penasaran isi fotonya apa saja untuk ukuran Kaleed yang masa bodoh dan *introvert* itu.

Saat aku buka galerinya, terpampang jelas isinya yang menampilkan ribuan foto. Totalnya ada sekitar tujuh ribu. Ada *screenshot*-an dari *mobile banking*, ada foto di papan tulis pelajaran, ada juga pemandangan langit random. Tapi secara keseluruhan, foto yang paling banyak di sana adalah...

Aku.

Aku yang lagi minum kopi. Aku yang sedang nulis laporan. Aku yang mengikat rambut. Aku yang makan bakso. Aku yang ketawa. Aku yang ngambek. Aku yang nggak sadar sama sekali kalau lagi di foto.

"Demi?! Banyak juga Kaleed motoin aku diem-diem. Ck ck ck, beneran kayak *stalker* ini mah," seruku refleks sambil menutup mulut sendiri. Tapi kenapa angle fotonya bagus banget kayak diambil oleh *photografer* pro.

Ada satu foto yang bikin aku bengong lama yakni saat aku lagi jalan sambil makan es krim, rambut berantakan, bibir belepotan dikit. Dan fotonya lucu banget. Kayak diambil pakai kamera mahal. Aku nggak tau harus tersanjung atau takut.

"*Stalker* kelas kakap sih ini..." gumamku sambil mengusap wajah.

Belum habis rasa syokku, tiba-tiba ada *chat* masuk di aplikasi WhatsApp. Kontak dengan nama "*Mine*" muncul di atas. Itu dari nomorku. Kaleed menyimpan kontakku dengan nama itu—sangat sesuai dengan sifatnya yang posesif.

Dari: **Mine**

Ini kode akses sama *password* BCA aku. Kalau mau jajan, pake aja. Aku melongo tak percaya. Seriusan Kaleed ngasih *password* bank dia semudah ini?

"Astaga naga. Demi apa..." Dia beneran kirim kode akses *mobile banking*-nya. Tanpa malu tanpa ragu, seolah kasih permen ke anak kecil, aku pun membuka aplikasi *mobile banking* BCA punya Kaleed dengan tangan agak gemetar.

Berhasil masuk. *Loading* sebentar, lalu muncul daftar menu serba biru yang familiar di mataku—aku pakai BCA juga soalnya. Hal pertama yang mau aku cek adalah... tentu saja saldo dong! Hahah, saat aku buka, muncul beberapa angka yang bikin jantungku berhenti satu detik.

Saldo: Rp 108.885.429,00

Aku langsung nutup layar saldo itu. Terus buka lagi seolah ingin memastikan sekali lagi. Masih sama.

Tiga digit. Wow.. *daebak!* Aku ngonten di TikTok berapa tahun juga gak segitu deh. Saldoku masih di angka empat puluh jutaan. Jangan lupa Kaleed pernah ngasih *gift* sebesar sepuluh jutaan sendiri waktu itu.

Hmm jadi nyesel deh boros banget selama ini. Kalau aku gak kebanyakan *self reward*, pasti cepet tembus di angka tiga digit.

"Woahh banyak banget hehehehe!!" Aku berdiri di kasur sambil lompat-lompat. "Kata Kaleed aku boleh make duit dia buat jajan. Heheheheh!"

Aku langsung *scroll-scroll* HP Kaleed sambil gakak kayak orang gila. Kesel? Gak lagi dong. Hatiku langsung membaik melihat uang sebanyak itu. Memang bener ya, duit tuh bisa banget nyembuhin galau, kesal, marah, dan sejenisnya.

"Ini balas dendam," kataku mantap dengan mata memicing.

Aku buka GoFood, lalu pesan makanan yang kumau tanpa melihat harga lagi. Saat ini aku mau dimsum mentai, *Hotdakk* Chatime plus *milk tea*-nya, Ah pesenin juga martabak kacang buat orang tuaku. Terus si Satria, adikku itu penggila sate kambing. Aku juga beliin untuk dia. Total aku beli semua makanan itu hampir tiga ratus ribu.

"Lumayan."

Lanjut ke aplikasi TikTok. Aku membeli *skincare* yang menjadi *wish list*-ku selama beberapa bulan. Harga *skincare* itu cukup mahal bagiku, makanya aku belum mau membelinya. Tapi karena Kaleed sudah

memberikan izin buat pakai duitnya, ya udah gas aja. Aji mumpung.

Checkout: Rp 512.000!

"Ini untuk balasan mentalku yang agak rusak karena Kaleed."

Sampai malam, aku masih pegang HP Kaleed sambil senyum-senyum kayak orang jahat. Tapi masa seru itu belum selesai. Sebab pada pukul 22.58 WIB, aku lagi gabut liat akun TikTok Kaleed...dan aku baru sadar sesuatu.

"Sebentar..." Terlintas ide menarik di otakku.

Kenapa aku gak *live* saja di akun Kaleed yang *zero* postingan itu tapi punya *followers* sebanyak 10.4K. Hahahah, *excited* banget!

"Ini pasti *followers* aku yang *stalking*... terus *follow* dia," gumamku sambil ngakak. "Kasian banget, mereka *follow* tapi nggak dapet apa-apa."

Aku menatap ke arah kamera, lalu melihat tombol LIVE di paling ujung. Aku diem selama lima detik. Masih ragu-ragu apakah aku harus menjalankan ide iblis ini.

"Okelah bodo amat. Lanjutkan."

Klik. LIVE pun dimulai. Tapi aku sengaja untuk menyorot pakai kamera belakang, ke arah bantal gulingku. Mau melihat dulu apakah banyak netizen yang masuk.

Dalam hitungan menit, beberapa komentar mulai bermunculan. Penontonnya sudah puluhan. Lumayan juga buat akun yang pertama kali *live*.

"Apa nih? Ini cowok Kak Bila kan?"

"Kaleed live? Tapi kenapa kayak kamar cewek?"

"Ini Mas Kaleed beneran??"

"Sprei bunga-bunga anjir."

"Please ngomong dong."

Aku langsung ngakak, geli di perutku melihat komentar kepo mereka. Aku lantas membalikkan kamera menjadi kamera depan, dan wajahku langsung tersorot di sana. Wow bening banget kameranya! Beda banget dengan HP-ku.

"Hai *guys*," seruku sambil melambai. "Maaf ya, kalian bukan liat Kaleed. Yang *live* ini aku, Bila. Malem ini, aku bajak akun pacarku hohoho."

Komentar langsung meledak. Banyak pula yang *like and share live* ini.

"Kak Bilaaaaaa kangen!!"

"Sudah kudugong. Ini pasti Kak Bila."

"Plis ceritain gimana bisa kakak bajak akun Kak Kaleed."

"Kenapa bisa live di sini kak?"

Aku duduk manis sambil berpangku guling, "jadi gini ya *guys*... cowokku ini *zero* privasi. Dia lagi sita HP aku, dan ngasih HP dia sebagai gantinya. Jadi, sebagai pacar yang baik..." Aku mendekat ke kamera, "aku mau bales dendam dengan *live* di akun dia. Biar dia tau rasanya."

Komentar yang masuk pun makin brutal.

"Demi apa kak? Nyita hp? Kayak bocil aja wkwkw."

"Mantap Kak Bila. Lanjutkan!"

"Ceritain kak Plis kenapa bisa Kak Kaleed nyita hp tuh."

"Pacar kakak kemana?"

"Kepo kak saldo Kaleed berapa 🤔🤔"

Aku langsung ketawa, rasanya beban di pundakku terangkat semua. Memang *live* tuh asyik banget. Berinteraksi dengan banyak orang, bacain komentar yang unik dan lucu, terus dapet *gift* dari penonton. Makanya banyak orang yang ketagihan *live*, termasuk aku.

Sayangnya, aku gak dibolehin *live* lagi oleh Kaleed hiks.

"Dia sita HP aku gara-gara cemburu lihat aku nelepon temen aku. Kalau temenku, Wildan, nonton ini. Maaf banget ya bre, teleponmu tadi langsung mati. Kaleed yang pencet!" ucapku bicara depan layar.

Setiap aku bicara, puluhan komentar menimpali ucapanku. Aku ketawa, aku ngobrol dengan mereka sampai aku merasa hidup lagi.

"*Kak Bila kenapa gak pernah lagi live di akun kakak?*" Aku membaca salah satu komentar yang muncul beberapa kali.

"Kaleed gak bolehin lagi aku *live* guys. Katanya gak berfaedah wkwk. Terus kalo dia marah nanti aku *live* ini, ngeles aja ntar kan *live*-nya bukan di akun aku. Tapi di akun dia. Hahahha"

"*Seposesif itu kak sampe larang-larang?*"

"*Ganteng-ganteng toxic ternyata.*"

"*Kak mending run deh. Red flag banget.*"

"*Mumpung masih pacaran, putusin aja kak.*"

"Tapi kalo wajahnya kayak Kaleed, aku juga mau sih di posesifin kayak gitu."

"Kak kepo kisah cinta kalian. Ceritain dong dari awal."

"Okeee.. aku bakal cerita ya dari masa-masa deket dengan Kaleed sampe sekarang. Tapi agak panjang gak papa?"

"GAK PAPA BANGET!!"

"GASSS KAK!"

"Aku anggep ini dongeng malam sebelum bobok."

"Suara Kak Bila juga adem banget jadi suka dengernya."

"Hahahah oke oke makasih pujiannya. Jadi gini..."

Live itu berlangsung hampir satu jam lamanya. Aku ngobrolin macam-macam tentang perjalanan cintaku bersama Kaleed, terus bacain dan balesin komentar lucu, sampai ngeluh dikit soal Kaleed yang suka ngatur.

Dan tanpa sadar aku mulai tersenyum sendiri. Karena meski Kaleed ngeselin, posesif, *overprotective*, dan sering bikin aku naik darah...namun aku merasa hatiku hangat. Apalagi ditambah komentar penonton yang bilang kalau semua sikap Kaleed itu *bulol* tingkat dewa. Saking bulolnya, dia tidak takut memberitahukan password bank miliknya.

"Kayak perlakuan suami ke istri malahan kak."

Salah satu penonton memberikan komentar yang membuat aku tersipu. Hah... walaupun aku sering lelah mental menghadapi sikap tukang aturnya, tapi banyak

banget orang yang justru menginginkan cowok seperti Kaleed. Mereka bilang sangat iri dan berharap pasangan mereka juga bisa seperti pacarku.

"Terus," lanjutku dengan suara lebih pelan tapi nakal, "aku tadi buka galeri dia..."

Para penonton langsung histeris.

"Spill galeri Kaleed kak!!"

"Ada apa kak buru kasitau!"

"Kepo to the max gue."

Aku memegang pipi sambil tertawa geli, "Galerinya foto aku semua!! Seratus... dua ratus? Gak ngitung. Pokoknya kebanyakan foto aku *candid*. Mau aku ketawa, makan, bahkan... waktu rambut aku berantakan pun dia foto."

Komentar masuk dengan cepat. Penontonku sekarang sudah masuk diangka tiga ribuan. Komentar dan pemberian *gift* saling tumpang tindih.

"Aku di foto candid oleh suami aku aja belum pernah hiksss..."

"Ih kak serem. Itu mah psikopat"

"KALEED BENERAN PSIKO SWEET 🤔❤️🤔❤️"

"Asli kak itu bulol banget"

Aku menutupi setengah wajahku pakai bantal, "enggak jangan diromantisin gitu!! Aku kaget tau. Mau lapor polisi rasanya!" Komentar makin intens tapi seru banget.

"Kaleed kalo nonton ini pasti marah lagi kak."

"Ih kok aku excited denger kisah cinta orang laen."

"Spill kak tingkah Kaleed paling manis apaan."

Aku mengusap daguku, "tingkah Kaleed paling manis? Apa ya? Hmm, waktu ngasih surprise jam seharga lima juta atau pas Kaleed nurutin apapun semua yang kumau?" ucapku, sengaja bicara dengan nada songong.

"Sombong amat!"

"Hati-hati jin dasim kak!"

"Ceritain lagi kak. Masih kurang nih!"

Penonton naik lagi ke angka enam ribuan. Jumlah *like*-nya pun sudah hampir lima puluh ribu. Begitu pula dengan *gift* yang masuk. Lima jutaan ada nih kalau di rupiahin. Mantap jiwa.

"Gila kalian rame banget! Ini akun Kaleed padahal, bukan akun aku. Nanti Kaleed tau pasti kaget *followers*-nya naik tapi *image*-nya jadi hancur!" Aku tertawa puas.

"Spill saldo Kaleed kak!!"

Aku langsung menggeleng membaca komentar itu, *"no way*. Ntar kalian banyak yang minta donasi. Ini aja—tau gak kalian, banyak banget yang DM Kaleed. Bahkan banyak yang centang biru lho ngajakin kolab."

"Banyak yang ngemis pasti."

"Penasaran banget saldo Kaleed berapa."

"Kaleed ada abang atau adek gak kak? Barangkali masih single."

"Ada selebtok yang terkenal gak kak?"

Akhirnya aku mendecak keras, "udah ya *guys*. Udah malem banget ini. Sudah cukup kita gosipin Kaleed. Haha."

Komentar yang tadinya lucu-lucu, tiba-tiba berubah jadi satu barisan yang sama. Lalu layar *live* seolah mendadak freeze sepersekian detik. Semua spam dengan isi yang hampir sama.

"Akun kakak masuk!"

"Ada akun kakak barusan join."

"KAK BILA... TOLONG LIAT!"

"ADA AKUN KAKAK MASUK."

"Demi gue deg-degan woy!!"

"ASTAGAAAAA!!"

Aku mengernyit, "hah? Kenapa sih? Kok panik semua?"

Viewers makin naik. Komentar makin brutal.

"Itu akun @Bilarini punya kakak kan?"

"Asik ada kak Kaleed tuh. Kalian lagi tukeran hp kan."

"Menyala kak."

"Seru banget anj."

Jantungku langsung berdetak kencang.

Aku tarik layar ke atas dengan cepat, menatap satu per satu penonton yang baru join. Dan ternyata benar kata mereka, ada akun Tiktok-ku di situ.

Bilarini sudah bergabung

Bilarini menyukai LIVE

"Alamak mampus ketahuan," ucapku menggigit jari. Aku refleks langsung duduk dengan punggung tegak.

Berbanding terbalik denganku yang tiba-tiba panik dan pucat pasi, komentar netizen justru sebaliknya.

"Gelud gelud gelud!!"

"Aku suka keributan."

"Mampus lu Kak Bila, Kak Kaleed nonton."

"Hahah penasaran gue nasib lu gimana."

"Kak update ya kalo masih hidup."

"Segera end LIVE kak sebelum dia komen."

Aku terpaku selama beberapa detik. Tapi jeda itu terasa seperti seabad. Sampai tibalah satu komentar yang bikin seluruh penonton serentak mengirimkan komentar mereka.

"Sayang."

Setelah itu, komentar kedua dari akun Tiktok-ku muncul.

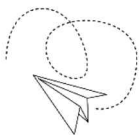
"Sudah?"

Aku langsung menekan tanda silang yang berarti *end live* itu secepat mungkin seperti mematikan bom aktif.

Layar ponsel kembali gelap. Kamar sunyi. Hanya terdengar suara jangkrik di luar jendela.

Napasku tersengal, jantungku berdegup kencang. Dan satu pikiran langsung muncul: *I'm done.*





BAB 8

Alarmku berbunyi pukul setengah lima subuh.

Suara yang biasanya bikin aku pengen banting HP tiap mendengarnya, tapi hari ini beda. Hari ini aku bangun sebelum alarmnya sempat marah-marah. Mata masih lengket banget, badan masih berat, tapi semangatku untuk bangun seratus persen.

Kenapa? Karena aku punya misi besar yaitu meluluhkan Kaleed.

Sejak kejadian *live* semalam—yang sebenarnya gak separah itu—Kaleed jadi agak dingin. Bukan marah yang heboh, tapi model-marah-manja-yang-posesif itu. Yang bahaya kalau dibiarkan begitu saja. Dia pura-pura senyum tapi matanya tajam banget meski hanya lewat *video call*.

Dan aku benci banget kalau dia kayak gitu. Aku justru lebih takut kalau Kaleed diam kalem pas marah. Lebih baik dia ngomel aja, sepanjang kereta api pun tak apa.

Makanya, aku sudah menyusun rencana hari ini. Rencana besar. Rencana yang akan melelehkan hati keras Kaleed, yakni masak makanan favoritnya sejak subuh dan nyiapin bekal untuknya.

Yosh semangat!

Jam setengah lima subuh ini, rumahku sudah agak ramai. Bapak mau pergi ke masjid buat solat subuh, dan Ibu sepertinya lagi mandi di kamar mandi. Satria, adikku, belum bangun. Biasanya anak itu bangun jam enam lewat, setelah orang tua kami pergi ke pasar.

Aku turun ke dapur dengan rambut berantakan ala singa baru bangun. Lampu dapur sudah menyala, pintu belakang dekat dapur pun terbuka, membuat udara subuh yang dingin banget sampai aku menggigil. Kenapa dibuka sih kan serem di luar masih gelap.

Baru aku mau cek isi kulkas, suara Ibu buka pintu toilet terdengar. Beliau sudah selesai dengan ritual mandinya.

"Lho Rin? Subuh-subuh udah bangun? Tumben," suara Ibu setengah kaget, setengah curiga.

Aku melihat stok bahan makanan di *freezer*, "hehe... tiba-tiba pengen masak aja, Bu."

Ibu mengangkat alis, melewatiku dengan mata curiga, "buat bawa bekal? Kemaren-kemaren gak."

"Heheh iya Bu. Soalnya di pabrik tuh kalau mau keluar beli makan siang, jauh banget. Jadi pengen bawa bekal aja hari ini," jawabku beralasan.

Ibu mengangguk paham, "baguslah kalo gitu. Ibu bisa santai kalo kamu yang masak pagi ini."

Semenjak aku magang dan pergi pagi-pagi, ibuku yang masak setiap subuh untuk bekal makan siang ke pasar, sekaligus sarapan buat kami. Beda lagi kalau aku sudah masuk kuliah seperti biasa, pasti aku yang masak setiap hari.

"Sip. Santai aja Ibu tuh nonton apa kek. Biar aku yang masak."

"Oke. Ibu titip gorengin pempek juga. Buat sarapan."

"Oke Bu." Aku sudah mengeluarkan beberapa bahan masakan dari kulkas. Ada udang, cumi, tahu, kentang, sebungkus sayur sop—mau kubikin jadi capcay—terus cabe, dan terakhir ada pempek *frozen* yang selalu ada stoknya di kulkas. *Btw*, pempek itu bukan beli ya tapi ibuku sendiri yang buat.

"Tiap hari aja kamu begini Rin," kata Ibu sebelum dia masuk ke kamarnya.

"Hehehe." Aku cuma bisa nyengir. Tentu aku tidak bilang kalau motivasi utama aku masak subuh-subuh begini adalah karena... Kaleed. Bisa marah nanti ibuku.

Walaupun sikap Bapak dan ibuku netral saat tahu aku pacaran dengan Kaleed, tapi mereka akan mengoceh jika tahu aku bersikap '*bucin*' pada lelaki. Kata Bapak, pacaran tuh biasa-biasa saja. Tidak usah terlalu lebay, atau yang terlalu mencintai laki-laki. *Toh* baru pacaran, belum nikah. Jadi gak usah terlalu cintaan banget.

Sekitar jam lima lewat, Bapak sudah pulang dari masjid. Wajahnya segar bercahaya, meski tetap terlihat seram karena jambang dan kumisnya.

"Lho Rin? Kamu masak? Pagi-pagi?" tanya Bapak setengah tak percaya. Aku langsung merasa *dejavu*. Perasaan, pertanyaannya sama kayak Ibu tadi.

"Lagi pengen, Pak." jawabku sambil memotong kentang. Aku mencoba terlihat polos. Sangat polos.

"Wah bagus itu Rin, bagus. Kalau bisa setiap hari," kata Bapak sambil menepuk kepalaku pelan. Tuh kan memang jodoh banget Bapak sama ibuku ini. Ucapannya saja sama.

"Kalo lagi gak males ya Pak. Hehe," kataku sambil tertawa kecil. Bapak melengos, dan menyusul Ibu masuk ke kamar—meninggalkan aku sendiri di dapur yang sunyi ini, sampai aku tutup lagi pintu belakang karena takut langit masih gelap.

Aku mulai masak menu favorit Kaleed, udang sambal balado yang aku campur dengan tahu dan kentang, kemudian ada sayur capcai *seafood*, dan kutambahi dengan tumis telur ceplok kecap dengan *topping* daun bawang di atasnya. Rasanya kalau cuma dua menu tuh dikit banget.

Di rumahku ini, kalau cuma ada dua menu di atas meja, dianggap belum memasak. Harus ada minimal tiga jenis makanan dulu baru bisa disebut 'memasak'. Jadi walaupun sudah ada sambal udang, harus ada tahu atau tempe, terus ditambah sayurnya. Kalau ada ikan atau ayam juga perlu digoreng tuh biar makin banyak. Lalu, semangkuk sambal tumis wajib tersedia di meja.

Biasalah orang Palembang memang begini. Malah aku kaget punya teman dari Jawa yang katanya bakwan saja bisa jadi lauk. Bakwan jadi lauk? Apa?! Bukannya itu gorengan ya, cemilan gitu. Masa dimakan pake nasi?

Tapi ya sudahlah, gak usah bahas perbedaan *culture* dulu. Aku harus fokus masak dalam tempo yang cepat, karena Bapak dan Ibu akan pergi ke pasar sekitar jam enam, jadi aku harus selesai sebelum itu.

"Hatchim!" Ibu langsung bersin saat keluar dari kamar—menghirup aroma masakanku yang tercium sangat wangi. Karena langit mulai terang, pintu belakang aku buka, membuat udara pengap di dapur, jauh berkurang. "Sudah kelar Rin?"

"Sayur sudah, telur ceplok sudah, pempek lagi digoreng nih Bu. Terus udang sambel bentar lagi," jawabku.

"Oke." Ibu menyiapkan bekal di meja makan dengan tenang, sedangkan Bapak lagi menonton berita di tv ruang tengah.

Satria baru bangun—dibangunin Ibu tadi—dan langsung bersemedi ke kamar mandi. Kita lihat, dia akan keluar dari sana setengah jam lagi.

"Mau Ibu siapin juga gak buat bekalmu?" tanya Ibu.

Aku menggeleng, "gak usah Bu. Biar aku sendiri aja." *Sekalian nanti aku siapin untuk Kaleed juga*, sambungku dalam hati.

Sekitar jam enam lewat sepuluh menit, Bapak dan Ibu pergi ke pasar. Satria baru saja keluar kamar mandi dengan handuk terlilit di pinggang.

"Kak mau pake motor gak? Aku dijemput temenku hari ini," katanya saat melihatku makan pempek di meja makan.

Aku menggeleng, "gak. Kakak dijemput Kak Kaleed," kataku.

"Oh." Satria menjawab singkat, mencomot satu pempek adaan, lalu ngacir ke kamarnya. Gak sampe lima menit dia sudah siap dengan seragam putih birunya. Heran, mandi lama banget tapi siap-siapnya cepet kali kayak pake nos.

Satria sarapan nasi dengan lauk lengkap. Dia memang begitu tiap hari, makanya Ibu selalu masak pagi-pagi. Katanya kalau cuma sarapan pempek, masih laper.

Pukul setengah tujuh, temannya sudah datang menjemput. Satria pamit pergi dan salim tanganku, lalu mengambil uang jajan yang ditaruh Bapak di atas meja. Uang jajannya dua puluh ribu, sedangkan untukku empat puluh ribu—naik sepuluh ribu dari tahun lalu.

Akhirnya rumah sudah sepi. Hihihhi aku tertawa jahat seperti nenek sihir. Bagus banget buat menjalankan rencanaku selanjutnya. Operasi kedua pun dimulai.

Setelah mandi, aku masuk ke kamar dan mulai berdandan. Hari ini aku gak mau kelihatan biasa. Aku mau kelihatan spesial—paling manis, paling imut, yang menurut Kaleed paling cantik di dunia. Hari ini aku khusus pakai rok. Hahaha. Jarang-jarang lho aku pakai rok. Soalnya ribet kalau naik motor, harus duduk miring dulu. Tapi hari ini gak apa-apa, khusus untuk Kaleed, aku memakainya dengan senang hati.

Saat ini aku memakai rok midi abu-abu dan kemeja *fitted* warna hitam. Kelihatan rapi, *stylish*, tapi tetap kasual dan sopan untuk menjadi *outfit* magang ke pabrik. Walaupun panjang rok ini midi, tapi gak masalah karena aku kan nanti pake sepatu bot tinggi sampai mata kaki.

Rambutku juga digera. Bukan karena masih basah, tapi Kaleed menyukai rambutku yang digera seperti ini. Dia pasti akan senang melihatku hari ini. Penampilanku yang manis, perpaduan dari semua hal yang disukai Kaleed. Aku bahkan bisa menebak dia bakal ngomong apa.

"Kamu cantik banget kalau pake rok, Sayang. Tapi gak usah pake begini kalau mau keluar. Aku gak mau kecantikan kamu dilihat banyak orang."

Cowok posesif dan imut itu. Khas Kaleed banget. Hihi... Sambil memakai cushion di depan cermin, aku jadi ketawa sendiri. Semoga rencanaku pagi ini berhasil.

Pukul 06.50 WIB, aku sudah siap rapi di ruang tamu—lebih cepat dari biasanya. Biasanya aku baru melek jam 06.40 dan belum mandi saat Kaleed menjemput. *But today*, belum jam tujuh, aku sudah siap cantik menawan *syalalala* menyambut Kaleed. Akhh aku gak sabar melihat responnya nanti.

Pukul tujuh lewat sebelas menit, suara motor Kaleed berhenti di depan rumah. Dari kejauhan motor itu terdengar, aku sudah siap berdiri di belakang pintu—mau menyambutnya.

Begitu aku buka pintu sedikit, Kaleed sontak terkejut dan menoleh cepat ke arahku. Bahkan motornya belum sempat dia matikan. Helm masih dipakai, tangannya masih di stang.

"Sayang?" Dia mengerjap bingung. "Kamu... udah siap?" katanya takjub sambil menurunkan standar motor dan melepas helm pelan.

Aku mengangguk cepat, "hehe iya dong. Sini masuk dulu." Aku melambaikan tangan, menyuruh Kaleed cepat masuk.

Kaleed yang tampak ganteng maksimal dengan kemeja hitam—wah samaan denganku padahal kami gak janji—makin terlihat bingung. "Kok cepet banget?"

Aku mencoba tidak nampak terlalu semangat, "lagi rajin aja."

Kaleed memicingkan mata. Wajahnya jelas mencurigai sesuatu.

"Ayo masuk." Sekali lagi, aku menarik tangan Kaleed yang masih berdiri depan pintu. Setelah dia masuk, aku menutup pintunya dari dalam.

"Kenapa harus tutup pintunya?" tanyanya melihat pintu yang tertutup. Tapi tatapannya beralih langsung kepadaku, lalu turun ke rok yang kupakai, lalu naik lagi menatap wajahku yang memandangnya dengan mesum. Hehehe...

"Kamu pakai rok?" Suaranya rendah.

Aku mengangguk polos, "cantik gak?" Aku memutar badanku ke kanan dan ke kiri.

Dia tampak menelan ludah, mengangguk, "aku suka lihat kamu pakai rok."

"Makanya aku pake hari ini."

Kaleed langsung memalingkan wajah, seolah butuh lima detik untuk proses, "apa ini bagian dari rencana kamu buat nyenengin aku? Gara-gara semalem?" tanya Kaleed pada akhirnya.

Aku mengangguk polos, kemudian merangkul leherku hingga Kaleed agak menunduk, "maaf ya semalem *live* di akun kamu."

Kaleed otomatis menaruh tangannya ke pinggangku, memeluknya erat hingga tubuh kami saling menempel. "Dandan cantik gini... pakai rok... rambut digerai... semua buat aku?"

Aku menggigit bibir bawahku pelan, "iya. Semua buat kamu."

Tatapan Kaleed langsung berubah. Hangat. Gelap. Berbahaya. Tangannya yang tadi memeluk pinggangku kini naik ke punggungku, menekan tubuhku makin menempel ke dadanya.

"Bila..." suaranya rendah sekali. "Kamu sadar nggak, kamu tuh lagi bikin aku pusing?"

Aku nyengir pelan, makin merapat ke dadanya, "memang itu tujuan aku."

Kaleed menarik napas pelan—panjang—sebelum akhirnya menangkap kedua sisi wajahku dengan kedua tangannya. Jemarinya dingin sedikit karena kena angin motor tadi, tapi sentuhannya bikin kulitku merinding semua.

"Kalau kamu ngelakuin ini buat luluhin aku..." Kaleed menunduk sampai keningnya nempel di keningku, "...selamat. Kamu berhasil."

Tanpa nunggu detik berikutnya—Kaleed menciumku. Ciuman pertama itu... lembut. Pelan. Seperti sentuhan yang hampir nggak kena. Tapi justru itu yang bikin aku kehilangan akal.

Tanganku refleks menggenggam kerah kemejanya, menariknya lebih dekat. Kaleed mendesah kecil ketika aku membalas lebih dalam, dan setelah itu... selesai. Kontrolnya hilang.

Ciumannya berubah. Lambat—menjadi intens. Kaleed memiringkan kepalanya, satu tangannya menahan tengkukku agar aku gak bisa mundur. Bibirnya hangat, gerakannya dalam, seolah takut kehilangan aku banget. Nafas kami tersengal, tapi dia nggak mau berhenti.

Ciuman itu dalam. Panas. Menekan. Seolah dia udah nahan ini terlalu lama. Tangannya lalu naik ke belakang kepalaku, menahan rambutku supaya aku tetap mengikuti ritmenya. Kaleed benar-benar mengambil alih, ciumannya mendesak, hisapannya cepat dan intens, bibirnya menahan bibirku seperti dia takut aku kabur.

Tubuhku mendadak lemas. Kaleed menahan pinggangku erat, menarikku lebih dekat sampai perutku nempel ke perutnya. Aku nyaris nggak bisa berdiri sendiri—dia yang menahan semuanya. Ketika aku membalas, dia bergumam rendah di tenggorokannya, suara itu bikin bulu kudukku meremang.

Jari-jariku tanpa sadar menggenggam kerah kemejanya, menariknya, dan Kaleed langsung membalas dengan menekan tubuhku ke dinding pelan—nggak

keras, tapi cukup buat bikin aku kejemak antara dia dan tembok.

"Bila..." Kaleed berbisik di bibirku, suaranya pecah, napasnya panas mengenai kulitku. "Kamu nggak tau seberapa parah aku pengen ini."

Dia kembali menciumku, lebih agresif. Ciumannya gesit, dalam, dan mendesak sampai aku kehilangan akal waras. Tangannya turun ke pinggangku, menarikku makin dekat lagi, membuat dada kami benar-benar nempel total.

"Nghh." Aku mengeluarkan suara kecil tanpa sengaja—dan itu bikin Kaleed langsung berhenti sepersekian detik untuk menatapku.

Tatapannya berubah. Sulit. Gelap. Berbahaya. Dia menyentuh wajahku dengan ibu jarinya, mengusap lembut bibirku yang memerah karena ciumannya barusan.

"Lihat..." suaranya rendah sekali. "Baru aku cium sedikit aja kamu udah begini."

Sedikit? Serius ini sedikit baginya? Demi... aku nyaris nggak bisa bicara.

Kaleed mencondongkan tubuh lagi, bibirnya menyentuh rahangku pelan, turun sedikit ke bagian bawah telingaku—nggak mencium penuh, cuma menyentuh kulitku dengan bibirnya yang panas. Tapi itu cukup buat kakiku kayak jelly.

"Aku belum selesai," bisiknya.

Aku capek, tapi aku juga pengen lagi. Tangannya kembali naik ke punggungku, menarikku lagi hingga

tubuhku terangkat sedikit karena dia memeluk terlalu erat.

Kaleed menciumku lagi—lebih lambat, tapi jauh lebih dalam. Ciuman itu seperti menguras tenaga, bikin aku lupa dimana aku berdiri.

Ketika akhirnya dia melepaskan bibirku, aku masih berpegangan di bajunya karena kalau aku lepas... aku yakin aku akan jatuh.

"Bila..." bisiknya di kulitku. Suara itu saja sudah cukup bikin lututku mau rubuh. Kaleed memiringkan kepalanya, lalu menurunkan bibirnya ke leherku.

Di situ aku langsung kehilangan kontrol. Pertama, dia hanya mengecup pelan. Lembut. Tapi tubuhku langsung menegang. Tanganku otomatis mencengkeram lengan kemejanya. Aku bisa merasakan senyum kecilnya di kulit leherku ketika dia sadar betapa cepat reaksi tubuhku.

"Kamu sensitif banget di sini..." gumamnya. Lalu bibirnya menekan sedikit lebih lama.

Dan sebelum aku memahami yang terjadi—Kaleed menjilat kulit leherku, gerakannya halus, panas, pelan tapi sangat jelas. Tubuhku langsung gemetar kecil. Aku menarik napas pendek, hampir nggak bisa bersuara. Kaleed menahan pinggangku lebih erat, seolah memastikan aku nggak jatuh.

Dia mencium bagian itu lagi. Lalu menjilatnya lagi, lebih lambat. Tidak keras, tidak meninggalkan bekas, tapi cukup untuk membuatku kehilangan akal sehat.

"A-ah... Kaleed—" suaraku keluar lebih lembut dari yang kuinginkan.

Kaleed langsung berhenti sebentar, tapi bukan untuk menjauh. Dia hanya menempelkan bibirnya di kulit leherku tanpa bergerak.

"Aku suka banget suara itu," bisiknya, suaranya lebih berat dari sebelumnya.

Lalu dia kembali ke bibirku—menciumku dalam, seolah ciuman barusan hanya pemanasan untuk sesuatu yang lebih besar.

Tangannya naik ke punggungku, menarikku lebih dekat hingga tidak ada ruang tersisa di antara tubuh kami. Dia menciumku begitu intens sampai aku harus berpegangan pada tubuhnya untuk tetap berdiri.

Ciuman Kaleed barusan sudah cukup untuk membuatku goyah, tapi ketika dia menempelkan bibirnya di leherku lagi, aku spontan menggenggam kemejanya kuat-kuat.

"A-aku... Kaleed..." suaraku bergetar.

Kaleed hanya mendesah kecil — suara rendah yang nyaris membuatku kehilangan seluruh kemampuan berpikir.

"Aku nggak bisa berhenti kalau kamu terus bereaksi kayak gitu..." bisiknya sebelum menekan bibirnya lagi ke kulit leherku. Kali ini lebih dalam, lebih panas, lebih menuntut.

Aku menggigit bibir, napasku kacau. Dan... entah kenapa, hatiku tiba-tiba berani. Tanganku naik, meraih rahang Kaleed — lalu, dengan sedikit gemetar, aku menurunkan wajahnya agar aku bisa membalas. Aku menempelkan bibirku ke leher Kaleed.

Begitu aku mencium kulitnya... Kaleed langsung mengeluarkan suara yang membuat jantungku hampir copot. Desahan pendek, berat, yang tidak pernah kudengar sebelumnya.

"Astaga... Bila..." suaranya hampir patah.

Itu membuatku makin tergerak. Aku mengecup lehernya lagi, pelan. Lalu sedikit lebih lama. Bibirku mengikuti garis rahangnya dan mencium tepat di titik yang tadi membuatnya mendesah paling keras.

Dan benar saja—Kaleed menarik napas tajam, kedua tangannya langsung memeluk pinggangku kuat-kuat seperti sedang menahan sesuatu dalam dirinya agar tidak pecah.

"Sayang... jangan kayak gitu..." napasnya terputus-putus. "Sumpah itu bikin aku—"

Dia nggak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena tiba-tiba dia meraih wajahku dan mencium bibirku lagi. Kali ini jauh lebih intens dari sebelumnya. Rasanya seperti dia menyerahkan semua kontrol dirinya ke dalam ciuman itu. Bibirnya panas, napasnya berat, tangannya memelukku kuat—terlalu kuat.

Aku menyalin ciumannya, menahan pundaknya, dan entah bagaimana rambutku jadi berantakan. Rambut Kaleed juga menjadi korban dari tanganku. Saking cepat dan kerasnya gerakan kami waktu saling mendekat.

Ciuman itu panjang... dalam dan membuat seluruh tubuhku bergetar. Kaleed mendorongku sedikit ke belakang sampai aku bersandar tipis ke dinding lagi,

tapi tidak keras. Hanya cukup untuk membuat tubuh kami semakin rapat.

Terlalu rapat. Saking rapatnya, waktu aku menggeser pinggangku sedikit untuk mengambil napas—aku merasakan sesuatu. Sesuatu yang keras. Yang menegang. Yang jelas-jelas bukan HP, bukan dompet, ataupun kunci motor.

Aku langsung membeku. Sepertinya aku tahu apa itu. Mata Kaleed terbuka sedikit, bibirnya masih nyaris menyentuh bibirku. Napasnya berat di wajahku.

"Bila..." suaranya rendah, serak.

Aku mematung. Terus aku mendorong dadanya pelan—bukan menolak, tapi panik.

"K-Kaleed! Itu— itu... itu kamu kenapa keras begitu?!" Aku teragap dengan mata nanar.

Kaleed mengerjap pelan, wajahnya merah tapi senyumnya... senyumnya itu jahat banget.

"Itu karena kamu," katanya santai padahal napasnya masih ngos-ngosan.

Aku langsung menutupi wajahku dengan kedua tangan, "Kaleed!! *Stop-stop* dulu! Nanti kita makin kebablasan!"

Dia tertawa kecil, napasnya masih tidak stabil, tangannya pun setia memeluk pinggangku.

"Salah kamu sendiri yang godain aku. Jadi aku gak bisa nahan lagi," balasnya sambil mengusap rambutku yang acak-acakan.

Aku makin panik, "Pokoknya *stop* dulu! Kita mau pergi! Udah mau jam setengah delapan juga!"

Kaleed menahan tawanya, lalu menempelkan dahinya ke dahiku—kedekatannya tidak membantu sama sekali.

"Oke... oke." Dia akhirnya mundur satu langkah. Tapi matanya masih gelap. Dan bahunya masih naik-turun.

Tubuhku masih panas, wajahku masih merah, dan napasku belum kembali stabil. Aku berdiri memegang ujung kemejaku sambil berusaha nyetel ulang otak setelah... kejadian barusan. Kaleed, di sisi lain, tetap berdiri agak jauh sambil menarik napas panjang—dua kali—tiga kali—seperti orang yang baru saja lari *sprint* 300 meter.

"Ya ampun..." dia mengusap wajahnya pelan, "kamu bikin aku gila, Sayang."

Aku langsung membuang muka dan berdiri pura-pura sibuk merapikan rambut yang sebenarnya sudah berantakan banget.

"Padahal aku cuma mau minta maaf," gumamku kecil, berharap suara gemetar itu tidak terlalu ketara. Tapi Kaleed malah ketawa pendek.

"Minta maaf kok caranya nyium aku kayak mau ngajak *tidur bareng*," katanya sambil berjalan pelan mendekat lagi.

Aku langsung mundur beberapa langkah. Itu refleks saja karena trauma barusan.

"Jangan dekat-dekat dulu!" seruku cepat, kedua tanganku menahan dadanya pelan. "Kita... kita tenang dulu. Sumpah aku takut kalo kamu makin lupa diri."

Kaleed mengangkat kedua tangannya tanda menyerah. Tapi matanya... masih sayu—gelap. Masih penuh dengan sisa-sisa "ciuman panas" kami.

"Oke, oke. Aku di sini aja," katanya sambil mundur setengah langkah. Tapi dia masih menatapku seperti...astaga, kayak predator yang ngiler liat mangsa.

Aku menarik napas panjang supaya gak gemeteran, "kita siap-siap pergi aja." Aku muter badan, mencoba kabur ke ruang makan.

"Sini deh," panggilku sambil mengajak Kaleed ke meja makan, "lihat ini."

Kaleed mengikuti di belakang, langkahnya pelan. Pas dia sampai di meja makan, ekspresinya langsung berubah .

"Ini semua... kamu yang masak?" Suaranya menurun, tidak lagi serak panas seperti tadi—tapi pelan, lembut, seperti sedang terharu.

Aku mengangguk bangga, "aku masak dari subuh lho. Ini udang balado favorit kamu, terus ini capcai *seafood*, dan tumis telur kecap. Kayaknya kita gak sempet sarapan lagi, jadi pempek kita bawa aja ke pabrik." Aku memamerkan bekal yang sudah ditata cantik dalam dua kotak makan yang ditumpuk jadi satu.

Kaleed memandang bekal itu lama. Lama banget sampai aku bingung sendiri.

"Kenapa malah bengong?"

Tiba-tiba dia menarik napas pelan sambil menunduk. "Aku tuh sebenarnya lagi ngambek sama kamu," katanya pelan, jujur.

Aku berhenti gerak, memandangi Kaleed yang menatapku teduh.

"Tapi abis lihat kamu pagi ini—masak buat aku, nyium aku... mana bisa aku marah lagi?"

Aku langsung senyum lebar, "berarti rencanaku berhasil dong?"

Kaleed melirikku dari samping, bibirnya naik sebelah—senyum andalan dia yang bikin aku mau pingsan. Ganteng banget sih pacarku ini.

"Kamu berhasil terlalu jauh sampai—" Dia berhenti, pipinya sedikit memerah. "Ya pokoknya berhasil."

Aku ketawa puas, "Yes! Sekarang aku mau siap-siap dulu, abis itu kita langsung berangkat."

Aku duduk di lantai dekat pintu keluar dan mulai memakai sepatu bot warna coklat itu. Belum sempat aku membungkuk penuh, Kaleed sudah jongkok duluan di depanku.

"Eh ngapain?" tanyaku heran.

"Biar aku aja." Dia memegang sepatuku dan memakaikannya pelan-pelan. Dia kelihatan fokus tapi... dari dekat aku sadar napasnya masih agak berat dari adegan tadi.

Setelah sepatu terpasang, dia berdiri. Lalu tanpa bilang apa-apa—tangan Kaleed mengambil sejumput rambutku.

"Hah?" Aku mendongak spontan. "Mau apa?"

"Diem," katanya pelan, "rambut kamu jangan digera kalau keluar rumah."

"Astaga... mulai lagi." Aku geli sendiri melihat sikap posesifnya.

Kaleed merapikan rambutku ke belakang, jarinya menyibakkan helaian yang kusut. Sentuhannya lembut, tapi tatapannya serius banget.

"Aku bangga punya pacar cantik," katanya, "tapi aku gak mau semua orang ikut menikmati." Lalu Kaleed mengambil karet rambut di meja kecil dekat pintu.

Dengan gerakan perlahan—nyaris lembut seperti memegang barang berharga, dia menguncir rambutku menjadi satu di atas. Rapi banget kayak mau interview kerja.

"Aku lebih suka begini," katanya setelah selesai. "Cantik, tapi gak terlalu bikin laki-laki lain kepincut."

Aku ketawa kecil, "siapa juga yang mau kepincut? Aku kan punya kamu."

Kaleed berhenti sebentar. Lalu bibirnya melengkung — kali ini lebih lembut dari sebelumnya.

"Ya. Kamu punya aku." Dia membuka pintu rumah pelan. "Sini, Sayang. Kita berangkat."

Aku menggantungkan tas di bahu, memberikan kotak bekal kami pada Kaleed, dan mengunci pintu.

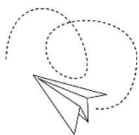
"Dan aku juga punya kamu," ucapku.

Kaleed langsung geleng-geleng kepala, pipinya merah, "Sayang... jangan bikin aku jatuh cinta pagi-pagi begini."

Aku ngakak. Senang dengan responnya yang imut. Kami pun berjalan menuju motor—dua-duanya masih

salting, dua-duanya masih panas sisa momen ciuman tadi, dan dua-duanya... pura-pura nggak ingat "*kejadian menegang*" barusan. Namun di dalam hatiku, aku puas melihat Kaleed yang lagi-lagi terperdaya oleh pesonaku. Makin bucin dia pasti. Hahaha. Rasanya, aku jadi pengen nakal lagi.





BAB 9

Satu bulan magang terlewati begitu saja.

Rasanya cepat, padat, melelahkan... tapi menyenangkan juga. Aku mulai terbiasa bangun pagi, terbiasa ketemu banyak orang, terbiasa ribut sama Vera dan Feni, dan yang paling bikin hidupku beda yaitu aku yang terbiasa dijemput Kaleed tiap pagi.

Ya, mungkin karena hampir tiap pagi sebelum berangkat, aku selalu disuruh ciuman sama dia dulu selama sepuluh menit. Iya, sepuluh menit. Pake *timer* HP pula.

Jangan salah sangka—itu bukan aku yang minta. Itu adalah syarat dari Kaleed sejak aku kedapetan *live* TikTok di akun dia waktu itu. Dia bilang aku boleh *live* lagi—tentu aku senang dong—tapi setiap hari sebelum kami berangkat magang, harus ada "*morning kiss*" untuknya. Dan ritual itu... yah, lama-lama aku candu juga sih. Jangan bilang siapa-siapa lho.

Selain itu, selama sebulan ini, hubungan aku sama Kaleed makin... intens. Bukannya lebay, tapi cowok itu makin manis. Makin protektif. Makin nempel. Dan, yang paling bikin aku ngakak sekaligus jingkrak-jingkrak itu adalah dia nggak mau tukeran HP lagi.

"Tukeran aja sama aku," katanya waktu itu saat aku ingin mengambil ponselku di dia. Tapi Kaleed gak mau ngasih dan bilang kalau HP dia, iPhone 16 Pro Max, untukku saja. Walau HP udah tukeran, akun iCloud dan kartu SIM tetap punya masing-masing.

Intinya sama aja kayak dia ngasih aku HP baru, bukan tukeran. Aku awalnya *speechless*, senyum, pura-pura nolak, tapi dalam hati menjerit histeris. Siapa pula yang nolak HP sebagus itu cuma karena punya pacar yang posesif? Bukan aku, jelas.

Proses magang kami pun lancar. Laporan mulai aku cicil sedikit-sedikit. Kerjaan kantor makin gampang karena udah hafal ritmenya. Yang bikin pusing justru teman satu ruangan, Vera, yang makin hari makin maksa aku buat *live* bareng di TikTok.

"Ayolah, Bilaaa... kita *live* bareng! Gue malu kalo ngomong sendiri!"

"Bukan malu, Ver... lo tuh malu-maluin," jawabku.

"Astaga gue tersinggung!" Vera memegang dadanya dramatis.

Feni cuma ngakak sambil nyuapin roti ke mulutnya. Sementara Rio, cowok beda kampus yang magang di ruangan kami, malah ikut berkomentar sambil ngisep *milk tea* boba, "sama gue aja Ver. Dijamin *followers*-mu bakal naik drastis karena aku terlalu tampan."

Kami bertiga lemparin tatapan jijik ke Rio, dan teman-temannya pun ikut tertawa melihat dia. Ya begitulah rutinitas magang kami tiap hari. Lebih banyak bercanda, bergosip, ngobrol, dan sebagainya, ketimbang

dikasih kerjaan oleh kakak-kakak Pertamina.

Hari ini hari Sabtu, hari yang kutunggu-tunggu karena libur magang. Harusnya sih aku rebahan saja di rumah. Tapi nggak tahu kenapa, begitu bangun pagi, aku merasa pengen dandan, pengen wangi, pengen cantik. Dan pengen diculik oleh Kaleed. Maka dari itu, sejak pagi buta aku sudah mengirim pesan ajakan kencan untuknya yang langsung diterima oleh Kaleed tanpa banyak mikir.

Aku mematut diri di depan cermin. Rambutku kugerai— aku catok keriting juga biar keliatan bergelombang. Aku memilih pakai rok midi *skirt* hitam dengan *A-line*, dan *blouse broken white* simpel. Sepatu pilihanku jatuh ke model Mary Jane hitam putih. Senada dengan pakaianku. Pokoknya, *outfit* hari ini masuk gaya Korea-Korea-an gitu.

Aku jadi teringat dengan ucapan Kaleed yang pernah bilang, “*Kalau kamu pakai rok tuh imut banget. Tapi pengen aku masukin tas biar nggak dilirik orang.*”

Sodara-sodara, itulah definisi bucin posesif yang kuhadapi setiap hari. Baru jam sembilan pagi tapi aku sudah secetar ini. Sembari menunggu Kaleed yang katanya akan jemput jam sebelas siang—karena kami rencananya mau makan steak di Butcher—aku pun memutuskan untuk live sebentar. Sayang dong, sudah secantik dan seimut ini tapi gak dipamerin?

Aku lalu mengambil tripod kecil dari laci dan memasangnya di atas meja belajarku. Cahaya kamar lumayan bagus, jadi aku cuma nyalain *ring light* ukuran

kecil. Nggak sampai lima belas detik, jempolku sudah menekan tombol kamera tiktok dan memilih opsi LIVE.

"Hai *guys...*" sapaku pada penonton setia yang sudah masuk satu per satu. Aku menyebutkan nama mereka sambil memperbaiki rambut yang menurutku terlihat cantik dari tadi. Haha aku memang imut banget. Gak papa kan narsis sendiri? Kalo gak narsis, gak dapet cuan.

Baru juga satu menit berlangsung, komentar langsung berdatangan.

"Ya ampun Kak Bilaa cantik banget hari ini! Mau kemana?"

"OOTD-nya kasih liat dong!"

"Ini live pake HP Kaleed lagi kak? Kameranya bening banget."

"Ih bajunya lucu, beli di mana?"

"Room tour kak. Penasaran kamar kakak gimana."

Aku tertawa pelan, "tenang-tenang, satu-satu dong. Btw, hari ini aku mau kencan sama Kaleed. Janjiannya sih jam sebelas, tapi aku udah dandan dari pagi."

Aku mundur sedikit biar rok hitamku kelihatan, lalu muter pelan sambil nyengir. "Nih, OOTD Sabtuku yang imut. Semuanya aku beli di tiktokshop. Mau aku spill? Haha nanti aku masukin ke keranjang kuning ya."

Komentar pun makin cepat bermunculan, dan angka seratus penonton sudah terlampaui.

"Cantikkk banget kak sumpah."

"Kakak cantik meskipun kayak botol Yakult."

"Mirip Vior kalo rambutnya dikeriting gitu."

"Kaleed bakal ngamuk gak klo kamu live?"

Aku mendengar kecil membaca komentar botol Yakult, "ih memang aku ini imut tapi pacarku ganteng dan tinggi ya. Anak kami nanti pasti tinggi nurut bapaknya hahahah. Percaya gak guys kalau cewek pendek gini pasti punya pasangan yang tinggi."

"Iya iya percaya aja."

"Kakak mau kencan kemana?"

"Kak jawab!! Kaleed gak marah apa kakak live?"

Aku membaca komentar terakhir, "oh itu... larangannya udah dicabut guys. Sekarang aku boleh *live* lagi... Yeay!! Tapi memang ada syaratnya sih."

Tak kuduga, komentar netizen makin liar.

"Syaratnya apaan cepet kasitau!"

"Kok gue curiga???"

"Kaleed pasti ada maunya."

"Gini amat jadi topping dunia, seru sendiri liat kisah percintaan orang laen."

"Kak jangan putus dulu! Aku masih pengen liat kebucinan kalian."

Aku tersenyum lebar, menatap kamera sambil pura-pura misterius. "Syaratnya? Hmmm rahasia dong. Gak seru kalau semua dikasitau ke kalian. Hahahaha."

Balasan mereka langsung pecah.

"Aaaaa ngeselin banget nih cewek."

"Kasih bocoran lahhhh."

"Kasitau gak lu! Nanti gue unfollow!"

Aku tertawa, "ya elah pake acara ngancem pula. Pokoknya ada deh. Kepo *wleee*." Aku memeleatkan lidah ke mereka. Saat ini sudah lima ratusan orang menonton *live*-ku.

Aku lanjut *live* hampir satu jam, bacain komentar, ngobrol-ngobrol, sambil sesekali melihat ke arah jam karena katanya Kaleed mau jemput pukul sebelas. Masih agak lama, pikirku. Paling juga dia baru bangun tidur sekarang. Tapi baru aku mau jawab pertanyaan soal *lip tint* yang kupakai, tiba-tiba terdengar ketukan keras dari luar pintu.

"Assalamualaikum."

Aku langsung nge-*freeze*, "Iho siapa tuh? Kayak suara Kaleed?" Aku mengambil ponselku dari tripod dan berjalan keluar, mengintip dari jendela... dan benar saja. Kaleed sudah datang.

Aku sempat memeriksa komentar yang masuk karena kameranya mengarah langsung ke pintu.

"*Anj ganteng banget.*"

"*Kaleed dah dateng? Katanya tadi jam sebelas kak?*"

"*Kak Bila yang dijemput, aku yang deg-degan.*"

"*Itu Kaleed jalan kaki? Motornya mana kak?*"

Aku menjauh dari kamera sambil setengah berbisik, "*Guys bentar... jam berapa ini sih...?*" Aku melihat ke arah jam dinding, pukul 10.07 WIB. "Ya ampun. Dia dateng satu jam lebih cepet."

Aku membuka pintu pelan-pelan sambil tetap *live*, "Kaleed? Kok kamu cepet banget? Motornya mana?"

Kaleed berdiri di ambang pintu, pakai kaos biru oblong tapi dia memakai *outer* warna hitam, rambut sedikit berantakan, dan muka gantengnya nyebelin banget.

"Aku bawa mobil. Parkir depan," katanya santai sambil masuk ke rumahku tanpa aku persilahkan terlebih dahulu. Kayaknya dia sudah menganggap rumahku sebagai rumahnya sendiri.

Aku mengangguk, "oh gitu..." ucapku sambil menutup pintu, lalu menaruh ponselku di atas sofa ruang tamu.

"Tapi kenapa datengnya cepet banget?" tanyaku lagi tapi tiba-tiba Kaleed menarik pinggangku dan memeluknya, "ih ngagetin aja! Gak usah langsung meluk kenapa?"

"Aku kangen.." Kaleed mengecup pipiku.

"Lebay deh. Kita kan terakhir ketemu tuh semalem." Aku mencubit hidungnya dan Kaleed cengengesan.

"Hehe tetap aja kangen walaupun ketemu tiap hari. Cium, Sayang." Kaleed mengerucutkan bibirnya, sengaja meminta cium.

"Huh." Aku berakting seperti tidak mau, tapi aku menuruti permintaannya. Aku mengecup bibir Kaleed satu kali.

"Lagi," pinta Kaleed.

"Hih! Sekali aja."

"Kalo aku yang nyium, nanti gak bakal berenti."

"Ya saman..." Aku mengecup bibir Kaleed tiga kali lagi sampai Kaleed menyunggingkan bibirnya puas.

"Kamu cantik banget hari ini," puji Kaleed sambil mencium pipiku lagi.

"Kamu suka?"

"Apapun yang kamu pakai, aku suka semuanya," balas Kaleed dengan masih memeluk pinggangku.

"Gombal deh kamu kayak om-om," ucapku melepaskan tangannya karena gerah belum idupin kipas angin. Tapi baru saja aku berbalik badan, Kaleed memelukku lagi dari belakang, "Ah Kaleed! Lepasin. Mau pergi sekarang kan? Aku ambil tas dulu di kamar," teriakku protes.

"Bentar lagi. Masih pengen peluk," kata Kaleed dengan suara manja yang dibuat-buat.

"Ya Allah kayak bayi gede kamu." Aku mengusap kepala Kaleed dari depan. Matakku memutar jengah, tapi karena itulah pandanganku terfokus pada layar ponselku di atas sofa yang ternyata masih menyala.

"Demi?!!" Aku melotot sempurna, berjalan ke arah HP-ku dengan kesusahan karena Kaleed bergelayut di belakangku. Aku mengambil ponsel itu dengan tangan gemetar, kemudian layarnya menampilkan wajahku dan Kaleed.

"Kamu lagi *live* Yang?" tanya Kaleed ikutan kaget.

"Astagfirullah!" Dengan cepat aku melepaskan tangan Kaleed di perutku dan berteriak histeris, "aku lupa matiin *live*!" Aku menutup kamera HP-ku dan mengintip sedikit komentar yang masuk. Komentar mereka brutal gak ada ampun.

"Aaaaaaaa suara cup-cup-cup apa itu woyyyyy?!"

"OH MY GOD! Kissing mereka."

"Kami denger semuanya. Muehehehehe."

"Kaleed bulol banget."

"KITA JADI CHAPERONE NIH."

"BILA HP KAMU MASIH HIDUP PLISSSSSS."

"Aing ketawa sampai ngik ngik."

"Ini LIVE TERBAIK di tahun 2025."

"Tidak!!" teriakku spontan sambil menutup mulut. Tanpa membalas komentar netizen, aku segera mematikan *live* itu.

Kaleed menatapku heran sekaligus prihatin, "ya inilah salah satu alasan aku melarang kamu *live*. Kamu tuh mudah banget terdistraksi."

Aku menatap Kaleed tajam-tajam. "Ini semua gara-gara kamu!"

Kaleed cuma mengangkat alis, menatapku dengan wajah tanpa dosa, "kamu sendiri yang lupa matiin *live*."

Ya Tuhan. Pngen aku lempar sandal wajah gantengnya itu, tapi takut dia jadi jelek kalau lecet.

"Hikss jadi gimana dong Kal?" Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Galau banget.

"Gak usah buka TikTok dulu beberapa hari," saran Kaleed.

"Kayaknya harus begitu. Malu banget aku. Gimana kalau ada keluarga kita yang nonton?"

"Berdoa aja biar kita gak cepet dinikahin," sahut Kaleed dengan muka bahagia seolah dia memang berharap itu terjadi.

"Hih! Kita kan gak zina cuma cium-ciuman aja," balasku tak terima.

"Tapi orang tua kan beda lagi pikirannya," balas Kaleed lagi.

"Aku yakin orang jaman dulu juga pacaran kayak kita gini kok."

"Darimana kamu tau?"

"Nebak aja."

Kaleed geleng-geleng kepala, "ya sudah gak usah terlalu dipikirin. Ayo kita pergi sekarang biar kamu agak tenang."

Aku mendesah pasrah, mengalah dengan keadaan. "Ya sudahlah ayo."

"Jangan lesu gitu." Kaleed mengusap kepalaku, "nanti aku beliin coklat."

"Ferrero Rocher yang isinya 24."

"Iya Sayang."

Saat ini, aku cuma berharap kesalahanku tadi tidak terlalu mengganggu aktivitasku di dunia nyata.

Pukul sebelas siang, aku dan Kaleed sudah sampai di Butcher, restoran steak yang cukup terkenal di Palembang. Padahal baru buka, tapi di sini sudah lumayan ramai. Mungkin juga karena hari *weekend*. Untung dapet tempat parkir.

Kami memilih meja di ujung, duduk sampingan, bukan berhadapan. Posisi favorit dia karena dia bisa nyuapin aku makan. Padahal aku lebih suka kalau Kaleed

duduk di depanku. Makan sambil menikmati ciptaan Tuhan yang indah itu menjadi salah satu rejeki buatku.

Baru kami duduk, aku ngerasa ada yang aneh. Ada seorang cewek di meja seberang, duduk sama cowoknya, tapi matanya terus ke arah kami.

Aku bisik ke Kaleed, "ada cewek ngeliatin kita terus."

"Mana?"

"Itu. Yang baju hijau. Tapi jangan langsung liat ntar dia nyadar." Aku juga sepertinya kenal, pernah lihat di mana ya. Lupa aku.

Karena Kaleed itu orang yang tipe langsung bereaksi sehingga dia pun langsung noleh... dan ekspresinya berubah pias seperlima detik. Lho ada apa nih?

"Kamu kenal?" tanyaku saat Kaleed kembali menatapku.

Dia mengangguk, tapi hanya itu.

"Siapa?" tanyaku lagi.

"...mantan."

"Ahh..." Aku langsung duduk tegak. Kenapa gak mirip dengan di foto yang pernah aku kepoin? Di foto cantik banget, tapi pas lihat aslinya... b aja.

Kenapa aku bisa tahu? Ho ho, jangan remehkan kemampuan cewek yang lagi kepo. Jangankan namanya, tanggal lahirnya saja aku tahu.

"Oh itu yang namanya Zaskia," ucapku acuh sambil melihat daftar menu.

"Kamu tahu?" Kayaknya Kaleed lebih kaget pas denger aku tahu nama mantannya, daripada dia yang lihat wajah mantannya tadi.

"Oh tau dong. Jangan lupa kita pernah tukeran HP selama tiga hari sebelum kamu ngajak tukeran beneran." Aku menopang dagu, menatapnya angkuh, "aku sudah kepoin semua sosmed kamu, bahkan *story* dan *feed* di IG kamu yang diarsipkan bertahun-tahun lalu."

"Kok sama?"

"Apaan?" tanyaku bingung.

Kaleed juga menopang dagunya, menatapku dengan tatapan memuja, "aku juga kepoin semua isi HP kamu. Malah aku save semua foto-foto kamu sejak sekolah dulu. Rupanya kamu pernah gendut banget ya pas SMP." Dia tertawa puas banget.

"Hih?! Apa kamu bilang?! Kamu ngirimin semua foto aku? Beh parah. Aku gak sampe kayak gitu!!" Aku mencubit lengannya, "Kamu juga jelek banget waktu SMP dan SMA. Muka jerawat, item, terus cungring kayak lidi."

"Itu soalnya aku ikut paskib sama pramuka," kata Kaleed malu-malu, "Kamu juga kayak ikan buntel."

Aku melotot, "tega ya ngejek pacarnya gitu. Sekarang aku udah langsing begini, dah cantik."

"Iya cantik. Tapi aku kayaknya lebih suka kamu yang gendut kayak waktu kamu SMP deh. Lucu banget pipi kamu pengen aku gigit," kata Kaleed sambil mencubit pipiku gemas.

"Kaleed!"

Seolah melupakan tentang mantan Kaleed tadi, sekarang kami malah saling mengejek satu sama lain sampai pelayan datang ke meja dan menanyakan pesanan kami.

Zaskia Anindita Rahma, itu nama kepanjangan mantannya Kaleed. Wajah cewek itu cukup menarik, tapi karena aku sudah sering melihat cewek cantik di TikTok—yang *literally* cantiknya tuh kebangetan—jadi menurutku Zaskia itu ya biasa aja.

Kaleed pernah cerita sedikit kalau dia pernah diselengkuhi berkali-kali oleh mantannya. Dan dia terus memaafkan cewek itu karena Zaskia adalah pacar pertamanya. Jadi, Kaleed tuh masih polos banget.

Well, Zaskia pasti menyesal deh melihat Kaleed yang sekarang sudah *glow up* parah. Dulu memang ketampanan Kaleed tertutupi oleh jerawat dan sinar matahari yang membuat muka dia dekil. Ya maklum, anak sekolahan—apalagi laki-laki kebanyakan gak ngerti soal *skincare*.

Sekarang lihat... semenjak Kaleed dekat denganku dan mulai kuajarin pakai *skincare* dan *bodycare* dengan kandungan Niacinamide, badan dia jadi *glowing*. Ya... mungkin saja efeknya lebih cepat bekerja karena didukung oleh gen orang tuanya.

Aku melihat Kaleed yang asyik makan. Dia sama sekali tidak terganggu dengan tatapan curi-curi pandang oleh mantannya itu. Bahkan Kaleed bertingkah seperti

dia tidak kenal. Bahkan ia lebih fokus ambil tisu buat lap mulut aku.

"Makan pelan-pelan ya," katanya sambil bantu menahan kain di pergelangan tanganku biar nggak kena saus. Masih banyak lagi perlakuan-perlakuan kecil Kaleed yang simpel tapi manis, dan aku sadar, Zaskia melihat itu semua. Sesama cewek, aku paham arti tatapannya. Matanya keliatan kayak... terbakar cemburu.

Idih najong. Ngapain lu mau cemburu? Gak sadar dengan pacar lu di samping? Gak usah liatin Kaleed terus!! Huh pengen banget aku teriakin begitu deh. Tapi karena aku masih waras, aku urungkan saja niat itu.

"Kaleed," panggilku.

"Hm?"

"Mantanmu masih ngeliatin terus."

"Gak usah digubris." Kaleed mengusap ujung bibirku pakai jempolnya. Mungkin karena ada bekas saos di sana. Aku sih senang saja digituin, tapi beda lagi dengan Zaskia yang makin sinis ngeliatin kami.

Cowok di sebelah Zaskia sih nggak sadar apa-apa. Mungkin dia ngira Zaskia cuma bengong. Kalau aku sih... aku *happy* banget lah! Hahahah, sumpah aku sangat puas melihat mantan Kaleed yang panas melihat kami. Makin aku panas-panasin dong! Misalnya gak ada orang di sini, aku sudah pasti duduk di pangkuan Kaleed terus aku ajak cipokan biar Zaskia makin panas. Hahaha ini impianku sejak dulu. Ketemu mantan pacar terus aku bikin dia cemburu. Syukurlah, impianku terkabul. Maafkan aku Ya Tuhan.

Selesai makan, aku dan Kaleed jalan keluar. Mantan Kaleed dan pacarnya sudah keluar lebih dulu dari kami, sekitar lima menit yang lalu. Aku bahkan mengintip dia berjalan sampai luar. Aku sempat kaget karena mobil mereka terparkir sebelah dengan kami. *Btw*, Kaleed tidak tahu aku melihat mantannya.

Karena aku dan Kaleed juga sudah selesai, aku cepat-cepat mengajak Kaleed pulang. Dia pun menurut saja dan membayar ke kasir, setelah itu aku berjalan keluar sambil menggandeng tangan Kaleed.

"Mau kemana lagi kita Yang?" Kaleed mengelus punggung tanganku di lengannya.

"Nonton aja apa ya... atau main di wahana baru yang buka di PTC itu lho. Kayaknya seru," ucapku semangat. Aku melirik dari ekor mata, menatap mobil Ayla hitam yang belum kunjung pergi padahal tukang parkir sudah mengarahkan mereka untuk pergi ke jalanan.

Warna mobil mereka sangat kontras dengan CRV Kaleed yang warna putih.

"Boleh. Mau *staycation* boleh juga." Kaleed membukakan pintu untukku sebelum dia masuk ke pintu kemudi.

"Hehe gak mau ah ntar kamu macem-macem."

Kaleed cuma tertawa mendengarku, lalu dia pun masuk. Kaleed membuka kaca mobilnya setengah karena ingin memberikan uang parkir, dan aku yakin Zaskia melihat kami dari dalam mobilnya.

Tambah nyess pasti dia melihat Kaleed yang super *cool*/ mengendalikan CRV keluaran terbaru ini. Waktu SMA kan kendaraan Kaleed cuma motor Vario. Makanya Zaskia selingkuh dan sengaja cari cowok yang bermobil.

Bagaimana aku tahu? Tentu aku kepoin dia dong! Cewek tuh ya kalau mau nyari sesuatu, bisa ngalahin FBI tau. Aku bisa ngeliat jelas dari kaca mobil Kaleed karena mobil Ayla di samping kami tadi sangat tembus pandang kayak aquarium. Dia seperti syok, menegang dan mulutnya menganga. Aku tersenyum lebar, tanpa sengaja menggenggam tangan Kaleed erat.

"Kenapa Yang?"

Aku menggeleng, "Nggak papa. Aku cuma... bangga."

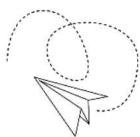
"Bangga?"

Aku menatap dia, sengaja mendekat sedikit. "Heeh. Bangga jadi pacarmu."

Kaleed terdiam tiga detik. Lalu tersenyum... senyum yang bikin matanya ikut melengkung. "Kalau bener gitu, makasih ya."

Gak gak gak. Aku yang seharusnya bilang makasih sama kamu Kaleed. Soalnya karena kamu, kepuasan batinku terpenuhi. Aku senang banget hari ini!





BAB 9.5

Pagi itu, Kaleed bangun dengan suasana hati yang... aneh. Bukan marah, bukan kesal, tapi ada rasa ganjel yang bikin dadanya berat sejak semalam. Walaupun mereka sudah baikan lewat *chat* dan telepon video, Kaleed masih menyimpan sedikit rasa ngambek. Bukan ngambek yang serius, lebih ke perasaan "*kamu tuh punya aku, bisa gak sih gak usah centil ke dunia*", walaupun sebenarnya Bila nggak centil sama sekali.

Ya, Kaleed sadar. Dia yang posesif. *Overthinking*. Dan agak konyol. Tapi, meski sudah tahu itu, perasaan macem itu tetap gak hilang. Ditambah lagi semalam Bila *live* pakai akun TikTok milik dia—itu bikin Kaleed makin "diam dingin" tanpa sadar. Mungkin kalau cowok lain, mereka bakal marah besar. Tapi Kaleed bukan tipe yang meledak-ledak. Justru diamnya itulah yang berbahaya.

Jam masih menunjukkan 06.10 pagi saat Kaleed duduk di ujung ranjangnya, mengucek mata dengan malas. Rambutnya masih berantakan, wajahnya masih setengah mengantuk, tapi pikiran tentang Bila membuat jantungnya terasa penuh.

"Kenapa sih aku harus marah?" gumamnya lirih pada dirinya sendiri.

Dia menatap layar ponselnya. Ada *wallpaper* Bila yang sedang ketawa lebay — foto yang pernah dia ambil diam-diam. Itu selalu berhasil bikin Kaleed tersenyum walaupun lagi *badmood*.

Tapi pagi ini, senyumnya kalah dengan rasa gelisah. Kaleed nggak mau marah. Tapi dia masih ngerasa... ya gitu lah—resah. Gimana kalau Bila dandan cantik hari ini, terus banyak cowok lihat? Padahal semalam sudah cukup banyak orang yang melihat dia dari *live*. Ketakutan itulah yang terus menyiksa hati Kaleed sepanjang malam hingga pagi tiba.

Kaleed menghembuskan napas panjang, “yah, sudahlah. Jemput Bila aja dulu.”

Setelah mandi dengan cepat dan rapi, Kaleed memakai kemeja hitam favoritnya. Yang tanpa sadar ternyata sama persis warnanya dengan kemeja yang dipakai Bila pagi itu—tapi Kaleed belum tahu apa pun soal itu. Dia membawa helm, menyalakan motor, dan berangkat menjemput perempuan yang diam-diam membuatnya gugup setiap hari.

Sepanjang perjalanan ke rumah Bila, suasana hati Kaleed campur aduk. Di satu sisi dia kangen banget. Di sisi lain dia malu karena masih ngambek. Dan di sisi lain lagi... dia takut menunjukkan kalau dia sebenarnya gampang banget luluh.

Apalagi kalau Bila tersenyum padanya. Hancur sudah semua pertahanan dirinya. Kaleed bahkan memakirkan motor tepat di depan teras rumah Bila

sambil menarik napas dulu, seolah butuh keberanian sekadar untuk mengetuk pintu rumah pacarnya sendiri.

Santai. *Pure* santai. Jangan keliatan butuh, jangan keliatan kangen banget, batinnya. Dia masih perlu terlihat marah dan merajuk supaya Bila tahu dia tidak suka karena Bila *live* semalem. Tapi kalau dia nyium aku duluan... ya Kaleed nggak bakal nolak sih.

Dia menggeleng cepat, memukul pipinya. "Fokus!"

Kaleed memutar mesin motor ke *off*, berusaha terlihat *cool* padahal telapak tangannya dingin sendiri. Namun pintu rumah Bila terbuka lebih dulu... saat itulah, dunia Kaleed terasa berhenti.

Kakinya seketika kehilangan fungsi. Napasnya langsung tertahan. Dan suaranya bahkan tercampur antara terkejut dan bingung.

"Sayang?" Itu suara refleks—keluar tanpa dipikir.

Karena sosok yang berdiri di balik pintu itu... Imut. Indah. Cantik. Banget. Bila berdiri di depan pintu dengan penampilan yang tidak biasanya: rok abu-abu midi yang manis, kemeja hitam yang *cling* pas di tubuhnya, dan rambut panjang digerai lembut sampai bahu.

Kaleed merasa jantungnya mau copot. Apalagi Bila berdiri sambil senyum malu-malu tapi menggoda. Tanpa sadar, Kaleed mematung di tempat.

"Kamu... udah siap?" Dia sendiri kaget suaranya bisa keluar.

Bila mengangguk kecil, "hehe iya dong. Masuk dulu."

Dan Kaleed cuma bisa mengikuti seperti zombie ganteng yang kehilangan arah hidup. Waktu dia sudah melepas helm dan masuk ke ruang tamu, baru dia sadar sesuatu.

"Kok cepet banget siapnya?" tanyanya dengan curiga.

Biasanya Bila baru bangun jam segini. Masih belepotan *skincare*. Masih berantakan. Kadang juga masih basah rambutnya. Tapi hari ini? Beda banget. Kaleed sampai terkejut.

Bila hanya menjawab, "lagi rajin aja."

Kaleed memicingkan mata. Rajin apa? Rajin bikin dia nggak bisa mikir? Karena sejak tadi, setengah pikiran Kaleed terfokus pada rok Bila. Dan setengah lainnya... pada bibir Bila yang tampak terlalu manis—Kaleed ingin mencicipinya sekarang juga.

"Sayang, kamu pakai rok?" suaranya turun setengah oktaf tanpa niat.

Bila berputar pelan sambil bertanya, "cantik gak?" Dan Kaleed... menelan ludah. Sangat keras, "iya. Aku suka lihat kamu pakai rok."

Waktu Bila bilang, "Makanya aku pakai hari ini."

Kaleed selesai. Lemas. Dan saat itu juga dia sadar— Bila ini lagi sengaja buat nyenengin dia. Buat mancing dia. Buat dia luluh. Dan sayangnya, Kaleed bukan tipe cowok yang punya kekuatan untuk menahan diri. Apalagi kalau Bila sudah berniat begini.

"Apa ini bagian dari rencana kamu buat nyenengin aku? Gara-gara semalem?" Kaleed berdeham singkat untuk menutupi gelora dalam dirinya yang sebentar lagi akan meledak.

Namun saat Bila merangkul lehernya sambil berkata, "maaf ya semalam *live* di akun kamu."

Semua *logic out-of-order*. Kaleed otomatis memeluk pinggang Bila, tubuhnya refleks menarik pacarnya itu lebih dekat. Terlalu dekat sampai napas mereka bercampur. Bila ngomong pelan tepat di dekat mulutnya. Dan itu cukup untuk menjatuhkan sisa pertahanan Kaleed yang tinggal satu persen. Kening ke kening. Napas ke napas.

Kaleed berbisik, "kalau kamu ngelakuin ini buat luluhin aku... selamat. Kamu berhasil." Lalu Kaleed pun mencium Bila.

Di sinilah semuanya berubah. Dari luar, kelihatan seperti ciuman lembut. Tapi di dalam kepala Kaleed... kacau, berantakan, panas, merinding, dan terlalu manis. Dia sudah pernah mencium Bila. Tapi kali ini... berbeda. Ciuman Bila hari itu bukan hanya ciuman. Itu permohonan maaf. Itu bukti sayang darinya. Itu cara manis pacarnya bilang, "*aku cinta kamu*".

Kaleed kehilangan seluruh kemampuan untuk bersikap dingin. Tangannya refleks menahan tengkuk Bila, takut Bila menjauh. Bibirnya menahan bibir Bila seperti menyimpan sesuatu yang berharga. Sensasi hangat, lembut, dan reaksi Bila yang kecil sekali—itu membuat Kaleed makin hilang arah. Dia ingin terus. Lagi dan lagi. Tidak berhenti.

Bila membalas dengan pelan awalnya, tapi lama-lama mengikuti ritme Kaleed. Dan setiap Bila mendorong balik sedikit saja, Kaleed merasakan dada dan perutnya panas. Jantungnya seolah mau keluar.

Demi apapun yang ada di dunia... kenapa pacarnya ini manis sekali? Desahan kecil Bila waktu ciuman makin dalam... membuat Kaleed hampir kehilangan kendali. Dia harus menahan diri sekuat tenaga agar tidak terlalu jauh. Tapi Bila membuat itu seakan mustahil.

Ketika Kaleed tanpa sadar mencium di bawah telinga Bila, dan tubuh pacarnya itu langsung menegang... dia langsung berhenti sepersekian detik. Astaga... imut... dia sensitif sekali di sana, membuat Kaleed ingin melakukannya sekali lagi.

Kaleed menyentuh tempat yang sama—reaksi Bila lebih besar. Itu sukses membuat seluruh tubuh Kaleed menegang dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia merapatkan pelukan di pinggang Bila.

"Sayang... kamu bikin aku susah bernapas." Itu suara yang bahkan Kaleed sendiri kaget karena terdengar begitu berat.

Bila membalas... mencium lehernya... Kaleed hampir hilang kesadaran. Dia tidak pernah menyangka suaranya bisa keluar seberat itu. Tidak pernah menyangka dia bisa selepas itu, sesensitif itu. Dia bahkan harus memeluk Bila lebih erat supaya kakinya nggak goyah.

"Sayang... jangan begitu..." suaranya pecah. Kaleed benar-benar kehilangan kemampuan logika untuk beberapa detik panjang.

Dan... ya. Kaleed tahu apa yang terjadi setelah itu. Dia mundur karena takut nggak bisa kontrol diri. Dia malu setengah mati. Dia tersenyum jahat karena *nervously* panik setengah mati. Tapi di balik semua itu — Kaleed cuma ingin satu hal: memastikan Bila tahu bahwa dia disayang sepenuhnya.

Saat mereka melihat bekal yang dibuat Bila, hati Kaleed langsung leleh total. Sehari pun dia berjanji nggak akan berani marah lagi. Apalagi saat Bila mengakui semua itu dibuat khusus untuknya. Dan saat wanita itu berkata:

"Siapa juga yang mau kepincut? Aku kan punya kamu."

Kaleed benar-benar kalah. Kalah bucin. Kalah sayang. Kalah cinta. Kalah telak. Jadi ketika dia merapikan rambut Bila dan menguncirnya pelan... itu bukan posesif semata.

Itu caranya menunjukkan: "Aku bangga kamu milikku. Tapi aku juga takut orang lain bisa lihat kamu secantik ini."

Ketika mereka keluar rumah, Bila sempat bilang, "Dan aku juga punya kamu." Kaleed hampir jatuh cinta lagi dari nol.

"Sayang... jangan bikin aku jatuh cinta pagi-pagi begini."

Itu keluar begitu saja. Murni. Tanpa filter. Bila pun tertawa. Sedangkan Kaleed tersipu. Dan mereka

berdua sama-sama menyembunyikan panas pipi masing-masing. Sepanjang perjalanan ke pabrik pagi itu, Kaleed hanya punya satu pikiran dalam hati:

“Kalau setiap hari begini... aku tidak akan pernah bisa tidak mencintai dia.”

Ucapan itu... benar. Karena sejak saat itu, bukan cuma Bila yang berhasil meluluhkan Kaleed. Tapi Kaleed juga makin yakin bahwa dia benar-benar jatuh cinta dengan pacarnya sendiri. Secara total.

Kaleed sudah berniat menjemput Bila jam sebelas. Itu memang rencananya. Tapi begitu melihat Bila *live* pagi-pagi dengan penampilan seindah bidadari—Kaleed seolah tidak sabar lagi buat bertemu dengannya.

Hanya melihat dari layar ponsel saja, dada Kaleed sudah berdebar hebat. Bagaimana kalau mereka bertatap muka? Maka dari itu, ada dorongan yang sangat kuat di benak Kaleed untuk berangkat lebih cepat dan menjemput *princess*-nya.

Padahal hari ini hanyalah kencan biasa bagi mereka. Tapi entahlah, sampai kapanpun, Bila bukan hal yang "biasa" untuknya. Begitu pintu rumah Bila terbuka, Kaleed langsung merasa napasnya terhenti sepersekian detik.

Rambut Bila dikeriting lembut, *blouse* putihnya jatuh pas di bahu, dan rok hitam *A-line* itu... Ya Tuhan. Rok yang dia bilang di *live* "imut banget" itu benar-benar

mematikan di mata Kaleed. Cantik. Banget. Bahkan cantiknya bisa bikin nyolok mata.

"Cantik banget," ucap Kaleed, tapi suaranya pelan, hampir seperti gumaman orang mabuk.

Tidak, dia tidak berlebihan. Dia memang mabuk—mabuk Bila. Bila tersipu, tapi Kaleed tahu betul, dia bukan cuma suka sama penampilan Bila. Dia suka cara Bila yang sengaja tampil imut—jelas untuknya.

Kaleed hampir saja menarik Bila masuk pelukannya saat itu juga. Tidak peduli *live* sedang menyala atau dunia lagi nonton. Yang dia tahu, Bila hari itu cantik banget sampai bikin dia kehilangan logika.

Saat Bila mengecup bibirnya cepat-cepat, Kaleed sebenarnya menahan diri. Dia bisa saja menarik kepala Bila dan memperdalam ciuman itu. Tapi dia tahu, Bila sedang *live*, dan Kaleed masih berusaha sopan.

Sebenarnya Kaleed pura-pura tidak tahu kalau Bila lagi *live*—dia tahu dan dia sengaja. Dia sengaja cium pipi Bila dengan kecupan basah hingga terdengar suara *cup* yang nyaring. Dia sengaja memeluk Bila agak lama. Dan saat gadisnya membalikkan badan untuk kabur, Kaleed lagi-lagi sengaja memeluk Bila dari belakang.

Tujuannya cuma satu yaitu untuk memberitahu pada seluruh penonton Bila di sana kalau gadis ini hanya miliknya seorang. Ada sesuatu dalam diri Bila yang bikin Kaleed candu. Wangi rambutnya, cara dia ngomel sambil wajah memerah, cara dia mencium bibirnya singkat-singkat...

Dia bisa belajar syair cinta seribu halaman hanya dari sentuhan itu. Dan ketika Bila sadar *live* masih nyala,

Kaleed diam-diam tersenyum puas di belakang gadis itu. Dia pura-pura tidak tahu dan khawatir, padahal malah sebaliknya.

Bahkan kalau memang ada salah satu dari keluarga mereka yang menonton, Kaleed justru berharap itu terjadi. Biar Bila tidak bisa lari kemana-mana, biar Bila hanya untuknya seorang. Dia puas. Sedikit terkespos? Tidak apa-apa. Tapi... memamerkan pacarnya secantik itu ke dunia? Kaleed tidak keberatan sama sekali.

Di restoran steak, hari Kaleed sudah sempurna... sampai matanya tanpa sengaja menabrak satu pasang mata yang ia kenal. Zaskia.

Dulu, hati Kaleed hancur untuk cewek itu. Dulu, dia berharap Zaskia menatapnya seperti hari ini. Penuh rasa ingin, penuh penyesalan, dan sedikit *shock*. Namun saat itu beneran terjadi...Kaleed tidak merasakan apa-apa. Hampa.

Tidak ada rasa deg-degan. Tidak ada rindu. Tidak ada luka lama yang terbuka. Hanya... hambar. Benar-benar hambar. Seperti seseorang yang tidak berarti di hidupnya.

Dan ketika ia kembali menatap Bila—yang lagi mengunyah steak dengan saus tanpa sadar mengotori bibir sendiri—barulah Kaleed sadar bahwa ia sudah pindah hati sepenuhnya. Ia sudah selesai dengan urusan yang lama.

"Dia mantanku," kata Kaleed ringan. Tanpa beban, tanpa memori menyakitkan.

Lucu. Orang yang dulu ia kejar-kejar, kini hanya seperti orang asing di ruangan ramai.

Keesokan harinya, Kaleed tidak menyangka jika Zaskia mengirimkan pesan melalui *direct message* di akun IG-nya. Seingat dia dulu, Zaskia yang memblokirnya di IG dan WhatsApp, tapi kalau Zaskia bisa mengirimnya pesan lagi, berarti dia sudah *unblock* dia.

"Hallo Kaleed. Apa kabar? Aku kemarin lihat kamu di Butcher, pengen nyapa tapi malu banget. Btw, itu pacar kamu yang baru ya Kal? Cantik banget... aku minder."

Kaleed menatap DM dari Zaskia itu selama lima detik. Dia tenang, tidak tersentuh, dan tidak tergoda pula untuk membalasnya. Kaleed ingin memblokir akun Zaskia tapi ada yang harus dia lakukan terlebih dahulu. Ia harus memberitahukan pada pacarnya kalau mantan masa lalu menghubunginya lagi. Bila pasti ingin tahu, dan dia mungkin akan marah kalau sampai hal ini ditutup-tutupi.

Besoknya, saat dia menjemput Bila seperti biasa untuk pergi magang, Kaleed menunjukkan DM itu padanya. "Coba baca Yang. Aku gak mau menyembunyiin apapun dari kamu."

Dan benar saja—reaksi Bila adalah cemburu total.

"Ini mah dia nyindir secara halus!" kata Bila dengan berapi-api. "Berani juga dia ngechat kamu." Wajahnya cemberut imut. Nada suaranya naik setengah oktaf. Dan yang paling lucu...

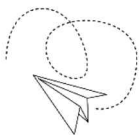
Bila langsung membuka akun Instagram Kaleed. Tanpa perlu minta izin, Bila mengunggah foto mereka berdua yang terlihat mesra. Yang kalau orang lihat, langsung tahu mereka pacaran. Foto ini juga menjadi yang pertama kalinya wajah Bila muncul di *feed* Kaleed.

Lantas, bagaimana reaksi Kaleed? Ia terkejut, tapi juga terharu. Ternyata Bila juga bisa posesif padanya. Bisa cemburu, dan dengan jelas bilang ke dunia bahwa Kaleed adalah miliknya. Kaleed tiba-tiba merasa dadanya hangat. Senyum bucin muncul tanpa bisa ditahan.

"Aku suka kamu kayak gini," gumam Kaleed sambil memeluk Bila dari samping.

Karena hari itu, untuk pertama kalinya...Bila menunjukkan dengan jelas ke seluruh dunia bahwa dia milik Kaleed. Dan Kaleed amat menyukainya. Banget. Untuk pertama kalinya setelah lama sendirian... Kaleed merasa dicintai oleh gadis yang ia cinta.





BAB 10

Kalau ngomongin soal mantannya pacar, pasti sensitif banget gak sih? Sudah pasti cemburu—panas banget hati ini rasanya, terus pikiran kita tuh tanpa permissi bayangin hal-hal yang gak perlu.

Seperti saat aku melihat bibir Kaleed, aku membayangkan apakah dulu bibir itu juga pernah berciuman dengan mantannya. Lalu, tangan Kaleed... apakah tangan itu pernah memeluk mantannya, menggenggam tangan mantannya—ya semacam itulah. Bayanginnya saja bikin emosiku meledak, apalagi melihat secara langsung. Bener gak sih?

Sekarang aku paham bagaimana perasaan Kaleed saat kami bertemu dengan mantanku di Jakabaring waktu itu. Huhu... maafkan aku Kaleed. Kamu yang cuma punya mantan satu aja bikin aku pusing begini, apalagi kalau kamu punya banyak mantan kayak aku, yang pernah punya pacar sekaligus tujuh orang di waktu bersamaan.

Astaga memang parah banget aku yang dulu seorang *playgirl*. Kalau ingat-ingat jaman SMA-ku yang sangat badung itu rasanya aku ingin masuk *time machine* dan mengulangi waktu saat aku masuk TK saja.

Oke, lupakan soal mantan Kaleed bernama Zaskia yang kami temui kemarin. Dia memang DM Kaleed di Instagram, bahkan *follow* akun Kaleed pula. Makanya aku segera *posting* foto kami berdua yang mesra banget sebagai jawaban atas DM itu.

Aku *childish*? Bodo amat! Zaskia tuh yang kekanakan banget. Kemaren pas ketemu langsung kicep, gak berani sapa Kaleed, dia cuma lihat-lihat doang. Eh pas sampe rumah, langsung tuh tangannya nge-DM Kaleed. Dari tanggal dan waktu yang kulihat, pesan itu dikirim pada malam harinya.

Oke tinggalkan Zaskia, kembali ke masa kini. Saat ini, aku sedang berada di kantor Pertamina, tempat magangku selama satu bulanan. Sekitar tiga Minggu lagi masa magang kami habis, jadi aku harus mengejar *deadline* biar laporanku beres dan di ACC oleh Papanya Kaleed sebagai pihak penanggung jawab kami selama di sini.

Jam istirahat siang yang harusnya bikin otak rileks, tapi nyatanya, begitu jam dinding menunjuk pukul dua belas lewat lima, ruangan tempat kami magang sudah terasa kayak bioskop yang nunggu dramanya mulai.

Vera yang siap-siap mau live, Feni yang mengeluarkan kotak bekalnya, diikuti oleh Rio, Ayu, dan Adi yang juga sama-sama sedang mengeluarkan bekal makan mereka. Btw, mereka tuh semua fomo—ikut-ikutan aku yang bawa bekal waktu itu.

"Kaleed, mau makan apa kita?" tanyaku sambil mendorong laptopku lebih jauh ke tengah supaya dapat

ruang lega. Aku hari ini tidak sempat memasak karena bangun kesiangan.

"Tunggu aja, nanti Papa aku dateng," jawab Kaleed santai, suaranya pelan. Tapi semua orang di sini mendengarnya.

"Hah Papa Kaleed datang lagi buat ngasih kita makan?" kata Rio yang sudah menutup lagi kotak bekalnya, "alhamdulillah Ya Allah. Gue cuma bawa ikan asin."

Kami pun serempak tertawa mendengar keluhannya, kecuali Kaleed yang *sense* humornya hampir mendekati *zero*.

"Sering juga ya Papa Kaleed dateng. Seminggu sekali ada tuh," sahut Feni.

"Sekalianlah jengukin calon menantunya di sini." Vera menambahkan sambil mengedip kepadaku. Anak itu sekarang sudah demam TikTok semenjak mulai dapat duit dari *live*. Aku ingat dia jingkrak kayak orang gila saat dapat penghasilan pertamanya yang tembus dua ratus ribu rupiah. Selama kenal Vera, ternyata dia tuh cegil dengan bumbu *pick me* sedikit.

"Lauk apa ya kira-kira? Kebetulan gue masih laper," kata Adi.

"Lu mah makan lima kali dulu baru kenyang," balas Ayu, mengejek pacarnya.

Aku baru saja ingin menimbrung obrolan itu, pintu ruangan magang kami dibuka dari luar. Masuklah Papanya Kaleed yang memakai kemeja putih lengan panjang dan celana dasar hitam. Tatapannya langsung tertuju padaku, dan tersenyum lebar.

Kami otomatis berdiri—entahlah aura bapaknya Kaleed tuh membuat siapapun segan, dan secara tidak langsung kami—anak magang Pertamina akan menghormatinya sebagai atasan.

"Sudah dikasitau Kaleed kan kalau Bapak mau kasih makan siang?" kata Papanya Kaleed.

Mata kami langsung menatap satu sama lain seolah sedang bicara melalui telepati. Aku bahkan tahu apa yang sedang mereka bicarakan di pikiran mereka.

Sumpah, Kaleed gak bilang sama sekali Pak! Dia gak akan bilang kalau Bila gak nanya duluan!

"Sudah Pak." Tapi kami semua tentu saja tidak ingin menambah huru hara di sini.

"Nah ini ambil satu-satu. Maaf ya lauknya cuma rendang," kata Papanya Kaleed menaruh kantong putih tebal ke atas meja yang berisi beberapa kotak makanan dari *catering*.

Sekali lagi aku seperti bisa mengartikan isi pikiran mereka. *Cuma rendang Pak? Cuma rendang?!! Kami makan rendang pun pas Lebaran doang!* Ngakak sumpah, apalagi liat ekspresi Rio yang bawa ikan asin tadi. Lucu banget jadi pengen nabok wajahnya.

"Oh yang ini untuk Bila."

Papanya Kaleed menaruh satu kantong lagi ke meja, tapi yang ini lebih kecil. Kalau dilihat dari luar, itu seperti kotak makan siang sama seperti punya yang lain, terus di atasnya ada kotak lagi. Gak tau apa itu. Gak nerawang dari tempat dudukku.

"Makasih Pak," jawabku sambil menunduk dan tersenyum canggung. Papanya Kaleed menganggukkan

kepalanya sekilas, terus keluar dari ruangan setelah menebar senyum ke kami.

Setelah beliau keluar, teman-temanku mulai berkumpul jadi satu, saling mengambil kotak makan siang mereka, dan mengintip sedikit ke kantong spesial punyaku yang belum sempat kuambil.

"Gila! Kenapa ada coklat cok!" kata Rio dengan mata melotot.

"Hah coklat? Mana mana??" Vera bereaksi sangat heboh, membuka kantong punyaku seenak jidat, "heee ini mah coklat mahal gak sih? Dari Australia. Ih mauuuuuuu Bila. Bagi dong?" ucapnya dengan mata memelas.

"Australia? Memangnya Papa kamu abis liburan Kal?" tanyaku pada Kaleed.

"Bukan Papaku, tapi Mamaku abis liburan bareng temen arisannya," jawab Kaleed, "itu oleh-oleh dari Mama," lanjutnya lagi sambil menunjuk coklatku yang sedang difoto-foto oleh mereka.

"Heh! Gak boleh dibuka ya!" ucapku sambil merebut kotak coklat itu dari tangan mereka. Enak aja mau buka coklat milikku tanpa izin.

"Bagi dong! Pelit lu mah," kata Vera sambil berkacak pinggang.

"Biarin. Wlee. Ini dari camer gue. Masa' gue bagi-bagi!" Aku ikut bersikeras memeluk coklat itu dalam dekapan.

"Itu kan isinya enam belas Bil. Satu *sewang* juga masih sisa banyak lu," balas Vera gak mau kalah. Padahal

yang lain gak memaksa buat meminta coklat pemberian Pak Dedi itu. Cuman dia yang maksa-maksa.

"Hih... Kaleed... lihat tu Vera nyebelin.." Aku mengadu manjahh ke Kaleed dengan sengaja, sampai pacarku ini menatap Vera dengan dingin. Baru deh anak itu kicep. Haha rasain!

Gak salah kan kalau aku pertahanin kepunyaanku? Aku kan bukan *people pleaser* jadi gak masalah dong.

Aku baru mau buka nasi kotak, layar HP aku kebetulan nyala. Ada panggilan video masuk dari Lia. Biasanya dia cuma kirim pesan atau DM aja ngirim meme-meme lucu, tapi hari ini tumben banget *video call*. Angkat gak ya? Lagi rame banget pula.

"Gaes, gue *video call* bentar gak papa ya?" izinku pada mereka. Beberapa dari mereka mengangguk, Vera mengabaikanku karena masih marah gak dikasih coklat, dan Kaleed yang mainin jari tanganku di bawah meja juga sepertinya tidak keberatan.

"Iya silahkan Bil. Masih gedean suara Vera *live* kok," kata Feni.

Oke sekarang aku tak sungkan lagi untuk mengangkat VC dari Lia. Koneksi pun tersambung. Muka Lia dan Meta yang lagi magang di Pusri pun langsung muncul.

"*Bila! Kangen woy!*" teriak Meta.

"*Selebtok alay! Gimana magang di tempat pacarmu? Asik kan bucin tiap hari ketimbang magang*

bareng kami?" sindir Lia saat melihat Kaleed yang mengintip dari samping.

"Hih... gak cukup magang barengan, mereka duduknya juga mepeeett banget ya?" Meta nyeletuk dengan muka iri.

Aku refleks ngelirik Kaleed. Cowok itu cuma senyum gaje sambil ngangkat alis.

"Kenapa nih kelen nelepon? Tumbenan biasanya *chat* juga," ucapku menaruh ponsel dengan bersandarkan *tumbler* air minum. Aku lalu membuka kotak makan siang pemberian Papa Kaleed.

"Jalan yok pulang nanti, lo keluar jam berapa?" tanya Lia yang juga lagi makan siang. Ada nasi bungkus dengan telur dadar di depannya.

"Jam empat. Kalian?"

"Yah.. kami jam lima. Emang kalian masuk jam delapan ya? Kalo kami jam sembilan sih," kata Lia.

Aku mencebik, "ih enak kali masuk jam sembilan. Bisa bangun lebih siang dong? Kalo aku mah bangun subuh kayak mau pergi sekolah aja."

"Tapi lo enak bisa pulang jam empat! Bisa nongki dulu kemana gitu. Kalo kami baru jalan keluar pabrik bentar aja udah azan magrib!"

Aku tertawa mendengar keluhan Lia, sementara Meta di sampingnya lagi makan pop mie kuah.

"Berarti ada plus minusnya. Sebenarnya emang enak kan kami sih bisa kencan dulu. Ya gak Yang?" Aku mengedipkan sebelah mataku pada Kaleed. Kaleed cuma mengangguk setuju.

"Anjirrrr sekarang lo udah go public beneran ya!!" teriak Meta seolah tak terima.

Lia menatapku dengan jijik, ilfil pasti dia hahaha. "*Alay beuds,*" katanya. Aku pun tertawa puas melihat wajahnya.

"Jadi gimana nih? Mau jalan? Tapi masa' gue harus nunggu kalian pulang dulu?" tanyaku sambil menyuapkan nasi ke mulut. Ada beberapa butir nasi di sudut bibir, Kaleed mengambilnya untukku. Astaga, nih anak gak lihat apa Lia udah mau muntah gitu ngeliat adegan romantis ini?

Kaleed ngedeketin aku dikit, "gak usah jalan. Nanti aja nunggu magang abis. Kan bentar lagi juga," katanya. "*Bilang ke mereka kayak gitu.*"

"*Kami denger ya!*" Lia dan Meta serempak menjawab.

"*Bilang aja lo gak bolehin Bila jalan sama kita-kita!*" protes Meta.

"*Posesif amat! Nanti ada aja alesan lagi buat ngelarang Bila pergi!*" tambah Lia.

"Itu tau," balas Kaleed.

"*Kan dasar psikopat!!*" teriak Lia dan Meta.

"Hih kok kalian jadi yang berantem?" Aku menatap layar ponsel dan Kaleed secara bergantian, lalu menggelengkan kepala heran, "gini aja Lay, bener kata Kaleed. Kita kan beberapa minggu lagi abis, nah nanti baru jalan gitu pas hari terakhir. Gimana?"

"*Janji?*" Lia mengancamku.

"Iya! Sehari nyalon juga gue jabanin!" ucapku.

"Yeayy! Nanti gue ajak yang lain juga biar kita bisa *girls party*! Cowok gak diajak!" Meta memicing tajam ke arah Kaleed yang terang-terangan menunjukkan penolakan.

Aku mencubit kecil paha Kaleed biar dia menyingkir dari *frame*, "oke. Atur aja."

Setelah itu, kami ngobrolin hal-hal random seperti capeknya magang, pegawai yang nyebelin, terus mau beli apa buat perpisahan dengan anak kantor nanti, dan sebagainya. Kaleed cuma duduk agak miring sedikit ke arahku, pura-pura main HP padahal kupingnya tajem banget lagi nguping.

Obrolan VC akhirnya selesai setelah Lia dan Meta puas nge-*roasting* Kaleed yang bulol. Begitu aku tutup panggilan itu, ruangan kembali agak tenang... sampai aku sadar Kaleed masih pegang-pegang tanganku dari bawah meja.

"Kal..." panggilku pelan.

"Hmm?" Kaleed gak ngangkat kepala dari HP-nya, tapi jari-jarinya makin menggenggam erat tanganku. Kuat banget, seolah dia takut tanganku kabur.

"Kenapa kamu diem?" tanyaku.

"Gak papa," katanya datar.

Padahal mukanya jelas-jelas keliatan cemberut banget dari tadi.

Aku senggol bahunya, "bete' yaaa?" godaku.

"Nggak," ulangnya, tapi rahangnya kencang, alis turun, kuping merah. Ya Allah ini orang kalau bohong keliatan banget.

"Bete' karena aku punya janji mau *girls day* bareng Lia dan Meta?" tanyaku lagi.

Dia akhirnya berhenti main HP, naro ponsel di meja, lalu nempelin badannya dikit ke arahku sampai bahu kami nempel. Aku bisa melirik Vera dan Feni di depan kami sambil bisik-bisik kepo. Gak di kampus, gak di sini, ada aja yang mau tahu urusan kami berdua. Heran deh.

"Aku gak suka kamu kecapekan," katanya pelan.

"Kecapekan? Atau gak suka kalau aku pergi tanpa kamu?" balasku.

Kaleed memalingkan wajah dan pura-pura liat laptopku. Tuh kan ketahuan banget niatnya apa.

"Kaleeed..." aku tarik ujung kemejanya pelan.
"Kamu tuh kenapa posesif banget sih?"

"Aku gak posesif," katanya dengan suara jutek.

"Terus apa kalo gak posesif?"

"Aku cuma waspada."

"Waspada?" alisku naik, bingung dengan pilihan katanya.

Kaleed menoleh pelan, matanya serius banget.
"Iya. Karena kamu cantik. Kamu menarik. Semua orang liatin kamu. Aku harus waspada."

Aku terdiam beberapa detik, mencerna ucapannya yang sangat manis, dan dia mengucapkannya dengan mudah seolah setiap hari dia berlatih bicara untuk itu.

Astaga, ini orang kalau ngomong kayak *premium syrup*, bukan gula pasir biasa. Kalau ucapan Kaleed bisa bikin diabetes, aku udah suntik insulin dari lama nih.

"Tapi kamu percaya aku, kan?" tanyaku lembut.

Kaleed menatapku lama. "Percaya."

"Nah, terus... kamu juga percaya kalau aku sayang banget sama kamu?"

Dia mengangguk.

"Terus kenapa masih waspada gitu?"

Kaleed mendekat sedikit—saking dekatnya, aku bisa ngerasa napasnya nyentuh wajahku. "Karena aku gak percaya sama dunia yang ngelihat kamu," jawabnya pelan.

Plak! Tanpa sadar aku memukul pipinya.

"Ih bisa berhenti ngegombal gak? Daritadi kamu ngomong gitu terus deh." Aku pura-pura menjauh, mengambil laptopku lagi dan mengabaikannya.

"Padahal aku serius Bil," ucap Kaleed dengan tangannya naik pelan, mindahin poni yang sedikit nutupin dahiku.

Cowok itu ngebelai rambutku lembut, tak peduli dengan keadaan di sini yang rentan karena kami berada di ruangan kantor. Rio, Vera, dan yang lainnya memandang kami dengan takjub, seolah baru menyaksikan salah satu keajaiban dunia.

Beberapa menit berlalu, tapi Kaleed masih nempel banget. Sampai Rio yang duduk di ujung meja

kami nyeletuk, "Kalian tuh ya... sumpah. Gue jomblo abadi, kasihan dikit lah ngeliat gue."

Aku nyengir kecil, "tuh Vera sama Feni juga jomblo."

Vera melotot padaku, "ihhh gue ada gebetan juga ya di kampus," katanya tak terima.

"Berarti... Feni?" Rio menatap Feni dengan mata berbinar.

Feni mendesis tajam, "*not my type!*" Ia melengos.

"Huh... Masalahnya, Kaleed bisa gak sih gak usah sedeket itu? Dari tadi gue liat kerjanya cuma ngunyel-ngunyelin tangan Bila aja," kata Rio sambil ngunyah rendang.

"Itu prioritas gue," jawab Kaleed tanpa malu.

"Heh!" Aku menatap tajam Kaleed. Karena ucapannya bikin ruangan riuh seketika.

"Astaga dasar bucin ini. Jadi keinget masa-masa PDKT-nya Adi," kata Ayu menutup wajah pakai tutup kotak makan.

Adi tertawa kecil sambil mengacak rambut Ayu yang salting.

"Kaleed," tegurku pelan, tapi dia malah menjawab dengan santai.

"Apa? Aku ganggu?"

"Bukan ganggu... tapi—"

"Dah kamu diem aja," katanya simpel tapi tangannya masih memainkan rambutku dari belakang.

Duh... aku malu banget sampe pengen jedotin kepala ke meja.

Karena tidak ada lagi kerjaan hingga waktu pulang nanti, aku memilih untuk mengedit laporan Bab 1 dan Bab 2 terlebih dahulu. Memeriksa apakah ada yang *typo*, kemudian menulis ulang istilah atau singkatan yang tidak aku mengerti, dan sebagainya.

Sepanjang waktu berlalu, aku tetap mengabaikan Kaleed yang masih caper ke aku. Ada-ada saja tingkahnya yang bikin naik darah. Mungkin karena dia kesel aku abaikan, Kaleed mengambil sebelah *earphone*-ku tanpa izin.

Aku menoleh cepat, "Kaleed! Kaget tau!"

"Aku mau denger lagu juga," katanya santai.

"Pake punya kamu sendiri dong," ucapku sambil menunjuk iPhone 11—ponsel lamaku yang kini jadi ponselnya—di atas meja.

"Aku gak bawa headset." Dia udah keburu masukin sebelah *earphone* itu ke telinganya.

"Lagunya apaan sih... gak pernah denger aku?" tanya Kaleed serius.

Aku tertawa pelan, "ya iyalah ini kan lagu Korea. Makanya gak usah ikutan dengerin, gak ngerti juga kamu artinya."

"Memangnya kamu ngerti?" katanya singkat.

"Gak juga. Hehe," balasku sambil nyengir kuda.

Kaleed gemas, dan mencubit pipiku, "sama aja."

"Tapi aku suka soalnya ini OST drama yang kutonton."

"Ohh okelah." Kaleed menganggukkan kepala dan dia juga mengerjakan laporan di laptopnya sambil ikut dengerin musik di HP-ku.

Waktu berlalu sampai jam empat sore. Sebelum pulang, anak-anak kantor minta foto bareng sebagai kenangan.

Rio teriak duluan, "*guys!* Foto dulu yok! Belum pernah kita fotbar."

Ayu bilang, "Ayo! Bila, Kaleed, kalian juga ikut ya. Tapi jangan mesra-mesra."

Kami pun bergabung dengan mereka, tapi aku dan Kaleed berdiri paling belakang. Teman-teman magang lainnya berebutan untuk dapat posisi paling depan. Pas kamera mau dipencet *timer*...

Kaleed tiba-tiba merangkul pundakku.

Cepet. Kuat. Posesif.

Aku menoleh cepat dan berbisik, "Heh! Gak usah pake ngerangkul!"

"Aku cuma pegang pacarku," katanya enteng.

Satu dua tiga... cekrek! Foto pun jadi di ponsel Rio.

"Ih kalian nih gak bisa banget normal dikit!" Rio protes tapi tidak menghapusnya. Karena foto itu ternyata lebih bagus dari yang kuduga.

"Kirim fotonya ke aku Yo," kata Vera. "Kita *crop* aja dua anomali di belakang," ucapnya.

"Enak aja!" ucapku tak terima, "kirim juga ya ke gue."

"Oke nanti gue kirim semua. Tenang!"

"Bila cuma nyempil kepala doang," ujar Feni saat melihat foto itu. Aku cuma bisa pasrah sambil ngakak.

Selesai sesi foto dadakan itu, kami pun bubar. Setelah keluar *site*, aku tidak tahu lagi kemana mereka semua. Sedangkan aku dan Kaleed berjalan menuju area parkir motor.

Kaleed mengambil alih tas laptopku tanpa izin, "sini aku bawain."

"Gak usah loh. Aku aja."

"Aku kan cowok kamu." Kaleed ngomong tanpa di filter.

"Meskipun kamu cowokku, gak harus bawain tas juga."

"Tapi Papa aku selalu bawain tas Mama tiap mereka jalan?"

"Masa'?" Aku tidak percaya.

Kaleed mengangguk, "kata Papa, perempuan tuh cuma boleh bawa badan aja. Jangan bawa yang berat-berat."

"Oh sekarang aku tahu siapa panutan kamu," ucapku sambil mengangguk paham. Aku pun membiarkan Kaleed membawa tasku. Biarkan, dia hanya mencoba bersikap *gentleman*.

"Yang," katanya pelan.

"Hm?"

Dia mendekat sekali lagi. Terlalu nempel sampai aku mendorong lengannya. Rame begini lho, banyak kakak-kakak pegawai Pertamina yang juga mau pulang kayak kita. Liat-liat keadaan dong Kal!

"Setelah pulang... kamu ikut aku ya."

"Loh... mau kemana?" tanyaku bingung.

Kaleed nyengir kecil—tapi tatapannya intens. Sangat intens.

"Aku mau di sisa hari ini, kamu cuma sama aku."

Aku tertawa kecil, kupikir dia cuma bercanda. Tapi Kaleed tidak ikut tertawa. Dia diam, menatapku dengan mata yang... Ya Tuhan, tatapan yang terlalu serius untuk ukuran cowok yang biasanya kalem dan kaku.

"Kamu mau ajak aku kemana memangnya?" tanyaku pelan.

Dia tersenyum kecil—senyum yang bukan manis, tapi lebih ke... penuh maksud.

"Kamu nanti tahu."

"Kaleed..." aku mencoba protes, tapi dia memotong.

"Kamu bilang kan kamu sayang sama aku?" Nada suaranya datar, tapi matanya tajam.

"Iya... tapi—"

Kaleed mendekat sedikit, tapi cukup untuk bikin aku harus mundur selangkah. "Kalau sayang, nurut aja. Soalnya ini *surprise*."

Aku makin penasaran kalau dia bilang begitu.

Orang-orang di sekitar kami lalu-lalang. Ada suara motor distarter, ada pegawai-pegawai lain yang ngobrol santai sambil berjalan pulang. Tapi momen antara aku dan Kaleed terasa seperti dunia cuma punya dua orang.

Dia menambahkan satu kalimat... kalimat yang langsung bikin napasku berhenti sepersekian detik.

“Aku mau buktiiin sesuatu ke kamu.”

Aku berkedip cepat. “Buktiin apa?”

Kaleed menatapku dari ujung rambut sampai ke bibir, lalu ke mata lagi, dan ekspresinya berubah jadi sesuatu yang... sulit dijelaskan. Bukan marah. Bukan sedih. Tapi penuh tekad dan... intens. Sangat intens.

"Bahwa kamu adalah satu-satunya yang aku punya sekarang." Ia menelan ludah, suaranya menurun setengah oktaf. Aku cuma menganga mendengar ucapannya. Gak perlu bukti juga aku sudah tahu bahwa aku satu-satunya bagi dia.

Sebelum aku bisa bertanya lagi, Kaleed memutar tubuhku sedikit dan memegang tanganku—erat. Lebih erat dari biasanya, seolah dia takut aku bakal pergi.

"Ayo." Nada suaranya berubah total. Tegak dan mantap.

“Kaleed... beneran mau kemana sih?” Aku ikut berjalan di belakangnya tapi masih bingung.

Dia tidak menoleh. "Hm." Itu saja jawaban pertamanya.

Lalu, setelah beberapa langkah... Kaleed menambahkan satu kalimat yang langsung membuat seluruh bulu kudukku berdiri.

“Kita beli sesuatu.”

“Apa?”

Kaleed menatapku sekilas sambil membuka helm dan menaruhnya di kepalaku sendiri. “Kalung.”

Aku terdiam.

"Buat kamu." Ia memasang helmku dengan hati-hati, menatapku dari dekat. Lalu ia tersenyum tipis dan

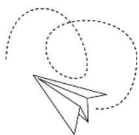
berkata, “dan aku nggak mau yang lain ngasih kamu hadiah itu duluan.”

Aku kembali mematung. Kalung??? Gak salah denger kan aku? Kaleed mau beliin aku perhiasan... Serius nih?

"Naik Bil." Kaleed sudah naik motor dan menyalakan mesin ketika dia menatapku sekali lagi dari kaca spion.

Astaga Kaleed... aku beneran gak kuat kalau tiap hari menghadapi ke-*cringe*-an ini.





BAB 11

Motor Kaleed berhenti di depan sebuah mall—mall langganan yang biasa kami datang buat nonton dan makan. Aku turun dengan masih agak linglung setelah mendengar niat Kaleed untuk membawaku kemari.

Dia ingin membelikanku kalung. Oke sekali lagi, Kaleed ingin membelikanku kalung! *Oh My God!* Bapak sama Ibuku saja tidak pernah membelikanku perhiasan. Tapi ini... pacarku sendiri? Aku *shock* banget.

"Kal.. serius mau beliin aku kalung?" tanyaku saat Kaleed sudah menemukan spot parkir buat motornya. Aku pun turun dari motornya, lalu Kaleed juga.

"Iya kenapa?" Kaleed melepaskan helmku dengan hati-hati lalu merapikan sedikit rambutku yang berantakan kena angin.

"Kayaknya terlalu berlebihan deh ngasih perhiasan buat pacar. Nanti Mama kamu marah gimana?" tanyaku agak takut.

"Gak mungkin. Mama pernah nyuruh aku kok beliin kamu gelang atau anting. Tapi waktu itu kita belum jadian. Jadi aku gak berhak buat ngasih," katanya santai. Ia meraih tanganku lalu menggenggamnya seolah sudah

biasa melakukan itu sepanjang waktu. Kami masuk ke mall, kadang aku berjalan di belakangnya saat berpapasan dengan orang di lorong.

"Mama kamu pernah bilang gitu? Demi apa?" ucapku tak percaya.

Aku baru dua kali ketemu Mamanya Kaleed yang keturunan chindo itu. Dia mualaf saat nikah dengan Papanya Kaleed. Beliau cantik banget... bening. Kulitnya putih—yang bener-bener putih tanpa cela gitu. Definisi *hot mommy* yang bikin banyak lelaki klepek-klepek.

Pertemuan pertamaku dengan beliau adalah saat aku main ke rumah Kaleed bikin tugas, dan yang kedua—agak memalukan sih ini—waktu kami tak sengaja ketemu dengan orang tua Kaleed saat berjalan di mall seperti ini. Sumpah itu gak terduga banget!

Kaleed dan aku lagi mau nonton bioskop, sedangkan Mama dan Papanya Kaleed—sama anak gadisnya juga, si Inggrid—lagi mau makan di restoran chinese. Sumpah saat itu, aku pengen ngumpet di semak-semak saking malunya.

Dan yup, karena baru dua kali bertemu, aku jadi belum pernah mengobrol dengan beliau, sehingga aku tidak bisa menebak sifatnya seperti apa. Tapi dari dua pengalaman itu saja, aku bisa menyimpulkan kalau Mamanya Kaleed baik sih.

"Iya Sayang. Demi kamu." Kaleed mencolek hidungku, "aku gak bohong."

Aku agak tersipu mendengarnya, "terus kenapa kamu malah milih beliin aku kalung? Kata Mama kamu tadi anting atau gelang?"

"Kalau anting kan kamu sudah pake. Ganti-ganti pula tiap hari."

"Hehe." Aku sontak memegang antingku yang murah meriah—aku beli banyak banget dari TikTok karena imut-imut, "betul juga. Terus kenapa gak gelang aja? Kalung pasti lebih mahal dari gelang lho."

"Harga perhiasan itu bukan tergantung jenisnya, tapi jenis karat dan beratnya."

"Ih kok tau banget."

"Ya soalnya aku sering temenin Papa beli perhiasan buat Mama. Tiap bulan pasti beli. Jadi Mamaku punya satu lemari khusus buat perhiasan doang."

Wah enak banget tuh malingnya!

Astagfirullah Bila, kamu berdosa banget. Singkirkan pikiran kriminalmu itu!

"Wow..." Aku hanya menganga kagum. Iri banget.

Kaleed seperti senang melihatku bereaksi seperti itu, "Jadi aku mau ikutin jejak Papa aku. Kalau aku nanti bisa cari uang sendiri, aku mau beliin kamu perhiasan tiap bulan."

"Tapi Kal... aku penasaran. Saldo kamu banyak banget lho. Seratus juta lebih! Dapet darimana?" Hehe sebenarnya aku sudah lama menanyakan ini, untung saja ada kesempatan buat bertanya. Kepo aku tuh.

"Dikasih Papa," jawab Kaleed.

Kemudian dia bercerita panjang kali lebar saat Papanya dapat warisan dari hasil jual rumah orang tuanya—alias rumah Kakek Kaleed—yang dibeli orang seharga empat miliar rupiah.

Karena Papanya Kaleed cuma dua bersaudara, berarti masing-masing dapat dua miliar kan. Nah... beliau ngasih Kaleed sebanyak tiga ratus juta rupiah tapi dua ratus jutanya tidak boleh dipakai, sehingga masuk deposito bank. Sisa seratus juta lagi, Kaleed masukin ke pasar uang sejak masuk kuliah. Huhu... iri *to the max* sumpah. Aku pun pengen juga dapet warisan kayak Kaleed.

Oleh karena itu, Kaleed mendapatkan uang cuma-cuma hanya dari bunga tabungannya. Tapi baru-baru ini, dia tarik lagi semua saldonya sejak jadian sama aku.

"Heh! Masukin lagi gak seratus juta itu ke Bibit?!" Aku menyuruhnya dengan ancaman mata. Enak banget dia bilang mau habisin semuanya untuk modal pacaran. Aku yang pelit *medit* ini tidak terima uang dihambur-hamburkan seperti itu.

Kaleed menolak keras, "tapi nanti aku gak bisa jajanin kamu."

Aku memutar mata, "Ya elah Kal. Saldo di bank gak usah banyak-banyak. Lima juta aja cukup! Sisanya masukin ke Reksadana," ujarku.

"Dapet apa duit segitu? Lima puluh juta deh buat jaga-jaga," tawarnya.

"Gak!" Aku membantahnya keras, "oke kalo lima juta kedikitan, dua puluh juta aja, sisanya simpen lagi."

"Hmmm. Oke, tapi nanti setelah aku beliin kamu kalung."

Aku mencubit pelan lengannya, "sekarang! Kalo gak mau nurut, aku gak mau nerima hadiah dari kamu itu."

"Rasanya gelisah banget punya saldo dikit..." Kaleed menatap mataku nanar.

"Kaleed..." Aku berkacak pinggang.

"Oke oke."

Karena aku menyuruh Kaleed untuk melakukannya sekarang juga, kami jadi berhenti sejenak di tempat duduk dalam mall di lantai satu ini. Kaleed berbagi layarnya padaku, dan menuruti permintaanku untuk menabung lagi di pasar uang.

Bagus, aku sudah mengamankan aset untuk masa depan yang lebih baik. *In this economy*, memang harus begini. Tabungan dan dana darurat itu perlu, nomor satu yang harus diprioritaskan.

Setelah Kaleed selesai *top up* ulang reksadana pasar uangnya, kami langsung berjalan menuju toko perhiasan di lantai dasar. Tempatnya tidak terlalu jauh dari posisi kami duduk tadi. Dari luar saja, kaca bening toko itu memantulkan kilauan lampu yang bikin suasana menjadi hangat—elegant. Namun bukannya nyaman, aku justru merasa perutku mules, kayak mau ujian semesteran.

"Kita beneran masuk ke sini?" bisikku di telinga Kaleed. Sumpah grogi banget. Keliatan norak gak sih setelahku hari ini? Kalau pagi tadi aku tahu mau beli berlian, aku bakal pake baju yang paling bagus deh.

Kaleed mengangguk santai sambil tetap menggenggam tanganku. "Iya Sayang. Pokoknya, kamu harus pilih yang paling kamu suka. Gak usah lihat harga."

Masya Allah, ngomongnya kayak lagi ngajak pilih kue donat. "Ntar aku cari yang paling mahal baru tau rasa kamu."

"Tenang, aku bisa pinjam ke Papa kalau duitnya kurang," kata Kaleed sambil tersenyum puas melihat wajahku yang syok.

Aku semakin mengencangkan pegangan tanganku di lengan Kaleed saat kami masuk ke toko berlian itu. Baru beberapa langkah, seorang pegawai ganteng dua puluhan dengan seragam jas hitam langsung menyambut kami dengan ramah. Super ramah malah.

"Selamat sore kak. Silahkan masuk. Mau cari apa, Kak? Kalung? Gelang? Anting, cincin?" ucapnya ramah. Aku melihat nama di kartu pengenalan di dadanya, nama kakak itu Putra. Jujur, aku memang lebih suka dilayani sama laki-laki dibanding perempuan. Bukan karena genit ya—bukan, tapi pegawai laki-laki tu menurutku lebih *open* dan detail banget waktu jelasin produk.

"Kalung," jawab Kaleed cepat, "buat dia." Dia menarikku sedikit mendekat ke etalase. Gaya banget pacarku satu ini.

"Oh boleh-boleh. Silahkan lihat koleksi kami." Kakak itu membuka etalase kaca di bawahnya, lalu menaruh beberapa pilihan berbagai jenis liontin dengan bandul yang cantik banget.

Bentuknya macam-macam, ada liontin kecil berbentuk hati, ada yang lingkaran polos, ada yang bentuk kunci minimalis, ada juga yang *fancy*—yang langsung membuat jantungku nyeri melihat harganya.

"Kak maaf.. tunjukkan yang *budget*-nya lima jutaan aja," kataku lirih, melirik Kaleed yang langsung mengerutkan dahi.

Kaleed hampir saja protes, tapi aku mencubit kecil pahanya, tanpa terlihat oleh kakak di depan kami.

"Oh *budget* lima jutaan? Ini banyak banget kak pilihannya." Kakak itu pun memberikan kami sekitar tujuh pilihan kalung untukku.

"Hmm..." Semuanya cantik-cantik banget!

Kenapa aku baru sadar sekarang ya, kalau aku suka lihat perhiasan kayak gini. Rasanya pengen aku beli semuanya, pengen pake semuanya. Pake kalung, anting, cincin—ugh cincin itu imut banget—terus gelang... kyaaa manis banget juga!

Nanti aku beli deh kapan-kapan tanpa sepengetahuan Kaleed. Misal aku bilang ke cowok itu mau beli perhiasan lengkap, dia pasti mau beliin semuanya. Tapi aku gak mau begitu. Kalau dia suamiku sih boleh aja, tapi kalau masih berstatus pacar, nggak dulu deh. Hati nuraniku masih melarang buat matre terlalu jauh.

"Yang ini aja kak." Setelah memilah cukup lama, matakku berhenti pada satu kalung dengan liontin mungil berbentuk tetes air—simple, manis, elegan. Itu... cantik banget. Apalagi warnanya *Rose gold*, warna kesukaanku.

"Yang itu?" Konfirmasi Kaleed sekali lagi padaku, dan aku mengangguk senang, "oke. Bungkus, Kak."

"Bungkus bungkus bungkus aku dong. Bungkus," timpalku dengan suara pelan menirukan lagu tren di TikTok. Ya kali, Kaleed nyuruh bungkus kayak itu nasi padang aja. Jadi kan aku dan kakak itu ketawa bareng.

"Baik, saya siapkan dulu kak kotak dan suratnya ya kak." Kakak itu tersenyum kecil, dan menyiapkan liontin pilihanku ke dalam kotak beludru.

Harga kalungnya? Ya sesuai keinginananku, *budget* lima jutaan—meski hampir enam juta sih. Aku memilih itu karena desainnya simpel, tapi cantik banget. Pilihan lain banyak yang berbentuk hati, sayap malaikat, ada yang bandulnya gede banget. Sangat cocok buat emak-emak, dan aku belum suka yang terlalu mencolok seperti itu.

"Kal... makasih ya," gumamku setelah kakak pegawai itu memberikan tas kecil eksklusif berisi kalung padaku.

Kaleed lalu membayar *bill* menggunakan HP-nya. "Kamu cuma perlu nerima. Sisanya aku yang urus," katanya sambil mengusap puncak kepalaku. "Nanti aku pasangin setelah nonton."

"Kenapa gak sekarang?"

"Biar ada momennya," jawabnya, mata hitamnya menatapku dengan gaya sok misterius. "Aku mau kamu inget hari ini."

Ya Tuhan, *so sweet* banget pacarku ini.

Aku memeluk tas kalung itu dengan bahagia, “ini kalung pertama aku lho Kal. Hehe aku seneng banget. Makasih ya.”

Kaleed mengusap kepalaku, "bagus deh kalo gitu. Aku mau terus jadi yang pertama bagi kamu. Semua pengalaman pertama kamu harus sama aku," ucapnya.

Tidak lengkap kalau jalan ke mall, tapi gak nonton bioskop. Pacaran di Palembang yang tidak punya tempat wisata ini, kalau gak nonton bioskop, ya makan. Habis makan keliling kota liatin jalan. Terus nongki di pinggir jalan makan angkringan, atau sekedar kengan buku di Gramedia. Yang agak ekstrim pacarannya, bisa nyobain *staycation* di hotel berbintang.

Tapi aku dan Kaleed yang pacaran normal begini, belum berani buat *check-in* hotel. Makanya kami cuma main ke mall, ke Taman Kota, ke tempat-tempat makan baru. Jadi, jangan heran kalau di kotaku ini ada yang viral dikit saja, pasti langsung rame. Segabut itu memang penduduknya karena gak punya tempat *healing*.

Hikss... aku juga pengen Palembang ada Dufan, ada Seaworld, ada pantai, ada air terjun, ada Ancol, ada Cimory, The Ranch, atau kayak Jogja banyak kafe dan tempat yang estetik, atau boleh kayak Bogor yang punya puncak dan Taman Safari. Tapi sepertinya, harapan itu hanyalah harapan. Gak mungkin ada di sini!!

Ya sudahlah, harus tetap disyukuri. Masih untung ada mall kan, jadi masih bisa *healing* tipis-tipis.

Aku dan Kaleed naik ke lantai paling atas menuju bioskop. Jadwal film kami tinggal sepuluh menit lagi, sehingga kami bisa langsung masuk ke studio buat menunggu di dalam.

"Tangan kamu dingin banget Yang," kata Kaleed tiba-tiba menggenggam tangan kiriku dengan dua tangannya sekaligus.

"Iya AC-nya dingin banget." Aku tuh sebenarnya suka dingin, tapi buat AC bioskop tuh pengecualian.

Kaleed memegang tanganku, terus—serius nih bocah—dia angkat tangan aku dan cium punggung tanganku pelan.

"Kaleed malu ih dilihat orang. Lampunya belum mati," bisikku di telinganya.

"Biarin. Orang-orang tuh cuma ngeliat tapi mereka gak peduli kok." Lalu dia nempelin pipinya ke tanganku dan bilang, "aku suka deket kamu kayak gini. Jadi pengen aku bawa pulang terus simpen di bawah selimut aku," bisik Kaleed juga di telingaku.

Aku langsung mental *breakdown* kecil. Pipiku terasa panas padahal AC di sini sangat dingin. "Kal... jangan macem-macem ih."

"Padahal aku serius mau kayak gitu."

"Nanti aja tunggu dah nikah."

"Kapan kita mau nikah Yang? Aku mau nabung dari sekarang," katanya dengan nada serius tapi mukanya sumringah kayak *toddler* habis dapat balon.

"Gak usah ngomongin itu dulu ah. Masih lama juga," ucapku sambil bersandar di pundak Kaleed. Aku berani melakukan ini karena lampu bioskop sudah

padam, jadi hajar saja kalau mau mesra-mesraan. Heheh. Apalagi kami duduk di paling ujung, dan semua bangku di samping Kaleed kosong, jadi kami tidak sungkan untuk ehem-ehem.

"Kita buat rencana dari sekarang kan bisa. Apa kamu memang gak ada niatan buat nikah sama aku?" kata Kaleed dengan suaranya yang pelan. *Btw*, dalam studio yang besar banget ini, yang nonton gak lebih dari dua puluh orang. Itu mungkin karena film yang kami tonton ini gak populer.

"Ya ada... ada kok bayangan aku nikah sama kamu. Tapi kan itu masih lama Kal. Kita aja baru semester empat," ucapku sambil menatap Kaleed yang juga sedang melihatku. Aku mengecup bibirnya karena aku merasa Kaleed sedikit *badmood*.

Tuh kan dicium dikit aja dia langsung senang.

"Tapi dua semester lagi kita bakal lulus." Kaleed langsung menarik aku lebih dekat. Tanganku ditarik ke pangkuannya, jempolnya ngelus punggung tanganku terus-terusan kayak orang lagi ngulet kucing.

Kalau sekarang di CGV sih enak, pembatas kursinya bisa dinaikin jadi bisa pelukan banget. Tapi di bioskop ini gak bisa, terhalang oleh sandaran tangan.

"Memangnya kamu gak mau lanjut S1 gitu? Mentok D3?" tanyaku.

Kaleed melihat film yang baru beberapa menit jalan, tapi aku tahu pikirannya lagi kemana, "Lanjut tuh pasti, tapi kata Papa aku, aku ngelamar kerja dulu di Pertamina dan sekitar dua tahun kerja baru lanjut S1. Kalau kamu?"

"Aku langsung lanjut."

"Kemana?" tanya Kaleed cepat. Sangat cepat malah.

"Antara Bidar atau Muhammadiyah," jawabku dengan mata yang melihat film di layar. Tapi dari ekor mataku, aku bisa tahu kalau Kaleed sedang menatapku intens. Kakinya mulai bergerak gelisah, dan dahinya berkerut dalam. "Kenapa Kal?" tanyaku basa-basi. Aku paham arti kegelisahan Kaleed itu. Dia pasti takut aku bakal macem-macam nanti di kampus yang baru.

"Harus lanjut banget? Gak sampe D3 aja?" katanya sambil mengangkat alis.

Tuh kan bener dugaanku.

"Ya ampun Kal. D3 jaman sekarang mah udah dianggap kayak lulusan SMA gak sih? Minimal S1 lah buat nyari kerja," ucapku sambil mengerucutkan bibir. Tapi karena itu Kaleed mencuri ciuman di sana. Huh dasar... selalu cari kesempatan dalam kesempitan!

"Kamu gak usah kerja, bisa? Nanti aku aja yang nyari duit," ucapnya lagi tapi sekarang lebih tidak masuk akal.

"Astaghfirullah... Kamu ini pasti tipe suami yang ngurung bininya di rumah aja kan? Biar suami yang nyari duit terus bini leha-leha di rumah?"

"Kan memang kodratnya begitu? Istri di rumah aja nunggu suami pulang. Suami yang nyari nafkah."

Aku mengangguk, "iya bener sih... tapi kan kalau itu dah nikah. Kalau belum mah, aku mau kerja juga dong. Buat pengalaman gitu."

"Sayang," bisiknya, "aku gak suka bayangin kamu capek-capek kerja." Kaleed meletakkan kepalanya di atas kepalaku. "Kasihan aku."

"Astaga..." aku cuma bisa mengembuskan napas berat. "Padahal manusia tuh harus kerja biar bisa makan."

"Kamu kan masih bisa ngonten di TikTok." Dia tiba-tiba mengusap kepalaku. "Eh itu gak usah juga deh. Hmm.. apa ya?" Kaleed menggaruk kepalanya. "Pokoknya gak usah kerja di luar rumah. Bisa gak?"

"Nanti aja lah mikrin itu. Masih lama juga. Kuliah aja belum lulus." Aku memeluk lengan Kaleed dan meletakkan kepalaku di pundaknya.

Aku bisa merasakan tarikan napas Kaleed yang masih berat di dadanya. Ya ampun dia *overthinking* banget. Aku aja belum kepikiran mau kerja di mana. Kasihan dia kalau terlalu mikir keras kayak gitu, lama-lama Kaleed bisa botak.

"Sayang.." Aku menarik dagu Kaleed buat menunduk, "mau cium gak?" bisikku.

Perlahan, wajah Kaleed melembut. Dia tidak lagi mengerutkan kening, tidak lagi pusing seperti tadi.

"Dengan senang hati." Kaleed mencium bibirku selama beberapa detik sebelum dia melepaskannya karena cahaya di layar yang mendadak terang karena plot siang hari.

Setelah itu, Kaleed mencium punggung tanganku berkali-kali. "Aku sayang banget sama kamu," katanya sambil mengusap pipiku pakai ibu jarinya.

"Iya aku tahu," jawabku. Aku tahu banget sampai aku ketakutan kayak aku baru masuk kandang harimau dan gak bisa keluar lagi.

Setelah selesai nonton, aku dan Kaleed memutuskan buat nongkrong dulu di Fore sebelum pulang. Kafe kopi itu terletak di luar gedung mall, tapi masih berada di kawasan mall gitu. Paham kan maksudku? Ah pasti paham deh.

Kami duduk di Fore, pilih paling pojok lagi karena kursi yang tersisa tinggal sedikit. Kaleed memesan *butterscotch sea salt* untukku dan *iced americano* untuknya. Sedangkan aku duduk duluan setelah menaruh tas kalung di meja.

Sembari menunggu pesanan jadi, Kaleed kembali duduk di sampingku. Langit di luar sudah gelap banget—ya wajar aja sekarang sudah jam tujuh malem.

"Sudah ngomong sama Bapak?" tanya Kaleed.

Aku mengangguk, "sudah. Kata Bapak baliknya gak boleh lewat jam sembilan."

"Abis ngopi ini pulang. Apa kamu mau kita makan malem dulu?" kata Kaleed.

Aku melotot, "perutku masih penuh banget ini makan sosis tiga biji di bioskop tadi! Tapi kalo kamu mau beli buat makan malem, beli aja."

"Gak ah. Aku makan di rumah aja nanti," kata Kaleed.

Beberapa saat kemudian, nama Kaleed pun dipanggil dan membuat beberapa kepala gadis menoleh

secara bersamaan. Oh jangan lupa satu fakta, dimanapun Kaleed berada, dia bakal jadi pusat perhatian karena wajah ganteng dan tinggi badan proporsional itu.

"Ayo buka," katanya sambil menunjuk tas kalung di atas meja. Dia bersandar nyantai tapi matanya fokus nempel ke aku seratus persen.

Aku membuka tas itu dan kotak kalungnya dengan perlahan. Tapi tunggu... "Videoin dong Kal. Aku mau *unboxing*!" kataku menutup lagi kotak itu. Buat jadi bahan konten, bagus nih. Pasti viral deh.

Kaleed pun langsung nurut, ia mengaktifkan kamera HP-nya, lalu memegangnya dengan pose yang super niat banget, kayak *vlogger* profesional.

"*Ready?* Satu... dua... tiga," katanya sambil tersenyum miring, seolah ini momen paling penting seumur hidupnya.

Aku membuka kotak itu perlahan, bikin dramatis sedikit biar lebih estetik kalau dijadiin bahan konten. Dan saat liontin mungil warna *rose gold* itu terlihat, aku spontan senyum lebar banget.

"Cantiknya..., " gumamku dengan suara gemes.

Kaleed diam-diam ikut tersenyum kayak orang bangga banget. Terlalu bangga malah. Tiba-tiba tangan kanan dia muncul dalam *frame*, mengusap pipiku pelan.

"Astaga, ngagetin aja.,Masuk video loh," bisikku sambil nyengir.

"Gak papa. Biar orang-orang tahu kamu punya aku," kata Kaleed santai tanpa dosa.

Sumpah cowok ini bar-bar banget. Aku pun menunjukkan kalung itu ke kamera, muter sedikit biar

kilauannya kena cahaya lampu kafe. Setelah dirasa cukup buat konten, aku menutup kotaknya dan bilang, "oke! Udah cukup gitu aja."

"Gak sampe pasang kalung juga?" Kaleed berhenti merekam, memutar video singkat tadi sekilas, lalu nyengir puas. "Kurang lama wajah kamu."

"Iya juga ya. Kamu pasangin aku mau gak? Biar sekalian videonya?" tanyaku penuh harap. Kalau sampai segitu kan bisa makin viral kontenku nanti.

Kaleed langsung berubah seratus delapan puluh derajat—wajahnya serius tapi matanya berbinar. "Oke." Ia pun memosisikan ponsel pakai kamera depan di depan kopi yang masih penuh sebagai sandarannya.

Video pun dimulai sejak ia mengambil kotak beludru itu dariku, membuka liontinnya, lalu memberi isyarat agar aku membalikkan badan sedikit. Wajah Kaleed tidak fokus ke kamera, berbeda denganku yang melihat ke sana saat Kaleed memasangkan kalung itu.

"Aku pasang ya," katanya.

Dia agak merapikan rambutku yang dikuncir, jemari dinginnya menyentuh bagian belakang leherku. Sumpah, aku spontan merinding. Bukan karena dingin AC, tapi karena cara Kaleed yang hati-hati banget kayak lagi memegang barang rapuh.

Klik. Tali kalungnya sudah tersambung, dan Kaleed langsung menarik tubuhku kembali menghadapnya.

Matanya langsung turun menatap kalung itu menggantung di dadaku. "Bagus... pas banget sama kamu. Kayak memang dibuat khusus untuk kamu."

"Lebay ah." Aku memegang liontin mungil itu. "Tapi emang beneran cantik banget sih." Aku memamerkan kalung itu ke depan kamera. Siapaapun yang lihat kalung berlianmu, pasti tidak ada yang bilang ini barang palsu.

"Bukan kalungnya yang cantik," kata Kaleed sambil tersenyum kecil dan mengusap leherku dari samping, "tapi yang pake yang cantik."

"Haha bisa aja." Aku memukul lengan Kaleed karena ngegombal mulu gak abis-abis.

Setelah itu, aku mengambil ponselku dan menghentikan videonya. Aku melihat video satu menit yang sudah jadi itu dan tersenyum puas. Edit dikit terus pake lagu romantis, sudah pas banget ini! Bau-bau viral sudah tercium dari jarak seratus kilometer.

Belum cukup sampai di situ, Kaleed malah memegang daguku dan meremasnya pelan. Kayak geregetan gitu tapi dia tahan, "kalo disini gak banyak orang, aku udah nyium pipi kamu bolak-balik," ucapnya bikin jantungku kayak ikut *premier* film horor.

"Aku gak tahu harus bersyukur atau gimana." Aku memainkan bandul kalung itu. Kira-kira orang tuaku akan sadar gak ya aku pakai kalung ini kalau aku gak kasitau mereka? Diem-diem aja deh sebelum ketahuan.

"Makasih ya Sayang sudah pakai hadiah dari aku." Kaleed menggenggam tanganku.

"Kebalik tau. Aku yang makasih dikasih kalung berlian semahal ini," ucapku sambil menyeruput kopi.

"Enam juta mahal? Papaku pernah beliin kalung buat Mama delapan puluh juta," kata Kaleed yang

berhasil membuatku tersedak sampai batuk-batuk. Ia pun terkejut lalu membantuku untuk menepuk-nepuk punggungku. "Pelan-pelan Yang, minumnya."

"Bukan karena minum, tapi aku kaget kamu ngomong kayak gitu. Uhuk-uhuk. Delapan puluh juta? Ya Allah... bener-bener jauh di atas levelku."

"Tenang Yang.. tenang. Nanti aku beliin yang jauh lebih mahal. Aku gak mau kalah dari Papaku," ucap Kaleed yang justru membuatku makin ingin pingsan.

"Ini bukan perlombaan Kaleed. Ah syudahlah..." Aku mengatur napas supaya lebih tenang, lebih relaks, lebih gak mudah kagetan lagi.

Tiba-tiba Kaleed mengangkat HP-nya lagi. "Sayang, lihat sini bentar." Dia mau mengambil fotoku.

Aku refleks memasang senyum sambil miringin kepala. Biasalah khas ciwi-ciwi.

Klik.

"Bagus," katanya sambil menurunkan HP-nya dan menatap hasil gambarnya. "Cantik banget pacar aku. Sumpah... pengen banget bungkus kamu bawa pulang sekarang."

Aku menyor bahunya, "merinding aku dengernya!"

Kaleed mendekat dan mengecup tanganku pelan, "aku serius."

"Nah itu malah bikin aku tambah merinding."

Kaleed cengengesan, "Sayang, boleh aku lihat sekali lagi?" Ia tiba-tiba menarik tanganku mendekat, matanya kayak magnet terus nempel ke liontin itu.

Aku memajukan dada sedikit biar dia bisa lihat.
"Nih, puas?"

Bukannya puas, dia malah tertawa kecil sambil colek hidungku. "Nanti kalau kamu mandi atau tidur, jangan dilepas ya. Aku mau lihat kamu pake ini terus dua puluh empat jam penuh."

"Iyalah. Repot banget lepas pasang terus. Ntar hilang gimana? Rugi dong," jawabku.

"Kalau hilang tinggal beli lagi. Tapi agak sayang sih karena ini kalung pertama yang aku kasih," katanya. "Tapi gak apa-apa." Kaleed mencondongkan badan, "sebelum beneran hilang, aku mau foto yang banyak dulu biar jadi kenangan."

"Astaghfirullah Kaleed. Itu maksudnya bukan hilang beneran! Cuma berandai-andai doang!"

"Gak papa. Ayo foto," katanya sambil meletakkan satu tangan di belakang kursiku—seperti sedang merangkulku—dan mengambil *angle* yang bikin aku makin gugup.

Dia memotret lagi.

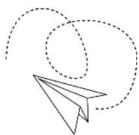
Dan lagi.

Dan lagi.

Dan lagi...

Sampai akhirnya aku ngancem dia kalau gak mau berhenti, aku bakal *live* buat pameran kalung juga. Baru deh Kaleed berhenti ambil fotoku.





BAB 11.5

Motor Kaleed melaju dengan *speed* sedang di

jalan besar menuju mall, sementara angin sore menyapu wajah Bila yang duduk di belakangnya. Ada keheningan di antara mereka, dan itu membuat Kaleed sama sekali tidak fokus. Matanya memang ke jalanan, tapi atensinya cuma pada satu hal, yakni Bila.

Lebih tepatnya, ia sangat penasaran bagaimana reaksi Bila nanti saat dia dikasih kalung olehnya. Oh Tuhan... jantung Kaleed udah kayak genderang perang. Tangan kirinya bahkan sempat gemetar waktu memegang stang. Di kepalanya cuma ada satu kata: *Mine*.

Kaleed ingin sesuatu yang resmi untuk menandai Bila sebagai miliknya—bukan dengan cara posesif *toxic*, tapi dengan rasa sayang yang sulit ia bendung. Kaleed jarang mengakui hal-hal begini, tapi kalau itu menyangkut Bila... astaga. Bila membuat dia ingin melakukan hal-hal konyol, impulsif, dan lembut sekaligus.

Saat motor berhenti di lampu merah, Kaleed sempat melirik ke spion, melihat Bila merangkul pinggangnya pelan. Dia langsung tersenyum tanpa sadar.

"Kal?" panggil Bila dari belakang, suaranya pelan karena tertutup helm.

"Hm?"

"Aku jadi mikir... kita jadian udah mau dua bulan ya?" kata Bila menatap mata Kaleed dari spion.

"Iya."

"Tapi kalau ditambah waktu kita deket, hampir setahun gak sih?"

"Betul," jawab Kaleed singkat.

Bila mengencangkan pelukannya pada pinggang Kaleed, "aku tuh penasaran... Kamu suka sama aku pas kapan deh?"

"Kalau kamu?" Bukannya menjawab, Kaleed justru melempar pertanyaan balik. Karena itulah Bila mencubit perut Kaleed dan membuat cowok itu tertawa pelan. Selain senang melihat Bila yang imut gemesin, dia juga senang menjahili pacarnya itu.

"Aku kan nanya kamu! Kamu dong jawab duluan."

"Oke tapi kamu kasitau juga ya kapan pertama kali kamu suka sama aku?" kata Kaleed bertepatan dengan lampu lalu lintas yang berubah hijau. Kali ini dia melajukan motornya lebih lambat.

"Oke *fine*. Saling jujur ya gak boleh bohong." Bila dan Kaleed bertemu pandang di spion sebelah kanan.

"Oke," jawab Kaleed enteng, "hem... aku suka waktu kamu mulai nyapa aku duluan. Senyum kamu manis banget," katanya sambil mengusap tanganku di perutnya.

"Yang kita sering pas-pasan gitu?" tanya Bila.

"Iya. Terus aku makin sadar kalau aku beneran suka sama kamu, saat aku cemburu liat kamu ngobrol dengan cowok lain."

"Ohhhhh..... aku inget deh kayaknya dulu. Itu jadi awal-awal kamu mau anter aku pulang kan?" Bila menampilkan senyumnya yang terlihat puas karena mendengar jawaban Kaleed.

"Iya." Kaleed mengangguk, "nah sekarang kamu gantian yang jawab. Kamu suka sama aku sejak kapan?" tanyanya sambil melihat Bila.

Bila menggusel wajahnya di pundak Kaleed, seolah malu mau ngomong, "Hmm....sejak awal kita masuk kelas. Waktu kita kumpul di tengah jurusan itu lho terus dibagi-bagi yang mana kelas KiA, KiB, KiC gitu... inget gak?"

"Oh itu.. ya inget." Kaleed mengulum senyum, "sejak itu? Dah lama banget?" tanyanya sambil pura-pura kaget, padahal hatinya udah kayak kembang api tahun baru.

Bila mengangguk pelan, pipinya pasti sudah merah di balik helm. "Iya... kamu kan diem terus waktu itu—kayak nggak peduli sama siapa pun. Menurut aku *cool* banget. Apalagi kamu yang paling ganteng seangkatan kita. Bukan aku doang pasti yang suka sama kamu."

"Iya kah? Aku malah perhatiin kamu yang duduk paling depan waktu itu," kata Kaleed.

"Masa'? Terus gimana *first impression* kamu tentang aku?" Bila bertanya tak sabaran.

Kaleed tiba-tiba tertawa kecil, "aku kesel dan risih soalnya kamu bawel banget. Cerewet. Aku mikir, siapa sih nih cewek cebol ngobrol terus."

"Ishhh!! Serius kamu mikir kayak gitu?" Bila melotot marah.

Kaleed makin tertawa melihat wajah pacarnya yang cemberut, "iya serius. Aku bingung kenapa kamu udah banyak temen padahal baru bagi kelas."

"Itu karena di kelas kita banyak yang satu kelompok dengan aku pas diksar," ucap Bila sambil melepaskan pelukannya di pinggang Kaleed, "Dahlah kamu benci sama aku karena aku bawel kan? Dahlah..." ia pun merajuk.

"Gak gak gak Sayang. Itu kan dulu.." Kaleed refleks memelankan motor, dan menarik tangan Bila, "sekarang aku cinta mati sama kamu. Aku malah yang kecintaan banget daripada kamu."

"Bohong. Gombal," kata Bila masih cemberut.

"Sumpah, aku gak bohong. Aku aja gak ngerti perasaan aku sendiri. Dulu aku benci liat cewek bawel, banyak omong. Tapi sekarang, aku malah takut kalau kamu diem aja."

Mereka berhenti sebentar di lampu merah berikutnya. Angin mendung berembus lebih dingin, dan Kaleed menahan tangan Bila supaya tidak lepas lagi. Ia meremasnya pelan, seolah bilang "jangan ngambek..." hanya lewat sentuhan.

"Bila..." suara Kaleed terdengar lebih berat dan rendah dari biasanya.

"Apa?" Bila masih memasang nada merajuk, meski suaranya terdengar jelas seperti orang yang sudah kalah tapi gengsi ngaku.

Kaleed menatap spion, melihat mata Bila yang menghindar. Dia pun tersenyum kecil. "Kamu tuh jatuh duluan... tapi aku jatuh lebih dalam," ujarinya lembut, benar-benar jujur.

Bila terdiam. Lama. Sampai Kaleed bisa merasakan tubuh cewek itu menegang pelan di belakangnya.

"Apa maksud kamu...?" tanya Bila lirih.

"Maksudku... kamu mungkin duluan suka sama aku." Kaleed menelan ludah, menahan rasa gugup sekaligus malu. "Tapi sekarang? Kamu kalah jauh. Aku tuh... aku jatuhnya gak ketolong."

Bila menyentak tangannya. "Apaan sih... lebay..." Tapi suaranya bergetar.

Kaleed tersenyum makin lebar, "aku serius, Sayang. Kamu jatuh duluan... tapi aku jatuhnya kayak... jatuh dari lantai tiga puluh."

Bila langsung memukul pelan punggung Kaleed. "Kaleed! Apaaan sih analoginya?!"

Kaleed tertawa pelan, "tapi bener kan. Kamu suka aku dari awal masuk kelas... aku suka kamu pas kamu nyapa aku pertama kali. Tapi tau gak, yang bikin aku jatuh parah itu... pas pertama kali kamu senyum karena aku nolongin kamu."

Bila membenarkan duduknya, menggigit bibir bawahnya, "Hmm... Yang waktu kursiku goyang itu?"

"Iya. Kamu boleh ke aku sambil bilang '*makasih ya Kal*'—gitu." Kaleed menirukan suara lembut Bila dengan cara yang membuat Bila langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan karena malu. "Aku gak kuat. Aku langsung mikir kalau kamu manis banget."

"*Stop stop stop!*" Bila heboh sendiri, tubuhnya menggeliat saking malu. "Aduh Kal sumpah jangan bahas itu lagi!"

Kaleed malah ketawa lebih keras.

"Tuh kan... kamu yang duluan jatuh. Tapi lihat sekarang? Kamu masih bisa malu—aku enggak. Karena aku udah jatuhnya kebangetan."

"Aku nggak malu!" bantah Bila cepat.

"Tapi tuh nutup muka?"

"Ya karena dingin anginnya!"

"Alibi kamu aja Sayang."

"Ah diem deh!"

Lampu hijau kembali menyala, motor ADV Kaleed pun mulai melaju pelan lagi. Tapi suasana di antara mereka terasa makin hangat, makin manis, dan makin intens.

Setelah beberapa meter, Bila kembali memeluk Kaleed sambil bersuara. Kalem. Pelan, dan juga jujur.

"Kal..."

"Hm?"

"Kalau aku jatuh cinta duluan... iya, aku ngaku."

Kaleed hampir kehilangan fokus mengemudinya.

"Tapi kamu bener juga..." Bila melanjutkan.

"Bener apa?"

Bila menarik napas kecil, “kamu yang bucinnya lebih parah.”

Kaleed menoleh sedikit, menatap spion.

Bila melihatnya lewat refleksi kaca, pipinya merah, bibirnya mengerucut malu.

"Buktinya..." lanjut Bila, "tiap hari yang kejar-kejar aku siapa?"

"Aku."

"Yang ngajak pergi pulang bareng terus siapa?"

"Aku."

"Yang panik kalau aku gak bales *chat* seharian?"

"Aku."

"Yang langsung cemburu kalau aku ngobrol sama cowok laen?"

"Aku."

Bila menepuk pelan pinggang Kaleed dengan nada menang, "tuh kan. Yang bucin kamu. Bukan aku."

Kaleed mendecak pelan, "iya memang. Aku bangga kok."

"Bangga jatuh cinta lebih parah?"

"Bangga banget. Kamu tuh... *worth it*."

"Memangnya aku barang apa." Bila mendengus, tapi pipinya merona.

Sampai akhirnya dia bersandar lagi pada punggung Kaleed, pelukannya kembali menghangatkan pinggang cowok itu. "Kaleed," panggilnya.

"Hm?"

"Aku sayang kamu."

Kaleed menutup mata sepersekian detik.

Suara itu. Nada itu. Bisa bikin dia runtuh kapan aja.

"Aku lebih," jawab Kaleed tanpa mikir panjang.

"Kal..."

"Iya?"

"Ya jangan terlalu manis gitu lah... nanti aku bisa pingsan."

Kaleed tersenyum kecil—dia puas mendengar ucapan Bila, "bagus berarti."

Mereka menanjak masuk ke area parkir mall, dan sebelum Kaleed benar-benar mematikan mesin motor, ia sempat menoleh sedikit dan berkata pelan, "*You fell first, but I fell harder.*"

"Itu bener gak sih Bahasa Inggrisnya?" Bila ketawa kecil, tapi reaksinya menunduk, pipi merah, dan memukul pinggang Kaleed lagi—khas cewek lagi salting, menahan malu setengah mati.

Begitu motor Kaleed berhenti di parkiran mall, Bila langsung turun lebih dulu. Kaleed otomatis melepaskan helm dari kepala Bila dengan hati-hati, lalu membenarkan rambut pacarnya yang agak kusut.

"Manis banget," gumam Kaleed sambil menahan senyum yang sulit dikontrol. Suaranya pelan tidak terdengar oleh Bila karena area parkiran lebih bising.

Bila memutar bola mata jengah, "daritadi kamu senyum-senyum sendiri, kenapa?"

Kaleed ingin bilang apa karena aku cinta sama kamu sampe tolol gini—tapi tentu saja dia nggak mungkin ngomong sevilgar itu.

"Gak apa-apa," jawab Kaleed dengan suara renyah, "liat kamu aja *mood*-ku bagus."

Bila mendengus sambil mengambil tasnya. Walaupun dia berusaha jaim, Kaleed tahu banget kalau pipi Bila lagi panas.

Mereka jalan menuju pintu masuk mall. Reaksi-reaksi kecil Bila—mengayun lengan, menatap lantai, menggigit bibir—semua terekam jelas di kepala Kaleed. Dia pengen rangkul, pengen gandeng, pengen tempelin Bila ke dadanya... tapi untungnya dia masih punya kontrol diri.

Saat mereka di dalam toko perhiasan itu, Kaleed berdiri tegak seperti pria dewasa super percaya diri... padahal di dalam hatinya, dia panik.

Dia panik karena takut Bila akan menolak hadiahnya di akhir-akhir, atau takut kelihatan miskin di depan pegawai toko, dan takut Bila tahu dia gugup setengah mati. Kaleed menutupi seluruh kegugupannya dengan cara menggenggam tangan Bila, yang anehnya berhasil membuat dia relaks.

Dan saat Bila melihat-lihat dan memilih model kalung sambil bibirnya mengerucut lucu... Kaleed tidak bisa menahan senyuman.

Membayangkan pacarnya akan memakai kalung pemberiannya, membuat dada Kaleed membusung bangga tanpa ia sadari.

Akhirnya pilihan Bila jatuh ke liontin dengan bandul yang simple, manis, dan cocok untuk dipakai harian. Awalnya Kaleed tidak setuju karena harganya yang terlalu murah—padahal ia sudah menyiapkan uang yang cukup untuk membeli perhiasan Bila. Namun gadis itu seakan masih sungkan padanya, dan tidak mau membuatnya makin boros.

Kaleed tidak suka dengan perasaan itu. Bila harus bergantung padanya. Bila harus meminta apapun darinya, dan Kaleed akan senantiasa mencukupi kebutuhannya agar Bila tidak perlu mencari ke tempat lain. Hanya kepadanya.

Maka dari itu, Kaleed bertekad untuk membuat Bila terbiasa untuk bergantung padanya—dalam hal apapun hingga Bila merasa dia tidak bisa hidup tanpanya.

Film yang mereka tonton sebenarnya sedang berjalan—penuh warna, suara, dan cerita. Tapi bagi Kaleed, semua itu hanyalah latar belakang yang kabur.

Satu-satunya hal yang benar-benar memenuhi fokusnya hanyalah Bila.

Pikiran Kaleed menempel pada setiap detail kecil yang dilakukan gadis itu. Pada cara Bila memegang tangan kirinya, ibu jari gadis itu menggosok punggung tangannya pelan—kebiasaan Bila saat merasa nyaman.

Pada momen-momen Bila meremas tangannya kecil-kecil setiap kali adegan lucu muncul, seolah mengajak Kaleed tertawa bersama.

Pada kepala Bila yang bersandar begitu natural di bahunya, membuat bahu itu terasa seperti tempat yang memang disediakan hanya untuk satu orang yaitu Bila.

Setiap sentuhan kecil membuat jantung Kaleed bergerak tidak karuan. Dia berusaha menatap layar, tapi sama sekali tak bisa fokus.

Lalu momen itu terjadi—cepat, singkat, tapi berhasil menghentikan seluruh alam semesta milik Kaleed.

Bila mendongak pelan, melihat Kaleed yang terlalu diam, dan tanpa berkata apa pun...gadis itu mengecup bibirnya.

Sebuah ciuman lembut, ringan, tapi dalam.

Kaleed langsung membeku. Film hilang. Penonton hilang. Yang tersisa hanya rasa hangat di bibirnya dan sesuatu yang meledak pelan di dada.

Ciuman itu seperti tombol reset, membungkam seluruh overthinking-nya,

sekaligus menyalakan api posesif yang hanya muncul kalau sudah menyangkut Bila.

Namun ketenangan itu retak saat di tengah film, pelan-pelan, Bila mulai bercerita soal rencananya bahwa ia ingin lanjut kuliah setelah lulus D3.

Untuk sesaat, napas Kaleed tercekat. Mereka memang tidak akan terpisah kota. Tidak jauh. Tidak lama. Tapi otak Kaleed tidak mau diajak kompromi.

Kepalanya langsung memutar skenario-skenario yang tidak ia inginkan. Bila di lingkungan baru... dengan teman baru... kesibukan baru... dan perhatian baru dari orang lain. Hal-hal sepele itu terasa seperti ancaman.

Dadanya mengencang seperti dijatuhi beton. Rasanya seperti ada tangan yang memelintir sesuatu di dalam hatinya—perlahan, menyiksa. Ia tidak menunjukkannya, tapi tubuhnya sedikit kaku. Napasnya naik turun pelan. Kakinya bergerak gelisah meski berusaha tetap memeluk Bila dengan santai.

Sampai gadis itu tersenyum kecil dan mengatakan, “aku ada bayangan nikah sama kamu.”

Kalimat sederhana itu...menghantam seluruh kecemasan Kaleed seperti ombak memukul pasir.

Khawatirannya yang menggunung runtuh begitu saja. Kepalanya yang panas mengendur. Nafasnya kembali stabil.

Hanya dari satu kalimat Bila. Hanya dari satu jaminan kecil bahwa gadis itu masih memilihnya.

Kaleed diam, tapi senyum tipis muncul di ujung bibirnya. Itu cukup—lebih dari cukup—untuk membuat seluruh dunia di sekelilingnya terasa kembali aman.

Ketika mereka duduk di Fore dan Bila membuka kotak perhiasannya, Kaleed benar-benar merasa seperti berhenti bernapas. Matanya tidak fokus pada kalung itu.

Ia fokus pada ekspresi Bila—yang berbinar, yang malu-malu, yang tersenyum sampai pipinya kemerahan. Seolah dengan hanya melihat reaksi itu, Kaleed tahu apa pun yang ia lakukan hari ini tidak sia-sia.

Saat Bila meminta Kaleed memakaikan kalung itu, jari-jari Kaleed sempat gemetar sedikit. Bukan karena

gugup—tapi karena momen itu terlalu dekat, terlalu lembut, terlalu... penuh makna berarti baginya.

Ujung jarinya menyentuh kulit leher Bila, dan kulit itu hangat, halus, dan membuat seluruh sarafnya bereaksi. Kaleed menahan napas saat ia mengaitkan pengunci kalung itu. Dan ketika Bila menoleh pelan, rambutnya bergeser menyentuh lengan Kaleed, cowok itu merasakan sensasi yang menjalar sampai ke punggungnya.

Di saat itu, Kaleed tahu satu hal bahwa kalung itu bukan sekadar hadiah. Itu semacam penanda kecil—yang hanya mereka berdua saja yang mengerti artinya.

Dan ketika Bila mengucapkan "makasih ya," dengan suara kecil yang hampir tenggelam oleh musik kafe, Kaleed merasakan sesuatu yang hampir seperti... takjub.

Takjub bahwa gadis sesederhana ini bisa membuatnya jatuh cinta setiap menit. Takjub bahwa hanya dengan senyum kecil, semua *overthinking*-nya hilang. Takjub bahwa cintanya pada Bila tumbuh begitu cepat hingga ia sendiri kadang takut dengan intensitasnya.

Sederhana saja, Bila membuat Kaleed ingin menjaga, memberi, dan mencintai lebih daripada yang ia kira mampu. Dan meski ia tahu dirinya bukan cowok yang sempurna—cemburuan, sensitif, gampang panik, dan posesif—dia tetap memikirkan hal yang sama setiap detik. Kalau bisa, dia ingin menjadi pertama dan terakhir di hati Bila.

Malam itu, setelah mengantar Bila pulang dan memastikan gadis itu masuk rumah dengan selamat, Kaleed akhirnya berbalik arah dan menjalankan motornya pulang.

Udara malam harusnya dingin, tapi suasana hati Kaleed justru seperti habis meneguk cokelat panas—manis, hangat, dan bikin relung hatinya penuh.

Selama di perjalanan, ia beberapa kali menyentuh pergelangan tangan kirinya, tempat jari Bila tadi menggenggam erat. Senyumnya muncul tanpa komando, berulang-ulang, sampai ia sendiri malu kalau ada yang lihat.

Kaleed benar-benar jatuh cinta. Dan cinta itu besar sekali sampai dadanya terasa sesak.

Begitu membuka pintu depan, aroma masakan dari dapur langsung menyapa hidungnya. Televisi di ruang keluarga menyala, terdengar suara presenter *reality show* yang bersaing dengan suara gelak tawa orang tuanya.

Dedi, Papanya Kaleed, sedang duduk bersilang kaki sambil ngemil kerupuk. Sedangkan Mamanya, Clarine, menyandarkan kepala ke sofa, santai sambil makan buah. Mereka langsung melirik bersamaan ketika Kaleed masuk.

"Akhirnya pulang juga nih anak Pa," ucap Clarine sambil tersenyum kecil.

"Biasalah Ma. Kencan dulu dia dengan pacarnya," kata Dedi masih dengan nada menggoda khas ayah-ayah Indonesia.

Kaleed berdeham kecil, mencoba terdengar santai padahal hatinya masih panas dingin karena momen jalan dengan Bila barusan.

"Tuh tau," jawabnya sambil menaruh helm.

Reaksi orang tuanya langsung seolah mereka baru nonton episode sinetron paling seru.

"Oooo... Sama Bila..." Clarine angguk-angguk kepala.

"Tuh kan bener kata Papa. Kasihan Bila Ma digelendotin terus sama Kaleed."

"Kayak Papa gak aja!" Clarine mencubit gemas pipi suaminya. "Kalo Mama gak marahin Papa, Papa pasti mau ikuti kemanapun Mama pergi."

Dedi berdeham malu, "ya kan Papa takut Mama kenapa-kenapa. Kalau ketemu orang jahat di jalan gimana?"

"Ya ampun." Clarine geleng-geleng kepala.

Kaleed mendengus, "ngomongin aku padahal sendirinya juga begitu."

Ia lalu menuju dapur, mengambil nasi dan beberapa lauk, kemudian ikut duduk di ruang TV bareng orang tuanya. Dedi dan Clarine pun memindahkan perhatian penuh ke anaknya yang lagi makan.

"Gimana jalan-jalannya?" tanya Clarine.

"Biasa aja," jawab Kaleed cepat, tapi ujung bibirnya naik sendiri kayak orang kesemsem sedang jatuh cinta.

Dedi langsung menyipitkan mata. "Oh? Biasa aja? Oke. Trus kamu senyum-senyum sendiri daritadi itu karena apa? Dapet restu dari Bapaknya Bila apa?"

Kaleed berhenti mengunyah, "gak juga. Cuma lagi seneng aja."

Dedi mencondongkan badan, nada suaranya penuh gosip, "Kamu abis ngapain sama Bila? Hah? Hah? HAH?"

Clarine langsung mencubit lengan suaminya, "ih, jangan bar-bar gitu dong Pa. Ntar Kaleed gak mau cerita."

Kaleed pura-pura fokus makan, padahal telinganya sudah panas saja dibuat orang tuanya. Clarine memandang anaknya itu dengan senyum kecil, seperti sudah bisa membaca keadaan dari gestur Kaleed yang terlalu tenang untuk seseorang yang sedang menutupi sesuatu.

"Kal," panggil Clarine lembut.

"Hm?"

"Kamu keliatan seneng banget. Ada apa? Coba ceritain dikit dong, Mama pengen tau."

Dedi langsung ikut menimpali, "Iya. Biasanya kamu pas pulang tuh cemberut karena gak rela pisah sama Bila. Ini kok kayak abis menang lotere."

Kaleed menghela napas, meletakkan sendok. "Ya ampun, Pa. Mama. Aku gak abis apa-apa. Cuma... ya, tadi aku beliin sesuatu buat Bila."

Kedua orang tua itu langsung menegakkan badan. Penasaran sekaligus tertarik. Clarine bahkan meletakkan potongan apel yang tadinya mau ia masukkan ke mulutnya.

"Beliin apa?" tanya mereka berdua bersamaan.

Kaleed merasa telinganya panas. "Kalung. Model simpel aja. Tapi... ya, dia suka."

Clarine langsung memekik kecil, "Aaaaah! Anakku beliin pacarnya kalung! Romantis banget!" katanya semangat.

Dedi menepuk paha sambil tertawa keras, "akhirnya... ada juga sifatmu yang turun dari Papa—romantisnya nurun dari sini dong, bukan dari Mama." Dedi tiba-tiba meraih tangan istrinya lalu menciumnya pelan, tanpa malu sama sekali meski Kaleed masih di situ.

"Papa ih..." Clarine mencubit pelan lengan suaminya, pipinya memerah. Tapi Dedi malah merangkul bahu istrinya dengan bangga.

"Ya gimana, Ma... Papa cinta sama Mama. Apa salahnya?" katanya sambil mencium pipi Clarine lagi.

Kaleed langsung memutar bola mata jengah, "Udah ah Pa, jangan mesraan depan aku. Inggrid katanya gak mau punya adek lagi."

Dedi langsung memandang Kaleed dengan alis terangkat dan nada penuh kemenangan. "Makanya kamu juga begitu ke Bila. Perempuan itu harus dimanja, dirangkul, disayang."

Clarine menepuk dada suaminya, "Ih, Papa ini lebay deh tapi manis banget," katanya sambil tersenyum malu. Ia juga mencium pipi suaminya sampai Dedi ingin terbang saking senengnya.

"Liat tuh," Dedi menunjuk dirinya sendiri dengan bangga. "Kamu itu sifat romantisnya nurun dari Papa! Papa bangga kamu jadi cowok bucin."

Kaleed mau menyangkal, tapi dia sendiri tahu itu benar. Cara Dedi memanjakan Clarine sejak dulu memang jadi standar "perlakuan ideal" buat Kaleed memperlakukan Bila.

"Aku gak bucin," bantah Kaleed pelan.

"Kamu bucin," kata Dedi.

"Kamu banget malah," tambah Clarine.

"Hah? Gak juga—"

"—kamu beli kalung buat dia," potong kedua orang tuanya bersamaan.

Kaleed langsung diam. *Skakmat* buat dia.

Dedi mengangguk seperti hakim yang baru menjatuhkan vonis sah. "Terbukti. Bucin kelas premium. Tingkatkan ke level VVIP kayak Papa."

Clarine sampai tertawa ngakak melihat wajah anaknya yang memerah.

Dedi berdiri, menepuk bahu Kaleed seperti seorang mentor cinta, "tapi Papa penasaran harganya kalungnya berapa? Jangan bilang kamu beliin kalung seharga seratus ribu?"

Kaleed langsung kaget, "gak lah Pa! Aku beli harganya lima jutaan kok."

Dedi dan Clarine sampai tersedak tawa, menutup mulut dengan bantal sofa. "Ya Allah Nak, itu berlian apaan kok murah banget?"

"Hahahaha. Lima jutaan buat satu arisan Mama aja itu," kata Dedi.

"Itu Bila yang milih sendiri Ma," kata Kaleed tak terima diejek.

"Minimal sepuluh jutaan lah," kata Dedi tanpa ragu.

Kaleed menghela napas panjang, wajahnya makin merah, "Ya sudah *next time* aku beliin dia lagi minimal *budget* segitu."

Dedi duduk lagi, tertawa puas, "nah gitu dong. Gak usah malu-maluin nama Papa."

Clarine mengangguk, "sudah-sudah Pa. Gak papa, yang penting tulus, bukan harganya." Ia langsung kembali fokus, matanya berbinar. "Terus gimana reaksinya Bila? Dia suka banget? Dia peluk kamu? Dia cium kamu?" Nada suaranya makin naik.

"Dia suka banget," kata Kaleed dengan pipi merah padam.

Dedi mencondongkan wajahnya, "Eh tapi beneran, Kal... kamu serius ya sama Bila?"

Pertanyaan itu membuat suasana seketika lebih tenang. Kaleed mengalihkan pandangan ke lantai, tapi sudut bibirnya tersenyum kecil.

"Iya. Serius, Pa. Serius banget malahan."

Keheningan tiga detik. Lalu Clarine menepuk punggung anaknya kuat-kuat, histeris pelan seperti ibu-ibu yang baru dapat kabar anaknya lamaran.

"Aduh Maaa—" Kaleed langsung merasa menyesal ngomong jujur.

Clarine bangkit berdiri, melipat tangan seperti mau membuat pengumuman penting. "Kalo gitu... kamu harus bawa Bila ke rumah. Serius, Mama mau ngobrol sama Bila. Mama kayak ketinggalan berita banget, sedangkan Papa ketemu dia tiap hari di kantor."

"Gak tiap hari juga Ma," sahut Dedi.

"Ya pokoknya kapan-kapan kamu ajak Bila ke sini pas Mama di rumah. Jangan ajak Bila tiap pas rumah kosong aja," sindir Clarine membuat telinga Kaleed makin merah.

"Kapan aku begitu? Gak kok," alibi Kaleed seperti bocah yang kepergok ngambil buah tetangga.

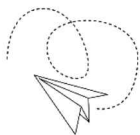
"Alah kanan kiri depan belakang tetangga kita tuh teman-teman arisan Mama semua. Jadi Mama tau," kata Clarine menyentil telinga Kaleed, "lagian Mama bukan mau tanya Bila macem-macem. Mama cuma mau ngobrol. Mau tau anak perempuan yang bikin kamu senyum tiap lima menit itu siapa."

Dedi mengangguk setuju, "betul tuh Ma. Papa juga pengen kenal lebih dalam. Jangan tiba-tiba kamu mau nikah, Papa baru deket dengan calon mantu."

Kaleed langsung tersedak ludah sendiri. Pipinya makin merona dan senyumnya gak bisa ditahan lagi sampai Clarine terkikik geli.

"...nanti deh aku tanya Bila dulu," ucap Kaleed akhirnya. Dadanya terasa hangat. Rumahnya terasa lebih hidup dari biasanya. Dan diam-diam... Kaleed gak sabar membayangkan Bila duduk di sofa yang sama, ngobrol bareng orang tuanya, tertawa, menikmati rumah ini seperti rumahnya sendiri. Pasti itu menjadi pemandangan paling indah seumur hidupnya.





BAB 12

Beberapa hari berlalu sejak Kaleed beliin aku kalung, tapi baik Bapak atau Ibuku sama sekali gak ada yang nanya darimana kalung itu berasal. Meski begitu, aku tahu banget mata mereka sering melihat kalung itu saat ngobrol denganku.

Oleh karena itu, aku memutuskan untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang masih masuk akal dan gak bikin orang tuaku murka. Aku yakin seratus persen, mereka bakal marah kalau tahu kalung ini beneran dibeliin oleh cowok.

Well, Bapak dan ibuku memang biasa saja saat aku pacaran dengan Kaleed, tapi mereka pasti berpikiran negatif kalau sampai pacaran ditahap beliin perhiasan kayak gini. Takutnya gimana gitu. Taulah perasaan orang tua gimana.

"Oke. Ini adalah waktu yang tepat."

Begitu masuk kamar, aku langsung membuka tas dan mengeluarkan dua bungkus yang aku beli kapan hari waktu Bapak dan Ibu tidak di rumah.

Bungkus itu berisi sebuah gelang emas setengah suku untuk Ibu, dan satu lagi—dua pasang setel baju muslim baru untuk Bapak. *Btw*, aku membeli

ini semua pakai duitku sendiri, dan Kaleed juga tidak tahu.

Aku menatap keduanya sambil menelan ludah pelan. Sebenarnya, aku memang berniat untuk membelikan orang tuaku hadiah dari penghasilan TikTok, tapi aku gak tahu kalau tujuannya jadi berubah haluan begini.

Maklumi saja, aku cuma panik. Kalung dari Kaleed ini terlalu mencolok, terlalu *obvious*, terlalu kelihatan mahal... dan Ibu pasti lebih paham soal perhiasan daripada aku. Aku gak bayangin gimana reaksi ibuku pas tahu ada cowok yang rela beliin ceweknya kalung padahal mereka baru pacaran dua bulan. Bisa mati aku nanti.

Aku pura-pura ke dapur demi melihat sekilas orang tuaku lagi ngapain di kamar mereka saat ini. Pintu kamar terbuka lebar, dan aku melihat Ibu dan Bapak lagi nonton televisi.

Aku deg-degan banget. Ini pertama kalinya aku memberikan hadiah ke orang tua. Sumpah gugup banget kayak mau ngadep dosen mau bimbingan.

"Huh... hah..." aku menghela dan mengembuskan napas berat sebelum masuk ke kamar Bapak. "Lagi apa Pak?" Basa-basi busuk, aku duduk di *springbed*, di sebelah Bapak, sedangkan ibuku lagi rebahan di kasur lantai.

"Apa nih?" Pandangan Bapak langsung tertuju ke plastik di atas kasur.

"Hadiah buat Bapak sama Ibu," kataku memberikan kotak kecil beludru warna merah beserta

dompet kecil dengan nama toko emas di luarnya pada Ibu.

Ibu mengerjap, bangun sedikit dari posisi rebahnya. "Hah? Hadiah apa? Ibu lagi gak ulang tahun," tanyanya sambil mengambil kotak merah kecil itu.

Bapak juga ikut mencondongkan badan, alisnya terangkat penuh rasa ingin tahu. "Ini apa? Kok berat?" gumam Bapak sambil menepuk-nepuk plastik berisi baju muslim baru yang aku sodorkan.

Aku menelan ludah. Baru juga mulai, rasanya jantungku udah mau copot. "Itu... ya hadiah buat Bapak Ibu," jawabku pelan. Suaraku kedengeran jauh lebih kecil daripada yang kupikirkan.

Ibu membuka kotak merah itu di tangannya, seperti sedang memeriksa apakah ini beneran nyata atau cuma ilusi. "Hadiah?" ulangnya lagi seolah masih tak percaya jika anaknya ini membelikan sesuatu untuknya.

Aku mengangguk cepat, "Iya. Buat Ibu sama Bapak."

Bapak langsung nyengir, "Ya Allah... Mendadak kaya nih anak Bapak." Nada bercandanya bikin aku pengen ketawa tapi juga makin grogi.

"Tapi... ini dari mana uangnya?" Ibu bertanya pelan, hati-hati, tapi tatapannya jelas seperti sinar X-Ray yang bisa menembus kebohongan sekecil apa pun.

"Dari TikTok," jawabku cepat. Terlalu cepat. Hampir seperti tembakan peluru.

Bapak terbahak pelan, "ohh... dapet dari yang kamu suka ngomong depan kamera itu? Rupanya

ngasilin duit toh. Alhamdulillah, makasih ya Rin." Bapak mengusap kepalaku, dan aku memeluk tangannya sebagai balasan.

"Hehe. Sama-sama Pak."

Ibu masih menatapku lekat-lekat. Aku beneran bisa ngerasain kalau beliau lagi menghubungkan titik-titik dalam pikirannya.

"Pantes Ibu lihat kamu pakai kalung itu beberapa hari ini..." ujar Ibu akhirnya. Nada suaranya... duh, aku langsung panik.

Aku pura-pura bego, "Oh... iya... yang ini? Kenapa Bu?" Aku memegang bandul liontin yang selalu aku pakai sejak Kaleed membelikannya.

Ibu mempersempit mata, menaruh kotak gelang di pangkuannya, "ya cuma nanya... soalnya kamu gak bilang apa-apa. Ibu pikir kamu bakal cerita sendiri."

Nah kan.. tibalah momen yang paling aku khawatirkan.

Aku tertawa kering, menepuk-nepuk paha sendiri karena salting, "Hehe... iya Bu... lupa bilang..."

"Kalung itu beli di mana?" Ibu akhirnya nanya.

Dan... ya Tuhan. Aku langsung merasa seluruh oksigen di rumah ini lenyap.

"Di PTC. Aku beli sendiri Bu." Aku terpaksa bohong. Ini udah jalur satu-satunya kalau mau selamat. Aku pun mengangkat ujung kalungku, pura-pura bangga. "Bagus gak Bu? Tapi ini bukan emas kayak gelang yang kubeliin buat Ibu. Ini berlian."

"Ibu tau." Ibu menatap kalung itu lama sekali—panjang, teliti, benar-benar kayak sedang menilai harga dan kualitasnya.

Aku bisa merasakan keringat dingin mengalir pelan di punggungku.

Lalu Ibu mengangguk, "tapi ibu lebih suka emas daripada berlian. Makasih ya Rin." Beliau tersenyum lembut membuat hatiku membuncah hangat.

Bapak mengusap poni depanku, "kalo Arin udah bisa nyari duit sendiri, berarti gak perlu dikasih duit jajan lagi dong Bu?" katanya bercanda bicara dengan Ibu.

"Ah Bapak mah. Gak gitu dong! Duit jajanku wajib dikasih sampai aku dapet laki," kataku sambil cemberut.

"Hahaha Bapak tuh cuma guyon, Rin." Ibu menatap gelang emas pemberianku dengan ekspresi senang, "ternyata ada saatnya juga anak gadis ngasih kita hadiah Pak. Ibu jadi terharu."

Aku mengangguk, "heheh. Semoga Ibu Bapak suka."

Ibu memegang gelang itu lama, lalu memandanguku, "pasti suka dong. Kamu beliin pempek aja suka, apalagi sampe beliin emas." Suaranya lirih—bukan sedih, tapi tersentuh.

Bapak juga membuka plastik isi dua setel baju muslim yang aku pilihkan, "Wow bagus ini. Warna yang Bapak suka. Bisa Bapak pake ke masjid tiap hari."

Melihat ekspresi keduanya... aku sedikit lega. Sedikit. Karena sebenarnya hatiku masih terus membatin, "*Ya Allah maafkan hamba-Mu ini karena*

telah berbohong... tapi aku janji suatu saat nanti, aku akan jujur bilang kalau kalung ini dari Kaleed."

Namun Ibu tiba-tiba bicara lagi, "tapi Rin, beneran kamu beli semua ini pakai uang sendiri?"

Aku langsung angguk cepat, "beneran Bu! Uang dari TikTok! Bentar aku tunjukkan." Aku berlari kecil menuju kamarku cuma untuk ambil HP, terus cepat-cepat kembali lagi buat ngeliatin saldo di akun tiktok-ku.

"Nih." Aku tersenyum puas karena sebelum pamerin saldo, aku sudah ambil sebagian. Nunjukin ke ortu penghasilan kita sendiri tuh jangan terlalu gede, nanti gak dikasih uang jajan lagi. Hehehe.

"Wih banyak juga. Tiga jutaan Pak," seru Ibu sambil mendorong lengan Bapak.

"Tuh kan Arin gak usah kasih duit jajan lagi nih," sahut Bapak.

Aku cemberut lagi, "ah Bapak mah. Penghasilan aku berbulan-bulan gini mah cuma sehari di toko Bapak."

Ibu mengusap rambutku, "Ibu bangga liat kamu bisa cari uang sendiri Rin."

Kalimat itu langsung bikin mataku panas. Aku mengangguk pelan, pura-pura sibuk membereskan plastik biar gak kelihatan mewek.

Bapak pun ikut menepuk pundakku, "anak gadis Bapak ini semakin dewasa. Tapi hati-hati ya kamu pake uang. Jangan terlalu boros."

Aku mengangguk nurut omongan Bapak. Padahal kalau boleh jujur, keborosan terbesar aku saat ini adalah

terlalu bucin sama cowok sampai-sampai harus nge-cover fakta kalau aku dikasih kalung.

Maafin aku ya Kaleed. Kebaikanmu jadi gak diketahui oleh orang tuaku. Tapi ini semua demi kebaikanmu juga biar hubungan kita bisa langgeng.

Setelah keluar dari kamar Bapak Ibu, aku langsung masuk ke kamar dan ngelemparin badan ke kasur kayak karung beras dilempar supir truk.

Astagaaa... akhirnya selesai juga drama tukar-menukar hadiah demi nutupin kebohongan kecilku. Daritadi rasanya jantungku kayak habis lari marathon sambil bawa tabung gas. Berat banget.

Belum sempat aku menarik napas lega, notifikasi ponselku datang bertubi-tubi. Oh ya ampun aku lupa aktifin mode 'Jangan Ganggu'. Biasanya sebelum tidur, aku selalu hidupin mode itu sampai Kaleed sering mengoceh keesokan paginya karena telepon darinya disenyap otomatis.

Itu pasti notifikasi dari TikTok.

Aku refleks duduk tegak sambil memangku bantal, "oh dari ini toh... videoku yang *unboxing* kalung. Barusan aku *upload* pas balik magang tadi."

Dengan jari yang agak tremor—antara gugup dan *excited*—aku pun membuka aplikasi warna hitam itu.

"Woah gila rame banget!" Aku menutup mulutku. Padahal videonya simpel, cuma berisi pas aku *unboxing* kotak perhiasan, goyang-goyangin kotak liontin itu dikit,

lalu video berlanjut ke potongan pendek Kaleed pasangin kalung ke leherku di kafe.

Dan sekarang video itu tembus sembilan puluh ribu *views* dan komentar sebanyak seribuan. Memang bener kan, menarik *fyp* biar cepet viral itu ya harus ada *good looking people* macam Kaleed ini.

Aku masih gak menyangka, “cepat aamat weh. Baru juga tiga jam-an tayang.” Aku pun iseng membaca komentar-komentarnya.

@dedekcantikk : GIRL pacarnya attentive gila! MASANGIN KALUNG?? I can't.

@amiberhakhahagia : Cowok-cowok tolong belajar. Catet. Amati. Tiru.

@akunrandom345 : Tangannya waktu pasangin kalung itu... vibes 'ini punya gue'-nya kuat bgt.

@detective_kolor : Harga kalungnya kelihatan mahal... fix cowoknya tajir.

Komentar terakhir bikin aku langsung nutup mulut sendiri. Bahkan ada pula yang sampe perhatiin banget detail kalungnya. Mereka sampai kirim *screenshot*-an harga kalung itu di *website* toko berliannya. Astaga, netizen segabut inikah sampe *googling* barang orang atau bahkan nanya chatGPT itu jenis kalung apaan?

Daebak banget warga Konoha! Dan komentar favoritku jatuh kepada;

@taylor1989 : Cara dia rapiin rambut kamu pelan-pelan itu... hhhh kenapa aku yang deg-degan!

Aku langsung menendang-nendang kasur saking malu dan gemes sendiri. Ternyata dari video singkat itu,

Kaleed bener-bener memasang tatapan yang bucin banget ke aku sampai netizen ngejek dia bulol tingkat Universe.

Kemudian aku putar ulang videonya—entah sudah berapa kali aku melihatnya—dan aku gak pernah puas. Sumpah, aku suka banget videonya! Keputusan yang bijak diriku, nyuruh Kaleed videoin waktu itu. Hebat kamu, Bila.

Saat momen Kaleed merapikan anak rambutku ke samping... terus kalungnya dikaitin ke tengkukku...

OH. MY. GOD. Tatapan matanya di pantulan kamera itu kayak lagi ngomong jelas-jelas, *"cewek ini punya."*

Kalaupun waktu itu aku pingsan, aku gak bakal nyalahin diri sendiri.

Karena sudah terlalu heboh sendiri melihat reaksi dari videoku, aku pun iseng buka fitur LIVE. Cuma mau nyapa *followers*-ku doang. Bukan mau jualan. Lagi *mood* random aja.

Aku pun mulai Live. Dalam satu menit awal, sudah ada empat puluh orang penonton. Lalu cepat naik ke tujuh puluh, terus ke seratus. Barulah aku menyapa penonton sambil melambaikan tangan, *"Hai guys..."*

Komentar langsung deras masuk sampai aku kewalahan sendiri buat membaca sekaligus membalas.

"Kak itu kalung dari Kak Kaleed ya?"

"Ceritain soal kalung kak please."

"Aku suka kakak live lagi."

"Denger suara kakak sebelum tidur kayak lagi didongengin."

Aku ngakak sambil tutup muka, "Ya ampun... kalian heboh bener. Makin malem makin rame ya bun."

Tiba-tiba, ada satu anomali muncul.

"kld_kzk bergabung"

Aku langsung mematung. Eh sebentar.. itu kan akun Kaleed. Astaga cepet bener dia tahu aku *live*. Belum lima menit juga.

"Hallo Sayang?" sapaku sambil tersenyum lebar, "gaes pacarku lagi nonton juga. Haha."

Komentar pun makin meledak.

"Itu akun Kaleed? Auto follow!"

"Woahhhhhh akhirnya dateng pawangnya."

"Kak coba live bareng! Aku janji kasih gift yang banyakkkkk!"

Di forum komentar, Kaleed mengirimkan pesan yang berisi, *"Kamu live gak bilang-bilang."*

Ya ampun mode posesifnya langsung nyala. "Maaf Sayang. Aku kira kamu dah tidur."

Entah kenapa... aku pun mendadak ingin ngeprank Kaleed. Aku menekan klik tombol "Undang sebagai Co-Host" lalu mengundang akun Kaleed untuk *live* bareng.

"Paling dia nolak kok..." gumamku tak berharap banyak.

Tapi ternyata harapanku dikabulkan semesta.

TING~

Dia menerima undanganku, dan layar LIVE kami langsung terbelah menjadi dua. Aku di kiri dan Kaleed di kanan. Rambutnya masih agak basah, kayak baru saja mandi. Mukanya mendekat ke kamera—seperti asing karena tidak pernah *live* sendirian—tapi di sanalah letak kegantengannya makin nambah. Kemudian suara Kaleed yang bass itu muncul, rendah, dan serak. Sumpah terdengar seksoy banget!

"Kenapa gak balas *chat* aku?" tanya Kaleed untuk pertama kalinya bahkan dia gak '*say hi*' ke pemirsa dulu.

Komentar pun makin pecah brutal.

"AAAAAAA POSESSIVE-NYA MANIS BGT."

"SUMPAH GANTENG COKK!"

"Cowok lo suka batang gak?"

"INI LIVE APA VIDEO CALL???"

"KALEED NERIMA SIMPENAN GAK?"

"Ini cocok banget buat tren y/n wkwkwwk."

Aku nahan tawa sambil nunjukin muka bete palsu, "Halo juga, Tuan Bawel."

Kaleed nyengir tipis—nyengir yang bikin lututku lemes, "aku begini karena kamu tiba-tiba *live*, padahal *chat* aku juga belum dibales. Harusnya bilang ke aku dulu." Dia sama sekali gak menatap ke bawah layar—tempat komentar yang terus-terusan masuk. Tatapannya hanya tertuju padaku, seolah kami sedang *video call*-an.

"Astaga... orang-orang nonton tau Kal. Tahan dikit napa posesifnya."

Dia jawab santai banget, "Biarin. Kamu kan pacarku."

Aku langsung menepuk jidatku sendiri, "Kal! Lihat tuh komentar makin rusuh."

"*HELP NI ORANG BENERAN GA ADA MALU-MALU NYA.*"

"*AUTO JOMBLO MENINGGAL LIAT BEGINIAN*"

"*Dia gak peduli banget anjir sama penonton.*"

Aku mengalihkan topik, "udah makan?"

"Udah. Kamu belum. Kelihatan dari pipi kamu yang tirus." Dia ngomong serius banget.

Aku otomatis ngakak, "Apa sih. Pipiku emang kayak gini tau."

Kaleed mendekat ke kamera, sorot matanya fokus banget, "besok aku jemput jam tujuh. Sekarang tidurlah udah jam sepuluh."

"Baru jam sepuluh juga."

"Bila..."

"Iya iya." Aku mendengus kesal.

Tapi Kaleed justru tersenyum puas. Sambil minum, dia menambahkan, "Dan... jangan *live* malem-malem kayak gini lagi."

"Lah kenapa?" Aku menopang dagu.

"Karena aku gak suka orang lain liat kamu lama-lama."

Aku terkikik geli melihat komentar makin ricuh. Aku sampai menutupi wajah pakai bantal saking malunya. "Kal... sumpah.. kamu ini bikin aku gak berani ngajak *live* bareng lagi kalo begini."

Dia kembali menjawab dengan enteng, "bagus kalau gitu. Kamu juga gak usah *live* lagi—aku suka banget."

"Heh omongan kamu. Gak baca tuh kamu dimaki-maki orang!" Aku melotot padanya.

Kaleed menaikkan kedua bahunya seolah tidak peduli, sedangkan aku sudah khawatir makin banyak *haters* Kaleed yang muncul nanti.

Setelah itu dia bicara lagi, "Udah. Tutup *live*-nya. Aku mau ngobrol sama kamu langsung."

"Oke *fine*." Aku sempat membaca beberapa baris komentar terakhir sebelum *live* ditutup.

"Kita diusir weh."

"Biasanya gue yang mau keluar dari live orang. Sekarang gue gak rela diusir!"

"Kaleed lu beneran redflag!"

"Dia black flag!"

"Kak Bilaaaa run kak run!! Biar Kaleed aku yang ambil."

"Posesif banget tapi aku demen."

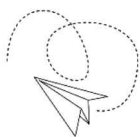
"GOOD NIGHT LOVE BIRDS!"

Aku buru-buru tekan *End Live*. Begitu layar gelap, notifikasi *chat* dari Kaleed muncul.

Angkat.

Kemudian foto profil Kaleed yang berdua denganku muncul di layar ponsel, menunggu untuk aku angkat. Ya Tuhan... Cowokku kalau udah bucin... emang gak ada obatnya.





BAB 13

Kenapa waktu berjalan begitu cepat sampai rasanya aku belum benar-benar sadar kalau hari ini menjadi hari terakhir kami magang di perusahaan minyak paling terbesar di Indonesia ini. Padahal selama dua bulan itu, hidupku terasa seperti *roller coaster* yang lupa kapan harus berhenti. Bangun subuh setiap hari, ngantuk setiap jam delapan, ketemu karyawan yang karakternya lengkap dari A sampai Z—yang baik ada, yang rese banyak, yang sok senior lumayan banyak juga—dan *deadline* laporan yang tiap malam bikin aku gelus dada.

Tapi yang paling menonjol dari semua itu? Ya tentu saja Kaleed, pacarku yang paling posesif, dominan, tapi manis banget ini. Kalau bukan karena dia, mungkin aku sudah menyelesaikan laporan tiga hari lebih cepat dan tidurku teratur. Namun justru karena dia jugalah, aku nggak pernah merasa kesepian.

Ada dia yang tiap pagi nyapa dengan suara serak baru bangun. Ada dia yang tiba-tiba ngambil alih kerjaanku cuma karena aku ngeluh capek. Ada dia yang marah kalau aku lupa makan. Ada dia yang bikin semua

hal menjadi seru dan... entah kenapa terasa menyenangkan.

Dan hari ini, semua itu berakhir. Aku berdiri di depan ruangan Papa Kaleed sambil memegang dua map tebal, satu map biru punya aku, dan satu map hijau punya Kaleed. Map yang satu lagi itu sebenarnya cuma *changing-color* dari punya aku—dia ganti data dikit di Bab 3 dan Bab 4, selebihnya *copy paste* halus tapi masih ketahuan kasar.

Ya wajar... kami kan satu kelompok, jadi isi laporan magangnya hampir sebagian besar sama, hanya beda di isian datanya saja. Tapi sebenarnya, Kaleed bisa kok mengambil jenis penelitian yang lain, gak harus sama denganku. Hanya saja, dia terlalu malas untuk melakukannya.

"Nanti kalau Papa kamu marah, aku pura-pura nggak kenal kamu ya," bisikku sambil melirik ke arah Kaleed.

Dia mendengus sambil mengangkat alis. "Kamu kira Papa aku nggak tahu aku dari kecil memang nggak suka ngetik?"

Aku geleng-geleng kepala heran, "nggak suka itu beda sama nggak ngerjain, Kal. Gimana nanti pas skripsi? Lebih banyak dari ini lho. Bahkan kita nyari sendiri referensinya, gak lihat dari laporan kating lagi kayak gini."

"Kita kan bisa satu kelompok lagi."

"Hih! Kamu mau jadi beban aku selamanya?" Aku mendelik sebal.

Kaleed terkekeh kecil, "iya pokoknya kemanapun kamu pergi, aku ngintilin dari belakang."

"Kalo gitu nanti aku minta bayaran lho, itung-itung jasa ngerjain skripsi!"

"Boleh. Aku DP sekarang mau? Berapa? Sepuluh juta? Dua puluh juta?"

Aku mendengus sebal, langsung memeluk map erat-erat. "Ampun, Bang Jago."

Kadang aku lupa dia itu bukan mahasiswa biasa, melainkan mahasiswa tajir anak Papi Mami yang manja, songong, nyebelin. Cara ngomongnya itu lho, pengen banget aku ikut mulutnya pake karet gelang.

Sebelum aku sempat ngomel lagi, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Vera dan Feni keluar lebih dulu dengan senyum lebar di wajahnya. Mereka berdua juga abis minta tanda tangan Papanya Kaleed.

"Sudah?" tanyaku iseng.

"Sudah dong. Yeay ACC haha. Aman katanya," balas Vera ngedipin sebelah matanya genit.

"Huh." Aku sebal melihat kesombongannya itu.

"Tenang Yang. Kita juga di ACC kok pasti." Kaleed mengusap punggungku, baru deh kami masuk ke ruangan kantor Papanya Kaleed.

Papa Kaleed tersenyum saat melihat kami dan memakai kacamata lagi. Aura bosnya langsung bikin punggungku tegak secara otomatis.

"Oke mana laporannya?" tanyanya langsung dengan suara formal, seperti di rapat. Ada nama panjang Pak Dedi di atas mejanya dan jabatannya juga. Ternyata nama belakang beliau sama persis kayak Kaleed.

"Ini, Pa," jawab Kaleed duluan merebut laporan dariku dan memberikannya pada Pak Dedi dengan santai.

la juga langsung duduk di seberang Papanya padahal belum ditawarkan. "Sini Yang." Dih pake ngajak aku pula.

"Iya Bila. Duduk aja selagi Bapak lihat laporan kalian," ucap Pak Dedi sambil membolak-balikkan laporan itu.

"Baik Pak." Aku ikut mengganggu sopan, meski tangan dingin. Kami masuk dan duduk berseberangan dengan meja besar kayu cokelat gelap itu. Aku menggeser dua laporan ke arahnya.

"*This one is mine*," kata Kaleed sambil menunjuk map hijau. "Yang satunya punya Bila."

Isi laporan itu baru *diprint* terus diselipkan ke dalam map yang pake pengait itu lho. Memang sengaja belum dibikin *cover* tebalnya karena masih harus diperiksa oleh dosen di kampus dulu. Itu aja pasti banyak yang direvisi sesuai keinginan dospem nanti.

Papa Kaleed mengambil laporan Kaleed duluan. Dan... ya, di sinilah tragedi komedi dimulai.

Lembar satu dibalik. Lembar dua dibalik. Lembar tiga...

Tangan Papa Kaleed berhenti. Matanya naik perlahan. Dari halaman... ke Kaleed.

"Kaleed."

"Ya, Pa?"

"Ini... laporan magang kamu atau fotokopian laporan Bila?"

Aku langsung menunduk, menekan bibir, takut ketawa meledak kayak petasan.

Kaleed sok santai, "Formatnya memang mirip, Pa. Lihat tuh kan judul kami aja hampir mirip."

"Mirip?" ulang Papa dengan nada nyeremin. "Ini bahkan *typo*-nya sama."

Aku langsung batuk pura-pura. Tuh rasain kan kalo gak ngetik sendiri jadinya gak kebaca sama sekali kalau ada *typo*.

Papa Kaleed menghela napas, lalu pindah ke laporan punyaku. Tangannya berubah lembut saat membalik halaman.

"Bagus. Ini lebih detail. Rapi. Ini yang seharusnya bisa Papa tandatangani."

Aku mau tertawa saat mencuri pandang ke arah Kaleed. Tatapan dia ke aku seperti aku ini pengkhianat. Haha astaga lucu banget.

Kaleed... Kaleed... status boleh pacaran, tapi nilai kuliah masing-masing.

Aku jawab dengan senyum malaikat palsu, "yang punyaku udah direvisi tiga kali Pak. Nah punya Kaleed ini dia lihat pas laporanku yang baru jadi."

"Oh pantesan... ya sudah ini Bapak TTD tapi Kaleed, kamu harus benerin ini ya. Awas aja masih berantakan gini." Setelah membaca beberapa bagian, akhirnya Papa Kaleed menandatangani kedua laporan itu.

"Iya," kata Kaleed dengan muka jutek.

Papanya Kaleed memberikan map kami kembali, "jadi hari ini kalian resmi selesai menjalani masa magang ya. Mau bikin acara perpisahan gak? Jangan kayak temen-temen kamu yang duluan selesai itu. Mereka pergi-pergi aja."

Papanya Kaleed lagi ngomongin Ayu, Adi, dan Rio yang sudah duluan selesai dua minggu sebelum kami.

"Memangnya kenapa Pa?" tanya Kaleed bingung.

Pak Dedi menyender ke bangku putarnya, "Kalo Papa sih gak masalah ya. Gak peduli juga. Tapi itu jadi bahan omongan sama anak-anak lapangan. Katanya gak sopan abis magang pergi aja kayak gitu."

"Iya juga sih," ucapku sambil berdiri, "kalo beliin makanan aja gimana Kal?" usulku pada Kaleed.

"Nah bagus tuh ide Bila. Bila paham ternyata maksud Papa," kata Pak Dedi memujiku.

"Makanan apa? Donat JCO? Atau..."

"Pempek!!" seru kami bersamaan—dan itu sukses bikin Papa Kaleed tersenyum lebar sambil geleng-geleng kepala seperti melihat dua bocah rebutan jajanan di SD.

"Kalau pempek, beli di Pempek Api aja," kata Pak Dedi sambil melepas kacamatanya dan menaruhnya di meja. "Yang dekat gerbang Kompas itu lho. Kaleed, kamu tahu tempatnya kan?"

Kaleed langsung mengangguk, "Tahu, Pa. Yang cuko-nya pedes banget itu? Ada pempek belah sambel merah juga kan?"

"Ya itu," jawab Pak Dedi tanpa ragu. "Enak itu. Beli yang banyak. Jangan pelit. Sekalian buat anak lapangan juga."

Aku langsung menyenggol bahu Kaleed pelan. "Dengerin tuh. Jangan pelit."

"Aku?" Kaleed menatap aku sok tersinggung. "Sejak kapan aku pelit?"

"Oh iya lupa. Maaf Tuan Muda..." Aku menundukkan kepala dengan hormat pada Kaleed, tapi ternyata itu malah membuat Papanya Kaleed tertawa pelan.

"Huh." Kaleed mengibaskan tangannya kesal.

Papa Kaleed hanya menghela napas panjang, antara capek dan terhibur dengan kelakuan kami. "Sudah-sudah. Kalau mau ke Pempek Api, sekalian tanya Vera sama Feni, siapa tahu mereka mau ikutan."

"Oke, Pa."

Aku juga menganggukkan kepala, "makasih banyak ya, Pak, sudah tanda tangan laporannya," ucapku sambil berdiri dan menunduk sopan.

Papa Kaleed tersenyum lembut padaku, jauh berbeda dengan ekspresi tegasnya tadi ke Kaleed. "Sama-sama, Bila. Kamu kerjanya bagus. Semoga kuliahnya lancar, skripsinya nanti juga."

"Amin, Pak..."

Aku bahkan belum selesai ngomong, Kaleed udah nyeletuk, "Nanti skripsinya juga sekelompok bareng aku kok, Pa."

"Astaga, Kaleed..." gumamku sambil menahan malu.

Pak Dedi hanya menepuk jidat, "aduh untung Bila mau nampung kamu. Sudahlah, pergi sana. Papa pusing liat wajah kamu, Kal. Beli pempeknya sekarang aja mumpung masih jam segini."

"Iya Pa," jawab Kaleed sambil menutup pintu.

Dan begitu kami keluar ruangan, aku langsung mengembuskan napas panjang banget seolah berat di bahu terangkat semua.

"Deg-degan banget aku tadi," kataku sambil memegang dada.

Kaleed malah nyengir lebar, "kenapa deg-degan? Aku malah senang."

"Senang kenapa?" Aku memicing curiga.

"Soalnya Papa tanda tangan laporan aku juga." Dia mengedip jail. "Padahal jelas-jelas itu laporan kamu, cuma ganti map doang."

"Hih!" Aku mau tonjok dia sumpah. "Aku gak mau tau, aku minta bayaran jasa pokoknya."

"Iya iya nanti aku tf." Kaleed mengacak rambutku.

Belum juga kami masuk ke ruangan magang tempat kami gabut, tangan Vera dan Feni udah melambai-lambai kayak kipas angin rusak.

"Bilaaa! Kaleed!! Kalian udah ttd?" teriak Vera girang.

"Udah dong. ACC juga," jawabku sambil mengangkat kedua map.

"Yah mantap," kata Feni. "Eh, kalian mau beli makanan nggak? Tadi Pak Dedi bilang apa ke kalian?"

"Buat perpisahan?" tanyaku dan mereka menganggukkan kepala.

"Mau beli apa?" tanya mereka berdua.

"Pempek," jawabku, "kalian mau ikut patungan gak?"

"Mau mau!" Vera langsung ngangkat tangan kayak mahasiswa rebutan nilai tambahan. "Aku transfer sekarang. Lewat Qris."

Feni juga langsung nyodorin HP. "Aku juga. Banyakin pempek adaan ya. Sisanya serah."

Aku pun mendengus, "no request. Kami beli yang ada stoknya aja. Lima puluh biji cukup gak ya? Kal, berapaan pempek api tuh harganya?"

"Terakhir aku beli sih empat setengah satunya, tapi gak tau kalo sekarang naik atau gak," jawab Kaleed.

"Oke kita genapin lima ribu deh. Lima ribu kali lima puluh biji jadi dua ratus lima puluh. Terus bagi empat orang—" aku pun menghitungnya di kalkulator HP, "berarti segini."

"Oke." Vera dan Feni mengangguk setuju, lalu tanpa banyak drama, mereka pun langsung transfer ke dompet digitalku.

Uang patungan mereka sudah masuk, dan begitu semuanya aman, aku dan Kaleed dapat tugas keluar pabrik buat beli pempek itu.

Vera sempat nyeletuk, "ciyee enak tuh kabur buat pacaran sekalian."

Kaleed langsung balas cepat, "Nggak kabur kok. Kita memang mau pacaran."

Aku langsung melotot, "Kaleed!"

Vera dan Feni enggak bareng. Keduanya memang punya hobi baru sekarang, yaitu ceng-cengin kami.

Kami jalan berdua keluar area *site*, melewati kilang minyak yang berjejer rapi, suara mesin yang masih agak keras, dan angin panas khas area industri aktif.

Setiap langkah kami rasanya... aneh. Lega, tapi sedikit gak rela. Mungkin karena ini hari terakhir kami magang dan gak mungkin bisa kemari lagi kalau tidak bekerja di sini. Ahh... aku bakal kangen banget suasananya.

Aku tiba-tiba ngehela napas, "Kal..."

"Hmm?"

"Kita beneran selesai ya hari ini."

Kaleed menatap aku dalam, dan di detik itu dia bukan lagi cowok nyebelin yang suka *copas* laporanku. Dia keliatan dewasa. Tenang. Menenangkan.

"Iya. Selesai," katanya pelan. "Tapi selesai magang, bukan selesai sama kamu."

Jantungku mencelos. Tolong. Bisa nggak sih jangan sok puitis begini di area industri?

Aku pura-pura buang muka, "aku ngerasa, dua bulan tuh cepet banget."

Kaleed tersenyum kecil sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana. "Aku juga merasa begitu. Padahal aku pengen magang lebih lama."

"Kenapa gitu?" tanyaku penasaran.

"Aku masih pengen *morning kiss* dari kamu. Itu semangat pagi buat aku."

Aku langsung memukul punggungnya. Gila beneran dia. Ngomong sevilgar itu di sini.

Sebelum aku sempat marah atau malu, suara langkah sepatu berat terdengar dari arah belakang.

"Kaleed!! Bila! Oy dek!"

Kami sontak menoleh. Terlihat tak jauh dari kami, Kak Joko, Kak Restu, dan Kak Redho—tiga pegawai lapangan paling rame—melambai dari kejauhan. Mereka mendekat dengan naik mobil *pick up*, tapi semuanya lagi duduk di depan. Bak di belakangnya kosong.

"Mau kemana kalian? Sudah izin buat keluar belum?" kata Kak Joko yang duduk paling pinggir, sedangkan yang lagi nyetir itu Kak Redho. Kak Restu di tengah-tengah.

"Sudah kak tadi sama Pak Dedi," jawabku. Mata mereka langsung terfokus pada Kaleed saat aku menyebut nama itu.

"Ohh. Mau ngapain keluar?" tanya Kak Redho.

"Mau beli sesuatu kak," jawabku lagi. Kaleed cuma diam saja sambil angguk-angguk kepala.

"Sekalian mau pacaran ya kalian?" sambung Kak Joko.

"Eh.." Aku menggaruk tengkuk leherku, "gak kok kak. Siapa juga yang pacaran."

"Elah. Gak usah sembunyi lagi. Kan hari ini hari terakhir kalian, jadi santai aja," kata Kak Redho sambil cekikikan.

Kaleed tersenyum canggung, "kami gak ada sembunyi kak."

"Hahahah dikira bocil bisa sembunyiin dari kita yang pengalaman gini," ledek Kak Joko.

Aku pun langsung kicep, "kami tuh satu kelompok doang jadi wajar lebih deket dari Vera sama Feni," ucapku masih mengelak.

"Heeee... Tiap hari berangkat bareng, pulang bareng, makan bareng, ngopi bareng, temen gak gitu dek," timpal Kak Restu ikut-ikutan padahal dia paling pendiam diantara mereka berdua.

Aku mau lompat ke sungai rasanya.

Kaleed malah menyeringai puas sambil memandang aku. "Udah lah Yang, mereka sudah tahu semua."

Aku spontan menginjak kaki Kaleed, "diem."

Kak Joko tertawa puas sementara Kak Redho menyeletuk cepat, "Dari pertama hari kalian masuk magang pun kami udah tahu, Bila."

"Apa?!" Aku hampir teriak saking kagetnya.

"Iyalah. Kalian tuh kentara banget. Mana nggak bisa jauh-jauh," kata Kak Joko sambil ngakak. "Makanya kakak jahilin sekalian."

Astaga. Jadi selama ini... Kami kira sudah berhasil *backstreet*. Tapi ternyata, semua orang dewasa di sini...tahu.

Harga diriku terbang entah kemana, meninggalkanku seperti seonggok daging yang tak berharga.

Oke itu lebay, tapi serius aku malu banget sampai aku nutup wajah di depan mereka. Berarti selama ini... arghhhh!!

Kakak-kakak itu tertawa sebentar, lalu salah satu—Kak Joko—mengusap kepalaku pelan sampai Kaleed melihatnya dengan kerutan yang dalam.

"Udahlah dek. Gak papa santai aja. Namanya juga anak kuliah biasa pacaran," katanya.

Aku langsung tersedak malu, "Aku... aku ngerasa konyol banget Kak."

"Bukan konyol, tapi lucu." Kak Joko menimpali.

"Kami juga suka kok lihat bocil pacaran. Seru aja gitu," kata Kak Redho sambil ngakak.

Kaleed langsung merangkul bahu tapi aku langsung menepisnya, "berarti kakak sengaja deketin Bila waktu itu buat aku cemburu?" tanyanya dengan mata curiga.

Kak Joko tertawa, "iyalah, apalagi? Hahaha."

"Huh. Selamat, itu berhasil bikin kami ribut," jawab Kaleed sambil cemberut. Dilihat kayak gini, terasa banget perbedaan umur antara Kaleed dan kakak-kakak itu.

"Astaga hahah kan sumpah bocil kalo pacaran tuh lucu banget." Kak Joko makin tergelak puas melihat kebucinan Kaleed yang gak tau tempat itu. Tawa mereka pecah sampai ada yang tepuk paha.

"Ya sudah. Pergi sana gih nanti keburu makin sore," kata Kak Redho.

"Oke kak kami pergi dulu." Kaleed akhirnya menarik lenganku.

"Permisi Kak." Aku ikut menundukkan kepalaku pamit.

"Dah. Hati-hati," kata kak Restu.

Begitu keluar gerbang pabrik, panas cuaca siang langsung nyerang muka. Maklum, sekarang baru jam setengah dua, dimana matahari lagi mode terik banget.

Aku menutup dahi dengan telapak tangan, "aduh panas banget." Helm kuning *safety* di kepalaku tidak cukup buat menutupi wajahku yang imut ini.

"Sini," kata Kaleed sambil berjalan di depanku agar aku berada di bayangannya. Ahh.. lumayan ada tameng manusia.

"Hehe makasih sayangku yang ganteng bingits." Aku mengusap singkat punggung tegapnya itu. Walaupun aku gak bisa lihat wajahnya, tapi aku yakin Kaleed lagi senyum-senyum gaje.

Kami jalan ke arah warung Pempek Api pakai motor. Warungnya berada di luar kawasan komplek Pertamina. Tempatnya sederhana tapi rame banget. Banyak mobil yang parkir pinggir jalan untuk membeli pempek di sini. Asap ngebul jejak goreng pempek naik ke langit-langit sampai aromanya tercium dari luar. Otomatis bikin perutku bunyi krucuk-krucuk.

"Rame banget Kal," kataku sambil turun dari motor.

"Iya memang ini pempek *legend* di Plaju," ucap Kaleed.

"Oh pantes."

Belum lama aku ngiler menikmati aroma pempek—yang jujur aja udah bikin aku nelen ludah tiga kali—Kaleed langsung menggenggam tanganku dan menarik aku masuk ke dalam warung.

Di dalam... Ya ampun, manusia semua.

Antrean kayak ular naga, rame banget, tapi suara minyak panas waktu goreng pempek yang nyiprat-nyiprat itu bikin suasananya terasa... syahdu. Wangi

adonan pempek, tekwan, dan cuko pedas berkolaborasi menciptakan aroma surgawi.

"Kal, beneran lima puluh biji cukup?" bisikku sambil melirik daftar menu.

Kaleed menghela napas panjang, "Enggak kayaknya."

Aku langsung noleh cepat, "terus mau nambah kah?"

Dia menatap aku sambil mengangguk santai, "aku mau beli tujuh puluh."

"Tujuh puluh? Kal, gak kebanyakan?"

"Kita kan juga ikutan makan di sana. Nanti kurang malah gak enak."

Aku terperangah, "bener juga. Sip deh tujuh puluh." Ya... masuk akal sih, masa' pegawai kantor aja yang makan, kami berempat gak. Heheh.

Kaleed yang maju memesan ke depan, suaranya percaya diri dan sok dewasa banget padahal dia paling muda di antara semua bapak-bapak dan ibu-ibu di situ. Sedangkan aku cuma berdiri di depan etalase tempat pempek-pempek yang siap dibungkus, kembali neguk ludah karena pengen nyicip satu aja. Ngiler banget aku.

Setelah abang berkacamata di meja kasir selesai menghitung total belanjaan kami, Kaleed pun nyodorin HP. "Qris ya Bang."

Aku berdiri di sampingnya, masih menatap penuh minat ke arah camilan lain yang dijual di warung itu. Banyak makanan tradisional Palembang lainnya juga. Kayaknya enak semua deh.

Begitu struk digital masuk, Kaleed langsung ngomong, "Nanti kami ambil lagi ya Bang."

"Iya paling setengah jam lagi ya. Ngantri dulu," jawab si abang itu dengan ramah.

"Oke makasih bang," kata Kaleed sambil menggenggam tanganku menuju luar, "Ayo, kita nongkrong dulu."

"Nongkrong di mana?"

"Di Alfamart, Yang." Dia nyengir. "Sekalian ngopi."

"Ada *bean spot* di sekitar sini? Kalo bisa jangan jauh-jauh banget."

"Ada. Ikut aja."

Kami lanjut jalan ke Alfamart yang jaraknya cukup dekat dengan warung pempek tadi. Untunglah, tempat duduk di depannya tersedia satu meja kosong, dan satu sisi lagi sudah diduduki oleh kakak ojol. Kaleed menyuruhku untuk duduk duluan di situ daripada direbut orang lain selagi dia memesan kopi ke dalam Alfamart.

Sebenarnya aku pengen ke Point Coffee aja terus mesen Himalayan Butter Palm favoritku, tapi Indomaret yang ada Point Coffee-nya jauh banget dari tempat kami sekarang. Takutnya nanti malah gak sempet pulang.

Well, kopi Alfamart juga enak. Murah lagi, dan banyak diskon di hari-hari tertentu. Aku paling suka yang varian *cheese espresso* dan kopi jadul.

Kaleed keluar dari Alfamart sambil membawa dua cup kopi, satunya pake es batu buatku dan satunya lagi, kopi panas untuknya. Hih aneh banget lagi panas begini malah pesen yang *hot*.

Kaleed duduk di depanku, "kopi jadul kan Yang?" ucapnya.

"Iya, makasih ya," jawabku sambil naruh helm kuning di atas meja. Aku gak sadar sejak keluar dari pabrik, helm itu selalu bertengger di kepalaku. Malu juga aku pantesan banyak yang lihat di jalan tadi.

Selang beberapa menit, yang tadinya panas terik, perlahan langit berubah menjadi agak mendung. Anginnya pun berhembus dingin, kayak mau hujan gitu. Tapi awan gelapnya masih jauh di ufuk barat, belum sampai ke tempat kami.

Nah kan enak kalau adem begini. Jangan aja tiba-tiba ujan deres Ya Allah.

Aku meminum kopiku pelan, "kalo gak magang lagi, kayaknya aku jarang maen ke daerah sini deh."

"Sedih?" tanya Kaleed sambil menopang dagunya dan mandangin aku tanpa kedip.

"Gak, cuma kangen aja. Makanan di sini murah-murah terus enak. Mau ngapain juga ada. Kan tau sendiri daerah rumahku gak serame ini."

"Oh gitu. Kalau kamu mau nanti kita sering-sering aja maen ke komplek. Sekalian *jogging* gitu."

Kaleed menyenderkan punggungnya dan duduk lebih santai. Kakinya terbuka lebar seperti duduk cowok kebanyakan, tapi sepatunya di bawah malah mengapit kakiku dan memainkannya kanan kiri. Iseng banget sih.

"Boleh," jawabku senang, "magang kita seru ya Kal? Meskipun banyak dramanya."

"Drama siapa?" Kaleed mengangkat alis, "aku?" katanya sambil menunjuk diri sendiri.

"Gak, drama kita. Kalau tau *backstreet* kita dari awal gagal, kesepakatan buat salim itu juga gak ada dong? Tapi sekarang malah jadi kebiasaan baru," ujarku sambil mendengus sebal.

Kaleed malah bereaksi sebaliknya. Ia tersenyum bangga. "Berarti itu memang rejeki aku."

"Huh." Tapi sudut bibirku terangkat dikit. Ugh, benci deh kalo dia benar.

Kami sempat terdiam sejenak. Hanya suara mesin kopi dan motor lewat yang terdengar. Tapi Kaleed tiba-tiba memecah suasana.

"Yang."

"Hm?"

"Aku ada mau bilang sesuatu."

Nada suaranya berubah. Serius. Aku langsung menegakkan punggung. "Apa?"

Dia enggak langsung jawab. Dia menatap kopi yang dia pegang, lalu kembali menatap aku.

"Mamaku... pengen ketemu kamu."

Hening.

Otakku butuh lima detik untuk memproses informasi itu.

"...hah?"

Kaleed mengangguk pelan, "Mama bilang buat ajak kamu ke rumah. Mau ngobrol katanya. Tapi aku belum iya-in sih, mau nanya kamu dulu."

"Kapan Mama kamu bilang gitu?" tanyaku.

"Abis dari kita beli kalung," jawab Kaleed.

Suaraku langsung naik setengah oktaf, "Kenapa kamu baru bilang sekarang? Aku kan belum siap Kal."

"Nah itu. Makanya aku belum ngomong."

"Duh gimana ini?! Aku langsung deg-degan tau gak? Nih coba rasain." Aku langsung menarik tangan Kaleed dan menaruhnya ke atas jantungku. Awalnya Kaleed melotot kaget tapi kemudian senyum miringnya muncul. Saat itu aku baru sadar bahwa Kaleed sudah menyentuh bagian dadaku sedikit.

"Astagfirullah kebablasan." Aku melepaskan tangan Kaleed dan dia tertawa kecil karenanya.

"Bener kata kamu. Kamu deg-degan banget," ucapnya. Dia terus menatapku. Matanya teduh banget, kayak dia lagi beneran melihat masa depan di mataku ini.

"Makin deg-degan aku malah sekarang." Aku menutupi salting dengan minum kopi.

Kaleed bersender lagi ke kursi, "kamu tenang aja. Aku udah bilang Mama kamu cantik, sopan, pinter, dan baik. Terus Mama bilang tambah gak sabar mau ketemu kamu."

Oh Tuhan. Bukannya bikin aku relaks, dia malah menambah kegugupanku.

"Lebay deh kamu, Kal..." ucapku sambil menatap cup kopi yang tiba-tiba terasa lengket banget di tangan.

"Kamu takut Mama nggak suka?" tanya Kaleed.

"Aku takut...dan grogi juga. Takut salah ngomong. Terus bingung mau ngobrolin apa."

Kaleed langsung menggeser kursinya, duduk lebih dekat, sampai lutut kami bersentuhan. Dia meraih tanganku pelan, menggengamnya hangat.

"Yang," katanya lembut. "Mama pasti suka kamu kok."

"Darimana keyakinan kamu itu berasal? Kayak sudah pasti banget," rintihku malu.

"Lihat aja Papaku." Dia mengusap punggung tanganku. "Kalau Papaku aja suka sama kamu, berarti Mamaku juga gitu."

Aku cemberut, "belum tentu."

"Loh kamu gak inget kamu pernah dikasih oleh-oleh coklat dari Mama?"

"Oh iya ya. Lupa aku." Aku tersenyum canggung sambil menggaruk tengkuk. "Tapi kan kita gak tau. Gimana kalau nanti Mama kamu jadi gak suka setelah ngobrol sama aku?"

"Gak mungkin." Kaleed menggeleng mantap, matanya menatap aku tanpa berkedip. "Kamu tuh mudah banget disukai orang, Yang."

Aku langsung menunduk—karena kalau terus lihat tatapan itu, aku takut pipiku makin panas. "Jangan ngomong gitu, nanti aku baper."

Kaleed tertawa kecil, suaranya rendah dan hangat banget. "Lho, kamu pacar aku. Memang tugas aku bikin kamu baper."

"Huh..." aku pura-pura manyun. "Tapi tetep aja, Kal. Mama kamu itu... seorang ibu. Seorang ibu kan pasti pengen yang terbaik buat kamu. Kalau aku—"

"Kalau kamu apa?" potong Kaleed pelan. Tangannya masih menggenggam jemariku, dia mengusap punggung tanganku dengan ibu jari. Gerakan halusnyanya itu bikin jantungku makin nggak karuan.

"Aku takut... nggak sesuai ekspektasi keluargamu."

Kaleed semakin condong ke depan sampai wajahnya cuma sejengkal dari wajahku. Aura manjanya hilang, diganti ekspresi serius yang jarang banget dia keluarin.

"Bila." Nada suaranya lembut, tapi tegas. "Aku nggak pernah cari yang sempurna," ucapnya pelan. "Aku cuma butuh kamu. Yang cerewet. Yang suka ngeluh kalau aku jahil. Yang marah kalau aku *copas* laporan. Yang mukanya langsung mupeng kalau lihat pempek."

"Eh—enak aja!" protesku.

"Nah itu. Semua yang kamu pikir bikin kamu kurang, justru bikin aku pengen milikin kamu lama-lama."

Aku menggigit bibir bawahku, malu sekaligus deg-degan. "Kal... ngomong kayak gitu jangan di Alfamart lah. Gak estetik banget."

"Biarin," jawabnya santai. "Biar makin banyak tempat yang jadi kenangan kita. Jadi kamu selalu inget dengan aku kemanapun kamu pergi."

Gila. Bisa nggak sih cowok ini stop bikin aku meleleh?

Aku akhirnya nyenggol lengannya pelan. "Ya sudahlah... kalau memang harus ketemu, oke aku siap. Tapi jangan sekarang."

"Tenang." Kaleed mengusap rambutku singkat. "Aku atur waktunya. Kamu tinggal bilang kapan kamu nggak gemeteran lagi."

"Aku pasti gemeteran kalau ketemu keluarga kamu. Sama Papa kamu aja masih gugup kok."

Kaleed mengacak rambutku, "Ya itu wajar. Aku aja gugup kok ketemu Bapak sama ibumu. Apalagi sama Bapak, tangan aku sudah tremor duluan."

Mendengar ucapan Kaleed, aku pun sontak tertawa, melupakan perasaan gundah gulana yang barusan terjadi. Ternyata bukan aku saja yang gugup, Kaleed juga sama. Lucu banget lihat cowok segarang dia bisa takut juga sama orang tuaku.

"Aku kira kamu selalu pede," godaku.

"Aku cuma sok pede depan kamu." Kaleed manyun, tapi masih sambil natap aku kayak aku ini pusat dunia. "Aslinya mah... aku takut gak direstuiin Bapak kamu."

Aku pun makin ngakak keras, "ya memang gak direstuiin."

Mimik wajah Kaleed tiba-tiba horor, "Yang... serius aku gak direstuiin?"

Aku menepuk lengannya, "Ya Allah, canda doang. Haha ya sudahlah nanti aja ngobrolin ini lagi. Kita balik aja yuk? Kali pempek nya sudah dibungkus," ucapku berdiri lebih dulu dan memakai helm kuning lagi.

Kaleed ikut berdiri, tapi bukannya langsung menuju motor, dia malah menahan tanganku sebelum aku benar-benar berbalik. Tatapannya berubah—lebih serius, lebih hangat, seolah kata-kataku barusan masih membebani pikirannya.

"Sayang..." panggilnya pelan. Aku menoleh setengah malas, setengah penasaran. "Apapun yang terjadi nanti sama orangtuamu atau keluargaku..." Dia menarik napas pendek, lalu meraih ujung helmku dan

merapikan talinya dengan gerakan hati-hati. "...aku nggak akan pergi dari kamu. Jadi jangan bercanda soal restu lagi, aku bisa kena serangan jantung."

Aku belum sempat membalas karena dia tiba-tiba mendekatkan wajah, nyaris menempelkan kening ke helmku. Suaranya jatuh rendah, bikin bulu kudukku meremang.

"Dan satu lagi..." Bibirnya melengkung, matanya tajam tapi lembut. "...minggu depan Mama mau ketemu kamu. Jadi siap-siap, ya?"

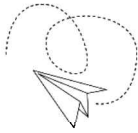
Hah????

"Katanya nunggu aku siap? Kok malah minggu depan sih?"

Kaleed naik ke atas motornya, "cukup kan buat menyiapkan diri dalam waktu seminggu itu?"

"Hih Kaleed nyebelin banget!!"





BAB 14

Entah sudah berapa kali aku melihat video yang aku *posting* hari ini di TikTok. Belasan kali? Ah lebih! Puluhan kali mungkin tepatnya. Kalau ditanya, siapa sih fans nomor satu yang lihat videoku? Itu jawabannya pasti aku sendiri. *Yes, I love my self so much.* Fans keduaku tentu saja Kaleed, pacarku. Dia juga hobi melihat videoku berulang kali sampai aku bosan sendiri memergokinya.

Video itu berisi keseruan dari aktivitas magangku selama dua bulan yang aku *edit* menjadi satu video berdurasi satu menit. Kayak transisi konten perbedaan antara *day one and one day* gitu lho. Bagus banget!

"Coba lihat deh Kal. Kamu juga ganteng banget di sini. Banyak yang *candid*," ujarku sambil memperlihatkan layar ponsel ke Kaleed yang lagi diem memperhatikanku dari balik kemudi.

"Banyak yang komen?" tanyanya.

"Lumayan ada dua ratus komen sama balasanku sendiri," jawabku. Kaleed mengusap pipiku sesekali sambil menyesap kopi miliknya.

Kami saat ini berada di dalam mobil dengan hujan yang sangat deras di luar. Padahal kami baru saja pulang sore ini setelah iseng nyobain bakso viral yang ada di Plaju. Tempatnya rame banget, sampai kami duduk di bangku tambahan yang ditaruh mepet parkiran. Tapi baksonya enak sih—pantes viral. Dan karena ini menjelang malam Minggu, Palembang berasa penuh manusia.

Begitu selesai makan, langit udah mulai mendung banget dan berangin kencang. Kaleed langsung narik tanganku dan nyuruh buru-buru masuk mobil.

"Aku bilang apa," katanya sambil nyalain mesin, "hari ini pasti hujan. Untung aku bawa mobil."

Feeling-nya benar seratus persen. Sekarang hujan turun gila-gilaan. Tetesannya nabrak kaca mobil kayak ribuan jarum kecil. Deras, dingin, dan bikin dunia di luar buram total.

Dan karena hujan sederas ini, kami jadi malas langsung pulang ke rumah. Bukannya nyebrang Jembatan Ampera, kami malah pergi ke arah sebaliknya. Yaitu ke Jakabaring lagi. Loh gimana cocokloginya?

Hehehe. Iyalah. Mumpung masih sore, terus ditambah hujan deres begini, pasti syahdu banget melihat pemandangan danau di sana di dalam mobil sambil menikmati kopi Indomaret Point yang dibeli habis makan bakso tadi.

Jadi aku masih di sini—di mobil Kaleed, duduk di kursi penumpang, di samping cowokku yang sesekali memandang ke arah danau dan ke arahku secara bergantian. Tangan kiri Kaleed sedang menggenggam

tanganku, sedangkan tangan sebelahnya lagi memegang *cup* kopi.

Aku baru mau *play* videonya sekali lagi ketika suara Kaleed terdengar rendah banget.

"Sayang."

Aku menoleh sebentar karena dipanggil. Dia nggak lihat ponselku. Tatapannya... ke aku. Intens. Serius. Dan itu cukup untuk bikin aku langsung meluruskan punggung.

"Ya?" jawabku asal, "mau pulang sekarang?" Aku melihat jam di dashboard monik Kaleed.

Sekarang pukul setengah lima sore, sedangkan kami sudah keluar sejak abis zuhur. Sebelum makan bakso, aku mengajak Kaleed ke sebuah toko baju buat beli dua setel pakaian dan sepasang sepatu juga—yang tentunya dibayarin oleh Kaleed—untuk aku pakai saat bertemu di rumah Kaleed minggu depan.

Well, meskipun pakaianku di rumah sebanyak dua pintu lemari penuh, tapi aku tetap merasa tidak ada baju yang cocok untuk bertemu dengan Mama Kaleed nanti. Makanya aku pengen beli yang baru.

"Kita pulang abis Maghrib aja," kata Kaleed.

"Oke kalo gitu."

"Bila," katanya memotong, nada suaranya turun satu oktaf. Berat. Dalam. Aku meneguk ludah—tiba-tiba gugup saat Kaleed memanggil namaku alih-alih panggilan 'Sayang' yang selalu dia gunakan tiap hari.

Aku menoleh sepenuhnya, "hm?"

Kaleed mendekat sedikit, satu tangannya naik ke sandaran kursi belakangku. Ruang kami mengecil drastis. Nafasku langsung tercekat.

"Aku dari tadi mikir," katanya pelan. "Dan tiap kali kamu ketawa kayak tadi... aku makin nggak bisa mikir jernih."

Aku berkedip. Berkali-kali. Sungguh paham arah ucapannya mau kemana.

"Maksudnya?" suaraku kecil, pura-putra menutupi rasa gugup. Suasana hening ditambah dengan hujan deras di luar makin menambah tekanan di sini. Padahal AC mobil hidup tapi kenapa pipiku malah panas sih.

"Aku kangen kamu." Kaleed menelan ludah, jakunnya bergerak saat napasnya makin berat. "Dengan cara yang nggak sopan."

Deg! Jantungku terasa jatuh ke bawah.

Aku memalingkan wajah sedikit, tapi tangan Kaleed sudah menahan daguku, memutar kepalaku kembali ke arahnya.

"Kamu pasti tau maksudku kan?" katanya pelan.

Kenapa Kaleed harus bilang kayak gitu? Tentu aja aku tahu isi pikirannya. Kenapa pula suaranya harus selembut itu? Biasa aja kali. Gak lembut juga aku tetep demen kok. Terus... kenapa rahangnya harus setegang itu? A—aku bisa pingsan karena terlalu intens kayak gini.

Hujan di luar makin deras. Suaranya menenggelamkan semuanya, menyisakan keheningan di dalam mobil ini dan jarak yang makin mengecil antara aku dan dia.

"Kamu bikin aku pusing," bisiknya. "Tiap kali kamu diem, atau senyum, atau lagi liat aku kayak gitu... pikiranku cuma—" Napasnya menyentuh pipiku, "— pengen cium kamu."

Tanganku gemetar saat wajah Kaleed mulai mendekat, "nanti kita digrebek orang Yang." Suaraku hampir berbisik.

Dia tertawa kecil di dekat telingaku—tawa rendah yang sama sekali nggak membantu jantungku. "Banyak kok mobil laen yang mojak kayak kita gini."

"Ya tapi kan tetep aja..." Aku menggigit bibir tanpa sadar.

Kesalahan fatal.

Karena detik itu juga tatapan Kaleed langsung turun ke bibirku. Otot rahangku menegang.

"Sayang..." suaranya nyaris hilang. "Jangan gigit bibirmu." Kaleed menahan bibir bawahku dengan jempolnya.

"K-kenapa?"

"Karena aku bisa kehilangan kontrol."

Aku membeku. Rasanya pengen ku jawab, "*Dahlah langsung kokop aja bisa?*" Tapi malu banget ngomong kayak gitu.

"Boleh aku cium?" tanyanya lirih, seolah aku punya pilihan lain selain menerimanya.

Aku menganggukkan kepala. Jujur saja, aku pun suka ciuman dengan Kaleed. Bibirnya enak diemut, lidahnya lihai bermain di dalam mulutku, terus yang paling ku suka itu, nafas Kaleed gak ada bau-bau aneh.

Ya, mungkin karena dia gak merokok dan gak makan *junkfood*.

Kaleed mendekat perlahan namun pasti, begitu mantap sampai aku bisa merasakan setiap detik jarak kami berkurang. Bibirnya dengan lembut menyentuh bibirku—tipis, pelan, tapi intens sampai napasku tercekak.

Dia tidak terburu-buru. Ciumannya lambat. Kecupan bibirnya berbunyi merdu di telinga, seolah dia ingin mengingat bentuk bibirku secara rasa. Ia menunggu aku merespons, dan tanpa banyak drama, aku membuka mulut, memberikan akses lidahnya untuk masuk.

Tangan kirinya naik ke tengkukku, menahan aku agar tidak mundur. Tangan satunya lagi menahan pinggangku, menarikku lebih dekat. Aku nyaris duduk di pangkuannya.

Aku menggenggam kerah baju di lehernya, meremas tanpa sadar. Hujan makin deras, seperti ikut menekan suasana jadi lebih sempit. Jantungku terus berdenyut sampai aku merasakan denyutan itu ke bagian paling sensitif di tubuhku.

"Bila..." bisiknya di sela napas, suaranya goyah. "Kalau aku nggak berhenti sekarang... aku—"

Dia tidak menyelesaikannya karena aku memagut bibirnya lebih dalam. Tidak perlu berhenti karena aku tahu apa yang dia tahan. Aku tahu apa yang dia inginkan. Dan lebih gila lagi... aku juga ingin hal yang sama.

"*It's okay*. Lanjut aja," ucapku pelan di sela ciuman. Itu jujur dari hatiku. Tanpa pikir panjang.

Kaleed memejam sebentar, menahan sesuatu yang jelas-jelas ingin meledak. "Kamu yakin?"

Aku mengangguk lagi, "iya."

Dia menautkan dahinya ke dahiku. Napasnya berat. Matanya memandangu lama.

"Bila," suaranya rendah dan nyaris bergetar, "aku sayang sama kamu. Tapi kalau aku beneran lanjutin ini... aku takut aku nggak bisa berhenti."

Aku tidak menjauh. Tidak juga melepas genggaman di kerahnya.

Sebaliknya, aku mendekat sedikit. "Aku nggak suruh kamu berhenti kok."

Kaleed mengembuskan napas panjang—napas yang terdengar seperti seseorang yang akhirnya menyerah pada sesuatu yang sudah lama dia tahan.

Lalu dia kembali menciumku. Kali ini dengan rakus. Lebih dalam. Lebih jujur. Lebih... berbahaya.

Tangannya menahan pinggangku erat, tapi tetap lembut. Bibirnya bergerak perlahan tapi pasti, seperti dia ingin mempelajari setiap inci reaksiku.

Hujan deras. Mobil hangat. Napas kami bercampur. Dunia di luar menghilang. Aku bahkan merasa tidak bisa lagi mendengar bunyi rintik air yang menabrak kaca mobil.

Dan aku sadar satu hal bahwa ciuman ini bukan sekadar rindu. Bukan sekadar kangen. Ciuman ini adalah perwujudan Kaleed, pacarku yang terlalu mencintaiku sampai aku kewalahan sendiri.

Dan aku? Aku sama parahnya. Aku haus kasih sayangnya, aku haus ciumannya.

Dan seolah membaca isi kepalaku, Kaleed langsung menarik pinggangku, membuat tubuhku terdorong maju sampai dada kami nyaris saling menekan. Aku sekarang benar-benar duduk di pangkuannya. Ciumannya berubah—bukan lagi manis... tapi panas, berat, dan penuh kelaparan yang selama ini dia tahan.

Tanganku naik ke belakang lehernya, meremas rambutnya, menariknya makin dekat. Napas kami bercampur panas, padahal AC mobil masih menyala.

"Sayang..." suara Kaleed pecah di sela ciuman. "Kamu bikin aku gila." Dia mengubah posisi jok mobil lebih rendah agar aku makin mudah memeluk tubuhnya.

Bibirku basah karena ciumannya pindah turun—dari bibirku... ke sudut rahangku... lalu berhenti di bawah telinga. Bulu kudukku meremang saat dia menghirup napas di sana, lama, seolah ingin mengingat aromanya.

Aku gemetar kala dia menciumku di titik itu—pelan, tapi dalam. Ciuman yang cukup bikin lututku makin kayak jelly meski aku sedang duduk di pahanya.

"K-Kaleed..." aku memanggilnya lirih, tapi dia tidak menjawab. Dia masih sibuk menurunkan jejak bibirnya ke leherku, tepat di bagian paling peka, sisi kiri yang selalu bikin aku tidak bisa bernapas normal.

Dia mengecupnya. Pelan... membuatku otomatis mendongakkan kepala, menikmati ciumannya yang manis dan menggoda itu.

Lalu mengecup sekali lagi. Tapi kali ini lebih lama. Aku mengerang sedikit sambil menyandarkan kepala ke

bahunya karena kalah, tapi Kaleed menahan rahangku dengan satu tangan, memastikan aku tidak menjauh.

Ia menangkap bibirku lagi. Sebuah erangan kecil lolos dari mulutku tanpa aku sadari. Itu saja sudah cukup untuk menghancurkan sisa kontrol Kaleed.

Setelah puas melumat bibir, Kaleed kembali mengerayangi leherku, menelusuri kulitku, menekan hisapannya di titik itu, kemudian menahan kecupan lebih lama sampai aku menggenggam baju yang ia pakai.

"Jangan bikin merah," aku memprotes lemah. "Nanti keliatan..."

"Gak." Kaleed berbisik di kulitku, napasnya panas, "aku buatkan di tempat yang cuma aku yang tahu."

Sebelum aku sempat marah pura-pura, dia sudah menarikku sedikit, tubuhku condong ke arahnya. Tangan Kaleed bergerak naik ke punggung bawahku, menyelip halus—sampai punggungku otomatis melengkung saat merasakan jemarinya yang dingin. Itu cukup untuk bikin napasku kacau.

"Kaleed..."

Dia makin berani. Tangannya mengelus kulit perutku, terus ia menarik sejumput bajuku ke bawah hingga kerahnya makin turun. Aku otomatis menjambak rambutnya, tapi tawa Kaleed tertahan karena dia menghisap bagian kulit atas dadaku. Kali ini, dia menekan bibirnya dengan lebih lama.

Aku mendesah kecil, "Kal... jangan lama-lama."

"Kenapa?" tanyanya rendah. Matanya menengadah menatapku, dan itu membuat darahku makin berdesir. Dia kelihatan seksi.

"Nanti ketauan."

"Biarlah ketauan, biar kita cepet dinikahin."

"Hih." Aku memukul pelan bahunya, tapi itu malah membuatnya tertawa kecil dan semakin bar-bar.

Bibirnya lalu turun sedikit lagi, masih di area yang tertutup kerah bagian atas bajuku. Dia sudah tahu warna bra yang kupakai, terlihat dari sorot matanya yang makin menggelap. Dia menahan napas di sana sebelum menempelkan kecupan yang membuatku hampir merosot dari kursi.

"Kaleed..." Dia parah banget hari ini. Sedikit lagi dia bisa sekalian jadi bayi gede.

Aku merasakan sensasi panas merambat ke seluruh tubuh, membuatku refleks menarik kaus Kaleed.

"Kal... *stop*... banyak banget kamu nyupangin aku," bisikku dengan suara yang bahkan aku sendiri malu dengarnya.

"Hehe." Nadanya terdengar terlalu menikmati. Dia senang bukan main.

Dia menciumku sekali lagi—lebih dalam, lebih lama—sebelum akhirnya melepaskan leherku, meninggalkan beberapa titik yang pasti merah banget.

Aku terdiam, lalu menatap jejak kenakalannya. Area bawah leherku dan bagian atas dadaku penuh bekas merah yang abstrak.

Aku menatapnya garang, melotot, dan mencubit kedua pipinya keras-keras, "Kaleed!! Ini mah banyak banget!!" Aku marah sekaligus deg-degan.

Dengan napas masih naik-turun, aku menatap Kaleed yang tersenyum miring melihat reaksiku.

"Cantik banget." Kaleed mengusap kulitku di sana berulang kali. Dia seperti puas sudah 'menandaiku'.

"Kamu... keterlaluan banget."

Aku memajukan tubuh dalam gerakan cepat, memeluk lehernya dan menenggelamkan wajahku ke bagian sisi lehernya—tepat di bawah rahang. Kaleed langsung kaku.

"Sayang..." Suaranya turun. Berat. "*Not there.*"

Aku tidak menggubris rintihannya. Bibirku menyentuh kulitnya. Nyaris tanpa suara. Menghisap dan menjilat pelan, tapi respons Kaleed... langsung pecah seribu. Dia menahan napas, tangannya mencengkeram pinggangku dengan kuat. Dia pasti tidak menduga ini bakal terjadi.

"Bila..." Nada peringatannya bergetar. "Sayang—jangan... di bagian itu... aku—"

Bibirku terus bergerilya di lehernya, kini turun di pundaknya. Aku menarik baju Kaleed agar kulitnya makin terekspose dengan mudah.

Kaleed menarik napas panjang dan lebih merosot sedikit ke kursinya, seolah kekuatannya tiba-tiba habis.

Aku puas membalas meskipun agak kecewa karena hisapanku tidak menimbulkan bekas merah. Sepertinya kulit Kaleed itu tipe yang susah ditembus.

"Rasain," gumamku di lehernya. "Biar kamu tau rasanya dicupangin terus."

"Sayang..." Matanya menutup, rahangnya menegang. "Kamu mau bikin aku hilang kendali? Di mobil? Sekarang?"

Aku mencium pipi Kaleed sekali lagi—lebih lama. Aku bahkan tidak sadar kalau aku kini duduk tepat di pinggangnya dan bisa merasakan sesuatu yang menganjal di bawah sana.

"Kamu sendiri yang hilang kendali. Aku gak tuh." Aku sengaja lebih bergerak menggodanya dan Kaleed langsung mengeluarkan suara rendah yang membuatku ikut gemetar.

Tangannya mencengkram pinggangku kuat-kuat, menarikku lebih dekat dari sebelumnya sampai dada kami menempel tanpa celah. Napasnya berat, kacau, terlalu panas.

"Sayang. Diem. Kalau kamu gerak-gerak terus kayak gitu. Aku makin pusing," katanya.

"Kamu aja boleh ninggalin tanda..." aku membalas manis, "aku juga boleh dong."

"Iya boleh, tapi gak usah pake gerak-gerak gitu," kata Kaleed membetulkan posisiku.

Aku terkekeh, lalu kembali menempelkan bibirku ke lehernya—bukan di bagian dadanya, hanya sedikit ke atasnya, masih di tempat yang aman. Tapi itu cukup buat Kaleed memejamkan mata keras-keras dan menggigit bibirnya.

"Sayang..." Suaranya pecah. "Nanti aku beneran bisa kebablasan."

Aku mendongak, menatapnya lama.

Wajahnya memerah, napasnya berat, dan kontrol dirinya makin tipis.

"Kaleed," kataku pelan. "Kamu pikir aku masih mau nyuruh kamu berhenti?"

Kaleed menatapku—lama, dalam, panas, dan penuh keinginan yang dia tahan mati-matian.

"Hm..." Dia meraih pipiku. "Kalau gitu... aku beneran lanjut lagi."

Kaleed memandangu seperti seseorang yang baru saja kehilangan pegangan. Tatapannya gelap, dalam, dan dipenuhi sesuatu yang sudah terlalu lama dia tahan.

Tangannya di pinggangku menegang.

Lalu—dalam satu gerakan cepat—dia menarikku naik, membuat tubuhku terdorong ke arahnya. Nafasku membentur dadanya.

"Kaleed." Aku tercekat. Nada suaraku pecah.

Karena Kaleed... sudah tidak terlihat seperti Kaleed yang biasanya.

Rahangnya mengeras, matanya tajam, napasnya berat. Seolah semua kesabaran dunia runtuh sekaligus.

"Sini." Suaranya rendah. Serak.

Tangan besar itu menahan punggungku dan menarikku lebih dekat, sampai tidak ada satu centimeter pun ruang antara tubuh kami. Napasnya panas di wajahku. Hidung kami bersentuhan. Bibirnya tinggal setipis helai rambut dari bibirku.

Aku tidak sempat bersiap ketika dia menciumku lagi—keras, dalam, rakus. Ciuman yang membuatku melengkung ke arahnya, memohon lebih tanpa kata.

Ciumannya turun, bergerak di sepanjang rahangku, ke leherku, menangkap setiap desahan kecil yang lolos dari bibirku. Aku memegang bahunya erat, jari-jariku meremas tanpa kontrol.

"Bila... jangan digigit balik kayak tadi." Dia menggigit pelan kulit di bawah telingaku sebagai balasan. "Lihat... aku jadi..." Napasnya pecah... "nggak bisa mikir."

Tubuhku gemetar saat Kaleed menarik wajahnya dengan satu tangan, memaksaku menatap matanya dari jarak yang terlalu dekat. Tatapan itu... sayu—panas. Bahaya. Mengikatku sampai aku tidak bisa berpikir jernih.

"Sayang..." Napasnya menyentuh bibirku, "Aku beneran... nggak bisa berhenti."

Dan dia membuktikannya.

"Akh!"

Tubuhku dibalikkan dengan mudah olehnya sehingga Kaleed bisa memelukku dari belakang. Aku sangat terkejut sampai memekik pelan karena tak percaya kenapa tenaganya bisa begitu kuat. Seketika tubuhku menggigil saat menyadari perempuan memang tidak bisa menang melawan laki-laki.

Kaleed menunduk, wajahnya terkubur di lekuk leherku. Tangannya memeluk pinggangku—benar-benar membungkus tubuhku dari belakang, menarikku lebih dalam ke tubuhnya. Aku menatap perbedaan ukuran pahaku yang diapit oleh paha Kaleed. Seketika aku merasa jadi posisi y/n di meme yang lagi tren di sosmed.

"Kenapa tiba-tiba balikin badan aku sih? Kaget tau." Aku mengusap pipinya dari depan.

"Aku sudah lama banget pengen di posisi ini sama kamu." Kaleed makin menguatkan pelukannya sampai aku sesak napas. Kaleed juga begitu, aku bisa merasakan helaan napasnya yang seperti gelombang panas yang menampar kulitku.

Leherku kembali jadi sasaran keganasannya. Kali ini lebih dalam. Lebih lama. Dia tidak sampai memberi tanda, tapi dia terus menjilat—menghisap—mengulum seperti leherku ini adalah es krim favoritnya.

"Kaleed.." aku otomatis menengadahkan, memberikan akses lebih banyak seolah ketagihan. "Tunggu..."

"Kenapa?" ia bertanya sambil terus menciumku di sana, suaranya tenggelam di kulitku.

"Kamu... terlalu..."

"Aku tau."

Dia memindahkan ciumannya ke area tengkuk leherku, membuatku bergidik geli. Tangannya menelusup masuk ke dalam bajuku, mengusap perutku, pusarku, dan tiba di dadaku hingga aku mendesah sedikit.

"Kaleed..." aku memegang tangannya yang berada di dalam bajuku. Tidak bermaksud menyingkirkan, justru seolah ingin memberi kode agar dia mau meremasnya di sana.

Kaleed menerima kodeku, dia meremasnya pelan seolah ingin melihat bagaimana responku. Aku menutup mata, bibirku gemetar—bukan karena takut, tapi karena ingin lebih.

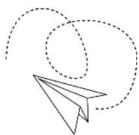
"Engh.." erangku saat Kaleed menarik daguku lebih ke samping, kemudian ia mencuri ciuman lagi di bibirku. Kepalaku agak mendongak untuk menyibaldi ciumannya. Satu tangannya yang berada di dalam bajuku terus menggoda di sana membuat tubuhku makin bergelenyar.

Punggungku melengkung spontan saat tangan Kaleed makin bermain di dalam bajuku. Desahan dan erangan terus terdengar merdu di telinga saat ciuman kami terus berlanjut, beradu dengan suara hujan yang sepertinya tidak berniat untuk reda lagi. Namun karena suasana itulah yang makin menambah ketegangan panas di antara aku dan Kaleed.

Entah sudah berapa lama bibir kami bertaut, tapi aku bisa melihat efek sesudahnya—betapa kacau penampilanku sekarang yang mirip seperti maling dikeroyok masa. Bibirku bengkak, sakit, ada bekas gigitan kecil di ujung mulut. Rambutku berantakan super, bajuku kusut, dan juga napasku yang masih berlari-lari seperti habis olahraga. Belum lagi banyak bekas kemerahan di tubuhku, bahkan ada jejak genggaman Kaleed yang memerah di pergelangan tangan dan lenganku.

Aku menatap Kaleed yang masih sibuk menetralkan napasnya. Ia bersandar di punggung jok mobil, menutup matanya dengan satu telapak tangan. Bibirnya pun lebih terlihat merah dariku. Melihat kami seperti ini, pikiranku jadi melayang dan membayangkan masa depan... kalau ciuman dan pemanasan sedikit saja sudah sangat hot dan intens, bagaimana dengan malam pertama nanti? Dengan tenaga Kaleed yang meledak itu, jangan-jangan aku nanti sampe gak bisa jalan? Ngeri mampus.





BAB 15

Pagi ini aku sibuk berdiri di depan kaca sambil menutupi jejak *kissmark* Kaleed dengan menggunakan *cushion*. Biasanya *cushion full coverage* ini dipakai ke wajah, tapi sekarang aku justru mengaplikasikannya ke leher dan area dada atasku.

Pelaku yang telah 'menandaiku' itu justru sedang tertawa geli di sampingku. Tidak ada rasa bersalah ataupun menyesal, Kaleed justru terlihat puas, dari caranya yang bersenandung selama menyetir di sepanjang perjalanan pulang kami.

Aku memicing tajam sekaligus mendengus kesal ke arahnya. Untung saja aku selalu membawa berbagai jenis *make up* dalam tas, sehingga aku bisa memakainya untuk menutupi kejahatan Kaleed. Padahal bukan ini lho fungsi *cushion* itu.

Cushion itu dibuat untuk menutupi dosa-dosa di wajah seperti jerawat, bintik hitam, bopeng, dan sebagainya. Sekarang fungsinya nambah satu lagi, yaitu nutupin bekas cupangan. Sangat fungsional banget.

"Itu dipake mandi juga hilang Yang," celetuk Kaleed.

Aku menggeleng, "gak ya. Anti longsor ini. Anti air, anti keringat. Badai deh pokoknya. Ya kecuali pake *cleanser oil* mungkin hilang, tapi nanti aku gak mau pakein sabun ke sini biar tetep *stay*."

Kaleed terkikik geli, mengacak rambutku pakai tangan kirinya yang bebas, "kenapa juga ditutupi? Itu kan gak kelihatan kalau gak buka baju."

"Heh Kaleed yang superrr nefsongan, ini tuh namanya antisipasi! Persiapan sebelum bencana! Gimana kalau tiba-tiba ibuku ngide buat ngecek sampe nyuruh buka baju? Nah nah? Mampus aku bisa," ucapku menatap lagi hasil tap-tap *cushion* di cermin atas mobil Kaleed. Bukan cermin di spion tengah, tapi di *sunvisor* atau penghalang matahari.

"Ya paling kita disuruh nikah cepet," balas Kaleed yang entah kenapa terdengar sangat menyebalkan di telingaku.

"Gak mungkin. Malah sebaliknya. Aku pasti disuruh putus sama kamu." Diam-diam aku bersorak saat melihat ekspresi Kaleed yang berubah pias. Tatapannya taham, keningnya berkerut, dan kepalanya menggeleng beberapa kali.

"Kenapa disuruh putus? Gak gak gak. Aku gak mau putus!" Kaleed menyingkirkan sedikit sejumput pakaianku, "di sini Yang masih ada samar-samar. Bedakin lagi sampai sepuluh lapis."

Aku tertawa kecil, "ini bukan bedak, Kaleed. Ini *cushion*."

"Ya pokoknya itulah. Jangan sampai ada yang terlewat."

"Makanya jangan kebablasan dong." Aku protes sambil nambahin lagi ke bagian merah yang mulai pudar.

Kaleed langsung manyun, "kok aku doang? Yang tadi siapa yang narik aku, bilang 'jangan berhenti', terus manggil-manggil nama aku terus sampe aku hampir gila?"

Aku pun mencebik sebal, "hish! Itu kan karena kamu yang nyipok duluan!"

Kaleed dramatis banget saat ia menarik napas panjang. "Ya gimana... kamu yang bikin aku hilang akal duluan. Kamu pikir aku robot? Kamu bilang jangan berhenti, ya aku turutin." Dia pun menatapku manja, "terus sekarang itu salah aku?"

Astaga. Aku disalahin balik. Dasar gak mau kalah banget.

"Aku cuma... ya... kebawa suasana aja."

"Ya aku juga." Kaleed membalas cepat.

"Kamu tuh emang suka banget nyiumin aku. Gak bosan-bosan apa!"

Kaleed mengangguk, "iya memang suka. Kalo bisa dua puluh empat jam ciuman terus."

Aku memukul bahunya keras, "stres! Bibir aku bisa jontor lah!"

Kami berdua saling tatap kayak dua anak kecil yang ngeyel rebutan mainan. Ini nih akibatnya kalau pacaran samaan zodiak, jadi sifat keras kepalanya pun hampir sama. Apalagi kami berdua adalah anak pertama, duh sudah cocok kali.

Kaleed pun makin mendekatkan wajahnya, tapi pandangannya masih ke jalan, "Pokoknya bukan aku yang kebablasan."

"Bukan aku juga!"

"Ya sudah, kita berdua."

"Hih dasar Kaleed nyebelin!" ucapku mencubit tangannya yang menarik rem tangan saat berhenti di lampu merah.

Suasana hening, Kaleed menunggu lampu hijau menyala dengan tenang, rintik hujan masih gerimis di malam ini tapi tidak sederas saat di Jakabaring tadi, dan aku masih sibuk ngetap-tap *cushion* seakan ingin menambah beberapa *layer* lagi biar makin aman.

Ketika lampu hijau datang, HP-ku tiba-tiba berbunyi nyaring. Aku kaget banget hampir ngejatuhin *cushion* ke bawah kaki.

"Siapa?" Kaleed langsung otomatis mengerutkan dahi, respon spontan yang dia berikan tiap kali ada yang meneleponku. Entahlah, dia memang sangat sensian tiap ada yang *calling* aku kayak cuma dia yang berhak menelepon nomorku ini.

"Meta..." Aku menunjukkan layar HP ke arahnya.

"Angkat. Terus *speaker*," kata Kaleed.

"Ngapain di *speaker* segala?"

Kaleed masih mengerutkan dahi, "aku juga mau denger. Siapa tau dia ngajak kamu hal-hal aneh."

Aku cuma bisa melotot, "ini cuma Meta lho."

"Karena itu Meta jadi aku curiga. Kalau Lia gak masalah," ucapnya lagi. Setahu Kaleed kalau *bestie*-ku, Lia, emang gak pernah neko-neko.

"Oke oke." Aku tidak punya pilihan lain selain menurutinya.

"*Bilaaaaa oy beb!*"

Ketika diangkat, suara Meta langsung memekakkan telinga, sampai aku refleks mengernyitkan mata. Kaleed juga ikut meringis di sebelahku.

Aku pun mengecilkan volume suara, *"yes why?"*

"Gue mau ngomongin soal waktu itu lho. Inget gak?"

"Yang kumpul-kumpul abis magang itu?"

"Nah betul bingitsss. Kita mau girl's party kecil-kecilan di rumah Winda, dan semua temen kita udah setuju semua. Tinggal lo aja."

"Kenapa gak ngomong di grup?"

Selain grup wajib yang berisi dua puluh empat orang di kelas kami itu, kami—para cewek juga membuat grup yang berbeda, kecuali geng Sefira, gak kami masukin mereka. Hehehe.

"Udah! Tapi lo gak bales! Makanya gue nelpon!"

Suara Meta terdengar marah.

"Oh iya ya. Gue dari siang gak pegang HP. Haha sorry. Jadi gimana tadi rencananya?"

"Kan semua orang udah selesai magang tuh. Jadi kamu tadinya mau masak-masak di kosan Dwi. Tapi Winda ngusulin buat di rumahnya aja. Kita tinggal patungan tuh, dua puluh atau tiga puluh ribu per orang. Ntar dia yang belanja ke pasar pagi-pagi. Jadi pas kita ke rumahnya nanti, tinggal masak deh."

Meta menjelaskannya dengan cepat kayak lagi *yapping*. Aku mendengarkan sambil angguk-angguk meskipun kami tidak saling lihat wajah.

"Kapan?" tanyaku.

"Hari Minggu, besok," jawabnya.

"Woy mendadak amat!!!" Aku teriak kaget.

"Salah lo sendiri kenapa gak ngecek grup! Makanya jangan pacaran mulu!"

"Aishhhhhh shibal..." aku sih gak masalah pergi tiba-tiba kayak gitu, tapi masalahnya ada di pacarku ini—dia paling gak suka kalau aku mendadak pergi tanpa persetujuan darinya. "Gak ikut deh gue!" ucapku pada akhirnya saat menyadari *mood* Kaleed yang berubah jelek.

"Awes aja lo gak ikut! Kami semua marah! Tega lo sama Lia alay? Dia percaya lo pasti ikut walaupun gak baca WA grup!" kata Metak semangat berapi-api.

"Hih!!" Aku menggaruk rambut, "oke oke *fine*. Gue ikut. Gue minta izin dulu sama Kaleed." Kaleed langsung melirikku. Mata elangnya langsung aktif.

Meta lanjut mengoceh, *"dasar bulol. Bukannya izin ke ortu, malah izin ke pacar. Eh Bil, liburan semesteran nanti kita healing ke Jakarta yok! Ke Dufan! Ke SeaWorld! Kita pergi dari subuh, terus balik hari aja! Mau gak?"*

Aku menahan napas saat Kaleed mulai bergerak gelisah, "iya mau asal ajak cowok gue," ucapku sambil menggenggam tangan Kaleed. Gawat nih kalau dia meledak di sini. Bisa-bisa kami melipir lagi ke pinggir jalan terus lanjut ciuman ganas. Kan gak mungkin.

"Serah kalo itu mau bawa Kaleed gak papa. Tapi besok ke rumah Winda gak usah bawa! Kan kita seciwi-an aja," balas Meta. Dia tuh kalau udah *excited*, ocehnya kayak kakak tingkat lagi orasi mos.

Kaleed pelan-pelan memalingkan kepala ke arahku... sentimeter demi sentimeter... kayak villain di film.

"Meta," suara Kaleed masuk, berat dan sangat tidak setuju.

Meta langsung terkesiap, *"Eh? Itu suara siapa? Kaleed ya? Ih kenapa lo gak ngasitau kalo lagi bareng Kaleed? Ah gue lupa malem ini malem minggu. Sorry hehe."*

Kaleed mendekatkan wajahnya ke arah ponselku, tangannya masih tetap menyetir, tapi ekspresinya jelas-jelas kayak pak satpam yang lihat orang lagi maling motor. Serem.

"Meta," ulangnya, nada lebih dalam. "Besok itu jam berapa rencananya?"

Meta langsung gugup. Aku bisa dengar dari sela napasnya, *"Uh... yaaa... sekitar... jam sembilan pagi, kumpulnya. Terus pulangnye sore, maybe... hehehe?"*

"Jam dua belas gue jemput Bila," ulang Kaleed, suara diulangnya itu mengandung makna "gak lewat satu menit pun."

Aku menepuk pundaknya, "Yang, ih jangan lebay gitu deh. Merinding aku."

Kaleed nggak peduli. "Dan di sana semua cewek kan? Gak ada cowok?"

Meta langsung menjawab cepat, "IYA! IYA! GAK ADA COWOK KOK! GAK ADA COWOK YANG BERANI MASUK RUMAH WINDA KALO ADA LANGSUNG KAMI GEBUKIN!"

Aku memijat pelipisku, "Metaaa tolong jangan teriak, ini di *speaker*—"

"OKE OKE GUE BISIK-BISIK." Tapi suaranya tetap kayak tadi. Lalu dia berdehem, "*Jadi... Bila boleh ikut kan, Kal...?*" Suaranya berubah super hati-hati. Takut banget.

Kaleed diam, merenung panjang seolah sedang berpikir berbagai resiko ancaman saat aku pergi tanpa dia.

Aku nyentil lengan Kaleed. "Yang... *please*. Besok doang. *Girl's time*. Lagian kami udah lama gak kumpul."

Kaleed melirikku. Lirikan yang bilang: "*Aku sebenarnya gak rela, tapi karena aku cinta kamu jadi aku relain dikit.*"

Akhirnya dia menjawab, "Bila boleh ikut. Tapi..." Meta dan aku seperti barengan lagi menahan napas, "jam dua belas harus udah pulang."

"LAH!" Aku langsung protes, "cepat amat! Itu aja belum jam makan siang!"

"*Iya huuuuuuu jam lima lah! Kami kan mau karaokean dan foto-foto juga!*" Meta ikut mencerocos.

"Oke kalau gitu jam satu," kata Kaleed.

Meta ngakak kecil dari seberang telepon, "*Wkwkwk Kal, sumpah lo tuh kayaknya bukan pacar deh. Lebih ke ayah tiri galak.*"

"Ya sudah kalau gitu Bila gak jadi ikut," ancam Kaleed.

Meta langsung gelagapan, "*iya maaf...*"

Aku pegang lengan Kaleed lagi. "Yang, serius, pulang jam satu itu terlalu cepet. Besok itu bukan cuma

makan-makan doang. Kami juga pengen lah ngobrol, seneng-seneng sampe sore."

Kaleed memicing tajam, "jam setengah dua."

"Yang..."

"Jam dua."

"Kaleed jahat ah, aku benci."

"Oke oke Sayang. Jam tiga—jam tiga aku jemput nanti," kata Kaleed pada akhirnya mengalah, "jangan nawar lagi!"

"Hehe makasih Sayang!" Aku tersenyum puas, memeluk lengan kiri Kaleed.

Dari *speaker* terdengar Meta menahan tawa, "*oke Kal, makasih banyak ya sudah boleh pacarnya dipinjem besok. Kami bakal jagain Bila kok.*"

"Pastikan," sahut Kaleed datar.

Meta sampai sesenggukan nahan ketawa. "*Iya! Dah gue tutup dulu yaaa sebelum Kaleed berubah pikiran.*"

"Dadah." Aku matikan telepon sambil jatuh terduduk di jok mobil, "hmm kayak abis apa aja kok aku capek banget. Siapa nih yang punya aura vampir? Meta apa kamu Yang? Nyedot energi banget," ucapku.

Kaleed menaikkan bahunya acuh, "temanmu lah," balasnya santai, seolah bukan dia yang baru saja bikin Meta setengah mati ketakutan.

Aku geleng-geleng sambil nutup *sunvisor* itu, menarik napas panjang. "Capek aku. Baru denger suara Meta lima menit rasanya kayak habis ikut tes *toeic*."

Kaleed cuma menggeram pelan, "yang bakal capek itu aku. Besok kamu mau pergi seharian tanpa aku."

"Ya Allah, orang cuma sampe jam tiga kok."

"Itu udah seharian menurut aku." Kaleed manyun, rewel banget. "Dan itu masih lama. Besok itu masih berjam-jam lagi. Aku harus ngapain coba? Meratap? Merenung? Menangis?"

Aku mendelik, "*stop* drama deh!"

Dia malah ketawa dan meraih tanganku, memainkan jemariku satu-satu. "Aku dramatis karena cuma kamu yang bisa bikin aku begini."

Aduh. Aku langsung menoleh ke jendela, pura-pura lihat hujan, soalnya muka aku pasti merah kayak kepiting rebus.

Mobil mulai masuk ke jalan daerah rumahku. Masih jauh sih tapi sudah dalam satu kecamatan. Hujan makin menipis, cuma sisa-sisa rintik. Lampu-lampu rumah orang memantul di kaca jendela, suasananya bikin tenang... kecuali jantungku yang kayak maraton.

"Yang..." panggil Kaleed sambil belok perlahan.

"Hm?"

"Kalau besok kamu bersenang-senang..." kata Kaleed, dan aku otomatis meringis karena suaranya mendung banget, "aku mau kirim foto *selfie* sedih ke kamu setiap jam."

Aku langsung ngakak keras, "ya ampun Kaleed—ih random banget?!"

Kaleed menatapku serius, "Supaya kamu ingat kalau ada satu cowok yang nunggu kamu pulang, sambil sekarat karena kangen."

"Drama lagi—"

"Aku serius."

Aku langsung berhenti ketawa. Ada nada kecil... rendah... manja... dan tulus banget. Kaleed jarang ngomong jujur kayak gitu tanpa bercanda.

"Aku cuma... takut kamu capek. Atau lupa makan. Atau lupa minum. Atau—"

"Kaleed." Aku mencubit pipinya. "Kami ke rumah Winda tuh malah mau makan-makan. Bukan mau ke medan perang."

Dia mengangguk pelan, "Iya, tapi tetap aja kamu jauh dari aku."

Luluh lagi. Hancur lagi. Aku mudah banget kasihan lihat wajah melasnya itu.

"Nanti kan kamu yang jemput aku. Pulangnya kita nonton bioskop deh. Mau gak?"

Kaleed mendekat sedikit, wajahnya serius. "Janji?"

"Janji."

"Kalau kamu bohong—"

"Kaleed..." aku menekan jidatnya dengan jariku, "jangan berkhayal yang jelek-jelek!"

Dia tertawa, akhirnya pasrah. "Baik, jam tiga teng, aku jemput."

"Ya ampun gak lewat satu menit pun?"

"Gak. Lihat aja besok."

Mobil berhenti tepat di depan lorong rumahku. Kaleed tidak bisa masuk ke sana karena di teras rumahku ada mobil Bapak. Dari sini aku melihat suasana dalam gang sangat sepi—bisa jadi karena hujan ini bikin orang malas keluar.

"Oke. Aku pulang dulu ya?" Aku hendak membuka *seatbelt*, tapi Kaleed menahan pergelangan tanganku sebentar.

"Aku anter."

"Ih gak usah."

"Bila..."

Aku pun menoleh, dan mendapati Kaleed yang menatapku lama—lebih lama dari biasanya. Ada sesuatu di matanya yang bikin perutku ngedrop sedikit.

"Apa lagi?" tanyaku pelan.

Kaleed menelan ludah sebelum berkata, "aku kan sudah bolehin kamu pergi besok, jadi sebelum kamu turun sekarang..." dia mengangkat tanganku, mengecup punggungnya lembut, "aku mau minta satu hal."

"Ap—"

"Cium aku."

Aku membeku. Suasana langsung hening. Hujan berhenti. Mobil gelap gulita karena Kaleed tidak menghidupkan lampu depan dan atas, yang membuat dunia kayak nge-*pause* sementara.

"Yang..." suaraku serak sendiri. "Tadi kan udah banyak kita ciuman!" protesku.

"Sepuluh detik aja." Kaleed mendekat perlahan, napasnya menyentuh bibirku. "Biar aku tenang sampai besok."

Badai kupu-kupu langsung pecah di perutku. Shibal... cowok satu ini memang ahlinya bikin aku lupa diri. Akhirnya aku menyerah.

Aku mendekat... pelan... lalu menempelkan bibirku ke bibirnya. Singkat, lembut, tapi panas kayak

nyalain ulang apa yang terjadi di mobil waktu sore tadi. Kaleed menahan napasku di antara ciuman itu. Bukan yang lama—tapi cukup buat jantungku benar-benar hancur berantakan. Saat aku menjauh, Kaleed tersenyum kecil.

"Sekarang aku bisa tenang."

"Aku yang gak bisa tenang malah," gumamku sambil memegang dada sendiri.

Aku buru-buru buka pintu mobil, biar nggak makin kebablasan lagi. Kaleed menonaktifkan mesin mobil dan menyimpan kuncinya ke kantong celana.

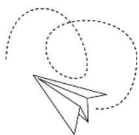
"Aku anter ya? Sampe depan pintu aja terus pamit pulang ke Bapak."

"Iya. Ayo."

Kaleed pun senang karena aku menurutinya. Ia mengambil payung di belakang, membukakannya untukku. Sepanjang jalan kaki menuju rumah, ia terus melindungiku dari gerimis yang tak berarti, membuatku seperti *princess* yang lagi di *treat* oleh pangeran ganteng.

Aku menutup muka dengan kedua tangan, antara mau teriak atau mau lompat sumur karena jantungku udah meleleh total.





BAB 16

Klakson motor berbunyi nyaring, *tiiiiiiin*. Aku

yang semula lagi pake *sunscreen* ke muka, menoleh ke arah suara di depan rumah. Di hari Minggu pagi ini, aku sudah janji sama sahabatku, Lia, untuk pergi barengan ke rumah Winda. Karena aku gak tahu rumah Winda dimana, alhasil aku minta jemput Lia saja.

Tapi kata Lia di *chat* tadi, dia akan jemput sekitar jam delapan deh, dan sekarang baru jam tujuh yang berarti...hem hem hem, kayaknya aku tau siapa dalang yang bunyiin klakson itu. Aku gak mau buka pintu ah.

Tok-tok-tok~

Sekarang bunyi ketukan pintu di depan ruang tamu terdengar. Tapi belum ada suara orangnya. Tungguin bentar lagi deh. Aku sebel soalnya.

Tok-tok-tok~

Pintu terus diketuk karena aku belum juga beranjak untuk membukanya. Sayup-sayup aku mendengar Satria yang buka pintu karena kamar Satria sebelah dengan ruang tamu. Biasanya dia paling anti bukain pintu. Haha, mungkin dia kesal karena terus mendengar bunyi ketukan itu sedangkan aku tak kunjung berangkat.

Beberapa saat kemudian, Satria datang ke kamarku dengan wajahnya yang cemberut.

"Yuk ada Kak Kaleed dateng," kata bocil SMP itu.

"Bilangin Ayuk dah pergi. Gak ada di rumah," ucapku acuh.

Satria berdecih, "ish dah. Aku lah ngomong tadi kalo ada Ayuk di rumah. Gak tau ah, temuilah kakak itu. Aku mau pergi."

"Mau pergi kemana kamu? Ayuk mau pergi juga."

"Maen futsal. Bapak kan ngelarang main futsal malem-malem. Ya jadi aku mo pergi sekarang," katanya Satria hendak pergi.

"Pergi terus aja kau tiap hari."

"Kayak Ayuk aja gak!" Satria membalasku dengan suara nyaring.

Aku mendengus kesal mendengar perkataannya yang memang benar itu. Bukan Satria aja yang keluyuran tiap hari, aku pun sama aja. Untung Bapak dan Ibu gak pernah marah karena mereka terlalu sibuk ngurus kios di pasar.

Oke, waktunya untuk menemui cowok nyebelin yang gak pernah nurut omongan aku itu. Udah dibilangin kalau aku mau pergi bareng Lia, tapi dia tetep aja ngeyel buat jemput! Buat apa jadi ciuman sepuluh detik kemarin yang katanya biar dia bisa tenang hari ini? Alah *bullshit* deh.

Aku berjalan menuju ruang tamu dengan langkah pelan, sebelum sampai aku bisa mendengar Kaleed lagi ngobrol dikit dengan Satria, kayak basa-basi gitu nanya mau kemana, dan lain-lain, terus Kaleed juga ngasih duit

jajan ke Satria sebelum bocil itu pergi dengan muka kesemsem.

"Pagi Pak? Ada apa ya Pak? Saya lagi gak mau beli panci nih." Aku datang ke ruang tamu, melihat Kaleed yang sudah kece dengan penampilan santai tapi elegan itu.

Kaleed menoleh ke belakang, menatapku tanpa berkedip, lalu berdiri dari sofa, "Sayang, cantik banget kamu pagi ini."

Ia memandang *outfit*-ku dengan kagum. Padahal aku merasa penampilannya lebih memukau daripada penyaku. Aku cuma memakai atasan berupa blus putih berlengan pendek dengan potongan longgar, detail kerah bulat lebar dan aksesoris *ruffle* di bagian depannya.

Untuk bawahannya aku memakai celana jeans *high-waist* warna biru muda dengan potongan *straight cut*. Pilihan jeans biru dengan atasan putih hari ini adalah *dress-code* yang sudah disepakati bersama untuk acara foto-foto kami nanti.

Kaleed hendak memelukku, tapi aku memberinya *gesture* seperti menolak, "Kenapa ya Pak? Aku gak mau dipeluk sama om-om," ucapku masih berakting seolah tidak mengenalnya.

"Sayang..." Kaleed seperti kecewa karena aku menghindar.

Aku bersedekap dada, "perasaan aku tadi udah nge-*chat* kamu deh. Aku bilang mau pergi bareng Lia kan?"

Kaleed tersenyum canggung, menggaruk kepalanya yang aku yakin itu tidak gatal, "aku tadi tuh mau beli sarapan..." Dia bertingkah seperti anak kecil yang ketahuan berbohong.

"Terus?"

"Sekalian mau beliin kamu. Ini," kata Kaleed mengambil sesuatu di atas meja yang aku pun baru sadar ada kantong kresek di pucuk situ. Kayaknya itu nasi uduk, atau lontong sayur? Entahlah.

Kaleed memberikannya padaku dan aku langsung menerimanya, "oke makasih ya. Punya kamu mana?" tanyaku.

"Ada di motor," kata Kaleed.

"Ya udah ambil. Kita sarapan bareng."

"Aku nanti aja bisa sarapan di rumah," ucapnya. Dia pasti cuma membeli satu untukku, karena Kaleed itu tipe yang gak bisa sarapan saat pagi karena dia bisa langsung boker setelahnya.

"Oke..." aku menganggukkan kepala, "kalau gitu kamu boleh pulang. Makasih Sayang udah beliin aku sarapan."

Kaleed langsung terdiam. Bukan diam yang biasa. Tapi diam yang aneh—seperti gelisah. Tatapannya turun ke kantong kresek di tanganku, lalu naik lagi ke wajahku. Seolah sedang mikir keras, pakai kalkulator batin.

"Hmm," dengusnya pelan.

"Hmm apaan?" Aku menyipitkan mata.

"Aku gak mau pulang."

"Loh?" Aku refleks mengerutkan dahi. "Tadi katanya mau sarapan di rumah."

"Iya. Tapi aku berubah pikiran." Kaleed melangkah mendekat, tangannya meraih satu lenganku. "Kenapa gak sekalian aja aku anterin kamu ke rumah Winda."

Aku langsung menggeleng tak setuju, "gak usah. Aku udah janji sama Lia. Dia yang jemput."

"Tapi aku bisa anter kamu."

"Aku gak mau."

"Kenapa sih Yang? Aku yang anter atau bareng Lia kan sama aja? Sama-sama sampe ke rumah Winda juga." Nada suaranya terdengar sabar—tapi artian lain bisa berbahaya. Dia kalau gak dituruti bakal keras kepala banget.

"Karena aku udah janji duluan dengan Lia," jawabku tegas.

Kaleed menghela napas, lalu mencondongkan tubuhnya sedikit. "Sayang... Aku kan sudah di sini, jadi aku aja yang anter."

"Tapi aku gak nyuruh kan?" balasku cepat.

"Sayang..." Kaleed merengek manja.

"Sudah pulang sana." Aku mendorong punggung Kaleed agar dia cepat keluar dari rumah. Ya, aku serius ingin mengusirnya biar dia gak tuman.

"Tunggu-tunggu Yang."

Kaleed menggeleng kecil dan kakinya ditahan kuat biar aku gak bisa lagi mendorongnya. Lalu ia berbalik dan tiba-tiba mengeluarkan dompet dari saku belakang. Dibukanya pelan, seperti adegan *slow motion* di film.

"Ini," katanya sambil menyelipkan selembaar uang Pak Soekarno ke tanganku.

Aku melotot, "apa nih?"

"Ini," katanya santai. "Ganti rugi karena kamu gak jadi bareng Lia."

Aku makin mengerutkan dahi, "ngapain sih? Aku gak butuh."

Aku mengembalikan uang itu ke tangannya. Kaleed mendengus kecil, lalu membuka dompetnya lagi. Kali ini dia mengeluarkan beberapa lembar sekaligus dan menghitungnya pelan.

"Oke," katanya, "tiga ratus ribu. Buat uang jajan kamu hari ini."

"Gak mau juga," balasku tegas. "Aku pergi ke rumah Winda, bukan mau ke mall."

Kaleed menghela napas, tapi jelas belum menyerah. Dia kembali mengacak isi dompetnya, lalu mengeluarkan lima ratus ribu dan menyelipkannya ke tanganku.

"Ini buat traktir temen-temen kamu pizza."

Aku tertawa sinis. "Aku juga punya segitu, Kaleed. Gak usah sok dermawan deh ah. Udah kamu pulang aja."

Kalimat itu kayak tamparan kecil buat harga dirinya.

"Oke bentar," katanya pelan.

Aku pikir dia akan menyerah. Ternyata salah besar. Kaleed membuka dompetnya lebar-lebar, lalu mengeluarkan semua uang kertas yang ada di dalamnya—lembaran merah, biru, hijau, ungu, oren—

dan menumpuknya di telapak tanganku sampai terasa agak tebal.

"Nih," katanya datar tapi matanya serius. "Semuanya."

Aku tercekot. "Kaleed... ini apaan sih?"

"Suap," jawabnya jujur tanpa dosa. "Biar aku bisa anter kamu."

Aku menatap tumpukan uang itu, lalu mendongak ke wajahnya. "Kamu pikir aku gampang disuap?"

"Iya," katanya cepat. "Karena selama ini aku selalu berhasil."

Aku terdiam. Sial. Dia benar. Aku memang matre dan Kaleed hafal banget sifatku yang satu itu. Aku gak malu punya sifat mata duitan kayak gini, karena berkat itulah aku terhindar dari semua jenis laki-laki mokondo.

Aku mengembuskan napas panjang. "Sekali ini doang." Aku mengambil uang itu dan mengantonginya ke saku celanaku. Alhamdulillah dapet duit cash jadi gak perlu narik ke ATM lagi. Hihhi.

Senyum Kaleed langsung muncul, puas banget, kayak habis menang tender proyek besar. Ia langsung meraih pinggangku dan memelukku mesra.

"Sekarang telepon Lia," katanya. "Bilang pacar kamu lagi sok ngide mau anter. Jadi dia gak perlu jemput."

Aku mendesah pasrah, "oke tapi HP aku di kamar." Tanganku membalas pelukannya, dan mendongak, "Aku nih lagi dandan tau. Baru pake

sunscreen. Lipstik aja belum make. Tapi kamu dah dateng aja.”

“Tapi kamu keliatannya gak kaget? Malah sengaja menghindar gak mau bukain pintu.”

Aku mendengus kecil, “ya iyalah. Jam segini klakson depan rumah cuma ada satu tersangkanya.”

Kaleed tersenyum miring, “berarti kamu mikirin aku dong dari tadi.”

"Kegeeran," balasku cepat. "Ayo masuk kamar dulu. Temenin aku dandan."

Alis Kaleed terangkat—kaget, “kamar kamu?”

"Iya. Tenang aja, pintu kebuka lebar kok," jawabku sambil berbalik lebih dulu.

Sesampainya di kamarku, aku kembali duduk di depan meja rias yang juga merangkap jadi meja belajar—penuh *skincare*, alat *make up*, dan buku catatan yang jarang aku sentuh. Kaleed ikut masuk dan langsung duduk santai di ujung kasur, punggungnya bersandar ke tembok. Tatapannya gak lepas dari pantulan wajahku di cermin.

Aku mulai mengaplikasikan *cushion*, lalu sedikit *concealer*. Kaleed terus memperhatikanku dengan ekspresi puas, senyum kecil terus nongol di sudut bibirnya.

"Kenapa sih liatin aku terus?" tanyaku sambil pake perona pipi.

"Seneng aja," jawabnya jujur. "Akhirnya aku bisa anter kamu."

"Memang niat kamu dari awal begitu kan?" sahutku.

"Itu tau."

Aku melirikinya lewat cermin. "Eh tapi kamu aja yang nelpn Lia ya."

Kaleed langsung menggeleng tak mau, "kamu aja."

"Ogah. Ini kan salah kamu. Kamu yang bikin aku batalin janji."

"Sayang..." Kaleed merengek lagi.

"Pokoknya kamu. Titik."

Aku berdiri, menyodorkan ponsel ke tangannya. Kaleed menghela napas panjang, pasrah. Akhirnya dia menelepon Lia. Aku duduk lagi di kursi sambil pasang *eyeliner*, pura-pura gak denger.

Telepon itu gak lama—paling satu menit doang.

"Iya, Lia... Bilanya dianter gue... Iya paling setengah delapan udah otw. Oke."

Kaleed menaruh ponselku ke atas kasur, "udah."

"Cuma gitu doang?" tanyaku sambil meraih lipstik.

"Satu menit cukup. Yang penting dia tahu kamu dianter aku," jawabnya singkat.

Aku nyengir, "kamu males ngomong lama-lama kan."

"Ngapain juga ngomong lama-lama? Gak penting," katanya jujur.

Aku tertawa kecil, lalu berdiri dari kursi rias. Aku memasukkan lipstik, duit dari Kaleed tadi, terus *charger*, dan ikat rambut ke dalam tas, menyampirkan tas ke bahu, lalu menoleh ke Kaleed. Dia masih duduk di kasur,

matanya ngikutin setiap gerakanku dengan ekspresi puas yang gak disembunyiin sama sekali.

"Kenapa sih liatinnya gitu?" tanyaku, gak gak nyaman karena sorot mata Kaleed terlalu dalam.

"Karena kamu cantik banget," jawabnya ringan. "Aku bangga punya cewek cantik."

"Kalo aku gak cantik lagi, kayak lagu Lana Del Rey itu, kamu masih mau gak?" Aku naik ke atas pahanya, dan Kaleed langsung sigap meraih pinggangku—memeluknya tapi tidak cukup dekat untuk membuat badan kami nempel.

"Aku kan bilang bukan wajah kamu yang cantik." Kaleed mengusap punggungku, "Tapi kamu yang cantik. Aura kamu aja cantik."

"Gak jelas kamu." Aku mencolek hidungnya. Kaleed hampir menciumku tapi aku langsung menutup mulutnya, "*no kissing today*."

Aku seperti melihat anak anjing saat Kaleed menunduk lesu seperti itu. Ya ampun lucu banget.

"Kenapa? Bentar aja kok," katanya.

"Lipstik aku mahal. Aku belinya hampir sejuta, jadi sayang kalo ilang. Hehe." Aku sengaja gak nyebutin merk karena Kaleed juga gak bakal tau.

"Cuma sejuta. Duit aku tadi aja masih lebih kok," kata Kaleed dengan ekspresi merajuk.

Aku mendengus, pura-pura cuek, lalu menarik tangannya. "Kemarin kan udah lamaaaaa kali kita ciumannya. Nanti lagi aja. Ayo pergi Sayangku." Aku beranjak dari pangkuan Kaleed, tapi sebelum itu aku

mencium basah pipinya. Wah beda banget emang lipstick mahal, gak ada bekas bibir coy.

Ekspresi Kaleed membaik berkat kecupan itu. Syukurlah drama ngambek-an pagi ini gak terlalu panjang sehingga kami bisa langsung keluar rumah. Aku mengunci pintu sedangkan Kaleed mulai menyalakan motornya.

"Pakai jaket dulu." Kaleed memberikan jaket Levi's hitam miliknya padaku. Lalu ia juga memakaikan helm ke kepalaku. Aku menurutinya kayak anak ayam.

"Pegangan yang bener," katanya sambil menoleh sedikit setelah aku naik ke jok belakang dan melingkarkan tangan di pinggangnya.

"Iya, tenang. Aku peluk kamu kayak ular piton."

Motor mulai melaju pelan meninggalkan halaman rumah. Angin pagi menyentuh wajahku, dan aku menyandarkan dahi ke punggung Kaleed tanpa sadar.

Aku mendesah kecil. Kayaknya sekarang memang nasibku yang gak bisa lepas lagi dari cowok ini. Mau mandiri dikit aja gak dibolehin dia. Kaleed seperti ingin menunjukkan padaku kalau dia selalu ada bahkan saat aku tidak membutuhkannya. Jujur, aku mulai merasa ada yang salah di sini. Seperti ada penjara tak kasat mata yang mulai mengganggu kebebasan hidupku. Aku takut, tapi aku tidak bisa lari.

Motor Kaleed berhenti tepat di tujuan. Saat di perjalanan tadi, aku bertanya padanya darimana dia

tahu alamat rumah Winda. Katanya dia pernah ke sini saat semester satu dan dua—saat mereka berada dalam satu kelompok untuk mengerjakan tugas bersama. Aku sedikit cemburu mendengarnya, tapi ya sudahlah. Sudah lewat juga.

Begitu aku turun dan membuka helm, suara riuh langsung terdengar dari halaman rumah Winda yang lebar. Bahkan di depan halamannya juga ada ladang atau kebun gitu, yang ditanami berbagai macam tumbuhan rambat.

"Eh itu *princess* Bila dah dateng!"

"Lah dianter Kaleed dia? Katanya bareng alay."

"Woo woo pacaran mulu!"

Aku belum sempat melangkah jauh, tanganku sudah ditahan Kaleed. Bukan ditarik keras—lebih ke ditahan halus tapi paksa.

"Aku ikut aja sekalian, gimana?" katanya santai.

Aku menoleh tajam, "mo ngapain?"

"Nimbrung aja," jawabnya enteng.

Teman-temanku sudah duduk di kursi teras. Mata mereka langsung berbinar melihat Kaleed bertengger di atas motor dengan gaya sok *cool*.

"Eh gak apa-apa loh, Bil, kalo Kaleed mau ikutan," kata Winda sambil senyum lebar.

"Iya, cowok ganteng masa ditolak," sambung Meta sambil ngakak.

"Lia belum sampe ya?" Aku mengabaikan ucapan mereka.

Meta menggeleng, "belum pun. Yang baru datang gue, Ruth, Mei, sama Wulan aja. Dwi sama Fitri juga belum datang."

"Oh oke."

Kaleed tersenyum kecil padaku—tatapannya nakal, jelas merasa didukung. Tangannya pun masih betah di pinggangku, seolah takut aku kabur.

Aku menepuk lengannya pelan, "lepasin. Terus kamu pulang aja, gak usah ikutan."

"Kenapa sih?" bisiknya. "Temen kamu aja setuju tuh."

"Aku yang gak setuju! Kamu cowok sendiri," balasku cepat. "Ini isinya cewek semua."

"Justru tambah satu cowok biar makin aman," katanya sok logis.

Aku yang gak aman! Kalau ada kamu, gak bebas aku ngobrol nanti!, ucapku dalam hati. Enak aja mau ikut juga di perkumpulan cewek-cewek? Kasih napas dikitlah!

Aku melotot apanya, "analogi dari mana itu? Gak gak, pokoknya kamu pulang sekarang deh."

Teman-temanku ketawa ramai di belakang sedangkan Kaleed makin gak jelas.

"Aku duduk aja di pojokan," katanya lagi. "Gak ganggu kok."

Aku menatapnya lurus, "Kaleed."

"Iya?"

"Pulang."

Dia cemberut, "gak boleh banget?"

"Gak! Lagian aneh tau! Ngapain juga cowok ikutan acara kayak gini."

"Padahal mereka gak keberatan," katanya sambil melirik ke arah temen-temanku yang langsung mengangguk setuju.

"Iya, tapi aku yang keberatan," balasku tanpa ragu.

Kaleed menghela napas panjang. Wajahnya keliatan kecewa, tapi akhirnya dia melepas tangannya dari pinggangku.

"Oke," katanya pelan. "Tapi nanti aku jemput."

Aku tersenyum kecil, "nanti aku kabarin."

Kaleed menghidupkan mesin motornya lagi dengan muka setengah ngambek. Sebelum pergi, dia menoleh lagi ke arahku.

"Bales *chat* aku."

"Iya." Aku cuma melambaikan tangan sambil tersenyum padanya.

Begitu motornya pergi, Meta langsung nyeletuk, "Gila Bil, pacar lo posesif tapi penurut juga."

Winda ikutan ngakak, "iya, gue baru lihat kalau Kaleed semanja itu. Padahal dulu pendiem banget tuh bocah."

Aku mengangkat bahu, "ya gitu deh. Ketularan gue jadi cerewet."

"Tapi serius beb, tiap hari lo diikutin mulu sama Kaleed? Gak bosan apa?" Meta menepuk bahunya.

"Bosan jugalah! Makanya gue nyuruh dia balik tadi."

“Astaga. Kalau udah bosen, kasih gue aja ya!”
Meta mengedipkan sebelah matanya.

“Gue juga nampung!” Winda ikutan nimbrung.

Aku pun tertawa kecil mendengar ocehan *absurd* mereka, tapi entah kenapa dadaku terasa sedikit sesak. Kalimat Meta barusan—posesif tapi nurut—berputar-putar di kepalaku, seperti sesuatu yang seharusnya lucu, tapi justru terasa ganjil kalau dipikirkan lebih lama.

Aku melirik ke arah ponselku. Belum ada satu menit sejak Kaleed pergi, tapi sudah ada *chat* darinya seolah dia sengaja berhenti di pinggir jalan hanya untuk mengirimiku pesan.

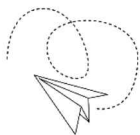
Kaleed: *Kabarin ya Sayang kalau mau pulang lebih cepet.*

Aku menghela napas pelan. Entah sejak kapan, keberadaannya terasa seperti bayangan—tidak selalu terlihat, tapi selalu ada. Mengikuti ke mana pun aku pergi, bahkan saat aku bersama orang-orangku sendiri.

Aku menoleh ke halaman rumah Winda yang kembali ramai oleh tawa cewek-cewek. Seharusnya aku merasa bebas seperti mereka. Tapi nyatanya, pikiranku masih tertambat pada satu orang yang baru saja pergi—dan janji bahwa dia akan kembali menjemputku nanti.

Untuk pertama kalinya, aku bertanya dalam hati apakah ini masih disebut perhatian... atau awal dari sesuatu yang perlahan akan membatasi napasku? Dan tanpa kusadari, aku sudah terlalu jauh untuk mundur.





BAB 17

Perut kami semua akhirnya menyerah. Tikar panjang yang kami taruh di halaman samping rumah Winda, sudah berubah jadi medan perang—piring kotor menumpuk, sisa lauk berserakan, dan bau sambal masih nempel di udara. Dari ayam goreng, rendang jengkol, tumis kangkung, sampai ikan nila panggang—entah kenapa rasanya semua dimasak seperti buat satu RT, bukan untuk sepuluh cewek doang.

"Gue nyerah. Dah gak sanggup." Dwi bersandar ke tembok sambil mengelus perutnya.

"Ini bukan makan, ini balas dendam namanya. Gagal IF gue," sambung Fitri.

Winda cuma nyengir puas, "makanya jangan diet kalo lagi pesta makan kayak gini."

"Gak papa, makanannya juga *real food*, jadi tetep sehat itungannya," balas Fitri.

"Ayo kita beresin, abis itu cuci piring bareng." Lia menumpuk piring kotor jadi satu, sedangkan aku masih cubitin daging ikan panggang di sela-sela tulang.

Setelah semuanya selesai, piring sudah bersih, sisa makanan gak ada lagi—ludes semua—kami pun pindah ke ruang tengah.

Ada yang selonjoran, ada yang tiduran setengah, ada juga yang rebahan sambil buka hijab karena kepanasan. Ada yang gantian sholat zuhur, dan ada yang ngobrol ngalir random—dari gosip kampus, dosen *killer*, sampe curhat receh soal gebetan yang cuma rajin bales *chat* pas tengah malam.

Aku juga cuma mainin ponsel, *scrolling* TikTok bentar, terus balas *chat* dari Kaleed yang sudah menumpuk jadi sepuluh pesan. Habis itu, aku menatap ke arah jam dinding, pukul setengah satu siang. Lalu aku iseng mencium bau mulutku sendiri karena tadi makan rendang jengkol. Duh gak bisa nih. Harus minum sesuatu yang lebih kuat buat ngilangin bau ini.

"Gaes, ngopi yuk. Gue traktir," ucapku pada teman-temanku yang langsung beranjak semangat mendengar kabar traktiran.

"Ciyus Bil? Yeayy mau!!" teriak Meta.

"Asik asik!! Kopi apaan? Gue mau Tomoro," kata Mei, temanku yang chindo dengan mata sipit banget.

"Eh gak kopken aja?" lanjut Dwi.

"Bosen!" Meta langsung menolak, "Fore aja gimana?"

"Gue sih bebas," kataku.

"Gue juga ikut aja!" teriak Lia dari arah dapur. Dia masih bantuin Winda buat nata piring ke rak.

"Oke Fore. Gue setuju," kata Fitri.

"Gue juga. Bebas pesenin aja terserah," kata Wulan.

"Gue mau pilih dong Bil." Loly, Meta, Dwi, Mei, dan temanku yang lain tiba-tiba mengerumuniku untuk

memilih kopi. Ada juga yang buka HP sendiri terus laporan ke aku buat pesen kopi apa.

Sekejap ruangan langsung rame—saling berceletoh dan memberikan saran masing-masing kopi mana yang paling enak.

Sekitar milah-milih selama lima belas menit, akhirnya aku bisa memesan melalui aplikasi Gojek. Total ada sepuluh rasa beda-beda—agak ribet tapi seru banget. Kata mereka karena semuanya beda rasa, jadi bisa saling cicip. Total pesanan kami hampir empat ratus ribu rupiah. Lumayan juga.

Meta melirik ke layar HP-ku, “Bil... lo tiap nongkrong gini emang selalu traktir ya?”

“Enggak juga,” jawabku santai, “kebetulan hari ini ada rejeki aja. Hahah.”

“Pasti duit dari Kaleed kan?” tebak Meta langsung.

“Itu tau.”

Aku tidur sebentar selagi menunggu mamang ojek datang. Bukan cuma aku yang boci—bobok ciang—tapi hampir semuanya juga begitu. Perut kenyang, jam ideal, ruangan dingin—apo dak ngantok mato ni. Ay cacam keluar laju bahaso Palembang aku.

Sekitar tiga puluh menit, akhirnya kopi datang dan kami menyambutnya dengan sorakan gembira sampai tukang ojeknya kaget. Tak butuh waktu lama, kami pun mulai menyeruput minuman masing-masing. Setelah itu, kami saling cicip satu sama lain dan memvoting punya siapa yang paling enak.

Yang awalnya ricuh, sekarang suasana berubah agak lebih tenang. Mungkin karena abis minum kafein, kami pun mulai melek dan semangat lagi. Sekarang kami siap-siap bercantik untuk ambil foto.

Wulan tiba-tiba nyeletuk di belakangku. Dia lagi pake jilbabnya, "Bil, gue mau nanya deh... lo gak capek apa pacaran sama Kaleed?"

Aku berhenti sejenak dari kegiatan memakai *blush on* di pipiku, "capek gimana?"

"Aku liat kalian kemana-mana bareng mulu. Kali lo bosen," kata Wulan. Lalu pembicaraan kami mulai fokus kepadaku seolah topik bernama Kaleed pantas menjadi gosip panas yang selalu enak dibicarakan.

"Gue aja bosen lihatnya. Disitu ada alay, disitu juga ada Kaleed," sahut Lia. Dia sedang dipakaikan *eyeliner* oleh Mei.

"Sama weh... Bila diikutin terus. Dianter-jemput terus. Kayak tadi tuh, sampe mau ikutan kita lho," sambung Meta.

"Hah serius Met?!" kata Lia kaget.

"Iya bener. Gue aja denger," tambah Winda.

"Ya Allah segitunya takut Bila ilang," ucap Dwi.

Aku menarik napas pelan. "Ya gitu deh. Gue capek sih... dikit."

"Dikit doang?" Ruth, teman sekelasku yang tinggi semampai itu, menaikkan alisnya heran.

Aku nyengir, menatap ke mereka yang mendengar dengan cukup antusias, "Ya... capeknya tuh bukan yang bikin pengen putus. Lebih ke... *full* gitu."

"*Full*?" kata mereka secara bersamaan.

"Iya. Kayak hidup gue rame terus, tapi ruang napasnya sempit," ucapku, jujur tanpa sadar.

Ruangan mendadak agak hening.

Fitri mencondongkan badan ke arahku, "tapi dia baik kan, Bil?"

Aku mengangguk, "baik banget malah."

"Royal juga. Sering ngasih duit. Jarang ada cowok kayak gitu," samber Meta kayak arus listrik.

"Betul. Kebanyakan cowok sekarang mokondo. Gue baru kenalan sama cowok aja dia udah ngeluh gak ada kuota," keluh Winda dengan muka kesal.

Kami tertawa mendengarnya, kemudian banyak juga yang kasih testimoni serupa.

"Gue dideketin sama anak pagi. Tapi dia selalu minjem duit buat makan di kantin," kata Loly, cewek paling tomboy diantara kami.

"Astaga. Kasian."

"Awes lo jadian sama dia!"

"Gak tenang aja, gue udah menjauh." Loly mengacungkan jempolnya.

"Gue iri banget pengen kayak Bila. Dapet cowok sultan mulu," kata Meta. Dwi, Fitri, Mei, Wulan mengangguk setuju.

"Nah itu," Lia menyambar. "Makanya gue bingung. Lo tuh kok bisa selalu dapet cowok kayak gitu Lay?"

Aku menoleh, "yang kayak gitu gimana?"

"Bucin tolol," kata Lia enteng.

"Tajir juga," sambung Meta.

"Terus... posesif super," tambah Wulan.

Aku ketawa kecil, membenarkan ucapan mereka, "perasaan gue gak ngapa-ngapain. Tapi memang gue dapet cowok yang setipe semua sih," ucapku.

Lia ikut terkekeh, "mantan terakhir lo sebelum Kaleed juga gitu kan, Bil?"

Aku menghela napas, lalu mengangguk pelan, "iya."

"Yang sampe ngikutin lo masuk Poltek juga?" Meta melotot, "perasaan gue inget lo pernah cerita dulu," lanjutnya.

"Iya memang gue pernah cerita ke lo sama Lia doang," jawabku lagi, "dia masuk kelas pagi, gue sore. Makanya jarang keliatan."

"Anjirrrr," teriak mereka.

"Itu beneran ngikutin lo atau gimana?" tanya Loly.

"Dia ngechat sih sengaja ikut tes Poltek buat samaan kayak gue. Dia adik kelas pas SMA btw," jawabku.

Fitri menggeleng heran, "astogeh... lo pacaran sama adek kelas juga?" tanyanya dan aku mengangguk saja.

"Ya Allah Bil. Lo laku banget," kata Winda.

"Hahaha. Emangnya gue jualan?" Aku tertawa menanggapi.

"Lo kenapa sih ketemu cowok tipe gitu terus?" Meta mendorong bahuku dengan bahunya karena kami duduk sebelahan.

Aku menaikkan bahu, "entah ya. Mungkin karena gue maunya kayak gitu sih."

Semua langsung nengok ke aku, menatap dengan penasaran arti ucapanku apaan.

"Hah?"

"Maksud lo?"

"Jadi lo sendiri gak nyadar?" Meta menyipitkan mata.

Aku mengangguk mantap, "iya. Gue aja gak tau kenapa mantan-mantan gue sifatnya sama semua. Apalagi Kaleed ini nambah parah. Kayaknya gue terlalu bermanifestasi deh mau punya cowok kayak gitu."

"Mulai-mulai," kata Dwi. "Keluar lagi nanti ajaran tarik-menarik alam semesta khas Bila di kelas."

"Hahahah demi.. gue serius lho," jawabku sambil nyeruput kopi. "Dari dulu gue selalu berkhayal punya cowok yang ganteng, mapan, royal, protektif, gak pelit, posesif, dan *effort*. Dan ya... Allah beneran ngasih, jadi gue dapetin itu semua."

"Ajarin woy!" tanya Lia, suaranya lebih pelan.

Aku diam sebentar, "bayangin aja lo sudah punya pacar kayak gitu meskipun lo lagi jomblo."

Semua saling pandang, bingung dengan perkataanku.

"Gimana bisa bayangin sesuatu hal yang belum kita miliki. Halu lu mah," kata Winda lirih.

"Nah kan," aku tersenyum kecil. "Kalian aja gak bisa bayangin, jadi gimana mau dapetin yang aslinya."

Meta nyeletuk, "gue paham! Gue udah belajar hukum LOA juga di IG. Tapi bukan berarti kita gak ada usaha kan? Nah usaha lo buat dapet cowok *provider* tu gimana? Harus jadi cewek apa dulu?"

Aku menoleh ke dia, tersenyum lebar, "jadi cewek matre dong."

Ruangan langsung pecah. Mereka ketawa ngakak mendengar ucapanku. Ih padahal aku serius seratus persen ini.

"HAHAHAHA."

"JUJUR BANGET."

"CATET WOI."

"Oy dem gue serius tau!" Aku ikut ketawa, tapi di balik itu ada rasa aneh yang nyangkut. "Bukan matre dalam artian jahat," lanjutku. "Tapi jelas sama standar. Cowok *provider* biasanya justru lebih dihargai kalau ceweknya minta sesuatu. Ah dahlah kalian harus jadi cewek matre dulu baru paham omongan gue."

Meta mengambil lipstik mahal di tasku, "masalahnya itu... gimana kita bisa tahu kalau itu cowok *provider* atau cowok mokondo di awal-awal," katanya.

"Nah itu Bil! Kasitau dong," ucap Dwi.

"Gue juga pengen tau kiat-kiatnya," tambah Lia.

"Ya di tes dong," jawabku.

"TES GIMANAAAAAAA?" tagih mereka barengan kayak sudah gemes denganku.

"Nih ya kalau gue... kalo mau jalan, gue gak mau ketemuan—gue maunya dijemput. Terus gue juga gak mau *split bill*, atau ngeluarin duit sama sekali pas jalan."

"Hih matre lu!" teriak Meta.

"Lah kan katanya mau diajarin?" ucapku bodo amat. "Mau lanjut gak?"

"Mauuuu!" jawab mereka.

"Misalnya nih ada cowok yang bilang dompetnya ketinggalan atau HP-nya bermasalah pas mau bayar. Tinggalin aja! Gak usah merasa kasihan-kasihan. Terus *block*! Gak usah kasih akses buat hubungi kalian lagi."

"Terus Bil!"

"Terus...."

Kelasku yang berisikan tentang bagaimana cara menjadi cewek matre pun berlanjut sampai kami tiba di acara foto-foto. Tawa masih pecah di sana-sini, kamera bergantian diangkat, pose demi pose dicoba—ada yang lebay, ada yang sok candid, ada juga yang gagal total lalu ditertawakan rame-rame.

Jam di ponselku baru nunjuk 14.22 WIB. Setelah sesi foto yang hectic banget, kami pun kembali rebahan—tapi sekarang bukan di dalam rumah, melainkan di teras Winda yang luas dan adem sangat.

Rumah Winda ini bisa dikatakan sebagai rumah impianku. Rumah satu lantai, halamannya super *huge*—depan belakang luas. Ada pohon gede di depan yang dahan-dahannya itu menutupi halaman rumah sehingga memberikan kesan nyaman, rindang, dan syahdu.

Rumah tipe begini cocok banget dijadikan *basecamp* buat kumpul-kumpul. Lihat aja teman-temanku, gak ada satu pun dari mereka yang ngomongin soal pulang. Ada yang masih ngegosip, ada yang setengah tidur, lalu ada yang ngerujuk pula. Melihat kedamaian itu, aku jadi sungkan buka omongan buat

pamit. Ahh, aku pengen lama-lama deh. Belum puas main.

Sampai tiba suara deru mobil memasuki halaman rumah Winda, membuat kami semuanya terkesiap. Ada yang buru-buru pakai hijab, dan ada juga yang berdiri untuk melihat mobil siapa itu yang datang.

Tanpa bicara apapun pada mereka, aku justru berbalik arah—masuk ke rumah Winda buat ambil tas.

Kaleed sudah datang.

"Bapak lo pulang Ndak?" tanya Dwi.

"Bukan Kijang Bapak gue itu," kata Winda.

Suara klakson mobil terdengar sekali sebelum pelakunya turun dari mobil.

"Itu Kaleed!" sorak beberapa orang.

Aku refleks melihat ke arah luar, tapi dengan cara mengintip dari jendela dalam.

"Bil, Kaleed dateng! Eh, kemana dia?" Meta menoleh, mencari keberadaanku.

"Ke WC kali," jawab Lia.

Alih-alih keluar, aku langsung mengecek ponselku. Tidak ada *chat* masuk. Tidak ada *missed call*. Dan itu justru yang bikin dadaku agak mengencang.

Berarti Kaleed datang menjemput tanpa menunggu kabar dariku dulu.

Aku cemberut, langkahku agak ragu menuju ke depan, "harusnya jam tiga nanti aku baru *chat* dia buat jemput."

Pintu mobil dibuka. Kaleed turun dengan santai—kaus abu polos, celana panjang gelap, sepatu Nike, dan jam Richard Mille di pergelangan tangan. Di

tangan kirinya ada dus panjang warna cokelat dengan tulisan besar yang langsung bikin teman-temanku melongo.

"Apa itu pizza?!"

"Yeay gratisan lagi!"

"Pizza limo mantap euy!"

"Oh yang dulu viral karena panjang banget itu?!"

Fitri yang tidur ayam pun sampai berdiri pengen lihat.

Tanpa senyum, Kaleed melangkah mendekat sambil tersenyum tipis. "Sore," sapanya singkat, matanya otomatis nyari aku dulu sebelum akhirnya nemu—di ambang pintu, setengah ngumpet. Nah baru senyumnya timbul.

"Kok dateng sekarang? Aku belum nyuruh jemput," tanyaku refleksi. Aku berjalan mendekatnya. Saat dia sudah di depanku, Kaleed langsung meraih tanganku dan digenggamnya tanpa peduli tatapan ganas dari orang di belakang kami.

"Lebih cepet dikit," jawabnya enteng. "Takut kamu kelamaan nunggu."

"Mana ada. Kamu kali yang kelamaan nunggu aku balik," jawabku judes. Kaleed cengengesan karena niatnya terbongkar.

Meta langsung nyeletuk di belakang, "ciyeeee yang gak sabaran ketemu ayang."

Kaleed cuma senyum lalu sambil menaruh dus pizza limo itu ke pembatas teras. "Ini buat kalian," katanya.

"Ya Allah.." Wulan langsung nutup mulut kayak terharu.

"Boleh buka gak?" bisik Mei ke telinga Winda.

"Ini pasti suap buat bawa pulang Bila," kata Lia sambil mendengus sebal.

"Iya nih cepet banget jemputnya," ucapku ikut memprotes, memandang jengah ke arah Kaleed.

"Sekarang kan udah jam setengah tiga Sayang," jawabnya ringan. "Aku gas aja." Kalimat itu sederhana. Tapi entah kenapa rasanya kayak... keputusan sepihak.

"Canda Sayangggggg," kata Meta.

"Geli banget gue dengernya," ucap Ruth, dan yang lainnya ikutan tertawa.

"Eh tapi Kal, Bila belum mau balik." Winda cepat-cepat menyambar.

"Iya!" Fitri ikut bicara. "Baru juga foto-foto kami!"

"Tapi..." Kaleed hendak membalas, namun Meta langsung berdiri di depanku, tangannya direntangkan dramatis seolah ingin melindungiku dari Kaleed.

"Bila gak boleh pulang sekarang!" katanya sok jagoan. Aku terkekeh pelan melihat muka Kaleed yang mulai kesal.

"Santai aja. Gue cuma jemput." Kaleed mendorong Meta ke samping, tapi kali ini Meta memelukku juga.

"Jemputnya kecepetan. Jam lima aja baliknya," balas Meta cepat.

"Lepasin gak," kata Kaleed singkat tapi matanya mulai menatap tajam.

Aku langsung berdeham kecil, memisahkan mereka kayak mau berantem, "sudah-sudah. Kita makan pizza dulu bentar abis itu baru pulang."

Meta menyeringai lebar, “nah gitu baru boleh.”

Kaleed menghembuskan napas berat, mengangguk setuju seolah dia tidak punya pilihan lain.

Meta pun melepaskan pelukannya, lalu bergabung dengan teman-teman yang lain, saling mengambil pizza dengan berbagai rasa tapi dicampur jadi satu menjadi pizza limo itu.

Aku dan Kaleed duduk agak jauh. Aku duduk di lantai, sedangkan Kaleed duduk di pembatas teras. Tangannya mengelus rambutku dan memainkannya.

Lia lalu memberikan sepotong pizza untukku, rasa keju kesukaanku, sebelum dia duduk di lantai juga, sebelah Winda.

"Mau pizza gak?" tawarku pada Kaleed. Cowokku ini menggeleng tak mau. Dia cuma fokus mengusap rambutku, dan sikapnya ini jelas jadi pusat perhatian. Pertanyaan pun mulai berdatangan satu per satu.

"Kaleed," kata Winda, "Lo emang gini ke Bila dari awal?"

"Dari awal apa?" tanya Kaleed.

"Anter jemput terus tiap hari," ujar Winda sambil ngunyah pizza.

Kaleed tersenyum kecil. "Iya."

"Kenapa?" tanya Ruth kemudian.

Dia menoleh ke aku sebentar sebelum jawab, "karena gue gak tenang kalo dia jauh dari gue."

"Pantes Bilay gak boleh bawa motor sendiri," sahut Lia acuh. Kurang ajar dasar, masa' namaku digabung kayak gitu. Bila plus alay sama dengan Bilay.

Meta tiba-tiba nyamber kayak kompor, "wah... mirip."

Aku menoleh cepat, melotot padanya, "Meta..."
Mulai deh ember satu ini.

"Mirip mantan lo yang masuk pagi itu kan Bil?"
katanya polos tapi jahat, "Yang belain masuk Poltek demi samaan sama lo."

Ruangan mendadak sunyi satu detik. Semua orang memandang ke satu titik, yaitu ke arah Meta yang bersikap bodo amat. Malah dia kayak bangga itu karena berhasil membuat Kaleed gusar.

Kaleed menoleh ke aku, "mantan kamu yang mana lagi?"

Aku menelan ludah, "gak ada kok. Meta cuma maen-maen doang."

"Enggak, gak apa-apa," kata Kaleed, suaranya tetap tenang. "Aku cuma pengen tau." Tapi aku tahu kalau Kaleed pasti bakal bahas ini semalaman.

Meta nyengir tanpa dosa, "tenang Kal. Itu dah lama banget kok. Bedanya dulu tuh cowok diem-diem *stalking* Bila. Kalo lo terang-terangan."

Beberapa temen cekikikan, tapi aku sudah gak ketawa lagi. Aku kicep, pengen pingsan saja.

Kaleed mengangguk pelan, "oh."

Cuma satu kata. Tapi nadanya berubah jadi dingin.

Suasana jadi canggung, dan kami pun makan dalam tekanan mental. Aku gak mau bikin acara kami yang semula *fun* jadi horor begini. Lantas aku pun

berinisiatif untuk menyuapi Kaleed dengan pizza di tanganku.

Kaleed sempat menggeleng—nolak, tapi aku melotot ke arahnya. Ia kaget dengan ancaman matak, dan baru mau buka mulut. Karena pizza itu tinggal setengah, aku pun memasukkan semuanya ke mulut Kaleed sampai pipinya penuh.

"Enak?" tanyaku.

Kaleed menggeleng, "aku gak suka pizza."

Winda cepat-cepat menepuk tangan seolah ingin membuka obrolan baru, "eh besok kita mulai bimbingan nih. Dospem lo siapa?"

"Oh gue..."

Alhasil, pembahasan soal mantanku terlupakan dengan cepat. Aku bersyukur teman-temanku mengerti situasi biar kami bisa mengobrol secara biasa lagi. Sehat-sehat semuanya, kecuali Meta terserah.

Pizza hampir habis. Kotaknya tinggal noda saus dan remah-remah keju yang nempel di karton. Obrolan mulai ngalor-ngidul lagi, tapi aku udah gak seantusias tadi. Lebih banyak diem, senyum seperlunya. Entah kenapa aku merasa energiku sudah banyak terkuras hari ini. Aku cuma mau pulang terus tidur.

Kaleed kali ini duduk di lantai bersamaku. Kadang matanya ngelirik, kadang main ponsel. Tapi tanganku tetap dipeluknya, membuatku agak risih karena terlalu mesra di depan teman-teman.

Ponsel Kaleed tiba-tiba bunyi, dan saat itulah ia baru melepaskan tanganku.

"Papaku nelepon, bentar ya." Ia melirik layar, lalu menoleh ke arahku.

"Oke," jawabku.

Kaleed berjalan agak menjauh untuk mengangkat telepon itu, ke pinggir teras samping dekat ayunan. Tapi jaraknya gak benar-benar jauh. Masih cukup dekat buat dengar namaku disebut.

"Iya Pa... lagi jemput Bila." bla bla bla... aku tidak bisa dengar lagi karena suara Kaleed mengecil.

Lia mendekatiku, "Lay, lo mau balik?"

"Iya paling abis Kaleed selesai telepon. Gue duluan gak papa ya," kataku padanya.

Lia mengangguk, "iya gak papa. Tapi lo gimana?"

Aku tersenyum kecil, "gue gimana? Maksud lo?"

"Gue merasa lo tertekan dekat Kaleed. Lo keliatan takut gitu," ujar sahabatku ini.

Aku terhenyak sejenak, "gue takut?"

"Iya," jawab Lia cepat, "gue ngerasa Kaleed *redflag* banget. Dia perhatian sama lo, dan perhatiannya itu kelihatan tulus. Tapi gue ngerasa, dia sengaja."

"Sengaja... buat apa?" tanyaku gugup, menatap Kaleed yang masih teleponan, tapi kini ia sedang melihat jam di pergelangan tangannya.

Lia menambahkan pelan tapi tajam, "sengaja buat lo ngerasa disayang, bukan dikontrol."

Aku menoleh ke Lia, "maksud lo?"

Lia mengedikkan bahu, “Kayak... semua udah diatur. Dijemput, dianter, dikasih duit. Dikasih ini-itu. Enak. Tapi lama-lama lo lupa... kapan terakhir lo milih keputusan sendiri.”

Napasku tercekat, entah kenapa hati kecilku tersentil mendengar ucapannya. Namun saat aku ingin membalas, Kaleed kembali mendekat.

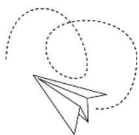
"Sayang," katanya lembut. "Kita pulang sekarang ya. Udah mau sore."

Aku berdiri perlahan, menatap Lia yang juga tengah memandangu penuh arti. Dia tersenyum, lalu menganggukkan kepalanya.

"Hati-hati Lay."

Aku tidak tahu maksud Lia untuk hati-hati itu agar aku aman di perjalanan atau hati-hati kepada Kaleed.





BAB 17.5

Kaleed memang tidak suka keramaian. Bukan karena ia anti-sosial atau tidak pandai berbasa-basi. Ia bisa sangat ramah kalau dia mau. Tapi keramaian yang seperti ini—sekumpulan orang tertawa terlalu keras, saling bercanda—apalagi jika keramaian itu menyangkut seseorang yang ia jaga—itu selalu berhasil membuat dadanya terasa sempit.

Semua karena Bila. Ia berdiri di dekat ayunan, satu tangan menyelip di saku celana, tangan lainnya memegang ponsel yang layarnya baru saja menghitam setelah panggilan berakhir. Di depannya, halaman rumah Winda masih riuh. Tawa cewek-cewek itu pecah di udara, bercampur bau pizza, kopi, dan sisa aroma makanan yang lengket.

Kaleed menghembuskan napas pelan. Telepon dari Papanya tadi sebenarnya tidak lama. Tidak ada nada tinggi. Tidak ada tekanan eksplisit. Tapi Kaleed tahu—justru karena itu, ia tidak bisa menolaknya.

“Papa sama Mama mau makan di Three Uncles. Ada Ingrid juga. Kamu ke sini sekalian aja, ajak Bila buat makan bareng.”

Kalimat itu sederhana. Bahkan terdengar seperti ajakan biasa. Tapi Kaleed paham betul cara kerja Papanya. Itu bukan pertanyaan. Itu pemberitahuan. Dan Kaleed, di sepanjang hidupnya, jarang membantah ucapan orang tua.

Ia melirik kembali ke arah rumah Winda. Dari tempatnya berdiri, ia melihat Bila sedang mengobrol dengan sahabatnya, Lia. Cara gadis itu berbicara dengan rambut yang sedikit berantakan, wajahnya terlihat lebih lelah dari biasanya. Tapi bagi Kaleed, Bila tetap terlihat cantik. Selalu begitu.

Mata Bila langsung menemukan Kaleed—seolah ada magnet yang menariknya. Kaleed merasakan sesuatu yang familiar mengencang di dadanya. Lega. Tenang. Seperti barang miliknya sudah kembali dalam jangkauan.

Tanpa sadar, sudut bibirnya terangkat. Kaleed berjalan mendekati pacarnya. Langkahnya cepat, tapi agak ragu. Bagaimana jika Bila menolak ajakan Papa buat makan bareng? Apalagi tiba-tiba seperti ini. Dia pasti akan merasa tidak nyaman. Dan Kaleed tidak mau sampai Bila merasa begitu. Tapi ini sebuah kesempatan emas untuknya bisa memperkenalkan Bila ke keluarganya.

"Sayang," panggil Kaleed, dan hanya satu kali Bila langsung menanggapi panggilan itu, "kita pulang sekarang ya. Udah sore."

Kaleed sangat suka dengan Bila yang penurut. Saat gadis itu patuh dengan ucapannya tanpa ada

bantahan atau perdebatan. Atau ketika ia mengulurkan tangan, dan secara otomatis, Bila menyambutnya.

Kaleed menggenggam tangan Bila sedikit lebih erat saat mereka berpamitan. Ia tidak terlalu banyak bicara—cukup anggukan singkat ke arah Winda dan yang lain, cukup senyum tipis yang sopan tapi jelas menunjukkan batas. Dunia yang ramai itu bukan miliknya, dan ia tidak berniat membiarkan Bila terlalu lama berada di dalamnya.

Saat mereka melangkah menjauh dari halaman rumah, Kaleed secara refleks memposisikan tubuhnya setengah langkah di depan Bila. Bukan karena ia takut, tapi karena naluri itu selalu muncul; memastikan gadis itu aman, terjaga, dan tetap dalam jangkauannya.

Begitu sampai di mobil, Kaleed membuka pintu penumpang lebih dulu dan menunggu sampai Bila duduk dengan rapi. Baru setelah itu ia menutup pintu pelan—seolah memastikan dunia luar benar-benar tertinggal di sana.

Kaleed mengitari mobil, masuk ke kursi pengemudi, lalu menyalakan mesin. Saat suara mesin terdengar, dadanya terasa sedikit lebih longgar. Di ruang sempit ini, di antara jok dan sabuk pengaman, Kaleed tahu satu hal pasti bahwa Bila ada bersamanya. Dan untuk sementara, itu sudah cukup.

Baru ketika mobil bergerak meninggalkan halaman rumah Winda, Kaleed merasa napasnya lebih teratur. Keramaian itu menjauh. Suara tawa menghilang. Yang tersisa hanya ruang sempit bernama kabin mobil, dengan Bila duduk di sampingnya.

Ini wilayah aman miliknya. Beberapa detik mereka diam. Kaleed menatap jalan, satu tangan di setir, satu lagi bertengger di dekat tuas perseneling. Sesekali ia melirik Bila dari sudut matanya.

Bila menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Matanya menatap keluar jendela. Wajahnya tidak sepenuhnya murung, tapi juga tidak ceria. Ada sesuatu yang tertahan.

Kaleed mengenali itu. Ia sudah melihat ekspresi itu berkali-kali—biasanya setelah Bila terlalu lama bersama orang lain. Ia tidak langsung bicara. Kaleed bukan tipe yang tergesa-gesa. Ia lebih suka menunggu momen yang tepat, ketika lawan bicaranya sudah cukup lengah.

Mobil melaju beberapa ratus meter sebelum Kaleed akhirnya membuka suara.

"Tadi," katanya, datar. "Temen kamu nyebut soal mantan kamu."

Bila menoleh cepat. Kaleed menangkap refleksi itu. Reaksi spontan. Artinya topik itu masih hidup di pikirannya. Atau bisa jadi, Bila memang takut dia akan menanyakannya.

"Meta emang suka bercanda," jawab Bila. Terlalu cepat seolah dia sudah menyiapkan jawabannya itu sejak tadi.

Kaleed mengangguk kecil—tak peduli dengan Meta. Dia tidak mau membahas soal candaan Meta.

"Yang masuk pagi itu. Siapa?"

Kali ini Bila tidak langsung menjawab.

Kaleed menahan senyum, “siapa Sayang? Boleh aku tau?”

Ia tidak cemburu, ia hanya... tidak suka ada celah yang tidak ia pahami. Dan mantan adalah celah.

"Dia ngikutin kamu?" lanjut Kaleed karena Bila masih diam. Suaranya tetap rata, seperti sedang membicarakan cuaca.

Bila menghela napas, “itu udah lama banget, Kal. Udah lewat.”

"Jawab aja," potong Kaleed, masih tanpa emosi. “Dia ngikutin kamu atau enggak?”

Bila terdiam beberapa detik sebelum mengangguk kecil. “Iya. Dulu.”

Kaleed mencengkeram setir sedikit lebih erat. Bukan marah. Lebih seperti... pengakuan terhadap sesuatu yang sudah ia duga.

"Kenapa kamu gak cerita dari awal?" tanyanya lagi.

Bila mengangkat bahu, “gak kepikiran dia. Itu gak penting buatku.”

Kaleed melirikinya. Tatapan singkat tapi tajam. "Buat aku, penting." Ia tidak meninggikan suara. Tidak perlu. Kalimat itu saja sudah cukup.

Di kepalanya, pikiran Kaleed berjalan cepat. Cowok yang sengaja ngikutin Bila untuk masuk ke kampus yang sama. Mengatur jadwal demi bisa berada di sekitar Bila. Mirip. Sangat mirip. Bedanya, cowok itu kalah cepat. Dan tidak punya sumber daya. Kaleed merasa ada kepuasan aneh di situ karena berhasil mendapatkan Bila.

"Jadi," katanya kemudian, suaranya melunak sedikit. "Kamu sering dapet cowok yang kayak gitu?"

Bila mengernyitkan dahi, bingung, "kayak gimana?"

"Yang gila, bucin ke kamu. Nempel. Gak mau jauh."

Bila tidak langsung menjawab. Kaleed bisa melihatnya berpikir, "entahlah," katanya pada akhirnya. "Mungkin."

Jawaban itu tidak memuaskan. Tapi Kaleed tidak ingin memaksa lebih jauh. Belum untuk saat ini. Dia tidak mau membuat Bila makin menghindar sehingga ia hanya mengalihkan pandangan kembali ke jalan. Karena itu, Kaleed bisa mendengar helaan napas Bila yang seperti lega karena dia menghentikan pembicaraan ini.

Dalam benaknya, Kaleed membenarkan opini dirinya sendiri.

Bila itu terlalu... menarik. Terlalu mudah diinginkan oleh pria. Sosoknya yang rapuh dan mungil, membuat dunia luar seakan tidak mau memperlakukannya dengan lembut. Jadi wajar kalau laki-laki superior yang ingin menjaganya, mengatur, hingga membatasi pergerakannya agar tidak jauh.

Seperti dia yang berhasil jatuh dalam pengaturan itu. Ia bukan ingin mengurung Bila. Ia hanya ingin melindungi gadis itu supaya Bila selalu berada di bawah pengawasannya.

Itu yang selalu ia katakan pada dirinya sendiri. Ponsel Kaleed bergetar di *cup holder*. Kontak dengan nama 'Papa' muncul lagi di layar. Kaleed tidak langsung

mengangkat telepon itu. Ia menunggu sampai lampu merah, lalu menekan tombol hijau.

"Iya, Pa."

Bila melirik, mendengarkan penasaran.

"Iya, ini udah sama Bila." Kaleed melirik sekilas ke arah pacarnya. "Kami otw ke situ."

Ia mendengarkan sebentar, lalu mengangguk kecil meski tahu Papanya tidak bisa melihat.

"Iya. Restoran yang di Veteran itu, kan?"

Bila menegang, raut wajahnya tiba-tiba langsung panik. Lalu Kaleed menutup telepon dan menoleh ke Bila.

"Kita gak langsung pulang," kata Kaleed.

Bila mengerjap. "Ke mana?" tanyanya dengan dahi berkerut.

"Makan dulu," jawab Kaleed singkat. "Papa ngajak kamu."

Wajah Bila berubah pias. Bukan kaget. Lebih seperti... *panic attack*.

"Kok mendadak?" tanyanya, lalu menggeleng gelisah, "bisa nolak gak?"

Kaleed tersenyum kecil, "ini gak mendadak. Cuma aku belum bilang aja sama kamu."

Kalimat itu terdengar biasa. Tapi dibaliknya, ada kebenaran yang lebih besar bahwa Kaleed sudah memutuskan sejak tadi tanpa persetujuan Bila.

"Papa ngajak aku? Serius?" tanya Bila pelan.

"Iya."

"Hm..." Bila termenung. Kaleed bisa melihat raut ragu di wajahnya.

Ia tahu Bila belum siap. Ia juga tahu Bila tidak akan menolak secara langsung.

Dan di situlah Kaleed selalu menang.

"Sebentar aja," katanya, nadanya menunjukkan kompromi yang sebenarnya semu. "Mama juga pengen ketemu kamu."

Nama itu—Mama—muncul begitu saja, semakin membuat Bila bergerak gelisah. Kaleed bisa melihat tanda-tanda penolakan di wajah itu.

Bila menarik napas panjang, "aku belum siap ketemu Mama kamu. Kata kamu, Minggu depan. Kenapa mendadak jadi Minggu ini?"

Kaleed melirikinya. Kali ini lebih lama. "Kalau hari ini sudah ketemu, Minggu depan gak usah lagi." Nada suaranya lembut. Tapi maknanya mutlak. Tangannya bergerak untuk mengusap kepala Bila, seolah ingin menenangkannya.

"Huft ya sudah. Kalau tau mau ketemu Mama kamu. Aku pake baju yang kita beli waktu itu." Bila menoleh ke jendela lagi. *Mood*-nya buruk meski dia tidak membantah.

"Kenapa memang baju kamu yang sekarang? Kamu cantik kok," kata Kaleed. Tapi pujiannya tidak berhasil untuk membuat Bila tersenyum.

"Bagi kamu aja. Bagi orang lain aku kayak gembel."

"Gak Sayang. Memang agak kusut, tapi *fine*. *Make up* kamu *on point*, rambut kamu juga rapi."

Bila mendengus, "*it's not help*. Dahlah, aku benci kamu."

"*I love you too*. Makasih ya Sayang sudah mau ketemu orang tua aku." Kaleed mengusap pipi Bila karena gadis itu masih melihat ke arah jendela—enggan menatap matanya.

Oleh sebab itu, dia merasa dadanya mengendur. Bukan karena ia berhasil memaksa Bila menuruti keinginannya, tapi karena dunia kembali berjalan sesuai kehendaknya.

Ia pun menambah kecepatan mobil sedikit. Di kepalanya, Kaleed sudah menyusun banyak hal. Ia akan memperkenalkan Bila dengan baik. Menunjukkan bahwa ia serius menjalani hubungan dengan gadis itu. Bahwa ia bisa mengatur hidupnya—dan hidup Bila—dengan lebih stabil dari sekarang.

Dan kalau pun Bila merasa tertekan... itu hanya karena ia belum terbiasa saja. *Toh*, nanti juga akan terasa normal. Lampu restoran Hongkong itu sudah terlihat dari kejauhan. Cahaya kuning hangat, terlalu kontras dengan sore yang mulai gelap.

Kaleed pun memarkir mobil di depannya. Sebelum turun, ia menoleh ke arah Bila. Gadis itu sedang memoles lipstik ke bibirnya. Walaupun begitu, dia tidak terganggu saat tangan Kaleed terangkat untuk menyentuh pipinya dengan ibu jari. Setelah itu, Kaleed mencuri kecupan di pipi Bila dan mendapat sorot mata kesal. Kaleed mencium lagi dengan gerakan lebih lembut yang bagi orang lain terlihat sangat manis.

"Kamu capek ya Yang?" tanyanya.

Bila mengangguk kecil, "aku dari pagi udah keluar lho Kal. Wajar capek."

"Kita makan sebentar aja," kata Kaleed. "Abis itu pulang."

"Sebentar itu berapa jam?" tagih Bila ingin memastikan.

Ia tersenyum, "paling lama dua jam."

"Itu lama!" Bila mencubit dagu Kaleed geram.

"Oke oke oke." Kaleed tertawa pelan dan sedikit meringis karena cubitan itu agak sakit, "kamu mau minta apa sebagai kompensasinya?"

"Co-in tas Mossdoo dua biji," jawab Bila tanpa ragu dan itulah yang disukai Kaleed.

"Aku tambahkan satu biji lagi," kata Kaleed membuat senyum Bila kembali mengembang. Dan seperti biasa, senyum itu membuat segalanya tidak bisa ditolak.

Restoran itu bernuansa klasik Hongkong—lampu kekuningan menggantung rendah, meja-meja kayu tersusun rapi, dan aroma minyak wijen bercampur bawang putih menguar sejak pintu dibuka. Di salah satu sudut, sebuah meja bundar besar sudah terisi sebagian.

Dedi, Papa Kaleed, duduk tegak dengan kemeja coklat muda yang rapi, tangannya terlipat santai di atas meja. Di sampingnya, Clarine—istri tercintanya—tampak anggun dengan senyum tipis yang tak pernah berlebihan. Ingrid, adik Kaleed kelas dua belas, sibuk memotret dimsum yang baru datang, dengan wajah antusias.

Kaleed melangkah masuk lebih dulu ke dalam restoran. Tangannya otomatis menempel ringan di punggung Bila—bukan mendorong, bukan menarik. Sekadar memastikan bahwa gadis itu lebih tenang dari sebelumnya.

"Maaf telat, Pa," ucap Kaleed saat dia tiba di meja keluarganya.

"Justru pas. Makanan baru aja dateng," jawab Dedi. Tatapannya beralih ke Bila. "Ayo duduk."

Bila sebelum duduk, ia mencium punggung tangan Dedi dan Clarine dengan sopan. Mereka duduk berdampingan. Kaleed menarikkan kursi untuk Bila sebelum duduk sendiri—gerakan kecil, terlatih, nyaris refleks. Inggrid melirik dan terkekeh pelan.

"Ciyeee." Inggrid berdeham pelan melihat kakaknya yang bersikap *gentleman*. Tapi Kaleed tidak suka adiknya menyoraki seperti itu, sehingga dia memberikan tatapan mata tajam bak laser ke Inggrid.

Clarine tersenyum lebih hangat, "akhirnya Mama bisa ketemu Bila juga. Duduk, duduk Sayang. Makanannya baru keluar. Atau ada yang pengen kamu pesen? Kaleed, panggil pegawainya bawain menu lagi."

"Eh gak usah Tante," jawab Bila dengan cepat menolak, "ini juga banyak banget."

"Gak gak, barangkali ada yang kamu mau makan. Pesen minum juga ya." Clarine memberikan menu kepada Bila yang baru saja didapatkan oleh Kaleed.

"Oke Tante," jawab Bila nurut, lalu menatap Kaleed, "*join* mau gak? Kayaknya aku gak bakal habis..." Ia mengusap perutnya sendiri.

"Boleh." Kaleed hanya mengangguk paham, "kamu mau makan apa?"

"*Chicken wonton soup*," jawab Bila. Ia pasti memilih itu karena mudah ditelan.

"Oke." Kaleed memanggil pegawai restoran dengan tangannya, lalu memesan makanan dan minuman yang Bila sebutkan. Tangannya kirinya tetap berada di punggung kursi Bila, seolah ingin memerangkap gadis itu ke dalam pelukan.

Sebenarnya gerakan yang sudah ia lakukan sejak mereka duduk itu, tidak disadari oleh Kaleed sendiri. Itu sebuah *gesture* refleks yang sehari-hari dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

Semua percakapan mereka, sikap Kaleed yang berubah jinak di depan Bila, membuat orang tuanya otomatis tersenyum. Dedi mengamati Kaleed beberapa detik lebih lama dari biasanya. Lalu ia berdeham kecil, menyandarkan punggung ke kursi. "Bila," katanya santai. "Kaleed kalau bareng kamu nempel kayak prangko gitu ya?"

Bila yang masih gugup itu pun kaget. "Eh gak kok Pa." Ia cepat-cepat mendorong badan Kaleed yang ternyata memang menempel padanya. Sumpah, ia pun tidak sadar kalau tangan Kaleed juga sedang merangkulnya.

Kaleed melirik Papanya datar. "Pa."

Clarine tertawa pelan, menimpali tanpa rasa bersalah. "Gak papa Sayang. Santai aja. Kaleed memang *clingy* gitu mirip Papanya." Clarine menunjuk suaminya pakai ibu jari.

Bila refleks menoleh ke Kaleed, "iyakah Tante? Aku juga gak tau, heran, Kaleed nempel banget kayak takut aku kabur."

Jawaban itu sontak membuat Dedi dan Clarine tertawa. Ingrid pun menatap kakaknya dengan mata mengejek.

Kaleed mendengus pelan, "Sayang, itu berlebihan."

"Hahahah tau gak Ma waktu magang kemaren. Disitu ada Bila, pasti ada Kaleed di belakangnya. Sampe anak kantor tuh gosip nebak apa mereka pacaran dari hari pertama," kata Dedi sambil tersenyum jahil.

"Iya ya Pa?" Bila pun ikutan kaget mendengarnya.

"Lho lho. Kenapa Bila manggil Papa dengan panggilan Papa? Kok ke Mama manggil Tante?" Clarine menoleh ke arah Bila dan suaminya secara bergantian.

Bila mendadak kewalahan. Ia ingin menjawab tapi Kaleed lebih dulu membuka omongan.

"Papa nyuruh Bila manggil kayak gitu pas magang kemarin Ma," katanya.

Clarine memprotes dengan wajah cantiknya, "kalo gitu panggil Mama juga dong. Jangan Tante. Mama gak mau," katanya pada Bila.

Bila tersenyum canggung, "iya Mama."

"Nah gitu dong." Clarine tersenyum puas.

Hideangan yang baru dipesan Kaleed tadi baru datang dan semakin memenuhi meja. Ada belasan menu di sana, mulai dari berbagai jenis dimsum, bakpao, siomay udang dengan telur kepiting, sayur kailan saus

tiram, dan sepiring besar nasi goreng Hongkong yang mengepul. Ada juga hidangan ayam dan bebek, dan semakin membuat orang percaya bahwa itu bukan makan sore yang biasa. Ini adalah *dinner* lengkap.

Bila menatap pesanannya, *chicken wonton soup*, yang masih berasap karena panas. Ia menggeser mangkuk itu agar berada di tengah-tengah antara dia dan Kaleed.

"Kalian makan berdua?" tanya Dedi.

"Iya," jawab Kaleed dan Bila bersamaan.

"Ya Allah romantis banget. Dasar anak muda kasmaran," kata Clarine dengan senyum jahil.

"Ma, Bila sudah kenyang, makan-makan tadi sama temennya," jawab Kaleed sambil otomatis meraih sendok dari mangkuk sup Bila. Tanpa minta izin, ia mengaduk perlahan lalu meniup permukaannya sebentar sebelum menyendok.

Bila melirik cepat, tidak mau sampai Kaleed menyuapinya, "aku bisa makan sendiri."

"Panas," potong Kaleed singkat, seolah itu penjelasan paling masuk akal di dunia. Lalu ia memaksa Bila untuk membuka mulut dan melahap satu buah wonton ayam itu.

Dedi makin senang, ia tertawa kecil melihat adegan lucu itu. "Liat kan, Ma. Papa dulu ke Mama juga gitu." Ia menoleh ke Clarine dengan senyum nostalgia. "Bedanya Papa dulu masih malu-malu. Kaleed mah terang-terangan banget."

Bila tersipu dalam level maksimal. Wajahnya kembali memanas, tapi kali ini bukan karena gugup—

lebih karena perasaan diterima. Ia melirik Clarine yang sedang memperhatikannya dengan tatapan lembut khas keibuan.

"Kamu magang kemarin satu kelompok sama Kaleed ya, Bila?" tanya Clarine tiba-tiba.

Bila mengangguk kecil. "Iya Ma."

"Nanti skripsi juga satu kelompok penelitian," sambung Kaleed tak tahu malu.

"Hih!" Bila mencubit paha Kaleed.

"Ah Sayang. Kenapa? Kan aku bener?" protesnya.

"Siapa yang mau? Aku ogah," jawab Bila sambil melengos.

"Bagus tuh Bila, gak usah satu kelompok lagi sama beban satu ini." Dedi mendukung penuh keputusan Bila.

"Kamu juga Kal," kata Clarine menatap tajam ke arah anaknya. "Gak usah nyusahin Bila terus."

"Aku kan pengen bareng dia terus." Kaleed berhenti mengaduk. Ia menoleh ke Mamanya, lalu ke Bila. Ada kebanggaan tipis yang dia selipkan di ucapannya.

Inggrid mendecak pelan. "Ih, kakak keliatan banget bucinnya." Ia menggeleng heran, "malu aku liatnya. Geli.."

"Ya udah gak usah dilihat," balas Kaleed datar.

Bila terkekeh, lalu refleks menyentuh lengan Kaleed. "Iya kurangi dikit bucin kamu. Aku juga malu," bisiknya pelan.

"Gak mau." Kaleed menggeleng lirik. Tangannya bergerak, bertengger lagi santai di punggung kursi Bila lagi—posisi yang sama, refleks yang sama.

Percakapan berlanjut ringan. Dedi bercerita soal kantor, Clarine menimpali dengan cerita tetangga yang lucu, Ingrid sesekali menyela dengan celetukan polos. Bila ikut tertawa, ikut menanggapi, bahkan beberapa kali lupa menjaga sikap terlalu formal. Ia baru sadar saat Kaleed menatapnya—tatapan yang tenang, puas—seolah mengatakan: lihat, kamu baik-baik saja.

Waktu berjalan tanpa terasa.

Saat meja mulai bersih dan teh hangat tinggal setengah, Dedi melirik jam tangannya. "Udah mulai gelap nih. Papa gak mau kalian pulang kemalaman."

Kaleed refleks menegakkan badan dan melihat arlojinya. "Iya Pa. Abis ini kami pulang."

Clarine tersenyum puas. "Nah, Bila. *Next time* kita makan bareng lagi ya. Jangan sungkan-sungkan. Nanti kalau ada kesempatan, Mama juga mau ajak liburan ke luar negeri. Mau gak?"

Bila menggaruk kepalanya canggung, "mau aja sih Ma, tapi gak tau ya dikasih izin apa gak oleh Bapak di rumah."

"Itu mah bisa diatur." Clarine tersenyum ramah.

Setelah Dedi membayar *bill* ke kasir, mereka berpisah di parkir. Bila cipika-cipiki dengan Clarine dan Ingrid, lalu mencium tangan orang tua Kaleed.

Berpamitan pulang, Kaleed kembali berjalan setengah langkah di depan Bila dengan tangan yang menggandeng gadis itu. Ia membuka pintu mobil,

memastikan Bila masuk dengan aman sebelum menutupnya pelan. Lampu restoran memudar di belakang mereka saat mobil melaju ke depan.

Di dalam mobil, Bila menghela napas panjang—bukan karena lelah, tapi lega. Ia senang waktu terlewati dengan mudah.

"Ternyata Mama kamu baik banget ya," katanya pelan.

"Ya gitulah Mamaku," jawab Kaleed singkat. Ia melirik Bila sekilas. "Dan Mama suka kamu tuh. Bener kan kata aku?"

Bila tersenyum kecil, lalu menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Hehe, syukurlah kalo gitu. Kan gak ada salahnya aku takut."

"Iya gak apa-apa." Kaleed mengangguk. "Kan ada aku juga."

Mobil melaju lebih pelan setelah mereka keluar dari area restoran. Lampu jalan berpendar satu per satu, memantul lembut di kaca depan. Kaleed menurunkan sedikit kecepatan, bukan karena macet—melainkan karena ia sedang menikmati perasaan itu. Perasaan ringan yang jarang datang.

Tangannya yang semula di setir, perlahan bergeser. Ia meraih tangan Bila yang tergeletak di atas pahanya, menggenggamnya dengan hati-hati, seolah takut memecah momen.

Bila menoleh, "kenapa?"

Kaleed tidak langsung menjawab. Ia mengangkat tangan Bila perlahan, mendekatkannya ke bibirnya. Lalu,

tanpa tergesa, ia mengecup punggung tangan itu satu kali. Lama. Hangat.

Bila terpaku, menatap Kaleed dengan dalam.

Kaleed menarik napas pelan. "Aku senang," katanya akhirnya, suaranya rendah dan jujur. "Kamu ketemu dengan keluarga aku."

Ia kembali mengecup punggung tangan Bila. Kali ini lebih singkat, tapi penuh makna. Seolah ingin menegaskan perasaannya lewat sentuhan, bukan kata-kata.

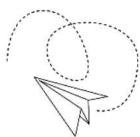
"Aku takut kamu gak nyaman," lanjutnya. "Tapi kamu hebat. Kamu bisa membaur dengan baik."

Bila tersenyum kecil, pipinya memanas. Jarinya refleks membalas genggamannya Kaleed, mengait lebih erat. "Aku juga senang," katanya pelan. "Tadi aku kira aku bakal gemeteran terus. Tapi... kamu bikin aku tenang."

Itu cukup. Kaleed mengangkat tangan Bila sekali lagi, menempelkan pipi kanannya sebentar di sana sebelum mengecupnya untuk ketiga kali—lebih lembut dari sebelumnya. Senyum tipis muncul di sudut bibirnya. Puas dan bangga.

Mobil terus melaju menembus malam, membawa mereka pulang. Dan di kursi pengemudi itu, Kaleed tahu satu hal pasti—hari ini berjalan persis seperti yang ia inginkan.





BAB 18

Sudah sebulan berlalu sejak acara dadakan malam bersama keluarga Kaleed. Anehnya, ingatan tentang sore itu masih sering muncul tiba-tiba, bahkan di saat-saat paling tidak terduga. Saat aku berdiri di parkir kampus menunggu Kaleed memarkir motor. Saat aku menatap layar laptop terlalu lama tanpa benar-benar membaca isinya. Atau saat aku mengaduk kopi yang esnya sudah mencair.

Suasana saat itu hangat. Terlalu hangat untuk ukuran aku yang baru dikenali sebagai pacar di keluarga Kaleed. Mamanya ramah, bahkan jauh lebih ramah dari yang kubayangkan. Senyumnya tulus, tatapannya lembut, caranya memanggil namaku tidak membuatku merasa seperti orang asing. Papa Kaleed juga sama, sosoknya tidak berubah saat aku magang. Beliau *humble*, humoris, tidak menyeramkan sama sekali. Justru terasa seperti sosok ayah yang santai, penuh candaan, tapi tetap berwibawa. Ingrid? Gadis itu cerewet, jahil, dan membuat suasana makin hidup.

Aku sangat diterima di keluarga Kaleed dan itu fakta yang tidak bisa kupungkiri. Dan seharusnya aku bahagia. Aku memang bahagia. Aku ingat jelas perasaan

lega itu saat duduk kembali di mobil Kaleed malam itu. Perasaan "aku berhasil melewati ini" yang membuat dadaku terasa ringan. Aku ingat bagaimana Kaleed mencium punggung tanganku, bagaimana matanya terlihat puas, bangga—seolah memperkenalkanku ke keluarganya adalah sebuah pencapaian besar.

Mungkin memang begitu. Tapi bersamaan dengan rasa lega itu, ada satu perasaan lain yang muncul pelan-pelan. Tidak mengganggu, tidak menyakitkan, hanya... capek. Capek yang aneh. Aku pun bingung bagaimana mengutarakannya.

Bukan capek fisik. Bukan karena harus tersenyum sopan atau menjaga sikap. Tapi capek karena sepanjang malam itu aku selalu sadar bahwa aku sedang "dilihat". Dinilai. Diperhatikan. Diharapkan. Dan sebulan setelahnya, perasaan itu tidak sepenuhnya hilang. Ia hanya berubah bentuk.

Hari-hariku setelah itu berjalan seperti biasanya. Pagi ke kampus walaupun aku masuk siang. Itu karena aku harus bolak-balik ruang dosen untuk bimbingan. Sore harinya ngerjain laporan KP. Malam revisi lagi setelah laporan *full* coretan dari dospem. Besoknya diulang dari awal. Begitu terus, seperti roda yang tidak berhenti berputar.

Aku dan Kaleed satu kelompok waktu magang kemarin. Jadi memang wajar kalau kami ke mana-mana selalu berdua. Disitu ada aku, disitu juga pasti ada Kaleed. Kami seperti dua insan yang tidak pernah berpisah

sampai teman-temanku bosan selalu melihat kami bersama.

Kami duduk berdampingan di ruang tunggu dosen pembimbing. Kaleed yang selalu datang lebih dulu, menyiapkan laptop, membuka map berisi laporan masing-masing, memastikan semua data sudah lengkap. Aku tinggal duduk, membuka catatan, dan menyesuaikan napas.

"Minum dulu," katanya hampir setiap kali.

Botol air mineral itu selalu muncul di depanku bahkan sebelum aku sadar tenggorokanku kering.

Kami revisi laporan bareng, lalu ngedit dan *print* bareng pula. Terus pergi ke tempat fotokopian bareng. Nunggu antrean bimbingan bareng. Bahkan ke toilet pun kadang dia nunggu di luar, bersandar di dinding, main ponsel sambil sesekali melirik ke arah pintu.

"Kalau kamu keluar, aku mau langsung jalan," katanya pernah bilang, datar, seolah itu hal paling normal di dunia.

Aku tertawa waktu itu. Kupikir itu manis. Dan memang... manis. Kaleed tidak pernah mengeluh. Tidak pernah terlihat lelah. Padahal aku tahu jam tidurnya berantakan. Aku tahu dia sering begadang demi beresin laporan sebelum bimbingan. Aku tahu dia kadang harus bolak-balik perpustakaan, kampus, dan tempat fotokopi, tapi tetap menyempatkan waktu buat antar jemput aku. Setiap hari. Tanpa bosan sama sekali.

"Aku temenin," katanya ringan, setiap kali aku bilang harus pergi ke suatu tempat.

Aku tidak pernah menolak. Karena memang enak ditemani olehnya. Dia selalu *stand-by*, selalu ada untukku. Karena memang nyaman. Aku tidak perlu merasa kesepian. Karena memang rasanya aman ada Kaleed di sampingku. Menjagaku, melindungiku. Tapi di sela-sela semua itu, ada momen-momen kecil yang mulai terasa ganjil. Seperti saat aku ingin duduk sendiri sebentar di kantin, tapi Kaleed sudah duduk duluan di kursi sebelahku. Atau saat aku ingin pakai *headset* dan tenggelam di duniaku sendiri, tapi Kaleed mengajakku ngobrol soal revisi.

Tidak ada yang salah. Semuanya masuk akal. Kami satu kelompok. Kami pacaran. Kami sedang sibuk sekali akhir-akhir ini apalagi sidang KP sebentar lagi tiba. Tapi entah sejak kapan, aku mulai menyadari satu hal yang membuat dadaku sedikit sesak. Kecuali di rumah, aku hampir tidak pernah sendirian.

Sidang KP tinggal beberapa hari lagi. Tanggal itu sudah kulingkari pakai spidol merah di kalender dinding kamar tidurku. Sepatu pantofel dan blazer hitam, serta kemeja putih panjang, sudah tergantung rapi dekat lemari. Aku siap.

Tapi aku merasa, tubuhku mulai protes dari dalam. Bukan sakit fisik yang dramatis. Bukan demam atau pusing hebat. Hanya rasa lelah yang menumpuk. Lelah yang membuat pundakku terasa berat bahkan saat duduk. Lelah yang membuat kepalaku penuh, padahal tugasku hampir selesai.

Jika kalian pernah merasa seperti ada batu di dada—sesak banget rasanya sampai tidak bisa tidur—nah itulah yang aku rasakan sekarang. Pada hari Jum'at sore, setelah bimbingan terakhir dan dospem menandatangani laporan kami, aku duduk di tangga gedung fakultas. Kakiku selonjoran, tasku tergeletak di samping, dan aku menatap halaman kampus yang mulai sepi.

Kaleed berdiri tidak jauh dariku, menelpon seseorang. Mungkin Papanya. Mungkin juga urusan lain—aku tidak tahu. Aku jarang memeriksa HP-nya, tidak seperti Kaleed yang selalu ngecek HP-ku setiap hari.

"Hah..." Aku memijat pelan pelipisku. Entah sudah berapa kali aku menghela napas berat seperti itu. Dan untuk sekian lama, satu keinginan sederhana muncul di kepalaku.

Aku pengen sendiri. Aku ingin bebas. Bukan sendiri selamanya. Bukan menjauh. Bukan pula kabur. Tapi aku cuma pengen satu hari. Sehari. Tanpa jadwal. Tanpa laporan. Tanpa revisi. Tanpa harus mikirin orang lain. *Healing*, kata orang-orang. *Me time*. Pergi ke salon. Mempercantik diri. Mulai dari *body spa*, lalu *hair spa*, lanjut ke meni, pedi. Ahhh pasti nikmat sekali. Duduk lama tanpa mikir apa pun selagi terapis sedang memijatku.

Keinginan itu terasa egois. Dan justru karena itu, aku takut. Takut ngomong ke Kaleed. Karena aku tahu dia bakal mikir aku capek. Capek fisik, dan itu alasan yang dia pakai untuk ikut denganku. Dia bakal bilang, "aku temenin aja."

Aku yakin seratus persen, Kaleed akan bilang begitu. Dan aku... tidak tahu cara bilang kalau kali ini aku ingin benar-benar sendiri. Senja itu, di atas motor Kaleed yang melaju sedang, aku menatap spion yang memantulkan wajahnya lebih lama dari biasanya.

"Kamu kenapa?" tanya Kaleed, melirikku sekilas. Dia mungkin sadar kalau aku terus memperhatikannya dari belakang.

Aku ragu. Lidahku kelu. Rasanya tidak sanggup membicarakan isi hatiku. Tapi kalau tidak sekarang, kapan lagi? Aku pun menelan ludah sebelum akhirnya bicara, suaraku nyaris seperti anak kecil yang minta izin.

"Kal... aku mau ngomong tapi kamu janji dulu buat izinin aku," ucapku sambil membuka kaca helm.

Kaleed langsung menoleh sedikit. Alisnya sedikit terangkat. "Kamu ngomong dulu apa itu."

Aku menggeleng cepat, "janji dulu baru aku kasitau."

"Gimana aku bisa kasih izin kalau kamu gak ngomong buat apa?" Kaleed menatap lurus ke bola matakku lewat spion.

"Ya udah aku gak jadi aja ngomongnya," jawabku sambil menutup kaca helm lagi.

Terdengar helaan napasnya. Dia pasti tidak bisa menahan rasa penasarannya. Kaleed memang begitu. Ia ingin tahu semua hal tentangku. Apa yang sedang aku lakukan, aku pikirkan, aku rencanakan—semuanya harus dia ketahui.

Kaleed terdiam beberapa detik. Aku bisa melihat dia berpikir. Menimbang-nimbang seolah itu keputusan yang sulit. Lalu pada akhirnya menghela napas pelan.

"Oke," katanya.

"Janji?"

Kaleed menggenggam tangan kiriku di perutnya, "iya janji Sayang."

"Yes!" Aku bersorak pelan. Sebelum mengutarakan keinginanku, aku menghela napas dalam, "besok... aku pengen *me time* seharian ya?"

Hening. Tidak ada balasan. Aku menunggu reaksinya dengan jantung berdebar. Kaleed tidak langsung menjawab. Matanya menatap jalan, rahangnya mengeras sedikit. Aku tahu ekspresi itu. Ekspresi menahan sesuatu di kepalanya.

"Sendiri?" tanyanya akhirnya.

Aku mengangguk kecil.

Dia menghela napas lagi. Kali ini lebih berat, "aku gak boleh ikut?"

Aku langsung menggeleng, "Sayang, yang namanya *me time* itu sendirian."

Diam lagi. Detik-detik itu terasa panjang. Suasana Maghrib pun terasa lebih sunyi dibandingkan hari sebelumnya.

Aku memeluknya lebih erat, "tadi katanya sudah janji mau izinin lho. Gak boleh ditarik lagi."

Mendengar itu, Kaleed akhirnya bicara, suaranya lebih pelan dari biasanya.

"Ya udah boleh," katanya.

Dadaku langsung mengendur. Aku pun langsung bernapas lega.

"Makasih Sayang." Aku memeluknya dengan gemas.

"Tapi—" lanjutnya cepat membuat punggungku tegak, "aku yang anter. Dan aku juga yang jemput kamu pulang."

Aku menoleh, "yahhhh..."

"Itu syaratnya." Nada suaranya tidak keras. Tidak memaksa. Tapi jelas.

Aku ragu sebentar, lalu mengangguk, "oke deh."

"*Good girl.*" Kaleed tersenyum tipis. Senyum yang tidak sepenuhnya sampai ke matanya.

Sabtu pagi itu terasa berbeda sejak aku membuka mata. Tidak ada alarm Kaleed yang biasanya lebih dulu berbunyi. Tidak ada pesan berisi, "udah bangun?", yang muncul sebelum jam enam. Tidak ada suara motor berhenti di depan rumah.

Hanya aku yang merasa bebas, dan untuk pertama kalinya setelah berminggu-minggu, aku tidak merasa dikejar waktu. Sesuai perjanjian, jam sepuluh tepat, aku turun dari motor Kaleed di depan Aliyah Salon yang berada di kawasan PTC Mall. Ia benar-benar mengantarku ke depan pintu masuk salon, seolah ingin memastikan aku betul pergi ke sana, lalu menatapku seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Jam berapa aku jemput Yang?" katanya.

Aku menaikkan bahu, “belum tau juga. Nanti aku *chat* aja.”

"Perkiraan jam berapa?" ulangnya lagi ingin meminta jawaban yang pasti.

"Ih gak tau. Nanti aku bilang jam empat, kamu sudah jemput jam tiga. Nanti aku bilang jam tiga, ntar jam satu sudah ke sini. Gak mau lagi kayak gitu," ucapku sambil bersedekap dada.

Kaleed masih diam di atas motornya selama beberapa detik. Terlalu lama untuk ukuran pamit biasa.

"Oke. Aku janji bakal jemput setelah kamu *chat*," katanya membuatku tenang.

Aku tersenyum manis, “nah gitu dong baru pacarku yang baik. Ya udah aku masuk ya.”

Dia membalas senyumku, kecil. “Salim dulu.”

Aku mengangguk lagi, lalu mencium punggung tangannya yang sudah terjulur ke depan mukaku. Ini menjadi kebiasaan kami sejak magang waktu itu, dan Kaleed tidak ingin menghilangkannya walau magang sudah berakhir. Alhasil, aku selalu disuruh 'salim' tangannya saat berpisah seperti ini.

"Dadah.. hati-hati di jalan." Aku melambaikan tangan padanya tapi Kaleed belum pergi juga.

"Masuklah dulu," ucapnya menyuruhku dengan gerakan dagu.

Aku mendengus sebal, lalu masuk ke salon. Lalu aku menoleh ke belakang dan melihat dari balik pintu kaca, barulah Kaleed pergi dari sana. Dia pasti punya *trust issue* yang besar, sampai mengira aku berbohong mau *me time*.

Begitu masuk, aku disambut oleh aroma lavender dan musik instrumental lembut, serta dua orang mbak-mbak di belakang *counter*, yang bertanya aku ingin perawatan apa. Aku melihat daftar yang diberikan, memberitahu beberapa jenis perawatan diri, lalu duduk menunggu terapis yang ditentukan. Mungkin karena masih pagi, aku langsung diarahkan ke ruangan *body spa* yang berada di lantai tiga.

Saat sudah melepas pakaian dan berganti dengan kain, tubuhku direbahkan dan lampu diredupkan, aku pun memejamkan mata, menikmati pijatan tangan di punggungku.

Ahh...setelah sekian lama merasa sesak, akhirnya aku bisa bernapas dengan lega. Sentuhan tangan terapis yang hangat, tekanan pelan di pundak, aroma minyak esensial—semuanya terasa seperti pelepasan batin. Kepalaku yang penuh dengan berbagai macam isi, perlahan kosong. Pikiranku yang biasanya lompat ke mana-mana, akhirnya diam. Tenang.

Aku tidak memikirkan Kaleed. Tidak memikirkan laporan. Tidak memikirkan sidang KP yang selalu ingin membuatku pingsan. Aku hanya aku. *Just me*.

Pijat wajah setelahnya membuatku makin terasa ringan. Setelah *body spa*, aku turun ke lantai dua untuk perawatan *hair spa*—air hangat mengalir di rambutku, pijatan di kulit kepala membuatku hampir tertidur. Meni-pedi menutup semua rangkaian, dengan rasa puas kecil yang entah kenapa membuatku ingin tersenyum sendiri.

Jam dua siang aku selesai healing di salon. Menghabiskan uang enam ratus ribuan rupiah menurutku sangat *worth it*, karena aku merasa seperti terlahir kembali.

Keluar dari salon dengan badan dan rambut harum, kuku rapi, dan tubuh yang terasa seperti baru di-reset. Aku menatap pantulan diriku di pantulan kaca besar dalam toilet PTC mall.

Aku terlihat segar dan cantik. Itu membuatku sangat senang. Akhirnya bisa me time dan jalan-jalan sendirian dalam mall seperti ini. Entah kapan terakhir kalinya aku bisa pergi sebebas ini sejak ada Kaleed di hidupku.

Aku berjalan tanpa tujuan yang pasti. Keliling mall dari lantai ke lantai, membeli banyak barang lucu, atau sekedar mencoba jajanan baru yang viral. Walaupun begitu, aku sangat menikmati waktu yang berlalu. Rasanya baterai di dalam tubuhku terisi penuh lagi, dan aku mulai semangat untuk membuka halaman baru.

Lanjut sudah jam tiga, aku masih rajin cuci mata—masuk toko satu, keluar toko lain. Terus minum kopi sendiri. Duduk sebentar di tengah mall kalau capek. Lalu jalan lagi melihat baju-baju.

Setelah membeli beberapa pakaian yang menurutku bagus, aku keliling lagi sampai akhirnya kakiku berhenti di depan sebuah konter HP yang lumayan besar di lantai satu.

Aku tidak berniat apa-apa awalnya. Benar-benar cuma melirik dan penasaran dengan HP Android karena selama ini aku selalu pakai iPhone.

Tapi begitu saat mataku menangkap satu benda itu, dadaku langsung bereaksi duluan.

"Cantik banget!!" pujiku otomatis setelah melihat ponsel itu. Aku melihat nama ponselnya, Samsung Galaxy Z Flip 7. Warna *coral red*.

"Hallo kakak."

Sales cowok dengan rambut cepak menyapaku ramah dengan senyum yang lebar. Belum kutanya, dia sudah menjelaskan dari A sampai Z tentang HP itu. Padahal aku sudah bilang mau lihat-lihat dulu. Tapi dia tetap melayaniku dengan semangat membara.

Jujur saja, penjelasannya tentang HP itu tidak ada yang aku mengerti. Tentang chipset, layar, RAM, memori, semuanya aku iya-iyakan saja. Aku mengangguk setiap dia bertanya sesuatu, tapi saat ini pikiranku sudah melayang jauh.

Aku sedang membayangkan punya sesuatu yang... cuma milikku.

Bukan hadiah. Bukan titipan. Bukan barang pertukaran, seperti HP yang sedang aku genggam saat ini, iPhone 16 Pro Max milik Kaleed. Sesuatu yang aku pilih sendiri.

"Berapa kak tadi harganya?" Aku bertanya lagi padahal harga ponsel itu terpampang jelas di sampingnya.

"Yang warna ini *ready* Kak. Ada yang 256GB harganya tujuh belas jutaan, dan 512GB harganya 19 jutaan," kata si kakak sales.

Harganya yang hampir dua puluh juta itu tapi tidak membuatku getir. Angka itu memang besar. Sangat besar. Apalagi untuk ukuran anak kuliah sepertiku. Bahkan kakak salesnya sopan itu juga tidak terlalu mengejarku dan masih bisa melayani pelanggan lain, yang berarti dia masih menganggapku tidak mampu membelinya.

"Aku mau yang 512GB kak," ucapku.

"Y—ya kak? Yang 512GB? Warna *coral red*?" katanya dengan ekspresi takjub tidak percaya, dan mengulangi permintaanku.

"Iya kak." Aku mengeluarkan sesuatu dari dalam tasku.

"Mari kak kita lakukan pembayaran dulu. Kakak mau *cash* atau kredit? Kalau kredit, kami bisa bantu pakai—"

"*Cash* kak," kataku sambil menunjukkan kartu debitku.

Dia sampai mengulang lagi, "*cash*... Kak?"

Aku mengangguk mantap. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku melakukannya.

Kakak salesnya mengarahkanku ke kasir untuk melakukan pembayaran. Saat mesin EDC berbunyi dan transaksi berhasil, ada rasa puas aneh yang menghangat di dadaku.

Aku diberi kartu operator secara gratis oleh kakak sales itu. Saat ingin *unboxing*, aku meminta tolong

padanya untuk mengambil videoku. Kakak itu membantu dengan sangat baik, sejak aku membuka plastik kotak ponsel itu sampai memegang HP lipat berwarna cantik itu. Aku puas dengan hasil videonya.

Si kakak sales lalu membantuku memasukkan kartu operator baru itu ke dalam ponsel. Katanya, lumayan buat nomor cadangan—gratis kuota 300GB pula. Aku mengangguk sambil memperhatikan layar yang menyala pertama kali, animasi awalnya halus, warnanya lucu imut.

Aku menamai ponsel itu tanpa banyak pikir, *coral*. Rasanya seperti memberi nama pada sesuatu yang akan menemaniku cukup lama.

Aku sempat ragu sejenak ketika diminta login akun Google, lalu memilih untuk menundanya. Nanti saja. Bukan karena takut, hanya... ingin menikmati momen memiliki sesuatu yang masih benar-benar bersih. Belum terhubung ke apa pun. Belum terikat ke siapa pun.

Aku masih duduk di bangku santai dalam konter tersebut, membuka-tutup ponsel itu berkali-kali, tersenyum sendiri seperti orang bodoh. Rasanya menyenangkan—dan aneh—punya rahasia kecil. Bukan rahasia besar yang berbahaya, hanya keputusan yang kuambil sendiri, tanpa diskusi, tanpa izin, tanpa pengawasan. Sesuatu yang kupilih karena aku mau.

Rasanya membanggakan. Aku menyelipkan ponsel baruku ke dalam tas, memastikannya tersembunyi rapi, lalu berdiri dan melanjutkan langkah. Aku juga sudah menyimpan aman kotak ponsel baruku

itu di dalam satu kantong belanjaanku, sehingga Kaleed tidak akan mengetahuinya lebih cepat.

Aku melirik jam di ponsel lamaku yang selalu aku genggam, menunjukkan hampir setengah empat. Aku masih punya sedikit waktu sebelum Kaleed menjemputku. Setidaknya, begitu yang kupercayai.

Aku berjalan pelan, meneguk kopi terakhirku, lalu mengirim pesan singkat padanya yang berisi, "*jemput Yang.*"

Tidak ada rasa bersalah—hanya rasa ringan di hati. Aku paham, aku pasti akan memberi tahu Kaleed soal HP baru ini. Tapi nanti saja. Tidak sekarang. Aku ingin satu hari ini tetap milikku. Aku ingin menyimpan detik-detik ini, ketika dunia terasa sunyi, ketika tidak ada mata yang mengawasi, tidak ada jadwal yang harus disesuaikan. Untuk pertama kalinya setelah lama, aku merasa utuh sebagai diriku sendiri.

"Di mana Yang?" tanyaku di telepon saat Kaleed meneleponku dan memberitahu kalau dia sudah sampai di sini.

Padahal baru lima belas menit aku mengirimnya pesan tapi dia sudah sampai, apalagi katanya dia pakai mobil. Mau tak mau aku curiga. Jangan-jangan Kaleed sudah di PTC sejak lama?

Ya sudahlah, yang penting dia tetap menurutiku untuk tidak menjemput sebelum aku *chat*.

"*Aku parkir dekat Chatime,*" jawab Kaleed di seberang sana. Suaranya terdengar biasa, tapi entah kenapa bikin aku refleks mempercepat langkah.

"Oke aku ke situ," ucapku.

Begitu aku melihat mobilnya terparkir rapi tak jauh dari tempatku berdiri, perasaanku langsung naik satu tingkat. Aku bahkan tidak menunggu dia turun atau membuka pintu. Begitu aku masuk ke kursi penumpang, aku langsung mencondongkan badan dan mencium pipinya cepat—*cup*—sebelum duduk manis.

"Hallo Sayang," sapaku.

Kaleed terdiam. Badannya kaku.

Bukan terkejut berlebihan, tapi jelas tidak mengantisipasi hal itu. Ia menoleh ke arahku perlahan, matanya menatapku sejenak, lalu sudut bibirnya terangkat tipis.

"Tumben cium duluan," katanya.

Aku terkekeh, senyumku lebar sampai gigiku kelihatan semua, "hehe gak boleh?"

"Boleh. Cium lagi." Kaleed mencondongkan tubuhnya ke samping, memintaku untuk menciumnya ulang.

Aku pun menurut, mencium pipinya tiga kali, lalu menarik wajahnya untuk mencium bibirnya juga. Tidak sampai melumat atau bermain lidah, aku cuma mengecup basah tapi kayak gemas gitu. Kaleed tertawa kecil mendapatkan serangan ciuman bertubi-tubi itu.

"Kayaknya aku harus sering-sering izinin kamu *me time* kayak gini," kata Kaleed setelah aku melepaskan wajahnya.

"Hehehe. Iya dong. Soalnya aku *happy* banget. Jadi gereget gitu." Aku mengusap lengan Kaleed dan mencium juga di sana, "wangi banget kamu Yang. Baru mandi apa?"

"Iya baru mandi pas mau jemput kamu."

"Ohhh... pantesan. Yang, aku abis *shopping*," kataku tiba-tiba, menunjuk beberapa *tote bag* di kakiku.

Kaleed mengangguk pelan, "belanja apa aja?"

Responnya bagus. Aku pun membuka salah satu kantong belanja itu, "banyak. Ada baju, celana, parfum, terus ikat rambut, jajanan juga. Macem-macem deh."

Kaleed belum menjalankan mobilnya. Tapi, mobilnya tetap menyala—AC-nya hidup dan agak dingin di sini.

"Aku beliin kamu juga. Ini," kataku santai sambil memberikan satu kantong kepada Kaleed. "Aku beliin kamu dua kemeja. Yang satu kemeja batik, yang satu kemeja putih polos. Kata kamu belum punya buat sidang nanti."

Kaleed menatap kantong itu sejenak. Reaksinya bukan yang berisik, tapi jelas terlihat dari matanya, dia senang. Senang yang ditahan. Senang yang bikin sudut bibirnya naik dikit dan matanya jadi lebih hangat.

"Makasih Sayang." Kaleed mengusap pucuk kepalamu, "boleh aku buka sekarang gak?" tanyanya seperti tidak sabaran.

"Boleh dong," jawabku enteng.

Ia membuka kantong itu perlahan. Mengeluarkan satu kemeja. "Bagus banget Yang. Aku suka model begini," katanya seraya tersenyum padaku.

Lalu beralih yang kedua, yang isinya kemeja putih polos. Setelah itu... tangannya berhenti.

"Kenapa Yang?" Aku masih tidak curiga apa-apa, sampai Kaleed tidak langsung bicara.

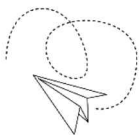
Tatapannya sedikit bingung. Perlahan ia mengeluarkan tangannya dari balik kantong. Dan itu bukan bungkus pakaian, melainkan sebuah kotak ponsel berwarna hitam, dengan tulisan Samsung Galaxy Z Flip 7 yang terlalu besar untuk diabaikan.

"Ini apa, Yang?" Nada suaranya datar. Terlalu datar sampai terdengar menyeramkan, "kamu beliin aku HP?"

Jantungku langsung jatuh ke perut.

Aku benar-benar ceroboh. Benar-benar bodoh. Otakku langsung kosong, lidahku kaku, dan semua kebahagiaan yang tadi mengembang di dadaku langsung meletus tanpa sisa. Mati aku. Ketahuan.





BAB 19

Kotak ponsel berwarna hitam itu ada di tangan

Kaleed sekarang. Bukan di tasku. Bukan pula di kantong belanjaan miliknya yang harusnya aman. Tapi di tangan Kaleed, yang duduk santai di kursi pengemudi sambil satu tangannya santai di setir, satu lagi... memegang kotak itu.

Aku langsung ngerasa jantungku jatuh ke perut. Ya Allah kenapa aku bisa seceroboh ini? Seolah semesta gak mendukung aku untuk menyimpan rahasia dari Kaleed. Langsung ketahuan saat itu juga aku bertemu dengannya.

Padahal tadi aku masih senyum-senyum sendiri. Bahkan aku yang duluan nyium pipinya pas masuk mobil, karena mengikuti *mood*-ku yang lagi bagus banget hari ini. Badan *fresh*, kepala ringan, hati senang.

Sekarang? Aku kicep, mati kutu, kayak baru sadar lupa ngerjain tugas pas dosen udah berdiri di depan kelas. Setakut itu sampai tanganku ikut gemetar sendiri.

"Hmmm itu..." Aku menggaruk telingaku, sumpah bingung mau jawab apa. Atau aku bohong aja kalau HP itu memang aku belikan untuknya?

Kaleed belum ngomong apa-apa lagi sejak bertanya apakah itu ponsel yang aku belikan untuknya. Dia cuma ngelirik sekilas ke kantong belanjaan di pangkuannya, terus masukin dua kemeja yang dia keluarkan tadi. Gerakannya pelan, santai, kayak nggak ada apa-apa.

"Itu HP-ku." Aku reflek duduk makin tegak. Tangan otomatis melipat di pangkuan. Otakku muter kenceng, nyari alibi, tapi kosong. *Blank*. Nggak ada yang bisa diselametin. Akhirnya aku jujur saja daripada timbul masalah baru.

"HP baru beli?" Suaranya datar. Nggak tinggi. Nggak rendah. Nggak ada emosi di dalamnya. Namun justru itu yang bikin aku ngeri.

"Iya. Nih." Aku mengeluarkan HP coral itu dari dalam tas.

Kaleed melirik ponsel yang kupegang. Alisnya terangkat sedikit—seperti tertarik, "bagus. Cantik warnanya."

Mendengar ucapannya, kewaspadaanku langsung menurun. "Makanya aku langsung beli. Aku juga penasaran rasanya pake Android."

"Coba lihat." Tangan Kaleed terjulur ke arahku, meminta ponsel itu. Aku pun memberikannya dengan cepat.

Kaleed membuka dan menutup ponsel lipat itu beberapa kali, terus mengotak-atik isi di dalamnya. Di sana ada foto *selfie*-ku yang aku ambil saat masih di konter HP. Kameranya bagus dan jernih, makanya aku

langsung tergiur untuk membelinya. Bagiku, ponsel itu paling penting ya fitur kameranya.

Kaleed *scroll* galeri sebentar, berhenti di satu foto. Foto aku yang lagi senyum kecil sambil masang tangan bentuk V.

Dia lalu ngelirik aku sekilas. Bukan tatapan yang negatif. Lebih ke... mengagumi.

"Ini di konternya?" tanyanya.

"Iya," jawabku jujur. "Tadi minta tolong sales-nya videoin sama fotoin sekalian." Aku merapatkan tubuh ke Kaleed hingga lengan kami menempel, "bagus gak menurut kamu Yang, kameranya?"

"Bagus. HD banget." Kaleed mengangguk pelan. Tangannya masih sibuk buka-tutup ponsel itu, seolah lagi ngerasain teksturnya. Terlalu santai buat ukuran cowok yang baru nemu fakta tak terduga dari pacarnya.

"Kenapa tiba-tiba mau beli HP?" tanyanya lagi, menatapku teduh.

Pertanyaan sederhana. Tapi nadanya yang tenang bikin aku mikir lama.

Aku mengangkat bahu pelan, "aku juga bingung sebenarnya. Tiba-tiba tertarik aja. Karena desainnya imut, bisa lipat gitu. Terus warnanya unik. iPhone kan gak ada warna yang kayak gitu."

"Ada. iPhone XR warna coral." Kaleed menyentuh poniku. Membetulkannya sampai jidatku kelihatan.

"Ya masa' aku beli XR selagi aku punya 16 PM di tangan Kal? Gak masuk akal deh," jawabku.

"Ada iPhone 17 warna lavender, lucu juga. Terus ada warna oren kan yang Pro Max nya." Kaleed masih

menawarkan iPhone seolah dia gak terima kalau aku beli HP Android.

"Ih gak mau. Aku gak mau beli iPhone lagi. Aku kan tertarik dengan lipat-lipat gini, terus warnanya juga unik banget gitu." Aku merebut ponsel baruku itu dari tangan Kaleed, "foto yuk? Buat jadi foto berdua kita di HP baru."

Kaleed berhenti merecokiku saat aku mengarahkan kamera—bersiap untuk mengambil foto. Dia tidak melihat ke arah kamera, tapi dia berpose seolah sedang mencium pipiku.

Bukan seolah sih, memang dia beneran lagi cium pipiku.

"Satu... dua... tiga." Foto itu pun jadi, dengan gaya Kaleed yang nunduk mencium pipiku, dan aku yang tersenyum kecil. *So sweet* sih, tapi aku gak suka kalau Kaleed begitu. "Ulang Yang. Sekarang lihat kamera dong. Senyum."

Ketika aku memencet kameranya, Kaleed justru menarik kepalaku terus mencium rambutku. Foto kedua juga gagal. Ya Allah memang dia gak hobi foto ngeliatin wajah, tapi kan gak gini juga.

"Ihhhh!" Aku pun geram, menarik dagunya kuat biar dia melihat ke depan. Matanya ditutup kencang dengan hidung mengkerut, tapi itu malah makin membuat wajah Kaleed tambah ganteng. Bagus juga nih.

"Satu, dua, tiga—muahh." Aku mencium pipi Kaleed bertepatan dengan suara klik kamera. Foto ketiga yang kelihatan lucu banget, di mana Kaleed yang mejem gemas dan aku yang mencium pipinya.

"Kirim ke aku," kata Kaleed saat melihat hasilnya. Matanya terpana, tidak lepas dari foto itu sejak dia melihatnya.

"Gak mau. Kamu nyebelin," ucapku sambil melengos.

"AirDrop—oh iya Android, kirim lewat *bluetooth* aja," katanya sambil mengambil ponselnya di *dashboard*.

"Makanya kalau aku ajak *selfie* tuh nurut," ucapku sambil mengirimkan tiga foto kami tadi melalui fitur *Bluetooth*.

Setelah semuanya terkirim, Kaleed langsung menjadikan foto yang pipinya dicium olehku sebagai *wallpaper* HP. Ternyata sesuka itu dia dengan hasilnya. Atau mungkin, dia senang dengan ciuman spontan dariku itu.

Kaleed menatap layar ponselnya beberapa detik lebih lama, lalu menyeringai kecil. Ekspresi yang aku kenal betul—ekspresi orang yang tadinya ngambek, tapi sekarang hatinya udah luluh tanpa sisa. Aku tahu itu. Aku hafal. Kalau Kaleed udah begini, berarti situasinya kembali aman.

Dia menyimpan ponselnya, lalu mengusap punggung tanganku pelan. "Pantesan kamu *happy* banget," katanya, nada suaranya jauh lebih hangat. "Abis *healing*, lanjut *shopping*, terus beli HP baru. Lengkap."

Aku mengangguk senang, "iya dong. Aku jarang-jarang loh seneng kayak gini."

Kaleed tertawa kecil, lalu menoleh ke depan, tangannya kembali ke setir. Tapi bukannya langsung

tancap gas keluar area parkir, dia malah siap-siap untuk turun.

"Temenin aku ya Sayang," katanya tiba-tiba.

Aku langsung noleh, "Hah? Mau kemana?"

"Masuk mall lagi," katanya sambil melirikku dan tersenyum tipis, senyum khas Kaleed kalau lagi ada niat tertentu. "Masa' kamu doang yang beli HP baru. Aku juga mau."

"Serius?" Mataku spontan terbelalak. "Ngapain kamu beli juga? Kan kamu gak butuh."

"Kamu juga begitu kan?" jawabnya santai banget, seolah itu alasan paling masuk akal di dunia. "Aku mau HP yang sama kayak kamu. Aku tertarik juga. Keren desainnya."

Aku mendesah berat, setengah pasrah setengah geli. "Alasan. Bilang aja mau *couple*-an sama aku."

Kaleed terkekeh, lalu menepuk ringan pahaku. Ia keluar mobil lebih dulu, dan berlari kecil untuk membukakan pintu untukku. "*Ayo princess.*"

Saat Kaleed memanggilku seperti itu, dadaku langsung menghangat lagi.

Begitu kami turun dari mobil, aku masih setengah nggak percaya. Serius nih Kaleed mau beli HP juga? HP lipat Galaxy Z Flip 7, di hari yang sama, bahkan di tempat yang sama juga.

Tangannya otomatis menggenggam tanganku begitu kami melangkah masuk ke dalam mall. Bukan digenggam kuat sampai posesif, tapi cukup rapat buat

ngasih sinyal kalau aku punya dia, dan dia punya aku. Cara Kaleed jalan di sampingku selalu kayak gitu—tenang, santai, tapi penuh kendali.

"Arah mana?" tanyanya singkat.

Aku nunjuk lurus ke depan, "Samsung Store, yang di ujung itu."

Kaleed mengangguk kecil. Tatapannya mulai menyapu sekeliling, fokus, seolah sedang mengingat sesuatu. Aku yakin dia udah ngegambar *layout* tokonya di kepala.

Begitu kami makin dekat ke konter, aku langsung ngenalin wajah orang yang melayaniku tadi. Kakak sales cowok yang tadi heboh bantuin aku, sekarang lagi berdiri sambil ngecek etalase. Dan di detik dia lihat aku, matanya langsung melebar. Langkahnya refleks maju setengah, tapi ekspresinya berubah ragu. Kayak... takut dan was-was gitu.

Aku bisa nebak isi kepalanya. Ini mbaknya balik lagi kenapa? Ada komplain? HP-nya error? Mana bawa cowok lagi, mukanya jutek parah. Pasti ada masalah nih di HP-nya. Mungkin begitu kira-kira yang dia pikirkan.

Aku malah ketawa kecil, ngerasa kasihan padanya. "Hai kak," sapa aku duluan, santai.

"I-iya kak," jawabnya cepat. Matanya beralih ke arah Kaleed dan aku secara bergantian, "apa ada masalah di HP-nya kak?"

Tuh kan bener dugaanku, kakak itu pasti khawatir ada komplain dariku. Aku menggeleng dikit sambil tersenyum, lalu menunjuk Kaleed yang berdiri di

sebelahku. "Pacar aku mau beli juga, kak. Yang tipenya sama kayak aku tadi."

Detik itu juga, wajah kakak salesnya berubah total. Bukan lega doang. Tapi bahagia tingkat dewa. Senyumnya lebar maksimal, dan matanya berbinar seperti mata orang di anime.

"Oh—OH! Serius, kak?" Nada suaranya naik satu oktaf, hampir loncat.

"Iya."

Kaleed mengangguk pelan. "Tipe yang sama, tapi warnanya ada yang lain gak?" katanya sambil melirik sekitar.

"Ada kak *ready* semua. Flip 7 ada tiga pilihan warna—coral yang kayak kakak tadi, *jetblack* terus *blue shadow*. Ayo lihat dulu kak contohnya." Kakak itu langsung mempersilahkan kami buat lebih masuk ke toko, dan memperlihatkan ponsel lipat yang kumaksud.

"Kira-kira bagus an yang mana, Yang? Biru atau hitam?" Kaleed meminta saranku. Dia yang mau beli HP, tapi dia sama sekali gak memegang contoh ponselnya di meja sana.

Aku mengusap dagu dengan tangan kiriku. Tangan kananku lagi off soalnya digenggam Kaleed mulu, "biru aja Yang. Bagus."

"Oke." Kaleed mengangguk, "biru aja kak."

Kakak salesnya sampai senyum lebar banget melihat kami. Tangannya refleks saling mengusap, kayak lagi nahan euforia yang berlebihan. "Siap, kak. Siap banget. Mari kak saya antar ke kasir dulu buat

pembayaran. Mau *cash* atau kredit kak? Kalau kredit bisa dibantu pakai Kredivo, Akulaku, terus..."

"Pakai QRIS bisa gak?" potong Kaleed langsung.

"QRIS ya... kita coba dulu aja kak. Dari bank apa kak?"

"BCA," jawab Kaleed.

Kakak sales itu ngobrol sebentar dengan mbak-mbak di kasir dan kemudian memberikan *barcode* pembayaran untuk Kaleed *scan*. Tak makan waktu lama, pembayaran pun berhasil. Hmm... aku baru tahu QRIS juga bisa bayar transaksi sebesar itu. Aku kira cuma bisa jajan recehan aja.

"Yang, duit kamu kan di Bibit semua. Emang ada saldo di rekening?" bisikku di telinga Kaleed. Karena cowokku ini tinggi, aku menarik tangannya buat agak turun.

"Ada. Papa tf duit jajan bulananku kemarin," ucapnyanya santai.

"Oh...." Aku gak berani nanya berapa duit jajan bulanannya. Yang pasti angkanya diluar jangkauan duit jajanku tiap hari.

Kakak sales itu langsung gercep mengambil unit Samsung Galaxy Z Flip 7 warna biru, "ini mau dibuka segelnya atau kakak mau yang unboxing kayak tadi?" tanyanya dengan penuh kehati-hatian, sambil sesekali melirik kami berdua. Kayak lagi nonton drama romantis *live*.

"Bungkus aja. Nanti saya yang buka sendiri di rumah," kata Kaleed.

"Baiklah kak. Btw, kakak dan mbaknya serasi banget," katanya sambil nyengir. "Jarang banget saya dapet *customer couple* yang beli dua unit sekaligus di hari yang sama kayak gini. Makasih banyak ya kak."

Aku mendesah kecil, "hehe kebetulan banget ya, Kak."

"Ini bukan kebetulan, Mbak," jawabnya serius. "Ini rezeki besar banget buat saya."

Kaleed cuma senyum tipis. Senyum kecil yang cuma muncul kalau dia lagi senang, tapi nggak mau kelihatan heboh. Saat kakak itu membungkus ponsel Kaleed, aku berdiri di samping Kaleed, bahuku nyenggol lengannya. Dan aku baru sadar bahwa Kaleed nggak nanya harga. Nggak nanya spesifikasi. Nggak nanya apa ada diskon atau bonus tambahan.

Dia beli HP ini karena *pure* aku beli, dan dia pengen punya HP samaan denganku. Sesimpel itu. Begitu semuanya selesai, kakak salesnya sampai jabat tangan kami berdua, bergantian, sambil tertawa kecil nggak berhenti. Dia kayak habis kena *jackpot*.

"Terima kasih banyak ya, kak. Berkat kakak hari ini, saya bisa jual dua unit Flip 7 sekaligus."

"Iya Kak sama-sama," kataku tulus. Sedangkan Kaleed cuma mengangguk acuh.

Sebelum kami pergi, kakak sales itu bicara lagi dan menunjuk *tote bag* yang Kaleed bawa dengan sopan, "oh iya kak saya lupa, di dalam situ ada bonus kartu operator kayak yang punya mbaknya tadi. Nomornya hampir sama. Beda ujung doang. Barangkali kakaknya suka."

Kali ini, Kaleed menyinggikan senyumnya, "makasih kak," jawabnya. Reaksinya lebih senang dapat nomor yang samaan kayak aku, ketimbang beli HP lipat seharga belasan juta itu.

Setelah beli HP dadakan dan makan mie ayam bentar di pinggir jalan, kami akhirnya beneran pulang ke rumahku pukul lima sore.

Begitu sampai di rumah, suasananya lumayan sepi. Satria ada di rumah, tapi dia ngadem di kamarnya—entah main HP atau main *game* di komputernya. Dia cuma bukain pintu sebentar pas kami datang, angguk kepala kecil, lalu masuk lagi ke kamarnya.

Bapak dan Ibu belum pulang dari pasar. Karena hari ini *weekend*, biasanya orang tuaku pulang lebih telat dari hari biasanya. Mungkin jam delapan baru balik ke rumah. Tapi kalau ada stok barang masuk, bisa lebih malem lagi.

Aku langsung menarik tangan Kaleed, setengah nyeret menuju ke sofa ruang tamu. "Duduk, aku mau ambil minum dulu."

"Hm." Kaleed menurut, duduk di sofa itu dan menaruh semua kantong belanjaanku di atas meja.

Setelah mengambilkannya air es, kami duduk bersampingan di sofa panjang ruang tamu. Aku di ujung, Kaleed di sebelahku. Jaraknya awalnya masih aman, tapi lama-lama... entah kenapa makin nyempit sendiri. Paha kami bersentuhan. Bahunya nempel ke bahuku.

Kaleed ngeluarin HP barunya. *Btw*, aku sudah membukanya di mobil sepanjang jalan pulang tadi. Tak lupa pula buat mengambil video *unboxing* dan upload di TikTok.

Ponsel lipat Kaleed berwarna biru itu kelihatan elegan banget di tangannya. Cocok dengan sifatnya yang misterius, jutek, cuek, dingin, tapi ternyata penyayang ke pacar.

"Lucu ya," kataku, "HP kita *couple*."

"Aku memang dari awal pengen punya barang *couple* sama kamu." Kaleed menempelkan ponsel birunya ke ponsel coralku. "Tapi kata kamu, kalo pake baju *couple* tuh malu, jadi aku gak pernah beli."

Aku menyenderkan kepala ke bahunya, "iya aku malu kalo pake baju *couple*-an. Ntar dikatain orang alay gimana?"

"Ngapain mikirin kata orang? Yang penting kitanya nyaman." Kaleed merangkul pundakku sehingga aku makin berada di dalam pelukannya.

Aku terkekeh kecil, menyandarkan kepala ke dadanya, "bener juga sih. Lagian sekarang banyak baju *couple* yang keren. Senada gitu warnanya. Nanti aku pilih-pilih deh di *Shopee*."

Kaleed masih mengusap kepalaku, "Kasitau aja nanti berapa, aku tf uangnya."

"Siap," sambungku cepat.

Kaleed melirikku dari samping. Tatapannya datar tapi matanya hangat. "Aku seneng banget kita punya HP *couple*."

"Ya Allah berapa kali kamu udah ngomong gitu. Di mobil tadi juga." Aku tertawa melihatnya yang *overwhelmed*.

"Bukan HP aja yang sama. Nomornya pun mirip, cuma beda dua angka di belakang." Kaleed melihat kartu operator warna merah itu dan menumpuk punya kami menjadi satu.

"Kamu seneng gak punya nomor sama gini?"

"Seneng banget. Gimana kalau nomor ini privasi untuk kita berdua aja? Gak usah disebar ke orang lain," katanya sambil meletakkan kartu SIM miliknya ke dalam HP.

"Boleh aja. Kan nomor utama juga di iPhone." Aku turun ke lantai, duduk bersimpuh di atas keramik, dan mulai mengatur isi HP, mulai dari *download* beberapa aplikasi hingga buat akun Google yang baru. "Mau bikin alamat email yang samaan juga gak?"

"Gimana maksudnya Yang?" Kaleed ikut turun, duduk di lantai juga bersamaku.

"Ya alamat gmail nya agak sama gitu. Misalnya nih aku bikin alamat emailnya *bila_kaleed1607@gmail.com*, kamu kebalikannya." Aku menunjukkan ponselku padanya.

"Itu tanggal jadian kita..." Kaleed terharu lagi melihatnya. Dia pun mengikutiku untuk membuat alamat email yang hampir sama, "nanti kita *login* kedua email tadi di HP masing-masing juga mau gak, Yang?"

"Boleh. Maksudnya email kamu *login* di HP aku, dan aku juga *login* di HP kamu kan?"

"Iya."

"Wah ini mah namanya gak ada rahasia lagi dong." Aku tertawa, merapatkan tubuhku ke arahnya, menunjuk layar, "kata sandinya samain ajalah. Aku kan mudah lupa password."

"Oke." Kaleed juga mengatur ponselnya dan kami membuat email dengan password yang sama. Tak lupa pula dengan *login* gmail masing-masing di HP *couple* ini.

"Kalau begini, aku mau kemana-mana, pasti kamu tahu deh."

"Justru itu buat aku tenang." Kaleed menaruh satu tangannya ke perut, dan kepalanya juga di pundakku. Ponselnya tidak lagi dia pegang—ia justru menyuruhku untuk mengatur isinya.

"Yang," kataku pelan, "kamu nyesel gak beli HP gara-gara aku?"

Kaleed menjawab dengan suara teredam karena dia sedang memelukku penuh, "gak sama sekali. Aku malah seneng," lanjutnya terus diam beberapa saat. "Hari ini kamu keliatan... *hidup*. Aku suka."

Aku tersenyum kecil, "masa?"

Kaleed mengangguk pelan. Tangannya lalu perlahan naik, mengusap punggung tanganku dengan ibu jari. Gerakannya kecil, tapi bikin aku diam. Aku bisa merasakan helaan napasnya dari depan.

"Kamu boleh punya dunia sendiri," katanya pelan. "Asal jangan nutup pintunya buat aku."

Aku mengangguk meskipun agak merinding denger kalimat *cringe* darinya. Tapi gak papa, aku suka sifat Kaleed yang puitis itu hanya untukku.

Sembari mengatur HP, aku secara sadar menyandarkan kepala ke dadanya. Hari di luar mulai gelap karena menjelang waktu maghrib, tapi Kaleed tidak berniat untuk pulang. Ia semakin nyaman berlama-lama di rumahku.

Kami diam selama beberapa saat. Tapi keheningan ini gak terasa canggung sama sekali. Justru aku merasa sangat nyaman.

Tangannya meremas jemariku pelan. Kecupan singkat mendarat di leherku. Nggak posesif, tapi aku merasa dia sedang menandaiku sekarang.

Aku refleks menarik napas. Bukan karena kaget—lebih ke karena sentuhan itu terlalu dekat, terlalu intens, terlalu tepat sasaran. Leherku mendadak hangat, bulu kudukku berdiri karena merinding, dan aku tahu Kaleed pasti ngerasain perubahan kecil itu dari cara bahuiku memegang sesaat.

"Kal..." suaraku mengecil tanpa sadar.

"Hm?" Dia tidak menjauh. Justru bibirnya masih di situ, napasnya menyapu kulit leherku pelan. Bukan mencium lagi, tapi juga nggak benar-benar berhenti. Kayak lagi nahan diri. Dan entah kenapa, itu jauh lebih bikin deg-degan.

"Jangan buat merah ya," ucapku.

"Gak, aku cuma cium aja," jawabnya dengan suara serak.

Aku menggeleng pelan, kepala masih bersandar di dadanya. "Ini di ruang tamu lho."

"Terus?" Tangannya berpindah, satu mengunci pinggangku ringan, satu lagi naik ke rahangku. Dua

jarinya mengangkat daguku perlahan sampai aku terpaksa menoleh ke arahnya.

Tatapan kami bertemu. Jaraknya dekat. Terlalu dekat buat pura-pura santai atau melengos ke arah lain.

Tangannya masih menggenggam jemariku ketika aku menggeser posisi, berbalik menghadapnya. Wajah kami kini cuma sejengkal.

"Gak boleh?" Kaleed mengulangi katanya dalam artian lain, suaranya lebih rendah dari sebelumnya.

Aku mengangkat bahu kecil, "gak aman, ada Satria," bisikku di telinganya.

Wajah Kaleed yang polos tapi menghanyutkan itu makin mendekat, lalu ia berbisik, "adik kamu gak keluar kamar kok." Tangannya naik, jari-jarinya menyentuh rahangku lagi. Kali ini lebih mantap. Ibu jarinya mengusap pipiku pelan—gerakan kecil yang bikin napasku langsung berubah.

"Kamu sadar nggak," katanya pelan, "kalau kamu tuh gampang banget kebaca."

"Apanya yang kebaca?" tantangku, setengah berani setengah gugup.

"Kalau kamu pengen banget aku cium."

Dadaku langsung terhenyak. Napasku naik turun. Aku memegang wajahku sendiri, kelihatan banget ya mupengnya? Duh malu banget.

Aku tidak sempat membalas apa pun karena Kaleed akhirnya menutup jarak itu. Bibirnya menyentuh bibirku—awalnya lembut, nyaris ragu. Tapi begitu aku membalas, ciumannya berubah. Lebih dalam. Lebih yakin. Seolah dia sudah cukup menahan diri dari tadi.

Tanganku otomatis naik ke tengkuknya, memeluk lehernya lebih erat. Aku merasakan tubuhnya menegang sesaat sebelum dia benar-benar menelusupkan lidahnya ke mulutku. Ini bukan ciuman singkat lagi. Ini ciuman yang bikin dunia di sekitar menghilang—sofa, ruang tamu, jam dinding—semuanya terasa lenyap.

Napas kami saling bertabrakan. Bibirnya hangat. Tekanannya pas. Tidak terburu-buru, tapi jelas penuh niat.

Kaleed menciumku seperti orang yang tahu persis apa yang dia lakukan. Saat aku mulai terlalu larut, dia yang justru menarik diri lebih dulu. Dahi kami masih menempel, napas kami sama-sama berat.

"Yang," bisiknya, suaranya serak. "Kalau aku lanjut... aku nggak yakin bisa berhenti."

Jantungku berdentum keras. Aku tahu itu bukan ancaman. Itu peringatan. Dan aku pernah mengalaminya, waktu itu di mobil Kaleed saat kami menikmati sore hari yang hujan deras di Jakabaring.

Aku tertawa kecil, mencoba menetralkan suasana meski dadaku masih naik turun. "Terus kenapa kamu nyium duluan tadi?"

"Karena kamu," jawabnya jujur, tanpa ragu. "Dan aku kangen bibir kamu juga." Tangannya turun, memelukku rapat. Mengurungku di tubuhnya yang lebih besar dua kali lipat dari tubuhku. Kali ini bukan sensasi panas, melainkan rasa aman. Seolah dia sengaja mengunci ulang situasi sebelum benar-benar kebablasan.

Dia mencium keningku lama. Terlalu lama untuk disebut kecupan biasa. Tapi jujur, aku lebih suka saat dia mencium keningku seperti ini daripada ciuman bibir tadi. Entahlah, aku merasa kasih sayang Kaleed lebih tersalurkan sehingga membuat hatiku berdesir.

"Aku suka banget lihat kamu hari ini," katanya pelan. "Yang ketawa bebas, yang ceroboh, yang berani nyium aku duluan. Aku merasa akhir-akhir ini sikap kamu berubah jadi cuek dan mudah marah. Tapi hari ini, kamu kembali ke dulu lagi, ke Bila yang bikin aku jatuh cinta."

Aku menutup mata, menyandarkan diri ke dadanya. "Iyakah? Maaf ya kalau kamu merasa begitu. Aku bener-bener mumet kemarin. Rasanya kayak ada batu gitu di dada aku."

Kaleed tidak langsung menjawab. Dia hanya mengusap punggungku pelan, ritmenya stabil, sabar. Seolah memberi ruang buat aku bernapas tanpa perlu menjelaskan apa-apa lagi. Kepalaku tetap di dadanya, dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa tidak perlu kuat sendirian.

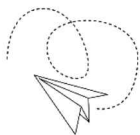
"Lain kali," ucapnya akhirnya, suaranya rendah dan mantap, "kalau ada yang ganjel pikiran kamu, bilang. Jangan dipendem sendiri. Aku mungkin nggak selalu bisa ngilangin... tapi aku mau jadi tempat kamu bergantung."

Aku menelan ludah, lalu mengangguk kecil. Tanganku mencengkeram kausnya sebentar, refleks. Bukan karena takut—tapi karena aku sadar, kalimat sesederhana itu jauh lebih berat daripada ciuman atau pelukan mana pun.

Di luar, adzan maghrib mulai terdengar samar, memantul dari kejauhan. Kaleed tidak bangkit. Aku juga tidak. Kami tetap duduk di situ, berdua, dalam posisi paling tenang yang pernah kurasakan.

Dan entah kenapa, aku yakin—hari ini bukan cuma tentang HP *couple* atau *healing* dadakan, tapi tentang aku dan Kaleed yang diam-diam kembali selaras—menguatkan lagi ikatan yang sempat renggang.





BAB 20 (END)

Kalau dipikir-pikir, hidup tuh kadang lucu banget ya. Beberapa hari lalu aku masih stres setengah mati, mikirin sidang KP, revisi laporan, dosen penguji yang mukanya senyum manis tapi pertanyaannya nyeremin, dan aku yang gemetar—takut salah jawab satu kata aja.

Tapi ternyata... sidangnya berjalan lancar. Aku bersyukur banget, ternyata sholat tahajud yang kulakukan selama seminggu terakhir sebelum sidang, membuahkan hasil yang memuaskan. Nggak ada drama tangis-tangisan. Nggak ada dicecar berlebihan. Bahkan salah satu dosen yang sempat menjebakku dengan menanyakan tentang *flow* PT Pertamina di Bab satu pun menatapku puas setelah aku menjawab pertanyaannya. Ada untungnya aku menghafal semua isi laporan itu.

Hehe... terima kasih Ya Allah... terima kasih banyak. Ada untungnya aku mendapatkan urutan pertama di sidang KP hari ini, sehingga para dosen penguji masih *fresh* gitu pertanyaannya—gak terlalu yang berat-berat. Masih santai. *Mood* masih baik, dan belum pengen 'ngetes mental'. Padahal tiga dosen

pengujiku tadi, terkenal *killer* banget lho di kalangan mahasiswa. Memang rejekiku banget!!

Keluar ruang sidang dengan senyum lebar di wajah, aku langsung nge-*chat* Kaleed panjang banget, *capslock* jebol semua, sambil ngetik pake tangan gemeteran.

KALEED AKU SELESAI!! YEAYYY SEMUA DOSEN PUASSSS! PADAHAL BU HELWA JEBAK AKU TADI NANYA YANG GAK SESUAI PENELITIAN, TAPI AKU TETEP BISA JAWAB. YESSS MANTAP!!!

Setelah mengirimkan pesan itu, aku berjalan keliling kelas, melihat beberapa temanku yang masih sidang dengan wajah gugup mereka, lalu beralih ke sisi ruangan lain, melihat Kaleed yang lagi siap-siap. Ada untungnya ruangan sidang kami berbeda—aku jadi gak gerogi kalau Kaleed mengintip dari luar. Hehehe.

Kaleed lagi berdiri di depan ruangnya, tas ransel digendong satu bahu, map laporan KP dijepit di ketiak. Mukanya datar seperti biasa, tapi aku tahu—kalau diliat lebih lama—rahangnya agak kaku. Tanda dia lagi tegang. Walau begitu, dia membaca pesanku sambil tersenyum kecil.

Aku sengaja mendekat pelan-pelan dari belakang. Mau bikin dia kaget dikit, tapi pas lihat ekspresinya yang serius, niat jahil itu langsung ciut. Pacarku lagi gugup, dan aku gak mau bikin *mood*-nya rusak.

"Hallo Sayang?" Aku berhenti tepat di depannya. Kaleed baru ngeh beberapa detik kemudian. Matanya langsung naik dari layar HP ke wajahnya.

"Hai." Senyumnya langsung muncul. Bukan yang lebar, tapi yang kecil dan hangat. Yang cuma aku doang kayaknya boleh lihat.

"Udah?" tanyanya singkat.

"Udah dong." Aku langsung angguk cepat. "Lancar banget. Kayak... gak nyangka aja. Padahal tau sendiri Bu Helwa, Pak Robert, sama Pak Zainal gimana."

Kaleed keliatan lega. Napasnya yang tadi ditahan, dilepas pelan. "Aku bilang juga apa. Kamu beruntung dapet urutan pertama."

Aku nyengir, "iya ya, kamu bener. Enak dapet duluan. Dosennya masih *enjoy* banget. Pertanyaannya *basic* semua. Hehehe."

Dia nyimpen HP-nya ke saku, terus matanya fokus ke aku. "Tuh kan apa aku bilang. Kamu lega banget keliatannya."

"Banget banget!" jawabku dengan masih tersenyum lebar. Sumpah, aku merasa kayak ada kupu-kupu di perut, geli tapi bikin *euforia* gitu, pengen loncat-loncat malah. "Dan karena sekarang gantian kamu yang sidang. Semangat ya Sayang!" Aku menepuk lengannya dua kali.

Alis Kaleed naik dikit. "Aku keliatan aneh gak?"

"Gak! Kamu ganteng banget! Gak lihat apa anak kelas laen ngelirik kamu terus? Kamu tuh kayak CEO lagi nyamar gitu pake jas gini. Sumpah berwibawa banget!" Aku ngasih gesture dua jempol.

Dia ketawa kecil. Tipis banget, tapi cukup bikin rahimku anget. Tuh kan, apa aku bilang. Kaleed tuh memang perwujudan *male lead* di novel romantis. Apalagi dia pakai setelan jas dan celana dasar hitam gitu. Rambutnya di *pomade* rapi ke belakang, jam tangan yang kelihatan *matching*.

Ahhh jujur aja, aku pengen nyium dia sekarang juga, tapi karena ini masih di kampus, aku tahan aja keinginan liarku ini.

Aku ngambil map KP dari tangannya sebentar, pura-pura ngecek. "Tenang aja. Kamu tuh udah siap. Aku tau banget kamu tuh tipe orang yang kelihatannya santai, tapi sebenarnya dalem kepala udah hafal semua."

Kaleed menatapku, lama. Kayak lagi nyimpen kata-kataku baik-baik.

"Lagipula," lanjutku, nurunin suara dikit, "kamu kan ganteng, dan dosen penguji kamu ibu-ibu semua. Pasti mereka udah pangling duluan lihat kamu secakep ini. Pasti mudah deh nanti pertanyaannya. Heheh."

"Ada-ada aja kamu," kata Kaleed sambil mengusap rambutku.

"Apalagi—" Aku mengintip dari luar, melihat salah satu dosen penguji, "itu ada Ibu Maya lagi hamil, dia pasti seneng lihat kamu."

"Apa hubungannya Bu Maya yang lagi hamil sama aku?" Alis Kaleed terangkat karena bingung.

"Ya gitu deh. Ibu hamil tuh wajib lihatin yang bagus-bagus biar janinnya nurut." Aku balikin map itu ke tangannya, lalu refleks ngerapihin kerah kemejanya yang

sebenarnya udah rapi. Tanganku sempat berhenti di dadanya, ngerasa detak jantungnya. Cepet juga.

"Kamu deg-degan," bisikku.

Kaleed mengangguk, "iya. Aku gugup banget Sayang." Kaleed menggenggam tanganku. Rasanya dingin. Dia gak peduli di ciye-ciyein sama anak lain di sekitar kami. Tak apa lah yang penting gak ada dosen di sini.

Aku mendekat, cukup dekat sampai dia cuma perlu nurunin kepala dikit buat denger aku. "Dengerin aku ya. Masuk ke ruangan itu, jawab pertanyaan mereka kayak kamu lagi ngejelasin ke aku. *Slow* aja. Tenang. Gak usah keburu-buru. Kalau lupa, tarik napas. Kalau gak bisa jawab, minta maaf aja."

Kaleed mengangguk pelan. Terdengar kalimat penutup dari mahasiswa di dalam ruangan yang artinya sebentar lagi dia akan selesai, dan Kaleed yang bakal masuk ke sana.

Aku senyum mantap, "aku di luar nungguin kamu sampe selesai."

Tangannya refleks nyentuh pergelangan tanganku, nahan sebentar. "Doain aku."

"Pasti," jawabku tanpa ragu.

Pintu ruang sidang terbuka. Nama kepanjangan Kaleed pun dipanggil. Dia narik napas sekali lagi, lalu melangkah maju. Sebelum masuk, dia nengok ke belakang.

Tatapan kami ketemu. Aku ngacungin jempol sambil senyum paling yakin yang aku punya. Kaleed masuk ke ruang sidang dengan langkah mantap. Dan

entah kenapa, saat pintu itu tertutup... aku yakin banget—dia bakal keluar dengan senyum yang sama kayak aku tadi.

Hari ini menjadi hari pertama aku resmi liburan semester. Hah...rasanya kayak abis narik napas panjang setelah lama tenggelam di air. Kepala enteng. Badan ringan. Hidup nggak kerasa ngejar-ngejar lagi. Inilah hidup santai yang sudah lama kuantikan.

Welcome holiday!! Senin pagi, aku lagi selonjoran di kasur, *scroll* TikTok sambil ngemil basreng, tapi Meta tiba-tiba nelson. Tanpa nunggu lama, aku pun langsung mengangkat teleponnya.

"Hallo?"

"Beb," katanya tanpa basa-basi, "*ke Jakarta yuk.*"

Aku langsung duduk tegap, "gila lo beb, mendadak banget."

"Ih waktu itu kan pernah gue singgung beb. Pas magang, inget kan? Kalo kita libur semesteran, gue mau ajak lo ke Jakarta, PP aja. Pagi berangkat, malem balik. Healing tipis-tipis," lanjut Meta dengan semangat.

Aku mikir sebentar. Sebenarnya... kenapa nggak, *toh* aku juga belum pernah ke Jakarta. Paling jauh main ke pantai di Lampung. Itu juga PP bareng Kaleed.

Lagipula sudah lama aku pengen ngelihat isi Seaworld dan Dufan tuh gimana. Aku juga pengen nyobain tren TikTok yang bertema '*aquarium date*' bareng Kaleed. Pasti keren deh. Hmm... mumpung

tabunganku juga udah gendut karena sering *live* TikTok. Kapan lagi ya kan?

"Gue mau sih," jawabku santai. "Tapi gue mau ngomong sama Kaleed dulu ya. Eh boleh ajak cowok kan?"

"Y—*ya bolehlah. Ajak aja Kaleed biar lo diizinin pergi beb.*" Ketawa Meta terdengar canggung, "*kabarin cepet ya jadi atau gaknya. Gue aja yang pesen pesawatnya nanti. Lia alay juga ikut. Udah fix dia.*"

"Oke abis ini gue langsung telepon Kaleed, abis itu baru *chat* lo. Kalo jadi kapan rencananya mau berangkat?" Aku menutup toples basreng dan beranjak dari kasur.

"*Gak usah lama-lama ntar gak jadi. Besok atau lusa langsung gas!*" jawab Meta dengan ceria. Bener juga katanya, kalo makin lama direncanakan, pasti ujung-ujungnya gak jadi.

"Oke. Matiin dulu gue mau telepon Kaleed."

"*Sip dadah.*" Meta mengakhiri telepon dengan cepat.

Belum juga aku sempat menelepon nomor WhatsApp Kaleed, cowokku itu sudah menelepon duluan. Ya Allah gercep banget nih anak orang. Mana *video call* lagi.

"*Hallo Yang?*"

Wajah Kaleed langsung muncul di layar. Rambutnya masih agak berantakan, dengan setelan piyama abu-abu yang *oversize*, dan matanya sembab... kelihatan habis bangun tidur tapi tetap ganteng nyebelin.

"Hallo," aku nyengir kuda, "telepati kita kuat banget ya. Baru mau nelpon, kamu udah muncul duluan."

"Barusan kamu nelepon siapa Yang? Aku mau nelepon tapi gak bisa," jawabnya santai sambil nyender ke sandaran kasur.

"Oh bener aku tadi abis teleponan sama Meta."

Wajah Kaleed mendekat ke layar, menatapku curiga, *"ngomongin apa?"*

"Dia ngajak liburan semesteran. Ke Jakarta. PP gitu. Pergi di jam pertama penerbangan, pulangnye malem." Aku menaruh ponsel di atas meja belajar dengan bersandarkan toples basreng tadi. Sembari menelepon, aku pun menyisir rambutku yang masih kusut. Maklum, habis mandi tadi aku gak sisiran. Malas.

Hening. Sekitar dua detik. Kaleed gak langsung ngomong, tapi aku bisa lihat matanya bergerak dikit, mikir.

"Kapan?" tanyanya dengan suara pelan.

"Antara besok atau lusa. Tapi idealnya lusa sih, aku mau izin sama Bapak dulu." Aku buru-buru nambahin, "eh aku belum jawab ikut atau gak. Aku mau ngomong dulu sama kamu ini."

Tatapan Kaleed langsung melembut. Bukan posesif, tapi jelas itu bentuk perhatian.

"Hm." Kaleed menghela napas kecil. *"Perginya sama siapa aja?"*

"Meta sama Lia, kalau aku ikut ya jadi bertiga," jawabku sambil memutar mata dikit.

Kaleed langsung menyeringai kecil, *"aku ikut boleh gak?"*

Aku mengangguk polos, "boleh aja. Kata Meta gak masalah. Ikut aja Yang, temenin aku. Sekalian kita liburan ke Jakarta, kan belum pernah."

Dengan semangat aku membayangkan betapa serunya nanti kami bisa pacaran di tempat yang baru, terus pameran ke warga Jakarta kalau wong Palembang gini ada juga yang seganteng Kaleed. Wkwk agak *absurd*, tapi gak papa.

Ekspresi Kaleed yang semula curiga dan ragu, kini berubah drastis menjadi senang bukan main. Walau masih sembab, matanya berbinar seperti habis menang lotere.

"Oke. Berarti Rabu ya," katanya mantap. "*Aku mau, kabarin aja berapa tiket pesawatnya. Nanti aku tf langsung.*"

Aku ketawa lepas, "oke oke siap. Btw Yang, kamu gak usah bayarin aku ongkos dan lain lain ya. Aku mau bayar sendiri kali ini. Kemarin habis narik saldo TikTok. Lumayan lima jutaan. Hehehe."

Kaleed spontan menggeleng, "*gak gak gak. Kamu tanggung jawab aku. Aku gak mau kamu ngeluarin uang sepeser pun kalo ada aku.*"

"Ihh.." Aku pura-pura cemberut. Cowok *provider* satu ini, kalau egonya disentuh sedikit aja, langsung begitu deh. Kayak hilang harga dirinya kalau pacarnya gak pake duit dia. "Yang, ongkos PP Jakarta-Palembang aja dua juta lho. Kalau kita berdua udah empat juta! Perhitungan dikit lah. Ntar duit kamu habis."

"Aku juga baru dapat dividen delapan jutaan ini. Jadi bisalah buat modal kita pas di Jakarta nanti," kata Kaleed dengan enteng.

"Ya udah. Kamu ongkos PP, aku bayarin tiket Seaworld sama Dufan. Gimana?" tawarku.

"Yang..."

"Gak nerima penolakan! Kalau gak mau, gak usah ikut!"

"Aku menyusul sendiri aja."

"Kaleed!!"

"Hahaha. Sudah lama kamu gak kesel manggil nama aku begitu. Aku kangen juga ternyata," katanya sambil tertawa lepas. Sumpah *mood* Kaleed pagi ini *happy* banget. Auranya aur-auran, kayak suami yang baru dapat kabar istrinya hamil.

"Hehe. Iya juga ya. Aku seringnya manggil kamu 'sayang' sih. Atau aku panggil nama kamu aja?" Aku bersandar ke kursi, menatap Kaleed yang memeluk bantal.

Kaleed menopang wajahnya dengan tangan, *"kondisional aja. Aku suka kamu panggil 'sayang', tapi aku juga senang setiap kamu panggil nama aku."*

Aku mengangguk kecil, lalu ketawa lagi, "ya udah kalo gitu. Oh iya, berarti kita fix ikut ya. Ntar aku *chat* Meta abis ini."

"Iya," katanya puas. *"Kabarin aku ya."*

"Siap, Bos," jawabku sambil hormat lebay. "Aku matiin ya. Kamu mandilah terus sarapan."

"Oke," katanya pelan. *"Kasitau aja kalo mau jalan hari ini. Aku selalu siap."*

"Gak mau. Aku mau Netflix-an seharian."

"*Ikut*," katanya dengan manja.

"Mahab. Wlee." Aku memekatkan lidah sebelum mengakhiri telepon. Enak aja dia mau ikutan aku *nge-chill* hari ini. Ntar bukannya nonton film, malah film yang nontonin kami ciuman. Kan kebalik.

Telepon Kaleed pun ditutup. Dan aku masih senyum sendiri sambil ngotak-ngatik ponsel—mengetik pesan untuk Meta bahwa aku dan Kaleed jadi ikut ke Jakarta.

Fix. Liburan semester ini pasti bakal seru banget. Jadi gak sabar mau pergi! Pake baju apa ya? Bawa sepuluh biji pakaian cukup gak ya? Eh tapi kan cuma seharian. Astaga..aku mau siap-siap dulu deh.

Walaupun masih pukul enam pagi, Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II itu tampak ramai. Orang-orang terus berdatangan, mobil pribadi, taksi, dan kendaraan lain terlihat di area sekitar. Ada yang sedang berpelukan sambil berpamitan, ada juga yang baru pulang. Sibuk sekali.

Begitu pula aku, Kaleed, dan Lia yang baru selesai proses *check-in*. Jadwal pesawat kami terbang pukul 07:45, dan estimasi sampai pukul 08:55. Yang memesan tiket pesawat itu kemarin Meta, dan dia mengirimkan tiketnya melalui WA. Tapi anak itu belum juga datang hingga pukul setengah tujuh. Kalau dia telat, ya sudah kami tinggalkan saja.

Tapi saat kami hendak naik eskalator, Meta meneleponku dan melambaikan tangan dari kejauhan. Anehnya, dia tidak sendirian. Kami bertiga melihat siapa cowok yang jalan bersamanya karena wajahnya asing, yang berarti dia bukan anak kampus kami.

"Tungguin gue!" kata Meta sambil berlari kecil menghampiri kami sambil membawa tas yang agak besar di punggungnya.

Kami bertiga mematung, menatap cowok di sampingnya—dia tinggi tapi masih pendek dari Kaleed, rambut sedikit acak-acakan, item manis, dan sedang melihat kami dengan senyuman di wajah. Kayaknya sih humoris juga.

Seolah paham bahwa suasana ini canggung, Meta mengenalkan cowok itu kepada kami. "Ini Reyhan, temen gue," katanya santai.

"Temen apa temen??" Aku menatapnya curiga. Gak mungkin temen biasa kan sampe diajak liburan ke luar kota gini?

"Hehe. Temenlah beb!" jawabnya agak ngegas.

"Kenalin. Gue Reyhan." Cowok itu menyodorkan tangan kanannya pada kami—meminta kenalan secara resmi. Kami pun membalas tangannya sambil menyebutkan nama masing-masing.

"Bila."

"Kaleed."

"Lia."

"Kalian pacaran?" tanya Reyhan padaku dan Kaleed. Kami berdua pun mengangguk.

Beda lagi dengan Lia yang langsung protes, tangannya mengepal di pinggang, matanya melihat Meta dengan kesal, "gue nggak percaya... Meta, lu bawa cowok?! Gue kira lo nemenin gue karena Bila bawa Kaleed! Kalo gini mah namanya gue jadi obat nyamuk."

"Hehehe." Meta menggaruk kepalanya, "maaf ya beb. Gue gak ngasitau. Kalo gue kasitau, lo bakal gak jadi pergi."

"Pasti!!" ucap Lia sambil berkacak pinggang, "kalian berempat aja *double date*! Gak usah ajak gue," katanya kesal.

Aku dan Kaleed cuma saling pandang, menahan tawa tapi di satu sisi, kasihan juga melihat Lia yang ngenes.

Dia hampir berbalik arah, "gue mau balik aja lah kalo begini. Kalian pengkhianat semua!"

"Beb!!" panggil Meta panik.

"Eh eh Lay! Jangan dong!" Aku dengan cepat menggandeng tangannya, menahan dia pergi.

Meta dan aku berusaha keras untuk menahan tangan Lia. Lalu Meta pun bilang, "beb... tenang dulu. Gini aja, kalo lo tetep ikut, ongkos PP lo kami ganti. Mau gak beb?" Meta beralih melihatku.

Awalnya aku mau protes, kok aku ikutan yang tanggung jawab padahal ini salahnya yang bawa orang asing ke circle kami? Tapi... ya sudahlah. Aku juga sama aja dengan bawa Kaleed ke sini.

"Betul Lay. Ntar kami ganti ongkos PP lo. Terus tenang aja, selama perjalanan ini kami tanggung, makan, transport, tiket. Lo nggak usah keluar duit sepeser pun."

Kali ini aku balas dendam ke Meta. Cewek rambut coklat tua panjang gelombang itu mau tak mau menganggukkan kepalanya. Kena lu.

Lia terdiam beberapa saat, tapi sorot matanya masih kesal. "Beneran nih? Jadi gue bawa badan doang?"

"Bener banget!" Meta menegaskan. "Kasih bestie alay gue kalau nggak ikut. Jadi mau ya? Jangan pulang." Ia menggandeng tangan Lia dengan manja.

Lia cuma bisa menghela napas panjang, "ya udah... tapi awas ya kalo kalian bohong!"

"Iya iya gak kok. Beneran ini." Setelah itu, Meta dan Reyhan mengurus tiket check-in, sedangkan kami menunggu di belakangnya.

Kaleed ketawa kecil sambil senyum tipis. Ia berbisik ke telingaku, "syukurlah, fotografer kita gak jadi balik."

Mendengar ucapannya, aku langsung mencubit perut Kaleed. Asal aja dia ngomong. Mentang-mentang Lia jomblo, dia gak boleh dimanfaatin kayak gitu. Kasih jajanan dulu lah kalo mau minta fotoin dia. Eh!

Sesampainya di Jakarta pukul sembilan, kami berlima langsung melipir ke salah satu restoran bandara buat sarapan sebentar.

"Aku udah pesenin semua pesenan kalian. Rey, kamu gak mau sarapan? Beneran?" Meta datang sambil meletakkan tas ke atas meja. Aku memicingkan mata mendengar nada bicaranya yang langsung halus saat

bicara dengan Reyhan. Mereka pasti gebetan tapi belum resmi pacaran.

"Iya Met, gue udah sarapan tadi di rumah." Reyhan menjawab seadanya. Entah kenapa cowok ini agak minder bareng kami. Tapi mungkin hanya perasaanku saja.

"Eh, serius nih gue dibayarin ?" Lia matanya berbinar, tapi masih menyindir.

"Iya lay. Makan aja gak usah sungkan," jawabku.

"Bener banget," jawab Meta. "Santai aja. Lo gak perlu mikirin duit pokoknya."

"Yes! Kapan lagi ditaraktir duo alay," kata Lia yang sekarang sudah *mood* lagi.

Saat makanan datang, Kaleed seperti biasa mengambil kesempatan untuk menyuapiku atau sekedar mengusap sisa makanan di bibirku. Tiap kali dia melakukannya, Lia selalu menatap kami dengan bosan, sambil geleng-geleng kepala.

"Gak di Palembang, gak di Jakarta, kalian tetep aja alay," ujarinya sambil memutar mata jengah.

Reyhan duduk di samping Meta, tersenyum, sesekali bercanda ringan. Chemistry mereka tampak romantis, dan itu juga membuat Lia menghela napas, "Liat tuh... semua orang bawa pasangan, gue sendirian. Sumpah ngenes banget."

"Sabar ya Lay. Mungkin nanti lo ketemu jodoh di Dufan," ucapku sambil tertawa kecil.

"Inilah harga yang harus dibayar saat menerima traktiran," Lia pasrah, membuat kami semua tertawa.

Mataku langsung terpana begitu kami masuk ke Seaworld. Aquarium raksasa berbentuk terowongan, dengan suasananya yang adem, dilengkapi lampu berwarna biru, berpadu dengan air bening di dalamnya.

Entah sudah berapa kali aku mengatakan kata 'wow' saat ada ikan gede lewat di atas kami.

"Ya Allah bagus banget," teriakku sambil narik tangan Kaleed. Aku seperti anak burung yang baru keluar dari sangkar, ke sana kemari menikmati pemandangan dengan ekspresi takjub. Bodo amat deh dikatakan udik oleh orang sini. Lah memang bener ini pertama kalinya aku melihat aquarium sebesar ini.

Refleks, Kaleed langsung genggam tanganku lebih erat, "pelan-pelan aja," katanya. "Masih banyak yang perlu dilihat."

"Kamu sudah pernah ke sini Yang?" tanyaku sambil menggandeng tangan Kaleed untuk menyamakan ritme langkah.

"Aku lupa. Waktu kecil sudah beberapa kali. Waktu SMP dan SMA juga pernah," jawabnya.

"Udah sering toh. Pantasan kamu biasa aja."

Sembari berjalan, Kaleed mencium pucuk kepalaku, "tapi aku paling senang yang sekarang dibanding yang dulu-dulu."

"Karena ada aku?" tembakku langsung.

"Itu tau." Kaleed mencolek hidungku.

Lia dari berjalan di belakang kami, ngeliatin kami sambil geleng-geleng, "astagfirullah dah gak malu ya kalian ciuman depan umum. Kayak pasangan halal aja."

"Ciuman apanya? Kaleed cuma cium pala gue doang," kataku gak terima.

"Sama aja!" Lia mendorong punggungku.

Aku cekikikan, "iri bilang bos."

"Iya iri!" jawab Lia tanpa malu.

Masih berjalan pelan di lorong akuarium yang panjang, dengan mata yang terus melihat ke atas dan samping—mengagumi ciptaan Tuhan di dunia air—aku terus mengambil foto dan video singkat berisi ikan-ikan kecil, ikan pari, dan hewan laut lainnya.

"Eh bentar, foto aku dan Kaleed berdua belum ada di sini." Aku berhenti sebentar dan nengok ke Lia, "layyyyyy, tolong fotoin kami dong," pintaku manja.

"Ih ogah," tolaknya.

"*Please...* kalo *selfie* tuh kurang berasa gitu. Heheh sama videoin juga ya. Mau gue *edit* jadi video tiktok."

Lia mendesah panjang, tapi tangannya sudah otomatis ngambil HP dari tanganku, "Ya Allah... gue jauh-jauh ke Seaworld cuma buat jadi kameramen pasangan bucin," keluhnya tapi tetap menuruti keinginanku.

"Ikhlas ya say," kataku sambil senyum lebar.

"Gue ikhlas tapi terpaksa," jawabnya datar. Tapi aku tahu Lia cuma bercanda.

Kami lanjut berkeliling area hewan lain di Seaworld itu. Kali ini kami masuk ke bagian ubur-ubur. Berbagai macam jenis ubur-ubur di sana yang menyerupai payung. Lalu kami *explore* ke bagian ikan arapaima raksasa, yang besarnya lebih dari badanku sendiri. Ngeri juga melihatnya.

Sepanjang perjalanan, tanganku terus berada di genggaman Kaleed, sementara Lia sibuk memotret kami dari berbagai *angle*. Dia yang mengambil alih penuh ponsel iPhone 16 PM milikku. Sedangkan Meta dan Reyhan? Mereka berdua cuma gabung sebentar di awal, abis itu entah menghilang kemana.

"Kaleed dikit lagi ke kanan... eh kebanyakan, bukan pelukan ya! Tapi ngerangkul dikit aja," komando Lia mulai keluar. Awalnya doang dia kayak ogah-ogahan mengambil foto dan video kami, tapi sekarang malah dia yang sibuk jepret terus. Katanya kameraku bagus, jadi ketagihan hahaha.

Aku menahan tawa. Sambil tetap berjalan, aku juga sesekali ambil foto dan video pendek memakai ponsel lipat—ikan-ikan kecil yang bergerombol, ikan pari yang melayang anggun, sampai bayangan tubuh kami yang terpantul samar di kaca akuarium.

Di tempat gelap dan sepi kayak gini, entah kenapa genggaman tangan Kaleed kerasa lebih hangat... lebih aman. Dan Lia? Dia masih setia di belakang kami—jadi saksi, jadi *fotografer*, sekaligus korban paling tabah di antara semuanya.

Kaleed menoleh, memperhatikan gerakku yang sedikit melambat. Ia mencondongkan badan sedikit ke arahku, suaranya direndahkan. "Capek Yang?"

Aku menggeleng kecil, "belum."

Tanpa banyak bicara, Kaleed langsung menggeser posisinya. Ia berjalan sedikit lebih dekat, bahunya menyentuh kepalaku tipis. Tangannya masih menggenggam tanganku, tapi sekarang terasa lebih

melindungi. Natural. Gak dibuat-buat. Tapi bikin hati tenang.

Dari belakang, Lia berhenti motret sebentar, menatap kami dengan ekspresi campur aduk. "Ini gue lagi liburan apa lagi ngikutin adegan drama romantis sih," gumamnya, lalu kembali mengangkat HP-ku, "Ya udahlah. Dunia perlu tau ini penderitaan jomblo."

Kami makan siang dulu sebelum lanjut ke Dufan. Meta memberi kabar kalau dia sudah di sana sejak jam sebelas siang tadi. Aku sih gak masalah telat dikit, soalnya Kaleed membelikan tiket *fast track*, jadi kami tidak perlu mengantre lagi buat main wahana nanti. Hihi.

Wahana yang pertama kali kami mainkan adalah turangga-rangga. Wahana itu menampilkan serangkaian kuda dan kereta yang dirancang dengan detail yang indah dan penuh warna, yang bisa berputar putar dengan elegan. Lucu banget, banyak anak-anak kecil di sini.

"Lay gak usah foto terus. Nikmati aja dulu permainannya," ucapku pada Lia yang duduk di atas kuda sambil mengambil terus video.

"Gak papa. Lagian banyak juga foto dan video gue di sini, jadi sekalian aja." Lia memberikan jempolnya padaku seolah jangan permasalahanin hal ini lagi.

Ya sudah baguslah kalau begitu. Nanti aku tinggal *posting* di IG dan TikTok.

Kaleed yang duduk di kuda sampingku, terlihat ganteng banget dan elegan, seperti model yang sengaja

di *endorse* oleh Dufan. Ia sama sekali tak peduli kalau sejak kami datang kemari, Kaleed selalu dilihatin orang-orang karena wajahnya itu. Ternyata bukan di Palembang aja ya, dimanapun kalau *good looking people* tuh pasti jadi *center of attention*.

Tidak sedikit para gadis yang caper di dekatnya—entah itu ketawa-ketiwi, ngibasin rambut, lirik-lirik nakal, atau sengaja jalan berdekatan dengan kami, tapi Kaleed sama sekali acuh. Yang ia pedulikan hanya aku. Seperti saat ini, tangannya gak bisa diem buat ngasih perhatian ke aku. Entah itu benerin poni, ngusap keringet, ngusap kepala, atau cubit pipi dan hidung. Pokoknya, ada aja yang dia mainin.

Alhasil, siapapun yang ganjen dekat Kaleed, mereka langsung paham bahwa cowok ini sudah ada yang punya. Apalagi, cowok ini juga yang bucin banget ke ceweknya.

Wahana berikutnya yang kami bertiga mainkan adalah kora-kora. Begitu kapal raksasa itu mulai berayun makin tinggi, aku spontan menggenggam lengan Kaleed kuat banget. Mungkin bisa sampai buru di kulitnya.

"AKHHH KALEED!" Aku terus-terusan teriak sampai suaraku serak tiap kali kapal itu melonjak naik sampai atas. Sumpah rasanya pengen jatuh, jantungku ingin copot beneran. Kalau ada bumil di sini pasti langsung melahirkan nih.

"Iya pegang yang kuat," katanya di sela-sela teriakanku. Aku bahkan gak berani membuka mata

saking takutnya. Aku cuma merasakan saat jemari Kaleed mengunci tanganku.

Pas ayunannya sampai paling atas, aku refleks nutup mata sambil teriak lagi dan lebih nyender ke dadanya.

"I love you," bisiknya ke telingaku.

Astaga sempet-sempetnya bilang cinta di saat aku pengen pingsan begini. Tapi...

"I love you jugakk!!" teriakku dengan kencang, tapi suaraku kalah jauh dengan teriakan dari rombongan remaja di belakang kami.

Di Istana boneka, suasananya jauh lebih santai, adem, tapi ada sedikit nuansa nyeremin yang bikin bulu kuduk merinding tipis. Kapal yang kami naiki bergerak pelan di atas air, berputar menyusuri lorong demi lorong berisi pameran boneka dari berbagai negara. Setiap berganti negara, iringan musiknya juga ikut berubah—kadang ceria, kadang lembut, kadang terdengar asing di telinga.

Aku fokus memperhatikan detail boneka-bonekanya. Cantik, lucu... tapi jujur aja, ada beberapa yang agak serem. Matanya terlalu besar. Senyumnya terlalu lebar.

Sementara aku sibuk menatap sekeliling, Kaleed justru sibuk merekamku pakai HP lipatunya yang warna biru itu. Aku sadar begitu lihat pantulan layar di kaca.

"Kok kamu videoin aku terus sih? Videoin bonekanya aja sana," protesku pelan.

"Soalnya kamu lebih lucu daripada boneka," jawabnya santai tanpa menghentikan rekaman.

Aku mendengus kecil, lalu menunjuk salah satu boneka, "ih gombal kamu. Eh, Kaleed... liat deh. Boneka yang itu mirip Annabelle."

Kaleed menganggukkan kepala pelan, tapi dia tetap tenang. Tangannya masih satu menggenggam ponsel, satu lagi refleks melingkar di pundakku.

"Iya," katanya singkat. "Makanya dekat aku sini aja kalo takut."

Aku otomatis merapat, "kamu mah gak ada takut-takutnya."

"Ngapain takut? Cuma boneka doang," jawabnya pelan sambil merangkul aku lebih erat.

Kapal terus bergerak, musik berganti lagi, dan di antara boneka-boneka dari berbagai negara itu, aku justru merasa paling aman di samping Kaleed—meski suasananya sedikit *creepy*.

Setelah mengelilingi Istana Boneka, kami bertiga terus memainkan beberapa wahana lagi seperti halilintar, poci-poci, kereta misteri yang bikin aku tambah gila karena keretanya putar balik, dan terakhir di waktu sore, aku dan Kaleed memilih naik bianglala. Ini menjadi wahana terakhir kami untuk menutupi hari di Dufan.

Dari atas sini, langit senja kota Jakarta sangat indah. Angin-angin menerpa wajah hingga poni rambutku terbang tak beraturan. Suasananya tenang

dan romantis. Sumpah, bianglala itu cocok banget buat orang pacaran.

Lia duduk di depan kami, pura-pura sibuk main HP. Profesi menjadi fotografer dadakan sudah berhenti sejak kami naik halilintar. Capek katanya. Pas aku lihat sudah ada lima ratus foto beserta video tambahan di galeriku, yang membuat memori ponsel ini jadi penuh. Wow, banyak banget kenang-kenangan kami di sini.

Aku bersandar pelan ke bahu Kaleed, meraih tangannya untuk aku genggam.

"Capek?" tanya Kaleed berulang kali. Setiap abis naik wahana, dia selalu menanyakan itu.

"Capek. Tapi seneng," jawabku.

"Kapak gak dateng ke sini?" tanyanya.

"Gak sama sekali. Malah pengen lagi. Kurang puas." Aku menghela napas melihat dari atas beberapa wahana yang belum kami coba.

"Nanti kita ke sini lagi, tapi berdua aja." Kaleed memberikan jari kelingkingnya padaku.

"Deal." Aku pun menautkan jemariku ke sana.

Kaleed menunduk sedikit. Menatapku lama. Tangannya naik ke pipiku, mengusap pelan. "Jangan liat ke bawah. Liat aku aja."

Aku belum sempat jawab ucapannya, bibirnya sudah nangkring di bibirku. Kecupan itu singkat, tapi lembut banget.

Aku kaget, lalu ketawa kecil, "Kaleed, ada orang loh."

Dia mengecup bibirku sekali lagi, "ini yang terakhir."

"Hihihi." Aku terkikik geli karena Kaleed menggusel hidungnya ke hidungku.

Dari samping kami, Lia lagi nutup mata sambil ngintip-ngintip dikit.

"ASTAGHFIRULLAH. KALIAN TUH SADAR DIRI YA GUE MASIH DI SINI BTW."

Aku ngakak sambil nyender ke dada Kaleed lagi, "sorry, Lay."

"Maaf lo itu gak ada penyesalannya," kata Lia.

Kaleed cuma tersenyum puas, lengannya melingkar nyaman di pundakku, seolah ingin bilang pada dunia bahwa aku ini adalah miliknya.

Dan di dalam bianglala yang bergerak pelan itu, aku ngerasa... dicintai dengan cara yang sederhana tapi utuh.

Pukul tujuh lewat, aku, Kaleed, Lia, Meta, dan gebetannya—siapa sih namanya tadi, aku lupa deh, tiba lagi di bandara. Kami berlima memiliki ekspresi yang sama—capek, bosan, pegal, ngantuk pengen tidur, tapi seneng banget. Udah males buat ngobrol, udah males buat beraktivitas lagi, rasanya pengen cepet naik pesawat terus sampe ke Palembang.

Kayaknya buat pulang pergi Jakarta Palembang dalam waktu sehari terlalu berlebihan deh. Aku merasa capek banget gak kuat lagi buat jalan.

"Kaleed... gendong," pintaku sambil setengah bercanda waktu kami jalan menuju *gate*.

Belum sempat aku ketawa sendiri, Kaleed langsung berhenti. Tangannya geser ke pinggangku, satu lagi siap menyangga lututku, persis kayak mau ngangkat pengantin baru.

"Eh-eh-eh! Gak, gak, gak! Aku bercanda doang!" Aku panik, refleks menahan bajunya. "Sumpah malu banget. Orang-orang liat!"

Kaleed cuma senyum kecil, tapi tangannya tetap sigap di punggungku.

"Ya udah," katanya pelan. "Pegang aja aku."

Dia melilitkan lengannya ke bahu, bikin aku berjalan lebih nopang ke badannya. Langkahnya diperlambat, disamain sama langkahku yang udah limbung.

"Capek banget ya?" tanyanya lirih.

Aku ngangguk kecil, "banget. Telapak kakiku udah sakit nyut-nyut, gak kuat jalan lagi hehe."

"Bilang kalau udah gak kuat," katanya. "Aku gendong beneran."

"Masih kuatlah sampe masuk pesawat," jawabku sambil nyengir tipis dan makin merapat ke sisinya. Di tengah badan pegal dan mata yang berat, satu hal masih jelas, capeknya sepadan dengan kenang-kenangan yang kami buat di sini.

Dari belakang, Lia nyeletuk dengan suara lemah tapi nyinyir khasnya, "enakan lu Lay, kalo capek ada yang mau gendong. Lah gue siapa?"

Meta ketawa kecil, dan sekarang dia sudah berani pegangan tangan dengan gebetannya. Tuh kan mereka pasti ada hubungan romantis. Barangkali sudah

jadian resmi juga pas di Dufan tadi. Nantilah aku tagih ceritanya pas sudah santai.

Huaaaa aku puas banget hari ini. Ya walaupun capeknya *real*, tapi hari ini bahagianya juga *real*.

Lampu kabin pesawat diredupkan. Suara mesin berdengung stabil, konstan, kayak detak jantung pelan tapi pasti. Begitu aku duduk, rasanya tubuhku langsung menyerah. Capek hari ini akhirnya datang bersamaan, tanpa sisa tenaga buat ditahan.

Lia udah tidur duluan di kursi seberang, pake penutup mata bermotif panda. Sedangkan di sampingnya, Meta dan Reyhan yang masih ngobrol sambil bisik-bisik manja. Mereka kelihatan gak capek waktu mesraan begini. Beda memang pasangan yang baru kasmaran. Semangatnya masih *on-point* banget.

Sedangkan aku sudah menyerah. Kaleed membelikanku sandaran leher yang sangat berguna untuk aku pakai tidur saat ini. Ia juga menyampirkan jaketnya ke badanku seolah ingin melindungi dari dinginnya AC pesawat. Padahal ada selimut lho, tapi ya sudahlah, kita hargai *effort*-nya.

Tangan Kaleed menggenggam tanganku. Rasanya hangat dan tenang. Usapan jempolnya di kulitku makin membuatku mengantuk, dan lambat laun mataku pun ikut tertutup.

Tanpa sadar kepalaku makin bergeser, jatuh ke lengannya. Dia langsung menyesuaikan posisi, miringin

badan sedikit supaya aku lebih nyaman. Gerakannya refleks. Seolah sudah terbiasa.

"Hari ini capek banget ya," gumamku pelan.

"Iya," jawabnya singkat. "Tapi seru."

"Seru banget." Aku tersenyum kecil tanpa membuka mata. Badanku pegal maksimal, kakiku rasanya bukan punya aku lagi, tapi anehnya hatiku ringan. Capeknya utuh. Senengnya pun juga sama.

Pesawat mulai bergerak perlahan di landasan. Aku mengatur napas, menikmati momen diam yang jarang banget bisa aku dapetin. Di tengah semua ribut dan tawa hari ini, momen ini terasa... sunyi. Kaleed masih mengurung tanganku. Ibu jarinya mengusap pelan, berulang kali, tanpa sadar. Gerakan kecil yang bikin aku betah diam.

"Kalau capek banget," katanya tiba-tiba, suaranya rendah, "nanti aku pijitin."

Aku menggeleng kecil, "malu ah."

Beberapa detik berlalu. Aku pikir dia sudah berhenti bicara. Tapi kemudian, dia memanggil namaku lagi.

"Sayang."

"Hm." Aku menoleh sedikit, mataku setengah terbuka merespon panggilannya.

Kaleed menatapku lama, pandangannya lurus seolah ingin membicarakan sesuatu yang serius.

"Kamu mau gak tunangan sama aku?"

PROFIL PENULIS

Atika lahir dan dibesarkan di Palembang, Sumatera Selatan. Setelah beberapa kali menerbitkan buku bertema fantasi seperti novel best seller "MINE" yang bertajuk *werewolf*, Atika mencoba untuk keluar jalur membuat cerita *dark romance*. *Trapped by You* menjadi cerita dark romance kedua miliknya, setelah *Baby Doll*. Atika berharap ceritanya akan dikenang oleh para pembaca dari seluruh Indonesia! Doakan Atika untuk terus berkarya dan go-Internasional! Lebih banyak tentang Atika bisa kamu temukan di beberapa akun sosial media seperti :

Wattpad : Sitinuratika07
Karyakarsa : Sitinuratika07
Instagram : sitisitinur
Facebook : Siti Nur Atika
Email : tika.samir@gmail.com